



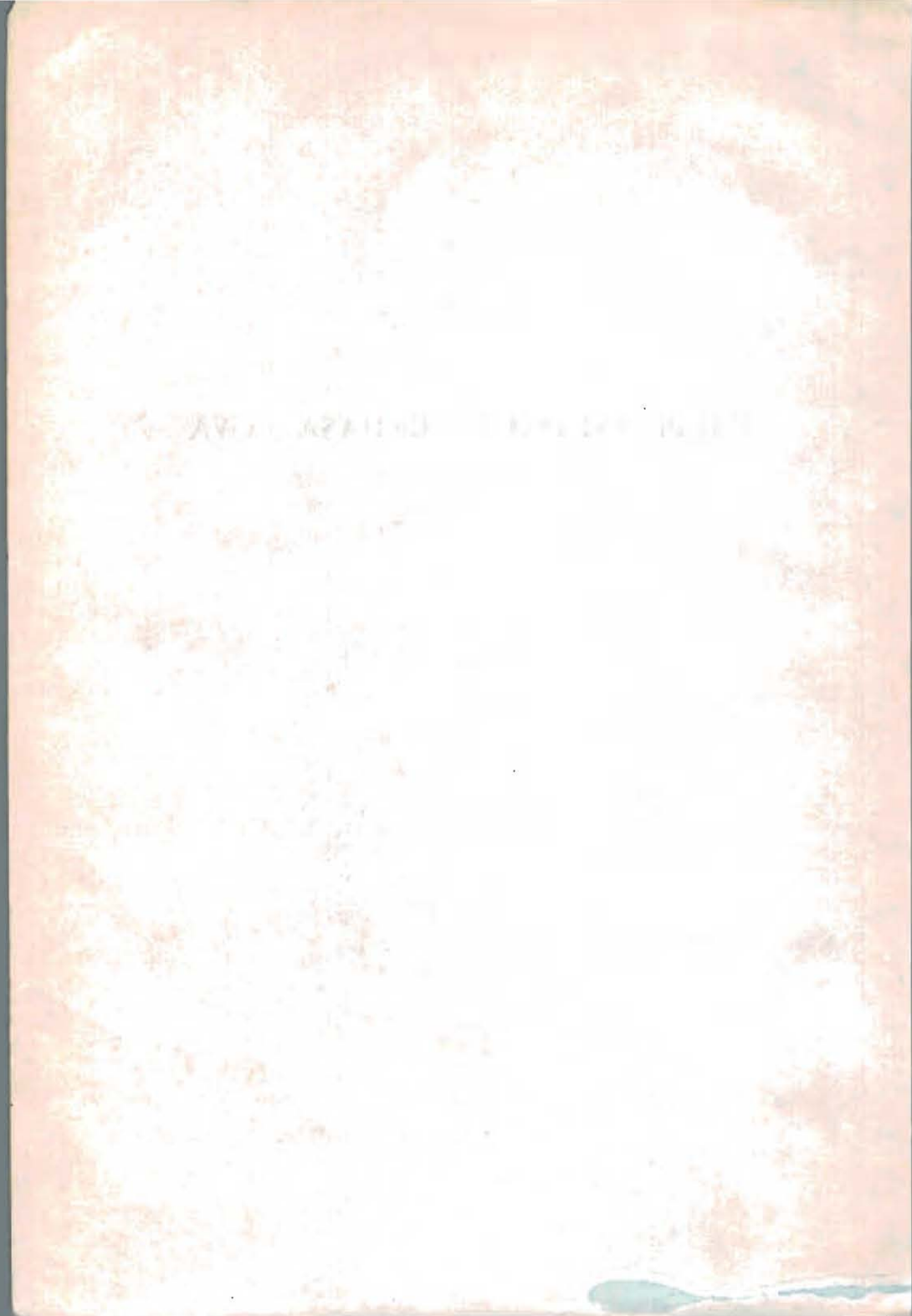
Preposisi dalam Bahasa Jawa



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

15
E

PREPOSISI DALAM BAHASA JAWA



THE AMERICAN BOOK COMPANY



Preposisi dalam Bahasa Jawa

PERPUSTAKAAN
PUSAT PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Wedhawati
Sri Nardiati
Samid Sudira
Yohanes Tri Mastoyo

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1990

Perpustakaan Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.2315 P	No. Induk : 41010 Tgl : 22-8-91 Tid :

ISBN 979 459 082 7

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, 1990/1991, Tirta Suwondo (Pemimpin Proyek), Agung Tamtama (Sekretaris), Sutrisnohadi (Bendaharawan), Budi Harto (Pembantu Bendaharawan).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada perlengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan Sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga provinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku.

ku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan Instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Preposisi dalam Bahasa Jawa* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1986/1987 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Balai Penelitian Bahasa dan Fakultas Sastra UGM Yogyakarta. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Slamet Riyadi, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Wedhawati, Sri Nardiati, Samid Sudira, dan Yohanes Tri Mastoyo.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, pemimpin proyek; Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendahara; Endang Bachtiar, Nasim, dan Hartatik, Ebah Suhaebah (staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Nikmah Sunardjo, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1990

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian "Preposisi dalam Bahasa Jawa" ini disusun oleh tim peneliti Dra. Wedhawati, sebagai ketua; Dra. Sri Nardiati, Drs. Samid Sudira, dan Drs. Yohanes Tri Mastoyo, sebagai anggota.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada konsultan, Dr. Sudaryanto, yang telah membimbing kami dari awal penyusunan sampai selesai. Ucapan terima kasih saya sampaikan juga kepada pembantu peneliti Ny. Sri Punagi, B.A. serta kepada pengetik Sdr. Agung Tamtama dan Sdr. Sugiharto; yang dengan tekun telah menyelesaikan tugas masing-masing dengan sebaik-baiknya. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan tugas penelitian ini.

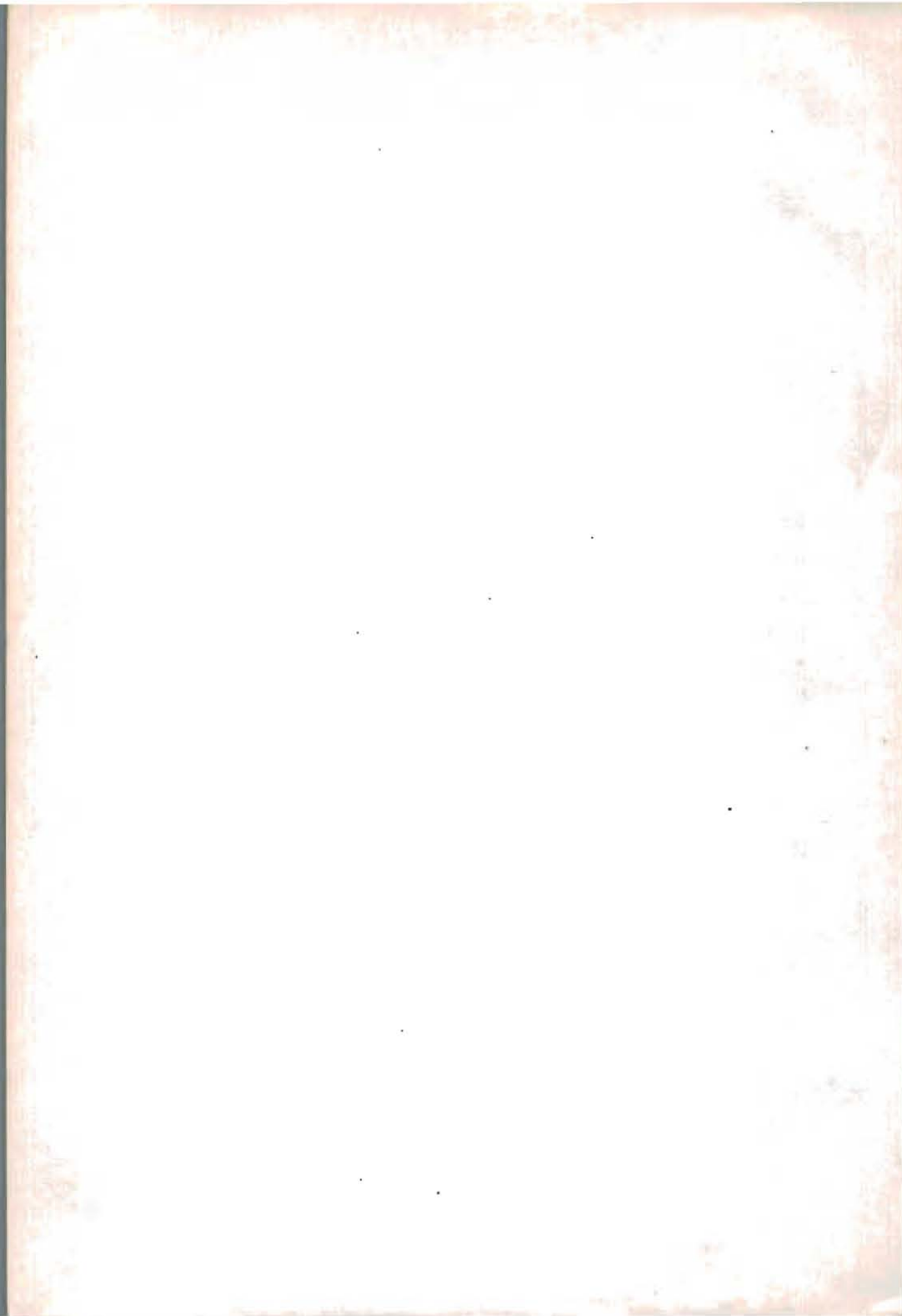
Tim peneliti berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat, baik bagi kepentingan praktis di dalam bidang pengajaran maupun bagi kepentingan teoritis di dalam bidang pengembangan linguistik Nusantara.

Yogyakarta, Desember 1986
Ketua Tim

Wedhawati

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

Kr.	: krama
Md.	: madya
Ng.	: ngoko
prep.	: preposisi
*	: menandai bentuk yang tidak gramatikal
?	: menandai bentuk yang kegramatikalannya diragukan
$\left[\begin{array}{c} \dots \end{array} \right]$	: menandai bahwa semua bentuk yang berada di dalam kurawal dapat bergabung dengan bentuk yang berada di luar kurawal.
Ø	: bentuk nol atau zero
/	: atau



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1	Inventarisasi dan Klasifikasi Preposisi Bahasa Jawa	20-22
2. Tabel 2	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Amarga, Amargi, Amerga, Amergi, Jalaran, Marga, Margi, Merga, dan Mergi</i>	24-26
3. Tabel 3	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Anèng, Enèng, dan Nèng</i>	33-34
4. Tabel 4	Bentuk Morfemis Kategori Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Berpreposisi <i>Anèng, Enèng, dan Nèng</i>	37-38
5. Tabel 5	Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Aneng, Eneng, dan Nèng</i> ,	39-40
6. Tabel 6	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Antarané, Antawis, dan Antawisipun</i>	43-44
7. Tabel 7	Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Antarané, Antawis, dan Antawisipun</i>	46-47
8. Tabel 8	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Awit</i>	51
9. Tabel 9	Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Awit</i>	52-53
10. Tabel 10	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Bareng dan Sareng</i>	55
11. Tabel 11	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Déning</i>	57

12. Tabel 12	Bentuk Morfemis Kategori Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Berpreposisi <i>Déning</i>	59-60
13. Tabel 13	Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Déning</i>	62
14. Tabel 14	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Ing</i> ..	67-68
15. Tabel 15	Bentuk Morfemis Kategori Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Berpreposisi <i>Ing</i>	76-77
16. Tabel 16	Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Ing</i>	78-79
17. Tabel 17	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Kanggo</i>	97-98
18. Tabel 18	Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Kanggo</i>	100
19. Tabel 19	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Kan- thi</i>	103
20. Tabel 20	Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Kan- thi</i>	104-105
21. Tabel 21	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Kara- na</i>	109
22. Tabel 22	Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Karana</i>	111
23. Tabel 23	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Karo</i>	113-114
24. Tabel 24	Bentuk Morfemis Konstituen Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa/Berpreposisi <i>Karo</i>	116-117
25. Tabel 25	Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Karo</i>	118-119
26. Tabel 26	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Ka- timbang</i>	124-125
27. Tabel 27	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Kaya</i>	128
28. Tabel 28	Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Kaya</i>	130-131
29. Tabel 29	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Lan- taran</i>	133
30. Tabel 30	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Li- wat</i>	135
31. Tabel 31	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Ma- nul</i>	137
32. Tabel 32	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Ma- rang</i>	140-141
33. Tabel 33	Bentuk Morfemis Konstituen Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Berpreposisi <i>Marang</i>	142-143
34. Tabel 34	Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Marang</i>	143-144
35. Tabel 35	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi	

	<i>Mawa</i>	146-147
36. Tabel 36	Bentuk Morfemis Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Berpreposisi <i>Mawa</i>	147-148
37. Tabel 37	Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Mawa</i>	148
38. Tabel 38	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Menyang</i>	150-151
39. Tabel 39	Bentuk Morfemis Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Berpreposisi <i>Menyang</i>	154-155
40. Tabel 40	Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Menyang</i>	157-158
41. Tabel 41	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Minangka</i>	160-161
42. Tabel 42	Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Minangka</i>	164
43. Tabel 43	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Mungguh</i>	165-166
44. Tabel 44	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Mungguhing</i>	167
45. Tabel 45	Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Mungguhing</i>	169
46. Tabel 46	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Nganti</i>	171
47. Tabel 47	Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Nganti</i>	173-174
48. Tabel 48	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Ngarepaké, Ngajengaken</i>	176
49. Tabel 49	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Ngenani</i>	179
50. Tabel 50	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Saka</i>	181-182
51. Tabel 51	Bentuk Morfemis Kategori Predikat Penentu Kehadiran Frasa Berpreposisi <i>Saka</i>	185
52. Tabel 52	Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Saka</i>	187-188
53. Tabel 53	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Sarana</i>	191-192
54. Tabel 54	Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Sarana</i>	193-194
55. Tabel 55	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Tekan</i>	196-197
56. Tabel 56	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Tumrap</i>	200-201
57. Tabel 57	Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Wiwit</i>	205-206

1870	Jan 1	to	Jan 31	1871
1871	Feb 1	to	Feb 28	1872
1872	Mar 1	to	Mar 31	1873
1873	Apr 1	to	Apr 30	1874
1874	May 1	to	May 31	1875
1875	Jun 1	to	Jun 30	1876
1876	Jul 1	to	Jul 31	1877
1877	Aug 1	to	Aug 31	1878
1878	Sep 1	to	Sep 30	1879
1879	Oct 1	to	Oct 31	1880
1880	Nov 1	to	Nov 30	1881
1881	Dec 1	to	Dec 31	1882
1882	Jan 1	to	Jan 31	1883
1883	Feb 1	to	Feb 28	1884
1884	Mar 1	to	Mar 31	1885
1885	Apr 1	to	Apr 30	1886
1886	May 1	to	May 31	1887
1887	Jun 1	to	Jun 30	1888
1888	Jul 1	to	Jul 31	1889
1889	Aug 1	to	Aug 31	1890
1890	Sep 1	to	Sep 30	1891
1891	Oct 1	to	Oct 31	1892
1892	Nov 1	to	Nov 30	1893
1893	Dec 1	to	Dec 31	1894
1894	Jan 1	to	Jan 31	1895
1895	Feb 1	to	Feb 28	1896
1896	Mar 1	to	Mar 31	1897
1897	Apr 1	to	Apr 30	1898
1898	May 1	to	May 31	1899
1899	Jun 1	to	Jun 30	1900
1900	Jul 1	to	Jul 31	1901
1901	Aug 1	to	Aug 31	1902
1902	Sep 1	to	Sep 30	1903
1903	Oct 1	to	Oct 31	1904
1904	Nov 1	to	Nov 30	1905
1905	Dec 1	to	Dec 31	1906
1906	Jan 1	to	Jan 31	1907
1907	Feb 1	to	Feb 28	1908
1908	Mar 1	to	Mar 31	1909
1909	Apr 1	to	Apr 30	1910
1910	May 1	to	May 31	1911
1911	Jun 1	to	Jun 30	1912
1912	Jul 1	to	Jul 31	1913
1913	Aug 1	to	Aug 31	1914
1914	Sep 1	to	Sep 30	1915
1915	Oct 1	to	Oct 31	1916
1916	Nov 1	to	Nov 30	1917
1917	Dec 1	to	Dec 31	1918
1918	Jan 1	to	Jan 31	1919
1919	Feb 1	to	Feb 28	1920
1920	Mar 1	to	Mar 31	1921
1921	Apr 1	to	Apr 30	1922
1922	May 1	to	May 31	1923
1923	Jun 1	to	Jun 30	1924
1924	Jul 1	to	Jul 31	1925
1925	Aug 1	to	Aug 31	1926
1926	Sep 1	to	Sep 30	1927
1927	Oct 1	to	Oct 31	1928
1928	Nov 1	to	Nov 30	1929
1929	Dec 1	to	Dec 31	1930
1930	Jan 1	to	Jan 31	1931
1931	Feb 1	to	Feb 28	1932
1932	Mar 1	to	Mar 31	1933
1933	Apr 1	to	Apr 30	1934
1934	May 1	to	May 31	1935
1935	Jun 1	to	Jun 30	1936
1936	Jul 1	to	Jul 31	1937
1937	Aug 1	to	Aug 31	1938
1938	Sep 1	to	Sep 30	1939
1939	Oct 1	to	Oct 31	1940
1940	Nov 1	to	Nov 30	1941
1941	Dec 1	to	Dec 31	1942
1942	Jan 1	to	Jan 31	1943
1943	Feb 1	to	Feb 28	1944
1944	Mar 1	to	Mar 31	1945
1945	Apr 1	to	Apr 30	1946
1946	May 1	to	May 31	1947
1947	Jun 1	to	Jun 30	1948
1948	Jul 1	to	Jul 31	1949
1949	Aug 1	to	Aug 31	1950
1950	Sep 1	to	Sep 30	1951
1951	Oct 1	to	Oct 31	1952
1952	Nov 1	to	Nov 30	1953
1953	Dec 1	to	Dec 31	1954
1954	Jan 1	to	Jan 31	1955
1955	Feb 1	to	Feb 28	1956
1956	Mar 1	to	Mar 31	1957
1957	Apr 1	to	Apr 30	1958
1958	May 1	to	May 31	1959
1959	Jun 1	to	Jun 30	1960
1960	Jul 1	to	Jul 31	1961
1961	Aug 1	to	Aug 31	1962
1962	Sep 1	to	Sep 30	1963
1963	Oct 1	to	Oct 31	1964
1964	Nov 1	to	Nov 30	1965
1965	Dec 1	to	Dec 31	1966
1966	Jan 1	to	Jan 31	1967
1967	Feb 1	to	Feb 28	1968
1968	Mar 1	to	Mar 31	1969
1969	Apr 1	to	Apr 30	1970
1970	May 1	to	May 31	1971
1971	Jun 1	to	Jun 30	1972
1972	Jul 1	to	Jul 31	1973
1973	Aug 1	to	Aug 31	1974
1974	Sep 1	to	Sep 30	1975
1975	Oct 1	to	Oct 31	1976
1976	Nov 1	to	Nov 30	1977
1977	Dec 1	to	Dec 31	1978
1978	Jan 1	to	Jan 31	1979
1979	Feb 1	to	Feb 28	1980
1980	Mar 1	to	Mar 31	1981
1981	Apr 1	to	Apr 30	1982
1982	May 1	to	May 31	1983
1983	Jun 1	to	Jun 30	1984
1984	Jul 1	to	Jul 31	1985
1985	Aug 1	to	Aug 31	1986
1986	Sep 1	to	Sep 30	1987
1987	Oct 1	to	Oct 31	1988
1988	Nov 1	to	Nov 30	1989
1989	Dec 1	to	Dec 31	1990
1990	Jan 1	to	Jan 31	1991
1991	Feb 1	to	Feb 28	1992
1992	Mar 1	to	Mar 31	1993
1993	Apr 1	to	Apr 30	1994
1994	May 1	to	May 31	1995
1995	Jun 1	to	Jun 30	1996
1996	Jul 1	to	Jul 31	1997
1997	Aug 1	to	Aug 31	1998
1998	Sep 1	to	Sep 30	1999
1999	Oct 1	to	Oct 31	2000
2000	Nov 1	to	Nov 30	2001
2001	Dec 1	to	Dec 31	2002
2002	Jan 1	to	Jan 31	2003
2003	Feb 1	to	Feb 28	2004
2004	Mar 1	to	Mar 31	2005
2005	Apr 1	to	Apr 30	2006
2006	May 1	to	May 31	2007
2007	Jun 1	to	Jun 30	2008
2008	Jul 1	to	Jul 31	2009
2009	Aug 1	to	Aug 31	2010
2010	Sep 1	to	Sep 30	2011
2011	Oct 1	to	Oct 31	2012
2012	Nov 1	to	Nov 30	2013
2013	Dec 1	to	Dec 31	2014
2014	Jan 1	to	Jan 31	2015
2015	Feb 1	to	Feb 28	2016
2016	Mar 1	to	Mar 31	2017
2017	Apr 1	to	Apr 30	2018
2018	May 1	to	May 31	2019
2019	Jun 1	to	Jun 30	2020
2020	Jul 1	to	Jul 31	2021
2021	Aug 1	to	Aug 31	2022
2022	Sep 1	to	Sep 30	2023
2023	Oct 1	to	Oct 31	2024
2024	Nov 1	to	Nov 30	2025
2025	Dec 1	to	Dec 31	2026
2026	Jan 1	to	Jan 31	2027
2027	Feb 1	to	Feb 28	2028
2028	Mar 1	to	Mar 31	2029
2029	Apr 1	to	Apr 30	2030
2030	May 1	to	May 31	2031
2031	Jun 1	to	Jun 30	2032
2032	Jul 1	to	Jul 31	2033
2033	Aug 1	to	Aug 31	2034
2034	Sep 1	to	Sep 30	2035
2035	Oct 1	to	Oct 31	2036
2036	Nov 1	to	Nov 30	2037
2037	Dec 1	to	Dec 31	2038
2038	Jan 1	to	Jan 31	2039
2039	Feb 1	to	Feb 28	2040
2040	Mar 1	to	Mar 31	2041
2041	Apr 1	to	Apr 30	2042
2042	May 1	to	May 31	2043
2043	Jun 1	to	Jun 30	2044
2044	Jul 1	to	Jul 31	2045
2045	Aug 1	to	Aug 31	2046
2046	Sep 1	to	Sep 30	2047
2047	Oct 1	to	Oct 31	2048
2048	Nov 1	to	Nov 30	2049
2049	Dec 1	to	Dec 31	2050

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR ISI	xv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Metode dan Teknik	5
1.6 Sumber Data	5
Bab II Ihwal Preposisi	7
2.1 Pengantar	7
2.2 Pengertian Preposisi	7
2.3 Ciri Sintaksis	9
2.4 Ciri Morfemis	10
2.5 Perbedaan Preposisi dengan Konjungsi	17
2.6 Inventarisasi dan Klasifikasi Preposisi Bahasa Jawa	20
Bab III Jenis dan Fungsi Preposisi	23
3.1 Aneka Jenis Preposisi Bahasa Jawa	23

3.1.1 Preposisi <i>Amarga, Amargi, Amerga, Amergi, Jalaran, Marga, Margi, Merga, dan Mergi</i>	23
3.1.2 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Amarga, Amargi, Amerga, Amergi, Jalaran, Marga, Merga, dan Mergi</i>	23
3.1.3 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Amarga, Amargi, Amerga, Amergi, Jalaran, Merga, Margi, Merga, dan Mergi</i>	29
3.2. Preposisi <i>Amrih</i>	30
3.2.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Amrih</i>	31
3.2.2 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Amrih</i>	32
3.3 Preposisi <i>Anèng, Enèng, dan Nèng</i>	32
3.3.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Anèng, Enèng, dan Nèng</i>	32
3.3.2 Bentuk Morfemis Kategori Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Berpreposisi <i>Anèng, Enèng, dan Nèng</i>	37
3.3.3 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Anèng, Enèng, dan Nèng</i>	39
3.3.3.1 Preposisi <i>Anèng, Enèng, dan Nèng</i> sebagai Penanda Arah	40
3.3.3.2 Preposisi <i>Anèng, Enèng, dan Nèng</i> sebagai Penanda Peran Tempat	41
3.3.3.3 Preposisi <i>Anèng, Enèng, dan Antawisipun</i>	41
3.4 Preposisi <i>Antarané, Antawis, dan Antawisipun</i>	42
3.4.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Antarané, Antawis, dan Antawisipun</i>	42
3.4.2 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Antarané, Antawis, dan Antawisipun</i>	46
3.4.2.1 Preposisi <i>Antarané, Antawis, dan Antawisipun</i> sebagai Penanda Peran Perkiraan	47
3.4.2.2 Preposisi <i>Antarané, Antawis, dan Antawisipun</i> sebagai Penanda Peran Tempat	47
3.4.2.3 Preposisi <i>Antarané, Antawis, dan Antawisipun</i> sebagai Penanda Peran Sumber	48
3.5 Preposisi <i>Atas</i>	49
3.5.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Atas</i>	49
3.5.2 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Atas</i>	50
3.6 Preposisi <i>Awit</i>	50
3.6.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Awit</i>	51
3.6.2 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Awit</i>	52
3.6.2.1 Preposisi <i>Awit</i> sebagai Penanda Peran Waktu	53
3.6.2.2 Preposisi <i>Awit</i> sebagai Penanda Peran Sebab	53

3.7 Preposisi <i>Bareng</i> dan <i>Sareng</i>	54
3.7.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Bareng</i> dan <i>Sareng</i>	54
3.7.2 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Bareng</i> dan <i>Sareng</i>	56
3.8 Preposisi <i>Déning</i>	56
3.8.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Déning</i>	57
3.8.2 Bentuk Morfemis Kategori Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Berpreposisi <i>Déning</i>	59
3.8.3 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Déning</i>	61
3.8.3.1 Preposisi <i>Déning</i> sebagai Penanda Peran Pelaku	62
3.8.3.2 Preposisi <i>Déning</i> sebagai Penanda Peran Sebab	63
3.8.3.3 Preposisi <i>Déning</i> sebagai Penanda Peran Intensitas	63
3.9 Preposisi <i>Dhèk</i> , <i>Kala</i> , <i>Ndhèk</i> , dan <i>Rikala</i>	64
3.9.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Dhèk</i> , <i>Kala</i> , <i>Ndhèk</i> , dan <i>Rikala</i>	64
3.9.2 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Dhèk</i> , <i>Kala</i> , <i>Ndhèk</i> , dan <i>Rikala</i>	65
3.10 Preposisi <i>Ing</i>	66
3.10.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Ing</i>	67
3.10.2 Bentuk Morfemis Kategori Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Berpreposisi <i>Ing</i>	76
3.10.3 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Ing</i>	78
3.10.3.1 Preposisi <i>Ing</i> sebagai Penanda Peran Tempat	80
3.10.3.2 Preposisi <i>Ing</i> sebagai Penanda Peran Waktu	85
3.10.3.3 Preposisi <i>Ing</i> sebagai Penanda Peran Alat	87
3.10.3.4 Preposisi <i>Ing</i> sebagai Penanda Peran Pelaku	88
3.10.3.5 Preposisi <i>Ing</i> sebagai Penanda Peran Penderita	90
3.10.3.6 Preposisi <i>Ing</i> sebagai Penanda Peran Tujuan	91
3.10.3.7 Preposisi <i>Ing</i> sebagai Penanda Peran Sumber	93
3.10.3.8 Preposisi <i>Ing</i> sebagai Penanda Peran Asal	93
3.10.3.9 Preposisi <i>Ing</i> sebagai Penanda Peran Kecerantakan	94
3.10.3.10 Preposisi <i>Ing</i> sebagai Penanda Peran Hasil	95
3.10.3.11 Preposisi <i>Ing</i> sebagai Penanda Peran Keberkenaan	95
3.11 Preposisi <i>Kanggo</i>	96
3.11.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Kanggo</i>	96
3.11.2 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Kanggo</i>	99
3.11.2.1 Preposisi <i>Kanggo</i> sebagai Penanda Peran Tujuan	100
3.11.2.2 Preposisi <i>Kanggo</i> sebagai Penanda Peran Kegunaan	101
3.12 Preposisi <i>Kanthi</i>	102

3.12.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Kanthen</i>	102
3.12.2 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Kanthen</i>	104
3.12.2.1 Preposisi <i>Kanthen</i> sebagai Penanda Peran Cara	105
3.12.2.2 Preposisi <i>Kanthen</i> sebagai Penanda Peran Alat	106
3.12.2.3 Preposisi <i>Kanthen</i> sebagai Penanda Peran Kesertaan	106
3.12.2.4 Preposisi <i>Kanthen</i> sebagai Penanda Peran Dasar	107
3.12.2.5 Preposisi <i>Kanthen</i> sebagai Penanda Peran Bahan	107
3.12.2.6 Preposisi <i>Kanthen</i> sebagai Penanda Peran Berturutan	108
3.12.2.7 Preposisi <i>Kanthen</i> sebagai Penanda Peran Sebab	108
3.13 Preposisi <i>Karana</i>	109
3.13.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Karana</i>	109
3.13.2 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Karana</i>	111
3.13.2.1 Preposisi <i>Karana</i> sebagai Penanda Peran Sebab	111
3.13.2.2 Preposisi <i>Karana</i> sebagai Penanda Peran Perantara	112
3.14 Preposisi <i>Karo</i>	112
3.14.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Karo</i>	113
3.14.2 Bentuk Morfemis Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Ber- preposisi <i>Karo</i>	116
3.14.3 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Karo</i>	118
3.14.3.1 Preposisi <i>Karo</i> sebagai Penanda Peran Kesertaan	119
3.14.3.2 Preposisi <i>Karo</i> sebagai Penanda Peran Kekerjasamaan	120
3.14.3.3 Preposisi <i>Karo</i> sebagai Penanda Peran Perbandingan	120
3.14.3.4 Preposisi <i>Karo</i> sebagai Penanda Peran Kejumhuan	121
3.14.3.5 Preposisi <i>Karo</i> sebagai Penanda Peran Tujuan	121
3.14.3.6 Preposisi <i>Karo</i> sebagai Penanda Peran Kesambilan	122
3.14.3.7 Preposisi <i>Karo</i> sebagai Penanda Peran Pelaku	122
3.14.3.8 Preposisi <i>Karo</i> sebagai Penanda Peran Alat	122
3.14.3.9 Preposisi <i>Karo</i> sebagai Penanda Peran Kesesuaian	123
3.15 Preposisi <i>Katimbang</i>	123
3.15.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Katimbang</i>	123
3.15.2 Bentuk Morfemis Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Ber- preposisi <i>Katimbang</i>	126
3.15.3 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Katimbang</i>	127
3.16 Preposisi <i>Kaya</i>	127
3.16.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Kaya</i>	127
3.16.2 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Kaya</i>	130
3.16.2.1 Preposisi <i>Kaya</i> sebagai Penanda Peran Kemiripan	131
3.16.2.2 Preposisi <i>Kaya</i> sebagai Penanda Peran Kesesuaian	131

3.17 Preposisi <i>Lantaran</i>	132
3.17.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Lantaran</i>	132
3.17.2 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Lantaran</i>	134
3.18 Preposisi <i>Liwat</i>	134
3.18.1 Jenis Kategori Penentu Kehadiran Preposisi <i>Liwat</i>	134
3.18.2 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Liwat</i>	136
3.19 Preposisi <i>Manut</i>	137
3.19.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Manut</i>	137
3.19.2 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Manut</i>	139
3.20 Preposisi <i>Marang</i>	139
3.20.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Marang</i>	140
3.20.2 Bentuk Morfemis Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Ber- preposisi <i>Marang</i>	142
3.20.3 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Marang</i>	143
3.20.3.1 Preposisi <i>Marang</i> sebagai Penanda Peran Tujuan	144
3.20.3.2 Preposisi <i>Marang</i> sebagai Penanda Peran Arah	145
3.20.3.3 Preposisi <i>Marang</i> sebagai Penanda Peran Penderita	145
3.20.3.4 Preposisi <i>Marang</i> sebagai Penanda Peran Kesesuaian	145
3.21 Preposisi <i>Mawa</i>	146
3.21.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Mawa</i>	146
3.21.2 Bentuk Morfemis Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Ber- preposisi <i>Mawa</i>	147
3.21.3 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Mawa</i>	148
3.21.3.1 Preposisi <i>Mawa</i> sebagai Penanda Peran Alat	149
3.21.3.2 Preposisi <i>Mawa</i> sebagai Penanda Peran Kesertaan	149
3.22 Preposisi <i>Menyang</i>	149
3.22.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Menyang</i>	149
3.22.2 Bentuk Morfemis Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Ber- preposisi <i>Menyang</i>	153
3.22.3 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Menyang</i>	156
3.22.3.1 Preposisi <i>Menyang</i> sebagai Penanda Peran Arah	158
3.22.3.2 Preposisi <i>Menyang</i> sebagai Penanda Peran Tempat	158
3.22.3.3 Preposisi <i>Menyang</i> sebagai Penanda Peran Tujuan	159
3.23 Preposisi <i>Minangka</i>	160
3.23.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Minangka</i>	160
3.23.2 Bentuk Morfemis Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Ber- preposisi <i>Minangka</i>	163
3.23.3 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Minangka</i>	164

3.23.3.1 Preposisi <i>Minangka</i> sebagai Penanda Peran Kepenjadian	164
3.23.3.2 Preposisi <i>Minangka</i> sebagai Penanda Peran Keperuntukan	164
3.23.3.3 Preposisi <i>Minangka</i> sebagai Penanda Peran Sebab	165
3.24 Preposisi <i>Mungguh</i>	165
3.24.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Mungguh</i>	165
3.24.2 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Mungguh</i>	166
3.25 Preposisi <i>Mungguhing</i>	166
3.25.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Mungguhing</i>	167
3.25.2 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Mungguhing</i>	168
3.25.2.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Mungguhing</i>	169
3.25.2.2 Preposisi <i>Mungguhing</i> sebagai Penanda Peran Dasar	170
3.26 Preposisi <i>Nganti</i>	170
3.26.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Nganti</i>	170
3.26.2 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Nganti</i>	173
3.26.2.1 Preposisi <i>Nganti</i> sebagai Penanda Peran Batas Akhir	174
3.26.2.2 Preposisi <i>Nganti</i> sebagai Penanda Peran Tujuan	175
3.26.2.3 Preposisi <i>Nganti</i> sebagai Penanda Peran Akibat	175
3.27 Preposisi <i>Ngarepaké</i>	175
3.27.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Ngarepaké</i>	176
3.27.2 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Ngarepaké</i>	177
3.28 Preposisi <i>Ngenani</i>	178
3.28.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Ngenani</i>	178
3.28.2 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Ngenani</i> / <i>Ngèngingi</i>	180
3.29 Preposisi <i>Saka</i>	181
3.29.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Saka</i>	181
3.29.2 Bentuk Morfemis Kategori Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Preposisi <i>Saka</i>	184
3.29.3 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Saka</i>	186
3.29.3.1 Preposisi <i>Saka</i> sebagai Penanda Hubungan Peran Asal	188
3.29.3.2 Preposisi <i>Saka</i> sebagai Penanda Hubungan Peran Batas	190
3.30 Preposisi <i>Sarana</i>	191
3.30.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Sarana</i>	191
3.30.2 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Sarana</i> / <i>Srana</i>	193
3.30.2.1 Preposisi <i>Sarana</i> sebagai Penanda Hubungan Peran Alat	194
3.30.2.2 Preposisi <i>Sarana</i> sebagai Penanda Hubungan Peran Cara	194
3.31 Preposisi <i>Tekan</i>	195
3.31.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Tekan</i>	196
3.31.2 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Tekan</i>	199

3.32 Preposisi <i>Tumrap</i>	200
3.32.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Tumrap</i>	200
3.32.2 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Tumrap</i>	204
3.33 Preposisi <i>Wiwit</i>	205
3.33.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi <i>Wiwit</i>	205
3.33.2 Fungsi Pemakaian Preposisi <i>Wiwit</i>	207
Bab IV Simpulan dan Saran	209
DAFTAR PUSTAKA	213

12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50
51
52
53
54
55
56
57
58
59
60
61
62
63
64
65
66
67
68
69
70
71
72
73
74
75
76
77
78
79
80
81
82
83
84
85
86
87
88
89
90
91
92
93
94
95
96
97
98
99
100

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Preposisi atau kata depan sebagai salah satu jenis kata non-referensial yang sering juga disebut kata tugas atau kata struktural secara sintaktis-semantis ada yang berfungsi menghubungkan konstituen yang berada di depannya, yaitu konstituen pengisi predikat, dengan konstituen yang berada di belakangnya atau kokonstituen dan ada yang tidak. Secara struktural, preposisi berfungsi membentuk frasa berpreposisi yang cenderung mengisi fungsi sintaktis keterangan di dalam struktur kalimat subjek-predikat-objek-keterangan atau subjek-predikat-keterangan. Karena mengisi fungsi sintaktis keterangan, preposisi juga berfungsi membentuk konstruksi adverbial. Di dalam kalimat konstruksi adverbial itu ada yang menduduki fungsi sintaktis inti dan ada yang menduduki fungsi sintaktis luar inti. Konstruksi adverbial itu bersifat inti apabila kehadiran preposisi yang membentuk konstruksi yang bersangkutan ditentukan oleh konstituen pengisi predikatnya. Apabila kehadiran preposisi yang membentuk konstruksi yang bersangkutan tidak ditentukan oleh konstituen pengisi predikatnya, konstruksi adverbial itu bersifat luar inti. Dengan demikian, terdapat berbagai jenis fungsi pemakaian preposisi, baik berdasarkan hubungan antara konstituen pengisi predikat dan kokonstituen preposisi maupun berdasarkan ciri semantik preposisi dengan kokonstituen-nya.

Bertolak pada objek sasaran penelitian, yaitu berbagai jenis fungsi pemakaian preposisi, penelitian ini mengungkapkan aspek sintaktis dan aspek semantis bahasa Jawa untuk kepentingan, baik penyusunan tata bahasa Jawa

maupun tipologi bahasa-bahasa Nusantara. Penyusunan tata bahasa Jawa dapat dikatakan sama sekali tidak mendapat perhatian dari para ahli bahasa. Hal itu terbukti dari tidak adanya buku tata bahasa Jawa yang terbit antara tahun 60-an sampai dengan tahun 80-an. Buku tata bahasa Jawa yang ada adalah buku tata bahasa Jawa terbitan tahun 50-an yang sudah tidak tersedia lagi di toko-toko buku, sedangkan penyusunan tipologi bahasa-bahasa Nusantara berdasarkan kemiripan struktur dan sistemnya memang belum terpikirkan. Hasil penelitian struktur dan sistem berbagai bahasa daerah sangat bermanfaat sebagai data penelitian lanjutan untuk menyusun tipologi bahasa Nusantara.

Penelitian ini mempunyai dua macam relevansi. Pertama, relevansi penelitian ini dengan bahasa Jawa itu sendiri, terutama dapat diketahui ciri-ciri sintaktis dan semantis yang kegunaannya sudah diuraikan di atas. Kedua, relevansi penelitian ini dengan pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, terutama dalam mengatasi masalah interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya. Misalnya, di dalam "Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia" (Poedjosoedarmo dkk., 1978:32) dikemukakan bahwa di dalam pemakaian bahasa Indonesia murid sekolah dasar Propinsi DIY terdapat kalimat berikut.

- (1) Bapak dengan ibu sedang makan.
- (2) Kakak berkata dengan saya.
- (3) Guru itu baik sekali dengan murid-muridnya.

Kata *dengan* di dalam kalimat (1) seharusnya dipakai kata *dan*; kata *dengan* di dalam kalimat (2) seharusnya dipakai kata *kepada*; dan kata *dengan* di dalam kalimat (3) seharusnya dipakai kata *terhadap*.

Kasus semacam itu dapat terjadi di dalam pemakaian bahasa Indonesia suku Jawa karena preposisi bahasa Jawa *karo* dapat berekuivalen dengan preposisi bahasa Indonesia *dengan*, *dan*, *kepada*, *terhadap*, dan *oleh*.

Apabila ditinjau kaitannya dengan hasil penelitian preposisi bahasa Jawa yang terdahulu, ada tiga jenis hasil penelitian yang berkaitan langsung dengan penelitian ini. Pertama, "Kata Tugas Bahasa Jawa" oleh Wedhawati *et al.* (1980). Penelitian itu menitikberatkan pada preposisi bahasa Jawa sebagai penanda peran semantis; dan dikemukakan pula bentuk morfemis konstituen pengisi predikat yang menandai peran semantis tertentu. Apabila dilihat dari judulnya, hasil penelitian itu memang tidak secara khusus membahas preposisi bahasa Jawa. Oleh karena itu, penelitian preposisi bahasa Jawa di dalam laporannya belum sampai ke tingkat pembahasan yang terperinci dan menyeluruh. Kedua, *Bahasa-Sastra-Budaya* oleh Sutrisno dkk. edisi (1986) di dalam karya itu Marsono membahas sebagian kecil preposisi bahasa Jawa

dengan judul "Kata Depan Penanda Peran Lokatif dan Temporal dalam Bahasa Jawa". Ketiga, "Struktur Frase Bahasa Jawa" oleh Arifin dkk. (1982), di dalamnya antara lain dibahas frasa berpreposisi yang dititikberatkan pada berbagai tipe hubungan antarkonstituennya. Dengan mengkaji ketiga penelitian itu, penelitian ini diharapkan adanya temuan baru yang belum terdapat di dalam penelitian terdahulu.

Informasi lain yang berkenaan dengan penelitian preposisi bahasa Jawa ini ada empat. Pertama, "Peranan Sistematis Beberapa Kata Non-Referensial dalam Bahasa Indonesia" oleh Sudaryanto (1979). Di dalam penelitian itu, antara lain, terdapat pembahasan preposisi *dengan* yang sepadan dengan preposisi bahasa Jawa *karo*, *kanthi*, dan *nganggo*, sehingga penelitian itu sangat bermanfaat bagi penelitian preposisi bahasa Jawa ini. Kedua, *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia* oleh Ramlan (1980), yang membahas berbagai ragam pemakaian kata depan bahasa Indonesia ditinjau dari segi semantisnya. Ketiga, *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Di dalam buku itu, antara lain, dibahas preposisi bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan keselarasan pola urutan. Keempat, "Diatesis Bahasa Jawa" oleh Sudaryanto (1983/1984), yang di dalamnya, antara lain, terdapat pembahasan bentuk morfemis konstituen pengisi predikat yang memunculkan preposisi.

Meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan penelitian ini, keempat macam penelitian di atas bermanfaat sebagai kerangka acuan di dalam pembahasan preposisi bahasa Jawa.

1.2 Masalah

Masalah yang diteliti ialah aneka macam fungsi pemakaian preposisi. Untuk sampai ke pembahasan permasalahan itu, tentunya ada aspek khusus yang perlu diteliti, yaitu (1) jenis kategorial penentu hadirnya preposisi; (2) bentuk morfemis konstituen pengisi predikat penentu hadirnya preposisi; dan (3) peran semantis frasa berpreposisi.

Ruang lingkup masalah yang diteliti meliputi aspek sintaktis, semantis, dan aspek bentuk morfemis konstituen pengisi predikat yang menghadirkan preposisi.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) aneka macam preposisi bahasa Jawa; (2) aneka macam fungsi pemakaiannya; (3) jenis kategorial

konstituen yang menentukan hadirnya preposisi; (4) bentuk morfemis konstituen mengisi predikat yang menentukan hadirnya preposisi; dan (5) peran semantis frasa berpreposisi. Deskripsi itu dipaparkan di dalam Bab III.

1.4 Kerangka Teori

Kerangka teori semantik yang memusatkan pandangannya pada hubungan semantis-sintaktis antara predikator dengan argumennya dapat dimanfaatkan untuk menganalisis preposisi bahasa Jawa. Istilah predikator sama dengan istilah predikat (yang pada umumnya diisi oleh kategori verba) di dalam kerangka teori sintaksis dan istilah argumen sama dengan istilah nomina atau frasa nominal di dalam kerangka teori sintaksis. Teori itu menciptakan konsep peran atau *roles* (Poedjosoedarmo, 1974) atau kasus atau *Cases* (Fillmore, 1969; Longacre, 1976). Pengertian seperti "pelaku", "penderita", dan "penerima" yang sudah umum dipergunakan di dalam buku-buku tata bahasa Indonesia dapat dikaitkan dengan konsep peran atau kasus itu.

Di dalam bukunya yang berjudul *An Anatomy of Speech Notions*, Longacre (1976:35) membedakan kasus inti (*nuclear cases*) dengan kasus luar inti (*peripheral cases*) atau kasus modal atau *modal cases*, (Cook, 1973 di dalam Tampubolon, 1978:8). Kasus atau peran inti itu adalah kasus atau peran yang kehadirannya di dalam struktur semantis-sintaktis ditentukan oleh verba; sedangkan kasus atau peran luar inti adalah kasus atau peran yang kehadirannya di dalam struktur semantis-sintaktis tidak ditentukan oleh verba. Teori itu akan dipergunakan untuk mengidentifikasi hubungan semantis-sintaktis antara verba dan kokonstituen preposisi sekaligus untuk mengidentifikasi peran semantis frasa berpreposisi. Penggunaan teori itu didasarkan pada anggapan dasar bahwa preposisi sebagai salah satu jenis kata struktural hanya dapat mempunyai fungsi dan makna di dalam struktur sintaksis (Hj. Omar, 1980:166). Oleh karena itu, preposisi sebagai objek penelitian tidak dapat dianalisis tanpa konteks objek penelitian (Sudaryanto, 1986:22-31). Akan tetapi, karena teori semantik mengenai peran yang diuraikan di atas hanya dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi hubungan semantis-sintaktis antara verba dan kokonstituen preposisi yang berupa nomina atau frasa nominal, maka terpaksa dilakukan penyimpangan atas teori tersebut.

Kokonstituen preposisi di dalam bahasa Jawa tidak hanya berupa nomina atau frasa nominal, tetapi juga dapat berupa adjektiva atau verba (kata kerja). Dengan demikian, teori peran semantis di atas, yang memusatkan

pandangannya pada hubungan sintaktis-semantis antara verba dan argumennya tidak dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi peran semantis frasa berpreposisi yang berkokonstituen verba atau adjektiva. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini dipertimbangkan pula konsep peran yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1983:327). Menurut Sudaryanto (1983:327; 1978/1979:24) peran adalah pengisi semantik terhadap fungsi sintaktis, yang berkaitan dengan komponen situasi yang bersifat ekstralingual.

Di samping teori peran semantis, digunakan pula teori linguistik struktural, yang menitikberatkan pandangannya pada segi bentuk, susunan, dan hubungan antarsatuan lingual untuk menjelaskan bentuk morfemis konstituen pengisi predikat dan aspek sintaktis frasa berpreposisi.

1.5 Metode dan Teknik

Sesuai dengan objek sasaran penelitian, yaitu preposisi di dalam bahasa Jawa dan sesuai pula dengan tujuan penelitian (di dalam 1.3), metode pengumpulan data yang dipergunakan ialah metode simak (Sudaryanto, 1986: 15-18), metode simak yaitu pengumpulan data dengan menyimak penggunaan preposisi bahasa Jawa, baik di dalam media massa maupun di dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena preposisi itu cenderung banyak terdapat di dalam bahasa tulis, penyimakan terhadap preposisi bahasa Jawa di dalam media cetak lebih banyak dilakukan. Penyimakan itu dilakukan dengan teknik catat dan teknik rekam. Hasil pencatatan dan perekaman itu diseleksi untuk dituliskan di dalam kartu data. Seandainya belum ditemukan tipe pemakaian preposisi yang diharapkan, peneliti masih harus menambah data lagi dengan metode yang sama atau dengan menggunakan metode cakap, yaitu pengumpulan data dengan melakukan kontak antara peneliti dengan informan dengan teknik pancing atau teknik cakap semuka (Sudaryanto, 1986:20-21).

1.6 Sumber Data

Sumber data ditentukan berdasarkan sifat objek sasaran penelitian. Karena preposisi kebanyakan terdapat di dalam bahasa tulis, maka sumber datanya lebih banyak yang berupa data tulis daripada data lisan. Data tulis diambil dari media cetak harian dan mingguan berbahasa Jawa yang terbit di Yogyakarta, seperti *Mekar Sari* dan *Djaka Lodang* serta yang terbit di Jawa Timur, seperti *Penyebar Semangat* dan *Jaya Baya* selama penelitian berlangsung. Di samping itu, diamati pula pemakaian preposisi bahasa Jawa yang terdapat di dalam buku *Silsilah Wayang Purwa mawa Carita*, jilid VI, susunan. S. Padmo

Soekotjo. Sumber data lisan diambil dari siaran radio dan televisi, serta percakapan sehari-hari selama penelitian ini berlangsung.

Data yang dianalisis ialah data yang telah diseleksi, yang keterterimaan dan kesahihannya dapat dipercaya. Data yang dianalisis juga harus dapat memberikan gambaran tipe pemakaian preposisi yang selengkap-lengkapny.

Penentuan sumber data didasarkan pada kriteria bahwa sumber data itu dapat mewakili pemakaian bahasa Jawa yang umum dipergunakan dewasa ini dan yang dipahami serta dihayati oleh penutur bahasa Jawa pada umumnya. Perlu diperhatikan bahwa pemakaian preposisi di dalam tingkat tutur, seperti *ngoko*, *madya*, dan *krama*, serta ragam tutur, seperti ragam formal, nonformal, dan ragam literer atau pustaka juga dipergunakan sebagai data dengan pertimbangan bahwa pemakaian preposisi di dalam bahasa menandai, baik tingkat tutur maupun ragam tuturnya. Misalnya, preposisi *déning* hanya terdapat di dalam ragam formal dan literer di dalam tingkat tutur *ngoko* atau *krama*. Preposisi itu tidak pernah terdapat di dalam tingkat tutur *ngoko* yang bersifat nonformal. Preposisi *teng*, misalnya, yang merupakan kependekan dari *dhateng* hanya terdapat di dalam tingkat tutur *madya*, yang tentu saja bersifat nonformal.

BAB II IHWAL PREPOSISI

2.1 Pengantar

Sebelum dikemukakan pembahasan aneka jenis preposisi, seperti yang dikemukakan pada 1.3, pengertian preposisi, ciri-cirinya, serta perbedaan antara preposisi dan konjungsi perlu terlebih dahulu dikemukakan untuk mempermudah pembahasan. Selanjutnya dikemukakan inventarisasi dan klasifikasi preposisi bahasa Jawa, pembahasan aneka jenis preposisi bahasa Jawa, dan akhirnya problematik.

2.2 Pengertian Preposisi

Di dalam bahasa Jawa, Poerwadarminta (1953:105-110) menyebut kata depan atau preposisi *tembung ancer-ancer*, sedangkan Antunsohono (1953:96) menyebutnya *tembung penggandhèng* atau *tembung lantaran*. Pada dasarnya, kedua tata bahasawan itu mempunyai pendapat yang sama mengenai pengertian preposisi, yaitu kata yang menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lain. Pendapat itu tidak membedakan antara preposisi dan konjungsi, yang juga disebut kata sambung atau kata penghubung, yang salah satu fungsinya menghubungkan kata dengan kata.

Pendapat para ahli bahasa mengenai kata depan atau preposisi pada umumnya menunjukkan adanya kesamaan. Mereka menggolongkan preposisi ke dalam golongan kata tugas atau partikel (Moeliono Dalam Rusyana dan Samsuri, 1976:104-106; Ramlan, 1980: 13; Hj Amar, 1980: 166; Wedhawati et al. 1980:20; dan Kridalaksana, 1980:137). Golongan kata yang dimaksud adalah golongan kata yang pada umumnya tidak dikenai proses morfemis dan tidak mengandung makna leksikal, tetapi makna gramatikal (Kridalaksana, 1983:121). Preposisi dapat pula didefinisikan sebagai golongan kata yang

merupakan kata struktural, yaitu golongan kata yang hanya memiliki fungsi dan makna di dalam struktur sintaktis (Hj. Omar, 1980:166). Partikel itu tidak mengandung makna leksikal, tetapi makna gramatikal, yaitu makna yang timbul akibat hubungan antarsatuan lingual serta tidak mengacu pada referen atau sesuatu yang berada di luar bahasa (wujud, ide, perbuatan, proses, dan peristiwa). Oleh karena itu, Sudaryanto (1983:214-219) menyebutnya sebagai kata non-referensial, yaitu golongan kata yang menunjuk pada hubungan antarsubstansi unsur situasi. Apabila kata referensial, seperti nomina mengacu pada wujud konkret atau abstrak di luar bahasa sehingga di dalamnya mengandung makna atau substansi, yaitu hakikat atau kualitas yang membuat wujud itu di dalam keberadaannya, kata non-referensial, preposisi termasuk di dalamnya tidak mengandung substansi yang dimaksud tetapi menandai hubungan antarsubstansi yang berada di dalam kesadaran penutur. Beberapa contoh preposisi di dalam kalimat berikut (1) — (3) memperjelas uraian di atas.

- (1) *Ibu ngendikan karo bapak.* (Ng.)
ibu berbicara dengan bapak
'Tbu berbicara dengan bapak.'
- (2) *Aku wis pasrah marang Gusti Kang Mahakuasa.* (Ng.)
saya sudah berserah diri kepada Tuhan yang mahakuasa
'Saya sudah berserah diri kepada Tuhan Yang Mahakuasa.'
- (3) *Rong sasi suwéné aku ngamar nèng*
dua bulan lamanya saya berada di dalam kamar di
rumah sakit. (Ng.)
rumah sakit
'Dua bulan lamanya saya berada di rumah sakit.'

Di dalam contoh (1) hubungan antara *ngendikan* sebagai verba yang mengacu pada perbuatan berkomunikasi dan *bapak* sebagai nomina yang mengacu pada orang tua laki-laki ditandai atau dihubungkan dengan preposisi *karo*. Di dalam contoh (2) hubungan antara *pasrah*, sebagai verba yang mengacu pada keadaan berserah diri secara sadar dan positif dan *Gusti Kang Mahakuasa*, sebagai frasa nominal yang mengacu pada *Wujud Yang Esa*, dihubungkan dengan *marang*. Di dalam contoh (3) hubungan antara *ngamar* sebagai verba yang mengacu pada keadaan berada di dalam kamar dan *rumah sakit*, sebagai nomina yang mengacu pada wujud bangunan tempat orang sakit dirawat, dihubungkan dengan *nèng*.

Dari contoh pemakaian preposisi di dalam kalimat (1), (2), dan (3) untuk sementara dapat disimpulkan bahwa preposisi adalah kata yang berfungsi

menandai hubungan antara konstituen pengisi predikat dan kokonstituennya. Keduanya, baik konstituen pengisi predikat maupun kokonstituen itu dapat berupa kata atau frasa. Oleh karena kesimpulan itu belum menunjukkan identitas preposisi secara jelas, berikut ini dikemukakan pembahasan ciri-ciri preposisi.

2.3 Ciri Sintaktis

Apabila dilihat keterikatan konstituennya (konstituen pengisi predikat dan kokonstituennya), preposisi selalu terikat pada atau selalu hadir bersama dengan kokonstituennya (Sudaryanto, 1983:215-219; Mastoyo, 1985:16). Sebagai contoh, dikemukakan beberapa kalimat berikut ini (4) — (6).

- (4) *Serat Tripomo katulis nganggo aksara Jawa.* (Ng.)
buku nama buku ditulis dengan huruf nama huruf
'Buku Tripomo ditulis dengan huruf Jawa.'
- (5) *Lemah kang mawur kudu diolah kanthi tlalèn.* (Ng.)
tanah yang gembur harus diolah dengan tekun
'Tanah yang gembur harus diolah dengan tekun.'
- (6) *R.A. Kartini kinormatan déning masyarakat Indonesia.* (Ng.)
nama masyarakat
'R.A. Kartini dihormati oleh masyarakat Indonesia.'

Di dalam contoh (4) preposisi *nganggo* selalu terikat dengan kokonstituennya: *aksara Jawa* (7a), tidak pernah dengan konstituen pengisi predikat: *katulis* (7b). Di dalam contoh (5) preposisi *kanthi* selalu terikat dengan kokonstituennya: *tlalèn* (8a), tidak pernah terikat dengan konstituen pengisi predikat: *diolah* (8b). Di dalam contoh (6) preposisi *déning* selalu terikat dengan kokonstituennya: *Masyarakat* (9a), tidak pernah terikat dengan konstituen pengisi predikat (9b).

- (7a) *Nganggo aksara Jawa*
- (7b) **Serat Tripomo katulis nganggo.*
- (8a) *Kanthi tlalèn.*
- (8b) **Lemah kang mawur kudu diolah kanthi.*
- (9a) *Déning masyarakat Indonesia.*
- (9b) **R.A. Kartini kinormatan déning.*

Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa kehadiran preposisi di dalam struktur sintaktis selalu bersama-sama dengan konstituen di sebelah kanannya

sehingga konstituen itu dapat disebut kokonstituen. Letak kokonstituen itu selalu berada di sebelah kanan preposisi ((10a) — (12a)) dan tidak pernah bertukar letak dengan preposisinya ((10b) — (12b)).

(10a) *nganggo aksara Jawa*

(10b) **aksara Jawa nganggo*

(11a) *kanthi tlalèn*

(11b) **tlalèn kanthi*

(12a) *déning masyarakat Indonesia*

(12b) **masyarakat Indonesia déning*

Kehadiran preposisi di dalam struktur kalimat tidak pernah menempati fungsi sintaktis subjek, predikat, objek, atau keterangan (Keraf, 1973:99; Wedhawati *et al.*, 1980:10). Di dalam struktur frasa kehadirannya tidak pernah menempati fungsi sintaktis *head* atau modifikator. Kedua hal itu disebabkan oleh ciri keterikatan sintaktis preposisi, yang harus selalu hadir bersama-sama dengan kokonstituennya. Kehadiran bersama kokonstituennya itu membentuk frasa berpreposisi, yang di dalam struktur kalimat menempati fungsi keterangan (13) atau menempati fungsi predikat (14) dan di dalam struktur frasa menempati fungsi sintaktis modifikator (15).

(13) *Nalika malem selikuran biasanè Pantai*

pada waktu malam dua puluh satuan biasanya pantai

Glagah ramé déning bocah sekolah. (Ng.)

nama pantai ramai karena anak sekolah

'Biasanya pada malam tanggal dua puluh satu Pantai Glagah ramai karena anak sekolah.'

(14) *Bocah kuwi saka Surabaya.* (Ng.)

anak itu dari nama kota

'Anak itu dari Surabaya.'

(15) *Bathik tulis saka Sala iku larang.* (Ng.)

batik tulis dari nama kota itu mahal

'Batik tulis dari Sala itu mahal.'

Di dalam kalimat (13) frasa berpreposisi *déning bocah sekolah* menempati fungsi keterangan sehingga membentuk konstruksi adverbial. Di dalam kalimat (14) frasa berpreposisi *saka Surabaya* menempati fungsi predikat, sedangkan frasa berpreposisi *saka Sala* di dalam kalimat (15) berfungsi sebagai modifikator *bathik tulis*.

2.4 Ciri Morfemis

Apabila diamati dari segi morfemisnya atau struktur bentuk katanya,

preposisi bahasa Jawa dapat digolongkan menjadi tiga macam bentuk. Pertama, berupa bentuk tunggal atau bentuk monomorfemis, misalnya, *ing*, *nèng*, *dhèk*, *mring*, *ska*, *king*, *nyang*, *teng*, *nggo*, *nggé*, dan *ro* di dalam kalimat (16) — (26) berikut ini.

- (16) *Ing batin aku njaluk tulung.* (Ng.)
 di batin saya minta tolong
 'Dalam hati saya minta tolong.'
- (17) *Dhèwèké lungguh nèng njaba.* (Ng.)
 dia duduk di luar
 'Dia duduk di luar.'
- (18) *Dhèk wingi adhiku teka.* (Ng.)
 pada kemarin adikku datang
 'Kemarin adik saya datang.'
- (19) *Kabèh gumantung mring kersané Pangeran.* (Ng.)
 semua tergantung kepada kehendak Tuhan
 'Semua tergantung kepada kehendak Tuhan.'
- (20) *Dhèwèké lagi waé ska pasar.* (Ng.)
 dia baru saja dari pasar
 'Dia baru saja dari pasar.'
- (21) *Piyambaké entas mawon king peken.* (Md.)
 dia baru saja dari pasar
 'Dia baru saja dari pasar.'
- (22) *Siti blanja nyang toko.* (Ng.)
 nama orang belanja ke toko
 'Siti berbelanja ke toko.'
- (23) *Siti blanja teng toko.* (Md.)
 nama orang belanja ke toko
 'Siti berbelanja ke toko.'
- (24) *Wedhi kuwi diangkat nggo truk.* (Md.)
 pasir itu diangkat dengan truk.
 'Pasir itu diangkat dengan truk.'
- (25) *Wedhi niku diangkat nggé truk.* (Md.)
 pasir itu diangkat dengan truk
 'Pasir itu diangkat dengan truk.'
- (26) *Dhèké wis kangen ro kowé.* (Ng.)
 dia sudah rindu dengan kamu
 'Dia sudah rindu dengan kamu.'

Preposisi *ing*, *nèng*, *dhèk*, dan *mring* memang berupa bentuk tunggal, tetapi *ska*, *king*, *nyang*, *teng*, *nggo*, *nggè*, dan *ro* adalah bentuk-bentuk kontraksi atau kependekan dari bentuk-bentuk *saka*, *saking*, *menyang*, *dhateng*, *nganggo*, *nganggé*, dan *karo*. Bentuk-bentuk semacam itu hanya terdapat di dalam ragam nonformal dan tidak pernah terdapat, baik di dalam ragam formal maupun literer.

Bentuk kedua preposisi bahasa Jawa berupa bentuk kompleks atau bentuk polimorfemis, misalnya, *ngenani* (Ng.), bentuk *krama*-nya *ngéngingi*; *manut* (Ng.) (Kr.), *miturut* (Ng.) (Kr.), *nganggo* (Ng.), bentuk *krama*-nya *ngagem*; dan *ngarepake'* (Ng.), bentuk *krama*-nya *ngajengaken*. Bentuk-bentuk itu terjadi karena faktor transposisi, yaitu pergeseran dari kategori referensial ke kategori non-referensial preposisi, misalnya, dari verba *ngenani*, *ngéngingi*, *manut*, *miturut*, *nganggo*, *ngagem*, dan *ngarepake'* atau *ngajengaken*. Contoh-contoh kalimat (28) — (30) berikut ini memperjelas hal itu.

- (27a) *Bal kuwi ngenani kaca jendhéla.* (Ng.)
bola itu mengenai kaca jendela
'Bola itu mengenai kaca jendela.'
- (27b) *Aku mèlu prihatin ngenani bab kuwi.* (Ng.)
saya ikut prihatin mengenai hal itu
'Saya ikut prihatin mengenai hal itu.'
- (28a) *Anak kudu manut wong tuwa.* (Ng.)
anak harus menurut orang tua
'Anak harus menurut orang tua.'
- (28b) *Manut panemuku, bab kuwi salah.* (Ng.)
menurut pendapatku hal itu salah
'Menurut pendapat saya, hal itu salah.'
- (29a) *Olèhé, nulis ora miturut aturan kang wis
olehnya menulis tidak menurut aturan yang sudah
ditemtokake'.* (Ng.)
ditentukan
'Penulisannya tidak menurut aturan yang sudah ditetapkan.'
- (29b) *Miturut katrangan, dhèwèké ora sida teka.* (Ng.)
menurut keterangan dia tidak jadi datang
'Menurut keterangan, dia tidak jadi datang.'
- (30a) *Sidin nganggo klambiku.*
nama orang memakai bajuku
'Sidin memakai baju saya.'

(30b) *Siti ngoncèki pelem nganggo ladingku.*
 nama orang mengupas mangga dengan pisauku
 'Siti mengupas mangga dengan pisau saya.'

(31a) *Anggoné lungguh ngarepaké jendhela.* (Ng.)
 olehnya duduk menghadap jendela
 'Duduknya menghadap jendela.'

(31b) *Ngarepaké subuh, ibu wis wungu.* (Ng.)
 menjelang subuh ibu sudah bangun
 'Menjelang subuh ibu sudah bangun.'

Kata *ngenani* di dalam contoh (27a) adalah verba transitif semu (Hj. Omar, 1980:88), yaitu verba yang mengharuskan hadirnya objek. Namun, verba itu tidak dapat dipasifkan atau dibentuk dengan prefiks *di-* dalam kalimat (32) sehingga objeknya tidak dapat dijadikan subjek pada kalimat (33).

(32) **Bal kuwi dikenani kaca jendhela.*

(33) **Kaca jendhela dikenani bal kuwi.*

Secara struktural kalimat (32) dan (33) terterima karena dapat disejajarkan dengan kalimat (34) dan (35), yang terdiri dari subjek, predikat, dan keterangan.

(34) *Adhik didukani ibu.* (Ng.)
 adik dimarahi ibu
 'Adik dimarahi ibu.'

(35) *Kamarku diregedi adhik.* (Ng.)
 kamarku dikotori adik
 'Kamar saya dikotori oleh adik.'

Akan tetapi, secara semantis kalimat (32) dan (33) tidak terterima karena *ngenani* mengandung makna 'kena pada sasarannya atau tujuannya' sehingga tidak dapat dipasifkan menjadi *dikenani*. *Ngenani* di dalam kalimat (17) adalah preposisi yang menandai hubungan antara *prihatin* dan *bab kuwi*. Oleh karena itu, tidak dapat pula dijadikan bentuk *di-* menjadi *dikenani*.

Meskipun *ngenani* di dalam kalimat (27a) dan (27b) tidak dapat dipasifkan, *ngenani* di dalam (27a) berbeda secara sintaktis dengan *ngenani* di dalam kalimat (27b), karena apabila *ngenani* di dalam kalimat (27b) didahului kata modalitas, misalnya, *bisa*, kalimatnya menjadi tidak gramatikal (36). Hal itu berbeda dengan *ngenani* di dalam kalimat (27a) yang dapat didahului kata modalitas seperti pada kalimat (37).

(36) **Aku melu prihatin bisa ngenani bab kuwi.*

(37) *Bal kuwi bisa ngenani kaca jendhela.*
 'Bola itu dapat mengenai kaca jendela.'

Dengan demikian, *ngenani* di dalam kalimat (27a) jelas berbeda dengan *ngenani* di dalam kalimat (27b) karena *ngenani* di dalam kalimat (27b) sudah kehilangan sifatnya sebagai verba.

Kata *manut*, baik di dalam kalimat (28a) maupun di dalam kalimat (28b) adalah bentuk polimorfemis yang berasal dari bentuk dasar *nui* plus prefiks *ma-*. Akan tetapi, *manut* di dalam kalimat (28a) berbeda dengan *manut* di dalam kalimat (28b). *Manut* di dalam kalimat (28a) adalah verba transitif jati (Hj. Omar. 1980:88) yang mengharuskan hadirnya objek dan objek itu dapat dijadikan subjek dengan mengubah verbanya menjadi bentuk *di-* seperti pada kalimat (38). *Manut* di dalam kalimat (28b) adalah verba yang sudah kehilangan sifatnya sebagai verba karena tidak dapat dibentuk dengan *di-* pada kalimat (39) dan tidak dapat didahului kata modalitas seperti pada kalimat (40).

(38) *Wong tuwa kudu dinut déning anak.*

orang tua harus dipatuhi oleh anak

'Orang tua harus dipatuhi oleh anak.'

(39) **Dinut panemuku, bab kuwi salah.*

(40) **Kudu manut panemuku, bab kuwi salah.*

Kata *miturut*, baik di dalam kalimat (29a) maupun di dalam kalimat (29b) adalah bentuk polimorfemis yang berasal dari bentuk dasar *piturut* tambah prefiks *N-*. Namun, *miturut* di dalam kalimat (29a) adalah verba transitif semu, yang mengharuskan hadirnya objek yang tidak dapat dijadikan subjek sehingga verbanya pun tidak dapat dijadikan bentuk *di-* seperti pada kalimat (41). *Miturut* di dalam kalimat (29b) juga tidak dapat dijadikan bentuk *di-* seperti pada kalimat (47). Meskipun demikian, *miturut* di dalam kalimat (29a) berbeda secara sintaktis dengan *miturut* di dalam kalimat (29b). *Miturut* di dalam kalimat (29a) dapat didahului kata modalitas, misalnya, *kudu* 'harus' pada kalimat (43), sedangkan *miturut* di dalam kalimat (29b) tidak dapat didahului kata modalitas seperti dalam kalimat (44).

(41) **Aturan kang wis ditemtokaké ora dipiturut olèhé nulis*

(42) **Dipiturut keterangan, dhèwèké ora sida teka.*

(43) *Olèhé nulis ora kudu miturut aturan kang wis ditemtokaké.*

(44) **Kudu miturut keterangan, dhèwèké ora sida teka.*

Kata *nganggo*, baik di dalam kalimat (30a) maupun di dalam kalimat (30b) adalah bentuk polimorfemis, yang berasal dari bentuk dasar *anggo* tambah prefiks *N-*. *Nganggo* di dalam kalimat (30a) adalah verba transitif jati yang mengharuskan hadirnya objek yang dapat dijadikan subjek dengan mengubah bentuk verbanya menjadi bentuk *di-* seperti pada kalimat (45). Kata *nganggo*

juga dapat didahului oleh kata aspek atau kata modalitas, misalnya, *arep* 'akan' pada kalimat (46). *Nganggo* di dalam kalimat (31a), yang diduga sebagai preposisi, ternyata memiliki perilaku sebagai verba karena dapat dijadikan bentuk *di-* seperti pada kalimat (47) dan dapat didahului oleh kata aspek atau kata modalitas, misalnya, *lagi* 'sedang' dalam kalimat (48).

(45) *Klambiku dinggo Sidin.*

bajuku dipakai nama orang

'Baju saya dipakai (oleh) Sidin.'

(46) *Sidin arep nganggo klambiku.*

'Sidin akan memakai baju saya.'

(47) *Ladingku dinggo Siti ngoncèki pelem.*

'Pisau saya dipakai Siti untuk mengupas mangga.'

(48) *Ladingku lagi dinggo Siti ngoncèki pelem.*

'Pisau saya sedang dipakai Siti untuk mengupas mangga.'

Dengan demikian, *nganggo* di dalam kalimat (30a) bukan preposisi, melainkan verba. Lain halnya dengan *nganggo* di dalam kalimat (49) berikut ini.

(49) *Serat Tripomo ditulis nganggo aksara Jawa.* (Ng.)

buku nama buku ditulis dengan huruf Jawa

'Buku Tripomo ditulis dengan huruf Jawa.'

Nganggo di dalam kalimat (49) tidak dapat dijadikan bentuk *di-* pada kalimat (50) dan dapat didahului kata aspek atau kata modalitas, misalnya, *arep* pada kalimat (51) sehingga dapat digolongkan sebagai preposisi.

(50) **Aksara Jawa dienggo nulis Serat Tripomo.*

(51) **Serat Tripomo ditulis arep nganggo aksara Jawa.*

Kata *ngarepake'*, baik di dalam kalimat (31a) maupun di dalam kalimat (31b) adalah bentuk polimorfemis yang berasal dari bentuk *ngarep* tambah sufiks *-ake'*. Akan tetapi, *ngarepake* di dalam kalimat (31a) berbeda dengan *ngarepake'* di dalam kalimat (31b). *Ngarepake'* di dalam kalimat (31a) adalah verba transitif semu dan *jendhéla* adalah objek yang tidak dapat dijadikan subjek dengan mengubah *ngarepake'* menjadi *diarepake'* seperti pada kalimat (52). *Ngarepake'* di dalam kalimat (31a) juga tidak dapat dijadikan bentuk *di-* dalam kalimat (53). Oleh karena itu, secara sintaktis *ngarepake'* di dalam kalimat (31) berbeda dengan *ngarepake'* di dalam kalimat (31b). *Ngarepake'* di dalam kalimat (31a) dapat didahului kata modalitas, misalnya, *éntuk* 'boleh' seperti pada kalimat (46), sedangkan *ngarepake'* di dalam kalimat (31b) tidak dapat didahului kata modalitas seperti pada kalimat (47).

(52) **Anggoné lungguh diarepake' jendhéla.*

- (53) **Diarepake* subuh, ibu wis wungu.
 (54) *Anggoné lungguh éntuk ngarepake'jendhéla.*
 'Duduknya boleh menghadap jendela.'
 (55) **Éntuk ngarepake' subuh, ibu wis wungu.*

Selain terdapat preposisi bentuk polimorfemis yang berasal dari verba, terdapat pula preposisi bentuk polimorfemis yang berasal dari nomina atau aslinya memang berupa preposisi. Bentuk-bentuk seperti itu adalah *antarané* (-ing) 'antaranya', *setengahé* (-ing) 'di tengahnya', *tumrapé* (-ing) 'untuk', *kanggoné* (-ing) 'untuk' *mungguhé* (-ing) 'menurut', *katimbang* 'daripada', dan *tinimbang* 'daripada' di dalam kalimat (56) — (62) berikut ini.

- (56) *Ana sesambungan antarané* (-ing) *wong sakampung.* (Ng.)
 ada hubungan antarané orang sakampung
 'Ada hubungan antara orang sakampung.'
 (57) *Kapal ing satengahé* (-ing) *samodra kaé katon saka*
 kapal di tengahnya samudera itu tampak dari
kéné. (Ng.)
 sini
 'Kapal di tengah samudera itu tampak dari sini.'
 (58) *Pakumpulan Budi Utomo gedhé banget mupangaté*
 perkumpulan nama perkumpulan besar sangat manfaatnya
tumrapé (-ing) *bangsa Indonesia.* (Ng.)
 bagi bangsa nama negara
 'Perkumpulan Budi Utomo besar sekali manfaatnya bagi bangsa Indonesia.'
 (59) *Kanggoné* (-ning) *Rukmini, ora bisa urip adoh karo*
 bagi nama orang tidak dapat hidup jauh dari
amaké. (Ng.)
 anaknya
 'Bagi Rukmini, tidak dapat hidup jauh dari anaknya.'
 (60) *Mungguhé* (-ing) *aku, keris iki kena dinggo pusaka.* (Ng.)
 bagi saya keris ini dapat dipakai pusaka
 'Bagi saya, keris ini dapat dipakai pusaka.'
 (61) *Dhèwèké mènèhi hadiah kang luwih larang katimbang*
 dia memberi hadiah yang lebih mahal daripada
pawènèhku. (Ng.)
 pemberianku
 'Dia memberi hadiah yang lebih mahal daripada pemberian saya.'
 (62) *Novel Jawa saiki racaké ajiné luwih asor*

novel nama novel sekarang umumnya nilainya lebih rendah
tinimbang novel jaman Balai Pustaka. (Ng.)
 daripada novel zaman nama penerbit
 'Pada umumnya nilai novel Jawa sekarang lebih rendah
 daripada novel zaman Balai Pustaka.'

Bentuk *antarané (-ning)* berasal dari bentuk dasar *antara* yang berstatus nomina, sedangkan bentuk *kanggoné (-ning)*, *mungguhé (-ing)*, dan *tumrapé (-ing)* masing-masing berstatus preposisi serta mendapat sufiks *-é* atau *-ing*. Bentuk *satengahé (-ing)* berasal dari bentuk nomina *tengah* mendapat sufiks *-é* atau *-ing* dan prefiks *sa-*; *tinimbang* berasal dari *timbang* yang berstatus preposisi mendapat infiks *-in-*; dan *katimbang* berasal juga dari *timbang* dan mendapat prefiks *ka-*.

Preposisi yang dibentuk dari nomina, seperti *antarané (-ning)* dan *satengahé (-ing)* masih jelas sifat nominalnya apabila mengacu pada referen tertentu, misalnya, di dalam contoh kalimat (57). Sebaliknya, apabila dipakai secara metaforis, sifat nominalnya hilang sehingga berstatus preposisi, misalnya, di dalam contoh kalimat (56). Akhirnya, bentuk preposisi yang ketiga adalah bentuk majemuk atau preposisi berangkai (Kaswanti Purwo, 1984:40), yaitu gabungan preposisi dengan preposisi, misalnya, *saka ing* dan *awit saka*, di dalam kalimat (63) dan (64) berikut ini:

- (63) *Yèn nalisir saka ing bebener bakal obar déning*
 kalau menyimpang dari di kebenaran akan hancur oleh
budi rahayu. (Ng.)
 budi baik
 'Kalau menyimpang dari kebenaran akan hancur oleh budi baik.'
- (64) *Awit saka luhuring tujuane' iku, rikala taun 1864*
 karena dari luhurnya tujuannya itu pada tahun 1864
para dermawan sadonya nganakaké patemon ing
 para dermawan sedunia mengadakan pertemuan di
Jenewa. (Ng.)
 nama negara
 'Oleh karena tujuannya luhur, pada tahun 1864 para dermawan
 sedunia mengadakan pertemuan di Jenewa.'

2.5 Perbedaan Preposisi dengan Konjungsi

Pada umumnya di dalam bahasa terdapat beberapa kata yang secara sintaksis tergolong ke dalam dua kategori. Bahasa Indonesia, misalnya, kata

karena dan *dalam* dapat digolong ke dalam kategori preposisi dan konjungsi tergantung pada ciri sintaksisnya (Ramlan, 1980:18-19).

Di dalam bahasa Jawa, kata *marga* dan *karo* tergolong ke dalam kategori preposisi ataupun konjungsi. Beberapa contoh pemakaian kedua kata itu di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (65) *Irah ora sida nerusaké sekolah, marga*
 nama orang tidak jadi melanjutkan sekolah karena
karepé dhéwé. (Ng.)
 kemauannya sendiri
 'Irah tidak jadi melanjutkan sekolah karena kemauannya sendiri.'
- (66) *Siti ora teka, marga lara.* (Ng.)
 nama orang tidak datang karena sakit
 'Siti tidak datang karena sakit.'
- (67) *Ani nyambut gawé karo nggéndhong anaké.* (Ng.)
 nama orang bekerja sambil menggendong anaknya
 'Ani bekerja sambil menggendong anaknya.'
- (68) *Siti lunga karo aku.* (Ng.)
 nama orang pergi dengan saya
 'Siti pergi dengan saya.'
- (69) *Kowé karo aku diimbali bapak.* (Ng.)
 kamu dan saya dipanggil bapak
 'Kamu dan saya dipanggil bapak.'

Kalimat (65) hanya terdiri dari satu klausa dan kata *marga* menghubungkan klausa *Irah ora sida nerusaké sekolah* dengan frasa *karepé dhéwé*; sedangkan kalimat (66) terdiri dari dua klausa, yaitu *Siti ora teka* dan (*Siti/dhèwèké*) *lara* serta *marga* menghubungkan klausa *Siti ora teka* dengan *Siti (dhèwèké) lara*. Dalam kalimat (66), subjek klausa luar intinya bersifat koreferensial dengan subjek klausa intinya sehingga subjek klausa luar inti itu dapat dilesapkan. Meskipun demikian, subjek itu (bentuk pronomina) dapat dimunculkan secara lingual atau dapat menjadi subjek formatif di dalam klausa luar inti pada kalimat (70).

- (70) *Siti ora teka, marga dhèwèké lara.*
 'Siti tidak datang, karena dia sakit.'

Jika subjek klausa luar inti tidak bersifat koreferensial dengan subjek klausa inti, subjek klausa luar inti itu harus hadir seperti pada kalimat (71).

- (71) *Siti ora teka, marga anaké lara.*
 'Siti tidak datang, karena anaknya sakit.'

Dari contoh kalimat (65), (66), (70), dan (71) dapat disimpulkan bahwa

marga di dalam kalimat (65) berbeda dengan *marga* di dalam kalimat (66). *Marga* di dalam kalimat (65) menghubungkan klausa dengan frasa secara subordinatif, sedangkan *marga* di dalam kalimat (66) menghubungkan klausa dengan klausa yang juga secara subordinatif. Kiranya perlu diperhatikan bahwa pengertian klausa di dalam penelitian ini mengikuti definisi Kridalaksana (1983:85), yaitu satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Adanya fungsi predikat itu disebabkan oleh adanya fungsi subjek (Sudaryanto, 1983:210). Dengan bertitik tolak pada pandangan itu, kalimat (67) yang dikutip kembali sebagai kalimat (72) tidak terdiri atas dua klausa.

(72) *Ani nyambut gawé karo nggéndhong anaké.*

'Ani bekerja sambil menggendong anaknya.'

Karo di dalam kalimat (72) bukanlah konjungsi karena tidak menghubungkan klausa dengan klausa. Di dalam frasa *nggéndhong anaké* tidak dapat dimunculkan subjek formatif yang koreferensial dengan *Ani* dalam bentuk pronominalnya, yaitu *dhéwèké* 'dia' pada kalimat (73), meskipun secara semantis argumen pelaku *nggéndhong anaké* adalah *Ani*.

(73) **Ani nyambut gawé karo dhéwèké nggéndhong anaké.*

Selanjutnya, termasuk kategori kata apakah *karo* di dalam kalimat (68) yang frasa berpreposisi dapat dipindahkan di depan verba *lunga* sehingga menjadi kalimat (74).

(74) *Siti karo aku lunga*

'Siti dan saya pergi.'

Di samping sebagai penghubung klausa dengan klausa secara subordinatif, konjungsi juga berfungsi sebagai penghubung antarsatuan lingual yang berupa kata, frasa, atau klausa secara koordinatif (Ramlan, 1983:12). Dengan demikian, dapatkah *karo* di dalam kalimat (74) itu dikategorikan sebagai konjungsi dengan alasan sebagai penghubung koordinatif antara *Siti* dan *aku* untuk menjawab pertanyaan itu, kalimat (68) diperluas menjadi kalimat (75) berikut ini.

(75) *Siti lunga karo aku, ora karo adhiné.*

'Siti pergi dengan saya, bukan dengan adiknya.'

Frasa berpreposisi *karo aku* di dalam kalimat (74) tidak dapat dipindahkan di depan *lunga* pada kalimat (76).

(76) **Siti karo aku lunga, ora karo adhiné.*

Jadi, *karo* di dalam kalimat (68) adalah preposisi, bukan konjungsi seperti *karo* di dalam kalimat (69), yang berdistribusi paralel dengan *lan* 'dan' pada kalimat (77) dan frasa berpreposisinya tidak dapat dipindahkan di depan verba

ditimbali seperti pada kalimat (78).

(77) *Kowé lan aku ditimbali bapak.*

'Kamu dan saya dipanggil bapak.'

(78) **Kowé ditimbali karo aku bapak.*

2.6 Inventarisasi dan Klasifikasi Preposisi Bahasa Jawa

Berdasarkan pembicaraan dalam 2.2 , 2.5 di atas, dapat ditemukan 108 preposisi dalam bahasa Jawa. Atas dasar kevarianan dan atau fungsi pemakaian, seratus delapan preposisi itu dapat diklasifikasikan menjadi 33 kelompok, dengan bentuk *ngoko* sebagai bentuk primernya. Secara alfabetis dan sekaligus disertai pula pemakaiannya menurut ragam tutur dan tingkat tutur, ketiga puluh tiga bentuk primer itu dipaparkan dalam Tabel 1 berikut ini.

TABEL 1
INVENTARISASI DAN KLASIFIKASI PREPOSISI BAHASA
JAWA

Preposisi	Ragam Tutur			Tingkat Tutur		
	Formal	Nonformal	Literer	Ngoko	Madya	Krama
1. a. amarga	+	-	+	+	-	-
b. marga	+	-	+	+	-	-
c. amerga	-	+	-	+	+	-
d. marga	-	+	-	+	-	-
e. amargi	+	-	+	-	-	+
f. margi	+	-	+	-	-	+
g. amergi	-	+	-	-	+	-
h. mergi	-	+	-	-	+	-
i. jalaran	+	+	+	+	+	+
2. a. amrih	+	-	+	+	-	+
b. murih	-	+	-	-	+	-
3. a. anèng	-	+	-	+	-	-
b. enèng	-	+	-	+	-	-
c. nèng	-	+	-	+	-	-
4. a. antarané	+	+	+	+	-	-
b. antawis	+	+	-	-	+	+
c. antawisipun	+	-	+	-	-	+
5. atas	+	-	+	+	+	+
6. awil	+	+	-	+	+	-
7. a. bareng	+	+	+	+	+	-
b. sareng	+	+	+	-	+	+

Preposisi	Ragam Tutur			Tingkat Tutur		
	Formal	Nonformal	Literer	Ngoko	Madya	Krama
8. déning	+	-	+	+	- +	-
9. a. dhèk	-	+	+	+	+	-
b. ndhèk	-	+	-	+	+	-
c. kala	+	-	+	-	-	+
d. rikala	+	-	+	-	-	+
10. ing	+	+	+	+	+	+
11. a. kanggo	+	-	+	+	-	-
b. nggo	-	+	-	+	-	-
x. kanggé	+	-	+	-	-	+
d. nggé	-	+	-	-	+	-
e. kagem	+	-	+	-	-	+
12. kanthi	+	-	+	+	-	+
13. a. karana	+	-	+	+	-	+
b. krana	+	-	+	+	-	+
14. a. karo	+	+	+	+	-	-
b. kaluh	-	+	-	-	+	-
c. kaliyan	+	-	+	-	-	+
d. kalawan	+	-	+	-	-	+
e. klawan	+	-	+	-	-	+
f. kalayan	+	-	+	-	-	+
15. a. katimbang	+	-	+	+	-	+
b. timbang	-	+	-	+	+	-
c. tinimbang	+	+	+	+	+	-
16. a. kaya	+	+	+	+	+	-
b. kayadéné	+	-	+	+	-	-
c. kados	+	-	+	-	+	+
d. kadosdéné	+	-	+	-	-	+
F. kadya	+	-	+	+	-	+
g. kadyadéné	+	-	+	+	-	+
h. pindha	+	-	+	+	-	+
17. a. lantaran	+	-	+	+	-	+
b. lumantar	+	-	+	+	-	+
18. a. liwat	+	+	+	+	+	-
b. metu	+	+	+	+	+	-
c. medal	+	+	+	-	+	+
19. a. manut	+	+	+	+	+	+
b. miturut	+	-	+	+	-	+
20. a. marang	+	+	+	+	+	-
b. mring	+	-	+	+	-	-
c. dhumateng	+	-	+	-	-	+
21. a. mawa	+	-	+	+	-	-
b. mawi	+	-	+	-	-	+

Preposisi	Ragam Tutur			Tingkat Tutur		
	Formal	Nonformal	Literer	Ngoko	Madya	Krama
22. a. menyang	+	+	+	+	+	-
b. nyang	-	+	+	+	+	-
c. nang	-	+	-	-	-	-
d. dhateng	+	-	+	-	-	-
e. teng	+	+	-	-	+	-
23. a. minangka	+	-	+	+	-	+
b. pinangka	+	-	+	+	-	+
24. a. mungguh	+	+	+	+	+	-
b. menggah	+	-	+	-	+	+
25. a. mungguhing	+	+	+	-	+	+
b. menggahing	+	+	+	+	+	-
c. menggahipun	+	-	+	-	-	+
26. a. nganti	+	+	+	+	-	+
b. ngantos	+	+	+	-	+	+
27. a. ngarepaké	+	-	+	+	-	-
b. ngajengaken	+	+	+	-	-	+
28. a. ngenani	+	+	+	+	+	-
b. ngengingi	+	+	+	-	+	+
29. a. saka	+	-	+	+	-	-
b. seka	-	+	-	+	-	-
c. ska	-	+	-	+	-	-
d. ka	-	+	-	+	-	-
e. saking	+	-	+	-	-	+
f. seking	-	+	-	-	+	-
g. sking	-	+	-	-	+	-
h. king	-	+	-	-	+	-
30. a. sarana	+	-	+	+	-	+
b. srana	-	+	-	+	+	-
31. a. tekan	+	+	+	+	-	-
b. tumekaning	+	-	+	+	-	-
c. tumekèng	+	-	+	+	-	-
d. dugi	-	+	+	-	+	-
e. dumugi	+	-	+	-	-	+
f. dumugining	+	-	+	-	-	+
g. dumuginipun	+	-	+	-	-	+
32. a. tumrap	+	+	+	+	+	+
b. tumrapé	+	+	+	+	+	-
c. tumraping	+	+	+	+	+	+
d. tumrapipun	+	-	+	-	-	+
33. a. wiwit	+	-	+	+	-	+
b. kawit	-	+	-	+	+	+
c. wit	-	+	-	+	+	-
d. kit	-	+	-	+	+	-

BAB III JENIS DAN FUNGSI PREPOSISI

3.1 Aneka Jenis Preposisi Bahasa Jawa

Bagian ini membahas aneka jenis preposisi bahasa Jawa yang dipaparkan dalam 2.6 di atas berdasarkan kelompok masing-masing. Hal yang dibahas ialah jenis kategorial penentu kehadiran dan fungsi pemakaian preposisi-preposisi itu di dalam kalimat. Untuk preposisi yang kehadirannya di dalam kalimat diisyaratkan oleh kategori pengisi predikat, bentuk morfemis kategori itu bicarakan pula.

3.1.1 Preposisi *Amarga*, *Amargi*, *Amerga*, *Amergi*, *Jalaran*, *Marga*, *Margi*, *Merga*, dan *Mergi*.

Preposisi *amarga*, *amarga*, *marga*, dan *merga* merupakan preposisi bahasa Jawa *ngoko* yang hanya digunakan dalam situasi nonformal atau literer. Bentuk *krama* untuk preposisi *amarag* dan *marga* ialah *amargi* dan *margi* dan bentuk *madya* untuk preposisi *amerga* dan *merga* ialah *amergi* dan *mergi*. Apabila preposisi *amargi* dan *margi* dapat dipakai dalam situasi formal dan literer, preposisi *amargi* dan *mergi* biasa dipakai dalam situasi nonformal dan literer. Preposisi *jalaran* dapat digunakan, baik dalam bahasa *ngoko*, *madya*, maupun *krama* dan dalam situasi formal, nonformal, atau literer.

3.1.2 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Amarga*, *Amargi*, *Amerga*, *Amergi*, *Jalaran*, *Marga*, *Margi*, *Merga*, dan *Mergi*.

Kemungkinan kehadiran preposisi *amarga*, *amargi*, *amerga*, *amergi*, *jalaran*, *marga*, *margi*, *merga*, dan *Mergi* di dalam kalimat tidak ditentukan oleh kategori pengisi predikat, melainkan oleh kategori pengisi kokonstituennya.

Jenis kategorial kokonstituen penentu kehadiran kesembilan preposisi itu ter-
papar dalam Tabel 2 berikut ini.

TABEL 2

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI AMARGA,
AMARGI, AMERGA, AMERGI, JALARAN, MARGA, MARGI, MERGA,
DAN MERGI.

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
-	nomina konkret bernyawa	<i>amarga</i> <i>amerga</i> <i>jalaran</i> <i>marga</i> <i>merga</i> Aliyah 'karena Aliyah' <i>amargi</i> <i>amergi</i> <i>jalaran</i> <i>margi</i> <i>mergi</i> bapak 'karena bapak'
-	nomina konkret takbernyawa	<i>amarga</i> <i>amergi</i> <i>jalaran</i> <i>marga</i> <i>merga</i> dhuwit 'karena uang' <i>amargi</i> <i>amergi</i> <i>jalaranan</i> buku

		$\left(\begin{array}{l} \text{margi} \\ \text{mergi} \end{array} \right)$ 'karena buku'
-	nomina abstrak takbernyawa	$\left(\begin{array}{l} \text{amarga} \\ \text{amerga} \\ \text{jalaran} \\ \text{marga} \\ \text{merga} \end{array} \right)$ <i>prèstasiné</i> 'karena prestasinya'
		$\left(\begin{array}{l} \text{amarga} \\ \text{amerga} \\ \text{jalaranan} \\ \text{marga} \\ \text{mergi} \end{array} \right)$ <i>kapinteranipun</i> 'karena kepandaianya'
-	pronomina persona	$\left(\begin{array}{l} \text{amarga} \\ \text{amerga} \\ \text{jalaran} \\ \text{marga} \\ \text{merga} \end{array} \right)$ <i>dhèwèké</i> 'karena dia'
		$\left(\begin{array}{l} \text{amargi} \\ \text{amergi} \\ \text{jalaran} \\ \text{marga} \\ \text{mergi} \end{array} \right)$ <i>kula</i> 'karena saya'
-	pronomina interogatif	$\left(\begin{array}{l} \text{amarga} \\ \text{amerga} \\ \text{jalaran} \\ \text{marga} \\ \text{merga} \end{array} \right)$ <i>sapa</i> 'karena siapa'

		{ <i>amargi</i> <i>amergi</i> <i>jalaran</i> <i>margi</i> <i>mergi</i> }	<i>mengapa</i> ' karena apa '
-	pronomina demonstratif	{ <i>amarga</i> <i>amerga</i> <i>jalaran</i> <i>marga</i> <i>merga</i> }	<i>iku</i> ' karena itu '
		{ <i>amargi</i> <i>amergi</i> <i>jalaran</i> <i>margi</i> <i>mergi</i> }	<i>menika</i> ' karena ini '

Seperti terlihat dalam Tabel 2 di atas, kesembilan preposisi tersebut dapat hadir di dalam kalimat apabila konstituennya berupa nomina dan pronomina. Nomina itu dapat berupa nomina konkret bernyawa (contoh (79) dan (80)), nomina konkret takbernyawa (contoh (81) dan (82)), dan nomina abstrak takbernyawa (contoh (83) dan (84)).

(79) *Siti nesu* amarga
amerga
jalaran
marga
merga Aliyah (Ng.)

Siti marah karena Aliyah
'Siti marah karena Aliyah.'

(80) *Niki wau* $\left(\begin{array}{c} \text{amargi} \\ \text{amergi} \\ \text{jalaran} \\ \text{margi} \\ \text{mergi} \end{array} \right)$ *bapak, lho (Kr.)*

mergi
 Ini tadi karena bapak, lho
 'Ini tadi karena ayah.'

- (81) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Amarga} \\ \text{Amerga} \\ \text{Jalaran} \\ \text{Marga} \\ \text{Merga} \end{array} \right\}$ *dauwit, kita bisa lali sakabèhé* (Mr.)

Karena uang kita bisa lupa segalanya
 'Karena uang, dapat menyebabkan kita lupa segalanya.'

- (82) Ambak namung $\left\{ \begin{array}{l} \text{amargi} \\ \text{amergi} \\ \text{jalaran} \\ \text{margi} \\ \text{mergi} \end{array} \right\}$ *buku, nanging kula mboten remen.* (Md.)

Meski hanya karena buku, namun saya tidak suka
 'Meskipun hanya karena buku, saya tidak suka.'

- (83) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Amarga} \\ \text{Amerga} \\ \text{Jalaranan} \\ \text{Marga} \\ \text{Mergi} \end{array} \right\}$ *prèstasiné, Sutomo dadi wedana.* (Ng.)

Karena prestasinya Sutomo jadi wedana
 'Karena prestasinya Sutomo menjadi wedana.'

- (84) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Amargi} \\ \text{Amergi} \\ \text{Jalaran} \\ \text{Margi} \\ \text{Mergi} \end{array} \right\}$ *kapinteranipun, Suriyah pikantuk béasiswa.* (Md.)

Karena kepandaiannya Suriyah mendapat beasiswa
 'Karena kepandaiannya Suriyah mendapat beasiswa.'

Pronomina yang dimaksudkan dapat berwujud pronomina persona (contoh (85) dan (86)), pronomina interogatif (contoh (87) dan (88)), dan pronomina demonstratif (Contoh (89) dan (90)).

- (85) Aku yakin *déné kabeh iki mau* $\left\{ \begin{array}{l} \text{amarga} \\ \text{amerga} \\ \text{jalaran} \end{array} \right\}$ *dhèwèké.* (Ng.)

(marga)
(merga)

Aku yakin bila semua ini tadi karena dia
' Saya yakin bahwa semua ini tadi karena dia.'

- (86) Leres $\left\{ \begin{array}{l} \text{amargi} \\ \text{amergi} \\ \text{jalaran} \\ \text{margi} \\ \text{mergi} \end{array} \right\}$ kula, nanging kula rak namung dipunkèngkèn. (Md.)

Benar karena saya, tapi saya kan hanya disuruh.
' Memang karena saya, tetapi saya hanya suruhan.'

- (87) Olehmu nesu iku $\left\{ \begin{array}{l} \text{amarga} \\ \text{amerga} \\ \text{jalaran} \\ \text{marga} \\ \text{merga} \end{array} \right\}$ sapa, aku? (Ng.)

Olehmu marah itu karena siapa, aku
' Karena siapakah kamu marah, karena akukah?'

- (88) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Amargi} \\ \text{Amergi} \\ \text{Jalaran} \\ \text{Margi} \\ \text{Merga} \end{array} \right\}$ menapa sampeyan mboten nerasaken sekolah? (Md.)

Karena apa kamu tidak melanjutkan sekolah
' Karena apakah kamu tidak melanjutkan sekolah?'

- (89) Mung $\left\{ \begin{array}{l} \text{amarga} \\ \text{amerga} \\ \text{jalaran} \\ \text{marga} \\ \text{merga} \end{array} \right\}$ iki ta, anggonmu nesu karo aku. (Ng.)

Hanya karena itu ta, olehmu marah sama aku
' Hanya karena itu, kamu marah pada saya.'

- (90) Dados namung $\left\{ \begin{array}{l} \text{amargi} \\ \text{amergi} \\ \text{jalaran} \end{array} \right\}$ menika, piyambakipun mboten kersa. (Kr.)

*(margi
mergi)*

Jadi hanya karena ini dia tidak mau *rawuh*
hadir

'Jadi, hanya karena ini dia tidak mau hadir.'

Konstituen *Aliyah, bapak, dhuwit, préstasiné, kapinteranipun, dhèwèké, kula, sapa, mienapa, iku*, dan *menika* dalam contoh (79) -- (90) di atas merupakan kata. Di samping berupa kata, konstituen itu dapat pula berwujud frasa, seperti frasa nominal koordinatif *drajad lan pangkat* 'derajat dan pangkat' (contoh (91)) dan frasa berpreposisi *saking kesètipun* 'dari malasnya' (contoh (92)), seperti contoh di bawah ini.

(91) *Kowe'serya* *(amarga
amerga
jalaran
marga
merga)* *drajad lan pangkat*. (Ng.)

Kamu setia karena derajat dan pangkat
'Kamu setia karena derajat dan pangkat.'

(92) *Tiyang niku kekurangan* *(amargi
amergi
jalaran
margi
mergi)* *saking kesètipun*. (Md.)

Orang itu kekurangan karena dari malasnya
'Orang itu berkekurangan sebagai akibat kemalasannya.'

3.1.3 Fungsi Pemakaian Preposisi *Amarga, Amargi, Amerga, Amergi, Jalaran, Marga, Margi, Merga, dan Mergi*

Preposisi *amarga, amargi, amergi, jalaran, marga, margi, merga*, dan *mergi*, hanya dapat menandai satu peran, yakni peran sebab. Dalam hal itu, fungsi pemakaian kesembilan preposisi itu berparalel dengan fungsi pemakaian preposisi *karena* di dalam bahasa Indonesia. Contoh fungsi pemakaian kesembilan preposisi itu adalah sebagai berikut.

(93) *Kandheg jangkahku* *(amarga
amerga
jalaran
marga
merga)* *pandanguné*. (Ng.)

Berhenti langkahku karena penyapaannya
'Langkahku berhenti karena sapaannya.'

- (94) *Kula rumaos dados tiyang* $\left. \begin{array}{l} \text{amargi} \\ \text{amergi} \\ \text{jalaran} \\ \text{margi} \\ \text{mergi} \end{array} \right\} \text{wiraswasta niku.}$

Saya merasa jadi orang karena wiraswasta itu
'Karena wiraswasta itulah saya merasa menjadi orang.'

Kesembilan preposisi dalam contoh (93) dan (94) di atas berfungsi sebagai penanda peran sebab. Hal itu dinyatakan demikian karena 'konstituentnya: *pandanguné* 'sapaannya' dan *wiraswasta niku* 'wiraswasta itu' merupakan sebab terbentuknya informasi lain. Konstituen *pandanguné* merupakan sebab terbentuknya informasi *kandheg* 'berhenti' dan *wiraswasta niku* menjadi sebab terbentuknya informasi *rumaos dados tiyang* 'merasa menjadi orang'. Kesembilan preposisi itu berfungsi sebagai penanda peran sebab terbukti oleh mungkin contoh (93) diparafrasekan dengan contoh (95) dan (96) serta contoh (94) dengan (97) dan (98) di bawah ini.

- (95) *Pandanguné nyebabke kandheg langkahku.* (Ng.)
Penyapaannya menyebabkan berhenti langkahku
'Sapaannya menyebabkan langkahku berhenti.'
- (96) *Pandanguné njalari kandheg langkahku.* (Ng.)
Penyapaannya menjadikan berhenti langkahku
'Sapaannya menjadikan langkahku berhenti.'
- (97) *Wiraswasta niku ingkang nyebabaken kula rumaos dados*
Wiraswasta itu yang menyebabkan saya merasa jadi *tiyang*. (Md.)
orang
'Wiraswasta itulah yang menyebabkan saya merasa menjadi orang.'
- (98) *Wiraswasta niku ingkang njalari kula rumaos dados tiyang.* (Md.)
Wiraswasta itu yang menjadikan saya merasa jadi jadi orang
'Wiraswasta itulah yang menjadikan saya merasa menjadi orang.'

3.2 Preposisi *Amrih*

Preposisi *amrih* dapat digunakan, baik dalam bahasa *ngoko*, *madya*, maupun *krama*. Preposisi itu pun dijumpai pula dalam situasi formal, nonformal, dan literer. Kemungkinan pemakaiannya di dalam kalimat terdapat dalam pa-

sal-pasal berikut ini.

3.2.1. Jenis Katagorial Penentu Kehadiran Preposisi *Amrih*

Preposisi *amrih* dapat hadir di dalam kalimat hanya apabila konsituennya berkategori nomina abstrak takbernyawa (contoh (99) dan (100)). Apabila ko-konsituen itu berkategori nomina konkret bernyawa seperti *Ali* (contoh (101)), misalnya, preposisi itu tidak dapat digunakan.

(99) *Amrih apiké, buku iki gawanen waé.* (Ng.)

Demi baiknya buku ini bawalah saja
'Demi baiknya buku ini bawalah saja.'

(100) *Amrih saénipun, kula nengga teng njawi kemawon.* (Md.)

Demi baiknya saya tunggu di luar saja.
'Demi baiknya saya meunggu di luar saja.'

(101)* *Amrih Ali aku kepengin bali dhisik.*

Demi Ali saya ingin pulang dulu

Kokonsituen *apiké* 'baiknya' dan *saénipun* 'baiknya' dalam contoh (99) dan (100) di atas berkategori nomina abstrak takbernyawa. Kedua kategori itu merupakan nominalisasi dari kategori adjektiva *apik* 'baik' dan *sae* 'baik'. Penominalan itu ditunjukkan oleh adanya afiks -é itu pada *apiké* dan -ipun pada *saénipun*. Dengan penambahan afiks -é itu pula, misalnya, apabila konsituen tersebut berkategori nomina abstrak takbernyawa yang merupakan nominalisasi dari verba seperti *туру* (contoh (102)) preposisi *amrih* juga tidak dapat digunakan.

(102) **Amrih turuné kowé jaba waé.*

Demi tidurnya kamu di sana saja

Selama dengan pemakaian preposisi *amrih* dalam contoh (99) dan (100) di atas, preposisi itu dapat digunakan pula apabila kokonsituennya berkategori pronomina interogatif *kepriyé* 'bagaimana' atau *kepripun* 'bagaimana' atau pula *kados pundi* 'bagaimana' (contoh (103)).

$\left[\begin{array}{l} \text{kepriyé} \\ \text{kepripun} \end{array} \right]$

(103) *Amrih kados pundi ?* (Md.)

Demi bagaimana
'Demi bagaimana?'

3.2.2 Fungsi Pemakaian Preposisi *Amrih*

Kehadiran preposisi *amrih* di dalam kalimat hanya dapat menandai satu peran, yakni peran tujuan. Penggunaan preposisi itu berparalel dengan pemakaian preposisi *demi* dalam bahasa Indonesia (lihat Sudaryanto, 1983: 209 -- 211). Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

(104) *Amrih beciké, kowé muliha dhisik.* (Ng.)

Demi baiknya kamu pulanglah dulu

'Demi baiknya, kamu pulang dulu saja.'

(105) *Amrih kepénaké kedpriyé?* (Ng.)

Demi enaknessya bagaimana

'Demi enaknessya, bagaimana?'

Preposisi *amrih* dalam contoh (104) dan (105) di atas berfungsi sebagai penanda peran tujuan. Hal itu karena kokonstituen *beciké* 'baiknessya' merupakan tujuan informasi yang tertuang dalam *kowé muliha dhisik* 'kamu pulanglah dulu' dalam *kepenaké* 'enaknessya' merupakan tujuan dari informasi yang tertuang dalam *kepriyé* 'bagaimana'. Dalam hal itu, preposisi *amrih* itu berdistribusi paralel dengan kata *murih* 'demi', contohnya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(106) *Murih beciké, kowé muliha dhisik.* (Ng.)

'Demi baiknya, kamu pulang saja dulu.'

(107) *Murih kepénaké kepriyé?* (Ng.)

'Demi enaknessya bagaimana?'

3.3 Preposisi *Anèng, Enèng, dan Nèng*

Preposisi *anèng, enèng, dan nèng* hanya digunakan dalam bahasa *ngoko* dengan situasi nonformal atau literer. Jenis kategorial penentu kehadiran dan fungsi pemakaiannya di dalam kalimat terpapar dalam pasal-pasal di bawah ini.

3.3.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Anéng, Enéng, dan Néng*

Jenis kategorial yang menentukan kehadiran preposisi *anèng, enèng, dan nèng* di dalam kalimat terpapar dalam Tabel 3 di bawah ini.

TABEL 3

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI *ANÈNG*,
ENÈNG, DAN *NÈNG*

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Konstituen	
1. Verba 'arah'	nomina konkret takbernyawa	<i>anèng</i> <i>lunga enèng sawah</i> <i>nèng</i> 'pergi ke sawah'
	pronomina interogatif	<i>anèng</i> <i>tindak enèng ngendi</i> <i>nèng</i> 'pergi ke mana'
2. Verba 'tempat'	nomina konkret takbernyawa	<i>anèng</i> <i>turu enèng pawon</i> <i>nèng</i> 'tidur di dapur'
	pronomina interogatif	<i>anèng</i> <i>lungguh enèng ngendi</i> <i>nèng</i> 'duduk di mana'
3. Verba 'tujuan'	nomina konkret bernyawa	<i>anèng</i> <i>takon enèng simbah</i> <i>nèng</i> 'tanya pada nenek'
	pronomina pronomina	<i>anèng</i> <i>nyuwun pirsu enèng dhèwèké</i>

	<i>nèng</i>	
	'tanya pada dia'	
	<i>anèng</i>	
pronomina interrogatif	<i>takon enèng sapa</i>	
	<i>nèng</i>	
	'tanya pada siapa'	

Melalui Tabel 3 di atas dapat ditunjukkan bahwa kehadiran preposisi *anèng*, *enèng*, dan *nèng* di dalam kalimat ditentukan oleh kategori pengisi predikat dan pengisi kokonstituen. Kategori pengisi predikat yang menentukan kehadirannya ialah verba arah (seperti *ngungsi* 'mengungsi' (108) dan *lunga* 'pergi' (109), verba tempat (seperti *туру* 'tidur' (110) dan *ngadek* 'berdiri' (111), dan verba tujuan (seperti *takon* 'tanya' (112) dan *merdhukun* 'berdukun' (113)).

- (108) *Wong-wong Merapi padha ngungsi* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ *Pakem.* (Ng.)
 Orang-orang Merapi pada mengungsi ke Pakem
 'Orang-orang Merapi mengungsi ke Pakem.'

- (109) *Bapak lunga* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ *sawah.* (Ng.)
 Bapak pergi ke sawah
 'Ayah pergi ke sawah.'

- (110) *Aku arep turu* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ *kursi waé kok.* (Ng.)
 Aku akan tidur di kursi saja kok
 'Saya mau tidur di kursi saja.'

- (111) *Jan, mbok aja* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{ngadek} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ *enèng méja!* (Ng.)
 Jan *mbok* jangan berdiri di meja
 'Jan, janganlah berdiri di meja!'

- (112) *Apa kowé wis takon* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ *bapak ?* (Ng.)

Apa kamu sudah tanya pada bapak
'Apakah kamu sudah bertanya *pada* ayah?'

- (113) *Dhèkwèké merdhukun* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ *Pak Suramenggala.* (Ng.)
Dia berdukun pada Pak Suramenggala
'Dia berdukun pada Pak Suramenggala.'

Selaras dengan kategori pengisi predikat, kokonstituen yang menentukan kehadiran ketiga preposisi itu ialah kokonstituen yang berkategori nomina konkret takbernyawa dan nomina konkret bernyawa. Dalam kaitan itu, nomina konkret takbernyawa ini dapat merupakan arah (seperti *sawah* 'sawah' (114) dan *Semarang* (115)) dan dapat pula sebagai tempat (seperti *kursi* 'kursi' (116) dan *jubin* 'lantai' (117)). Kokonstituen itu sebagai arah apabila predikatnya berkategori verba arah dan sebagai tempat apabila predikatnya diisi kategori verba tempat.

- (114) *Aku arep lunga* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ *sawah.* (Ng.)
Aku akan pergi ke sawah
'Saya mau pergi ke sawah.'

- (115) *Jumiya tindak* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ *Semarang.* (Ng.)
Jumiya pergi ke Semarang
'Jumiya pergi ke Semarang.'

- (116) *Kowé lungguh* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ *kursi iki wae.* (Ng.)
Kamu duduk di kursi ini saja
'Kamu duduklah di kursi ini saja.'

- (117) *Mbok aja klekaran* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ *jubin!* (Ng.)
Mbok jangan tiduran di lantai

'Jangan bertiduran di lantai!'

Nomina konkret bernyawa mengisi kokonstituen yang menentukan kehadiran ketiga preposisi itu misalnya, nomina *simbah* 'nenek' (contoh (118)) dan *ibu* 'ibu' (contoh (119))

- (118) *Kapan olèhmu takon* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ *simbah?* (Ng.)
 Kapan olèhmu tanya pada nenek
 'Kapankah kamu bertanya pada nenek?'

- (119) *Yèn ora percaya, takona* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ *ibu!* (Ng.)
 Apabila tidak percaya, tanyalah pada ibu
 'Apabila tidak percaya, tanyakanlah pada ibu!'

Di samping itu, apabila kokonstituennya berkategori pronomina persona (seperti *sampéyan* 'kamu' (contoh (120)) serta pronomina interogatif *ngendi* 'mana' (contoh (121)) dan *sapa* 'siapa' (contoh (122)), ketiga preposisi itu dapat hadir pula.

- (120) *Tunggu Mas, aku pingin takon* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ *sampéyan.* (Ng.)
 Tunggu Mas, aku ingin tanya pada kamu
 'Tunggu Mas, saya ingin bertanya pada Anda.'

- (121) *Dul, kowé arep (lunga)* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ *ngendi?* (Ng.)
 Dul, kamu akan (pergi) ke mana
 'Dul, kamu mau ke mana?'

- (122) *Lha kowé mau takon* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ *sapa?* (Ng.)

Lha kamu tadi tanya pada siapa
'Anda tadi bertanya pada siapa?'

3.3.2 Bentuk Morfemis Kategori Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Berpreposisi *Anèng*, *Enèng*, dan *Nèng*

Berdasarkan segi bentuk morfemis, kategori pengisi predikat penentu kehadiran frasa berpreposisi *anèng*, *enèng*, dan *nèng* akan tampak pada Tabel 4 di bawah ini.

TABEL 4

BENTUK MORFEMIS KATEGORI PENGISI PREDIKAT PENENTU KEHADIRAN FRASA BERPREPOSISI *ANÉNG*, *ENÉNG*, DAN *NÉNG*

Bentuk Morfemis Kategori Pengisi Predikat	Contoh
1. verba monomorfemis	$\begin{matrix} \text{tiba} & \left[\begin{matrix} \text{anèng} \\ \text{nèng} \\ \text{nèng} \end{matrix} \right] & \text{kali} \\ & \text{'Jatuh di sungai'} $
2. verba berafiks <i>ma-</i>	$\begin{matrix} \text{manggon} & \left[\begin{matrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{matrix} \right] & \text{omahé Pak Krama} \\ & \text{'tinggal di rumahnya Pak Krama'} $
3. Verba berafiks <i>mer-</i>	$\begin{matrix} \text{mertamu} & \left[\begin{matrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{matrix} \right] & \text{omahé Om Dira} \\ & \text{'bertamu ke rumah Om Dira'} $
4. verba berafiks <i>-um-</i>	$\begin{matrix} \text{tumiba} & \left[\begin{matrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{matrix} \right] & \text{nggendhèng} \\ & \text{'Jatuh di genting'} $
5. verba berafiks <i>ke-</i>	$\begin{matrix} \text{kecemplung} & \left[\begin{matrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{matrix} \right] & \text{kedhung} $

6. verba berafiks *ke-/an*

'terjatuh di bendungan'

keturon $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ kosé Basir
 'Tertidur di kosnya Basir'

Seperti tampak pada Tabel 4 di atas, kategori pengisi predikat penentu kehadiran frasa berpreposisi *anèng*, *enèng*, dan *nèng* di dalam kalimat dapat berupa monomorfemis dan dapat pula verba polimorfemis. Yang berwujud verba monomorfemis misalnya, verba *tiba* 'jatuh' (contoh 123)), *takon* 'tanya' (contoh 124)), dan *lunga* 'pergi' (contoh 125)). Yang merupakan verba polimorfemis dapat berupa verba berafiks *ma-* (seperti *manggon* 'tinggal' (126)), verba berafiks *-um-* (seperti *tumiba* 'jatuh' (127)), verba berafiks *ke-* (seperti *kecemplung* 'tercebur' (128)), verba berafiks *mer-* (seperti *mertamu* 'bertamu' (129)), dan verba berafiks *ke-/an* (seperti *keturon* 'tertidur' (130)).

- (123) *Dhuwité tiba* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ kali. (Ng.)
 Uangnya jatuh di sungai
 'Uangya jatuh di sungai.'

- (124) *Ngenani perkara iki, aku arep takon* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ sliramu. (Ng.)
 Mengenai perkara ini aku akan tanya pada Anda
 'Menyangkut hal ini, saya ingin bertanya pada Anda.'

- (125) *Ibu lunga* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ kali. (Ng.)
 Ibu pergi ke sungai
 'Ibu pergi ke sungai.'

- (126) *Nang Ngayogya aku manggon* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ omahé Pak Krama. (Ng.)

Di Yogyakarta aku tinggal di rumahnya Pak Krama
 'Di Yogyakarta saya tinggal di rumah Pak Krama.'

(127) *Durené tumiba* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ *nggendhèng.* (Ng.)

Duriannya jatuh di genting
 'Duriannya jatuh di genting'

(128) *Tibané kecemplung* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ *kèdhung.* (Ng.)

Jatuhnya tercebur di bendungan
 'Jatuhnya tercebur di bendungan.'

(129) *Aku saka mertamu* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ *omahé Om Dira.* (Ng.)

Aku dari bertamu ke rumahnya Om Dira
 'Saya dari rumah Om Dira.'

(130) *Karang aku keturon* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ *nggoné Basir jé.* (Ng.)

Karena aku tertidur di tempatnya Basir je
 'Masalahnya karena saya tertidur di rumah Basir.'

3.3.3. Fungsi Pemakaian Preposisi *Anèng*, *Enèng*, dan *Nèng*

Kehadiran preposisi *anèng*, *enèng*, dan *nèng* di dalam kalimat dapat menandai tiga jenis peran. Ketiga jenis peran itu terpapar dalam Tabel 5 berikut ini.

TABEL 5

FUNGSI PEMAKAIAN PREPOSISI *ANENG*, *ENENG*, DAN *NENG*

Sebagai penanda peran	Contoh
1. Arah	<i>Bapak tindak</i> $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ <i>kantor</i> 'Ayah pergi ke kantor.'

2. Tempat	<i>Potlotku kèri</i> $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ <i>sekolahan jé</i> 'Pensilku tertinggal di sekolahan.'
3. Tujuan	<i>Coba takona</i> $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ <i>uwang kaé</i> 'Coba tanyakanlah pada orang itu!'

Jadi, seperti tampak pada Tabel 5 di atas, tiga peran yang ditandai oleh ketiga preposisi itu ialah peran arah, peran tempat, dan peran tujuan. Di bawah ini masing-masing peran itu akan dibahas.

3.3.3.1 Preposisi *Anèng*, *Enèng*, dan *Nèng* sebagai Penanda Peran Arah

Peran arah ialah 'tempat yang dituju'. Pemakaian preposisi *anèng*, *enèng*, dan *nèng* yang menandai peran arah itu terlihat dalam contoh (131) dan (132) di bawah ini.

- (131) *Bapak tindak* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ *kantor.* (Ng.)
 Bapak pergi ke kantor
 'Ayah pergi ke kantor.'

- (132) *Bocahé mlayu* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ *mburi omah kaé lho.* (Ng.)
 Anaknya lari ke belakang rumah itu lho
 'Anaknya berlari ke belakang rumah itu.'

Pemakaian preposisi *anèng*, *enèng*, dan *nèng* dalam contoh (131) dan (132) itu menandai peran arah yang berparalel dengan pemakaian preposisi *ke* dalam bahasa Indonesia. Dalam hal itu, dinyatakan menandai peran arah karena berdistribusi paralel dengan preposisi *menyang* 'ke' (perhatikan contoh (133) dan (134)).

- (133) *Bapak lunga menyang kantor.* (Ng.)

- (134) *Bocahé mlayu menyang mburi omah kaé lho.* (Ng.)

3.3.3.2 Preposisi *Anèng*, *Enèng*, dan *Nèng* sebagai Peran Tempat

Preposisi *aneng*, *eneng*, dan *neng* dapat menandai peran tempat. Dalam hal itu, ketiga preposisi itu berparalel dengan preposisi *di* dalam bahasa Indonesia. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

- (135) *Potlotku keri* $\begin{Bmatrix} \textit{anèng} \\ \textit{enèng} \\ \textit{nèng} \end{Bmatrix}$ *sekolahan jé.* (Ng.)
 Pensilku tertinggal di sekolahan
 'Pensil saya tertinggal di sekolahan.'

- (136) *Sapa sing tiba* $\begin{Bmatrix} \textit{anèng} \\ \textit{enèng} \\ \textit{nèng} \end{Bmatrix}$ *kali?* (Ng.)
 Siapa yang jatuh di sungai
 'Siapa yang jatuh di sungai?'

Preposisi *anèng*, *enèng*, dan *nèng* dalam contoh (135) dan (136) di atas menandai peran tempat. Peran tempat itu ialah benda di mana prediktor terjadi (Kridalaksana, 1986:5). Ketiga preposisi itu ditentukan sebagai penanda peran tempat karena memungkinkan disubsituisikan dengan *(ana) ing* '(ada) di' sehingga menjadi sebagai berikut.

- (137) *Potlotku kéri (ana) ing sekolahan jé.* (Ng.)
 'Pensil saya tertinggal di sekolahan.'
 (138) *Sapa sing tiba (ana) ing kali?* (Ng.)
 'Siapa yang jatuh di sungai?'

Jadi, dalam hal itu yang merupakan tempat adalah *sekolahan* 'sekolahan' (untuk contoh (135)) dan *kali* 'sungai' (untuk contoh (136)).

3.3.3.3 Preposisi *Anèng*, *Enèng*, dan *Nèng* sebagai Penanda Peran Tujuan

Preposisi *anèng*, *enèng*, dan *nèng* dapat pula menandai peran tujuan. Contoh-contoh kalimatnya ialah sebagai berikut.

- (139) *Adi pancèn kerep kirim layang* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ *masku*. (Ng.)

Adi memang sering kirim surat pada kakakku
'Adi memang sering ber kirim surat pada kakak saya.'

- (140) *Wislah, aku mengko matur* $\begin{pmatrix} \text{anèng} \\ \text{enèng} \\ \text{nèng} \end{pmatrix}$ *bapak dhéwé ya kena*. (Ng.)

Sudahlah aku nanti bilang pada bapak sendiri ya boleh
'Sudahlah, nanti saya mengatakan pada ayah sendiri ya tidak apa-apa.'

Preposisi *anèng*, *enèng*, dan *nèng* dalam contoh (139) dan (140) di atas menandai peran tujuan. Dalam hal itu, ketiga preposisi tersebut sebagai penanda peran tujuan menyatakan bahwa kokonstituennya (yakni *masku* 'kakakku' dan *bapak* 'ayah') adalah tujuan perbuatan yang terkandung di dalam verba-pengisi predikaunya. Secara kategorial, tujuan perbuatan itu diisi oleh kategori nomina konkret bernyawa.

Berdasarkan fungsinya sebagai penanda peran tujuan itu, pemakaian ketiga preposisi tersebut berparalel dengan pemakaian preposisi *pada* atau *kepada* di dalam bahasa Indonesia dan berdistribusi paralel dengan preposisi *marang* 'pada, kepada'.

- (141) *Adi pancèn kerep kirim layang marang masku*. (Ng.)

- (142) *Wislah, aku mengko matur marang bapak dhéwé ya kena*. (Ng.)

3.4 Preposisi *Antarané*, *Antawis*, dan *Antawisipun*

Preposisi *antarané* merupakan preposisi bentuk *ngoko* yang hanya digunakan dalam situasi formal dan literer; *antawis* adalah preposisi bentuk *krama* yang hanya digunakan dalam situasi formal dan literer; dan *antawisipun* adalah preposisi yang digunakan dalam bahasa *krama* dan dalam situasi formal dan literer. Kehadiran ketiga preposisi itu di dalam kalimat tidak ditentukan oleh kategori pengisi predikat, tetapi hanya oleh jenis kategorial kokonstituennya.

3.4.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Antarané*, *Antawis*, dan *Antawisipun*.

Jenis kategorial kokonstituen yang menentukan kehadiran preposisi *antarané*, *antawis*, dan *antawisipun* di dalam kalimat terlihat dalam Tabel 6 di bawah ini.

TABEL 6
JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI ANTA-
RANÉ, ANTAWIS, DAN ANTAWISIPUN

Kategori		Contoh
o Pengisi Predikat	Konstituen	
—	nomina konkret bernyawa	<i>antarané sedulur</i> 'antarsaudara'
	frasa nominal	$\left[\begin{array}{c} \textit{antawis} \\ \textit{antawisipun} \end{array} \right]$ <i>sedhèrèk</i> 'antarsaudara'
		<i>antarané pemimpin negara</i> <i>kekarané</i> 'antara kedua kepala negara'
	nomina konkret tak- bernyawa	$\left[\begin{array}{c} \textit{antawis} \\ \textit{antawisipun} \end{array} \right]$ <i>para tamu</i> 'antara para tamu'
		<i>antarané map-map</i> 'antara map-map'
	frasa nominal	$\left[\begin{array}{c} \textit{antawis} \\ \textit{antawisipun} \end{array} \right]$ <i>map-map</i> 'antara map-map'
—	pronomina persona	<i>antarané taun 1965</i> 'antara tahun 1965'
		$\left[\begin{array}{c} \textit{antawis} \\ \textit{antawisipun} \end{array} \right]$ <i>taun 1965</i> 'antara tahun 1965'
—	pronomina persona	<i>antarané kita</i> 'antarkita'
		$\left[\begin{array}{c} \textit{antawis} \\ \textit{antawisipun} \end{array} \right]$ <i>kita</i> 'antarkita'

-	pronomina interogatif	<i>antarané sapa</i> 'antarsiapa'
		$\left[\begin{array}{l} \textit{antawis} \\ \textit{antawisipun} \end{array} \right]$ sinten 'antarsiapa'
		<i>antarané kapan</i> 'kira-kira kapan'
		$\left[\begin{array}{l} \textit{antawis} \\ \textit{antawisipun} \end{array} \right]$ bénjang menapa 'kira-kira kapan'

Seperti tampak pada Tabel 6 di atas, konstituen yang menentukan kehadiran preposisi *antarané*, *antawis*, dan *antawisipun* dapat berupa kata dan dapat pula berwujud frasa. Yang berupa kata dapat berkategori nomina konkret bernyawa (seperti *sedulur* 'saudara' (143) dan *sedherek* 'saudara' (144)), nomina konkret takbernyawa (seperti *map-map* 'map-map' (145) dan *buku-buku* 'buku-buku' (146), pronomina persona (misalnya *kita* 'kita' pada (147) dan (148)), dan pronomina interogatif (seperti *sapa* 'siapa' pada (149) dan *bénjang menapa* 'kapan' dalam (150)).

- (143) *Slametan uga duwé fungsi sosial gawé raketé*
Selamatan juga punya fungsi sosial buat eratnya
sesambungan antarané sedulur. (Ng.)
hubungan antara saudara
'Selamatan juga memiliki fungsi sosial guna mempererat hubungan antarsaudara.'

- (144) *Anggèn kula sesambetan kaliyan piyambakipun sampun*
Olehnya saya hubungan dengan dia sudah
kados sesambetan $\left[\begin{array}{l} \textit{antawis} \\ \textit{antawisipun} \end{array} \right]$ *sedhèrèk*. (Kr.)
seperti hubungan antara saudara
'Hubungan saya dengan dia sudah seperti hubungan antarsaudara.'

- (145) *Nèk ra klèru dhuwité takdèkèkké ing antarané*
Bila tidak keliru uangnya kuletakkan di antara

map-map, Jan. (Ng.)

map-map, Jan

'Apabila tidak salah uangnya saya letakkan di antara map-map, Jan.'

- (146) *Ènget kula artanipun teng* $\left\{ \begin{array}{l} \text{antawis} \\ \text{antawisipun} \end{array} \right\}$ *buku-buku kok*
 Ingat saya uangnya di antara buku-buku kok
 Mas (Md.)
 Mas
 'Seingat saya uangnya ada di antara buku-buku Mas.'

- (147) *Antarané kita iki isih sedulur misan.* (Ng.)
 Antara kita ini masih saudara sepupu
 'Antara kita ini masih merupakan saudara sepupu.'

- (148) *Perkawis punika kedah dipunrembag* $\left\{ \begin{array}{l} \text{antawis} \\ \text{antawisipun} \end{array} \right\}$ *kita*
 Perkara ini harus dibicarakan antara 'ita
rumiyin. (Kr.)
 dulu
 'Masalah ini perlu dibicarakan antarkita dulu.'

- (149) *Antarané sapa ta sing mréné?* (Ng.)
 Antara siapa sih yang ke sini
 'Kira-kira siapa yang ke mari?'

- (150) Ngantos $\left\{ \begin{array}{l} \text{antawis} \\ \text{antawisipun} \end{array} \right\}$ *bénjang menapa rampungipun?* (Kr.)
 Sampai antara besok kapan selesainya
 'Kira-kira kapan selesainya?'

Konstituen penentu kehadiran preposisi *antarané*, *antawis*, dan *antawisipun* yang berupa frasa, misalnya, konstituen *taun 1965* dan *kalih taun* akan tampak dalam contoh-contoh berikut.

- (151) *Novel penglipur wuyung ngreda antarané taun 1965.* (Ng.)
 Novel pelipur lara menyemarak antara tahun 1965.
 'Novel pelipur lara menyemarak kira-kira tahun 1965.'

- (152) *Kula manggèn teng ngriki sampun { antawis
antawisipun } kalih*
 Saya tinggal di sini sudah antara dua
 taun. (Md.)
 tahun
 'Saya tinggal di sini sudah kira-kira dua tahun.'

3.4.2. Fungsi Pemakaian Preposisi *Antarané*, *Antawis*, dan *Antawisipun*

Secara semantis kehadiran preposisi *antarané*, *antawis*, dan *antawisipun* di dalam kalimat dapat menandai tiga jenis peran. Ketiga peran itu terpapar dalam Tabel 7 di bawah ini.

TABEL 7
 FUNGSI PEMAKAIAN PREPOSISI *ANTARANÉ*, *ANTAWIS*,
 DAN *ANTAWISIPUN*

Sebagai Penanda Peran	Contoh
1. Perkiraan	<i>Laire antarané taun 54-an.</i> 'Lahirnya kira-kira tahun 54-an.' <i>Késahipun sampun { antawis antawisipun } sewulan</i> 'Perginya sudah kira-kira satu bulan'
2. Tempat	<i>Bukuné iaksimpen nèng antarané map-map.</i> 'Bukunya saya simpan di antara map-map' <i>Cobi dipunpadosi teng { antawis antawisipun }</i> <i>buku-buku niku.</i> 'Coba dicari di antara buku-buku itu.'
3. Sumber	<i>Hubungan antarané organisasi mahasiswa cukup baik.</i> 'Hubungan antarorganisasi mahasiswa cukup baik.'

Pirembagan $\left\{ \begin{array}{l} \text{antawis} \\ \text{antawisipun} \end{array} \right\}$ pemimpin
 kekalih wau ngrembak perkawis perang Irak-Iran.
 'Pembicaraan antara kedua kepala negara tadi membahas masalah perang Irak-Iran.'

Jadi, tiga peran yang ditandai oleh ketiga preposisi itu ialah peran perkiraan, peran tempat dan peran sumber yang akan dibahas di bawah ini.

3.4.2.1 Preposisi *Antarané*, *Antawis*, dan *Antawisipun* sebagai Penanda Peran Perkiraan

Preposisi *antarané*, *antawis*, dan *antawisipun* yang menandai peran perkiraan tampak dalam contoh (153) dan (154) di bawah ini.

(153) *Antarané pirang dina olèhmu lunga?* (Ng.)

Antara berapa hari olehmu pergi

'Kira-kira berapa hari kepergianmu?'

(154) *Sampun $\left\{ \begin{array}{l} \text{antawis} \\ \text{antawisipun} \end{array} \right\}$ dinten dinten ta Dhik?* (Kr.)

Sudah antara berapa hari ta Dik

'kira-kira sudah berapa hari Dik?'

Preposisi *antarané* dalam contoh (153) serta *antawis* dan *antawisipun* dalam contoh (154) di atas berfungsi sebagai penanda peran perkiraan. Hal itu karena memungkinkan disubstitusikan dengan *kira-kira* 'kira-kira' untuk preposisi *antarané* serta dengan *kinten-kinten* 'kira-kira' untuk preposisi *antawis* dan *antawisipun* sehingga menjadi sebagai berikut.

(155) *Kira-kira pirang dina olèhmu lunga?* (Ng.)

(156) *Sampun kinten-kinten dinten dinten ta Dhik?* (Kr.)

Dalam fungsi seperti itu ketiga preposisi tersebut berparalel dengan pemakaian kata *kira-kira* dalam bahasa Indonesia.

3.4.2.2 Preposisi *Antarané*, *Antawis*, dan *Antawisipun* sebagai Penanda Peran Tempat

Kehadiran preposisi *antarané*, *antawis*, dan *antawisipun* di dalam kalimat

dapat pula menandai peran tempat pada (contoh (157) dan (158) yang merupakan penurunan kembali dari contoh dalam Tabel 7 di atas). Dalam pemakaian seperti itu, ketiga preposisi tersebut berparalel dengan penggunaan preposisi *antara* dalam bahasa Indonesia.

(157) *Bukuné taksimpen néng antarané map-map.* (Ng.)

Bukunya kusimpan di antara map-map

'Bukunya saya simpan di antara map-map.'

(158) *Cobi dipunpadosi teng $\left. \begin{array}{l} \text{antawis} \\ \text{antawisipun} \end{array} \right\}$ buku-buku niku.* (Md.)

Coba dicari di antara buku-buku itu.

'Silakan cari di antara buku-buku itu.'

Preposisi *antarané*, *antawis*, dan *antawisipun* dalam kedua contoh di atas ditentukan sebagai penanda peran tempat karena kehadirannya berdistribusi paralel dengan *nggon* 'tempat' (untuk preposisi *antarané*) : dan *nggen* 'tempat' (untuk preposisi *antawis* dan *antawisipun*).

Jadi secara konflasi kedua contoh itu berparafrase dengan kalimat (159) dan (160) berikut ini.

(159) *Bukuné taksimpen neng nggon map-map.* (Ng.)

(160) *Cobi dipunpadosi teng nggen buku-buku niku.* (Md.)

3.4.2.3 Preposisi *Antarané*, *Antawis*, dan *Antawisipun* sebagai Penanda Peran Sumber

Keberadaan preposisi *antarané*, *antawis*, dan *antawisipun* di dalam kalimat dapat pula menandai peran sumber. Hal itu dinyatakan demikian karena memungkinkan diganti dengan preposisi *saka* 'dari' untuk *antarané* dan untuk preposisi *antawis* dan *antawisipun* dengan *saking* 'dari' (bandingkan contoh (161) dengan (162) dan (163) dengan pemakaian preposisi *antar* dalam bahasa Indonesia.

(161) *Kreteg permanèn antarané padhukuhan Bantul Wétan*

Jembatan permanen antar pedukuhan Bantul Timur

lagi dibangun.

sedang dibangun

'Jembatan permanén *antarpedukuhan* Bantul Timur sedang dibangun'

(162) *Kreteg permanén saka pedhukuhan Bantul Wélan lagi dibangun.*
(Ng.)

(163) Pepanggilan $\left\{ \begin{array}{l} \text{antawis} \\ \text{antawisipun} \end{array} \right\}$ para dhokter menika badhé
Pertemuan antar para dokter ini akan
ngrembag perkawis rabies. (Kr.)
Pertemuan *antarp* para dokter ini akan membicarakan masalah rabies.

(164) *Pepanggihan saking para dhokter menika badhé ngrembag perkawis rabies.* (Kr.)

3.5 Preposisi Atas

Preposisi *atas* merupakan hasil pengaruh bahasa Indonesia. Sebagai hasil pengaruh, preposisi itu di dalam bahasa Jawa dapat digunakan, baik dalam bahasa *ngoko*, *madya*, maupun *krama*. Di samping itu, preposisi itu dapat pula dipakai dalam situasi formal, nonformal, dan literer.

3.5.1. Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi Atas

Dipandang dari segi jenis kategorial penentu kehadirannya di dalam kalimat, preposisi *atas* memiliki keterbatasan dalam pemakaian. Keterbatasan itu ialah preposisi *atas* dapat hadir di dalam kalimat apabila kokonstituennya berupa frasa dengan unsur terdempannya berupa kata *namané* pada contoh (165), *naminipun* pada contoh (166), *asmané* pada contoh (167), atau *asmanipun* pada contoh (168). Apabila kokonstituen itu berkategori nomina seperti *Ali*, misalnya, preposisi itu tidak dapat digunakan (perhatikan contoh (169)).

(165) *Dhèwèké nyaur utang atas namané ibuné.* (Kr.)
Dia membayar hutang atas namanya ibunya
'Dia membayar hutang *atas* nama ibunya.'

(166) *Kula badhé matur atas naminipun kelompok Sidamukti.* (Kr.)
Saya akan bicara atas namanya kelompok Sidamukti
'Saya akan berbicara *atas* nama kelompok Sidamukti.'

(167) *Tandha tanganmu iki atas asmané sapa?* (Ng.)

Tanda tanganmu ini atas nama siapa
'Kamu bertanda tangan *atas* nama siapa?'

(168) *Atas asmanipun réncang-réncang kula ajeng matur ...* (Md.)

Atas namanya teman-teman saya akan bicara
'Atas nama teman-teman saya akan berbicara ...'

(169) **Pitakone' Anik iki atas Ali.* (Ng.)

Pertanyaannya Anik ini atas Ali
'Pertanyaan Anik ini atas Ali.'

3.5.2 Fungsi Pemakaian Preposisi *Atas*

Berdasarkan segi semantis, keterbatasan pemakaian yang telah diungkap dalam 3.5.1 di atas, preposisi *atas* hanya dapat menandai satu peran alat. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

(170) *Dhèwèké omong atas namané pak Lurah.* (Ng.)

Dia bicara atas namanya pak Lurah
'Dia berbicara atas nama Pak Lurah.'

(171) *Atas naminipun bapak saha ibu ingkang kagungan dalem,*

Atas namanya bapak dan ibu yang memiliki rumah
keparenga kula matur ... (Kr.)

perkenalkan saya bicara

'Atas nama bapak dan ibu yang memiliki rumah, perkenalkanlah saya menyampaikan ...'

Preposisi *atas* dalam kedua contoh di atas menandai peran alat. Hal itu karena kehadirannya dapat disubstitusikan dengan kata *nganggo* atau *nganggé* 'dengan', seperti contoh berikut ini.

(172) *Dhèwèké omong nganggo namané pak Lurah.* (Ng.)

(173) *Nganggé naminipun bapak saha ibu ingkang kagungan dalem, keparenga kula matur ...* (Ng.)

3.6 Preposisi *Awit*

Penggunaan preposisi *awit* hanya dijumpai dalam bahasa *ngoko* dan *madya* serta dalam situasi nonformal. Di samping itu, kehadirannya di dalam kalimat juga hanya ditentukan oleh jenis kategorial kokonstituennya. Berikut ini pem-

bahasan preposisi itu dipaparkan dalam pasal-pasal berikut ini.

3.6.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Awit*

Jenis kategorial kokonstituen penentu kehadiran preposisi *awit* di dalam kalimat dipaparkan dalam Tabel 8 berikut ini.

TABEL 8
JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI *AWIT*

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
–	adverbia waktu	<i>awit wingi</i> 'sejak kemarin'
–	pronomina interogatif waktu	<i>awit kapan</i> 'sejak kapan'
–	frasa berpreposisi	<i>awit saka kesèté</i> 'karena kemalasannya'

Kokonstituen yang menentukan kehadiran preposisi *awit* di dalam kalimat dapat berupa kata dan frasa. Kokonstituen yang berupa kata berkategori adverbia waktu, seperti *wingi* 'kemarin' pada contoh (174) dan *biyèn* 'dahulu' pada contoh (175) atau pronomina interogatif waktu, seperti *kapan* 'kapan' dalam contoh (176). Kokonstituen yang merupakan frasa berupa frasa berpreposisi *saka* 'dari' pada contoh (177), *seka* 'dari' pada contoh (178), atau *saking* 'dari' pada contoh (179). Jika kokonstituen itu berkategori nomina bermayawa seperti Ani, misalnya, preposisi itu tidak dapat hadir (perhatikan contoh (180)).

(174) *Wis awit wingi sapiné ora gelem mangan.* (Ng.)

Sudah sejak kemarin lembunya tidak mau makan
'Sudah sejak kemarin lembunya tidak mau makan.'

(175) *Awit biyén ngono terus.* (Ng.)

Sejak dulu begitu terus
'Sejak dahulu begitu-begitu saja.'

- (176) *Awit kapan ta Basuki olèhé'ra mlebu?* (Ng.)
 Sejak kapan ta Basuki olehnya tidak masuk
 'Sejak kapankah Basuki tidak masuk?'
- (177) *Candhi Borobudur dibangun awit saka préntahe'*
 Candi Borobudur dibangun sejak dari perintahnya
 Prabu Samaratungga. (Ng.)
 Prabu Samaratungga
 'Candi Borobudur dibangun karena perintah Prabu Samaratungga.'
- (178) *Awit seka lelabuhane' Sudira kaangkat dadi Manggala*
 Sejak dari pengabdianannya Sudira diangkat jadi Manggala
 Yuda kraton Tanjung Anom. (Ng.)
 Yuda kerajaan Tanjung Anom.
 'Karena pengabdianannya Sudira diangkat menjadi Manggala
 Yuda kerajaan Tanjung Anom.'
- (179) *Awit saking ajrihipun, mboten kepireng swanten malih.* (Kr.)
 Sejak dari takutnya tidak terdengar suara lagi
 'Karena ketakutannya, suara menjadi tidak terdengar lagi.'
- (180) **Awit Ani, Ninik nesu.*
 Sejak Ani Ninik marah

3.6.2 Fungsi Pemakaian Preposisi *Awit*

Secara semantis, kehadiran preposisi *awit* di dalam kalimat menjadi penanda dua jenis peran, yakni peran waktu dan peran sebab, yang tabelnya sebagai berikut.

TABEL 9

FUNGSI PEMAKAIAN PREPOSISI AWIT

Sebagai Penanda Peran	Contoh
1. Waktu	<i>Awit maésuk awakku kok ora kepénak.</i> <i>'Sejak tadi pagi badanku kurang enak.'</i>

2. Sebab

Kang Jiwat brontak awit saka rangkulanku.
 'Kak Jiwat berontak karena rangkulan saya.'

Jadi, seperti tampak pada Tabel 9 di atas, dua peran yang ditandai oleh preposisi itu. Kedua peran itu akan dibahas di bawah ini.

3.6.2.1 Preposisi *Awit* sebagai Penanda Peran Waktu

Preposisi *awit* yang menandai peran waktu terlihat dalam contoh (181) dan (182) di bawah ini.

(181) *Awit wingi tanganku lara.* (Ng.)

Sejak kemarin tanganku sakit

'Sejak kemarin tangan saya sakit.'

(182) *Awit kapan ta Mak, Cuncang lé lunga?* (Ng.)

Sejak kapan ta Mak, Cuncang olehnya pergi

'Cuncang pergi sejak kapan Mak?'

Preposisi *awit* dalam kedua contoh tersebut menandai peran waktu. Hal itu terbukti oleh kemungkinan disubstitusikan dengan preposisi *wiwit* 'sejak' (perhatikan contoh (183) dan (184)).

(183) *Wiwit wingi tanganku lara.*

(184) *Wiwit kapan ta Mak, Cuncang lé lunga?*

Perlu ditambahkan bahwa dalam pemakaian seperti itu preposisi *awit* berparalel dengan preposisi *sejak* dalam bahasa Indonesia.

3.6.2.2 Preposisi *Awit* sebagai Penanda Peran Sebab

Kehadiran preposisi *awit* di dalam kalimat dapat pula menandai peran sebab. Dalam fungsi itu, preposisi *awit* berparalel dengan preposisi *sebab* atau *karena* di dalam bahasa Indonesia. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

(185) *Awit saka pengamukku Kang Jiwat mlayu nggendring.* (Ng.)

Karena dari amukanku Kak Jiwat lari terbirit-birit

'Karena amukanku Kak Jiwat berlari terbirit-birit.'

(186) *Piyambakipun mboten saged nerasaken sekolah awit*

Dia tidak dapat meneruskan sekolah karena
saking umuripun. (Kr.)
 dari usianya.

'Dia tidak dapat meneruskan sekolahnya karena umur.'

Preposisi *awit* dalam contoh (185) dan (186) sebagai penanda peran sebab dapat ditunjukkan oleh kemungkinan disubstitusikan dengan *marga* dalam contoh (187) untuk contoh (185) dan *margi* dalam contoh (188) untuk contoh (186). Jadi, penentuan seperti itu semata-mata karena pemakaiannya sejalan dengan preposisi *marga* atau *margi* itu.

(187) *Marga saka pengamukku Kang Jiwat mlayu nggendring.*

(187) *Piyambakipun mboten saged nerasaken sekolah margi saking umuripun.*

3.7 Preposisi *Bareng* dan *Sareng*

Preposisi *bareng* dan *sareng* dapat digunakan dalam situasi formal, nonformal, dan literer. Apabila preposisi *bareng* merupakan bentuk *ngoko*, preposisi *sareng* adalah bentuk *madya* atau *kramanya*. Berikut ini pembahasan dari segi jenis kategorial penentu kehadiran dan fungsi pemakaian kedua preposisi itu.

3.7.1 Jenis kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Bareng* dan *Sareng*

Kehadiran preposisi *bareng* dan *sareng* di dalam kalimat tidak ditentukan oleh kategori pengisi predikat, tetapi hanya ditentukan oleh kategori kokonstituennya. Dalam kaitannya dengan jenis kategorial kokonstituen itu pun, kedua preposisi itu memiliki keterbatasan pemakaian. Keterbatasan itu ialah kedua preposisi dapat hadir di dalam kalimat apabila kokonstituennya berkategori seperti terlihat dalam Tabel 10 di bawah ini.

TABEL 10
JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI
BARENG DAN SARENG

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
-	nomina konkret bernyawa	<i>bareng Poniye</i> 'bersama Poniye' <i>sareng Siti</i> 'bersama Siti'
	pronomina persona	<i>bareng dhèwèké</i> 'bersama dia' <i>sareng kula</i> 'bersama saya'
	pronomina interogatif	<i>bareng sapa</i> 'bersama siapa' <i>sareng sinten</i> 'bersama siapa'

Seperti tampak pada tabel di atas, kokonstituen yang menentukan kehadiran kedua preposisi itu ialah kokonstituen yang berkategori nomina konkret bernyawa, misalnya, *Poniye* dalam contoh (189) dan *Siti* dalam contoh (190), persona pronomina (misalnya *dhèwèké* 'dia' dalam contoh (191), dan *kula* 'saya' dalam contoh (192), serta pronomina interogatif *sapa* 'siapa' dalam contoh (193) atau *sinten* 'siapa' dalam contoh (194).

(189) *Kaé' lho, wongé' mlaku bareng Poniye*. (Ng.)

Itu lho orangnya jalan sama Poniye.

'Itu orangnya berjalan bersama Poniye.

(190) *Mbak Titik gendika badhé' wangsul sareng Siti Pak*. (Kr.)

Mbak Titik bilang akan pulang sama Siti Pak

'MBak Titik mengatakan mau pulang bersama Siti Pak.'

(191) *Sapa sing ngudokaké aku supaya sinau bareng dhèwèké?* (N).

Siapa yang mengharuskan aku agar belajar bersama dia

'Siapa yang mengharuskan aku untuk belajar bersama dia?'

(192) *Mangke' konduripun sareng kula nggih.* (K)
Nanti pulangnya bersama saya ya
'Nanti pulangnya bersama-sama ya!'

(193) *Lha aku bareng sapa mangkaté?* (N)
Lha aku bersama siapa berangkatnya
'Saya harus berangkat bersama siapa?'

(194) *Rawhipun sareng sinten Bu?* (K)
Datangnya bersama siapa Bu
'Ibu datang bersama siapa?'

3.7.2 Fungsi Pemakaian Preposisi *Bareng* dan *Sareng*

Kehadiran preposisi *bareng* dan *sareng* di dalam kalimat hanya dapat menandai satu peran, yakni peran kesertaan. Dalam hal itu, pemakaian *bareng* sejalan dengan penggunaan *karo* 'dengan'; dan *sareng* sejalan dengan pemakaian *kaliyan* 'dengan'. Keduanya berparalel dengan kata *bersama* atau *dengan* dalam bahasa Indonesia. Bandingkan contoh-contoh pemakaian preposisi itu di bawah ini.

(195) *Rkj nuli mangkat bareng bojone'.* (N)
Rkj lalu berangkat bersama istrinya
'Rkj lalu berangkat bersama istrinya.'

(196) *Rkj nuli mangkat karo bojone'.*

(197) *Partinah dhateng sareng anak lan semahipun.* (K)
Partinah datang dengan anak dan suaminya
'Partinah datang bersama anak dan suaminya.'

(198) *Partinah dhateng kaliyan anak lan semahipun.*

3.8 Preposisi *Déning*

Preposisi *déning* dapat digunakan dalam bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa *krama*. Dipandang dari segi situasi penggunaannya, preposisi *déning* cenderung hanya digunakan dalam situasi formal dan literer. Kemungkinan kehadiran preposisi *déning* di dalam kalimat ditentukan, baik oleh kategori pengisi predikatnya maupun oleh kategori pengisi konstituentnya. Di samping itu, ke-

hadirannya juga menjadi penanda bagi peran tertentu. Berikut ini pembahasan kehadiran preposisi itu dalam kalimat.

3.8.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Déning*

Jenis kategorial yang menentukan kehadiran preposisi *déning* di dalam kalimat ditunjukkan dalam Tabel 11 berikut.

TABEL 11

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI *DENING*

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
verba 'pelaku'	nomina konkret beryawa	<i>dituruti déning Bismo</i> 'dituruti oleh Bismo'
	pronomina interogatif	<i>dipenggak déning sapa</i> 'dipenggak oleh siapa'
		<i>disédani déning sinten</i> 'dibunuh oleh siapa'
verba 'keadaan'	nomina konkret beryawa	<i>tiwas déning Arjuna</i> 'mati oleh Arjuna'
	nomina konkret takbernyawa	<i>kaisép déning usus</i> 'terisap usus'
	pronomina persona I	<i>mati déning aku</i> 'kubunuh' 'mati oleh siapa'
	pronomina interogatif	<i>pejah déning sinten</i> 'mati oleh apa'
adjektiva	nomina konkret beryawa	<i>ramé déning bocah</i> 'ramai oleh anak'

Melalui tabel itu dapat ditunjukkan secara jelas bahwa kategori pengisi predikat yang menentukan kehadiran preposisi *déning* adalah verba pelaku (misalnya *dituruti* 'dituruti', *dipenggak* 'dipenggak', dan *disédani* 'dibunuh'), verba keadaan (misalnya *tiwas* 'mati', *kaisep* 'terisap', *mati* 'mati', dan *pejah* 'mati'), dan adjektiva (misalnya *ramé* 'ramai'). Selaras dengan kategori pengisi predikat itu, kokonsituen penentu kehadiran preposisi itu ialah kokonsituen yang berkategori nomina konkret bernyawa (misalnya *Bismo*, *Arjuna*, dan *bo-cah* 'anak'), nomina konkret takbernyawa (misalnya *usus* 'usus'), pronomina persona I (yakni *aku* 'aku'), dan pronomina interogatif *sapa* 'siapa', *sinten* 'siapa', *apa* 'apa', atau *menapa* 'apa'. Di bawah ini adalah contoh-contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (199) *Pitakone' Kang Jiwat dituruti déning Bismo.* (Ng.)
 Pertanyaannya Kak Jiwat dituruti oleh Bismo
 'Pertanyaan Kak Jiwat dituruti (oleh) Bismo.'
- (200) *Dipenggak déning sapa waé dhe'wéke wis ora*
Dipenggak oleh siapa saja dia sudah tidak
maélu. (N)
 menurut
 'Dihalang-halangi (oleh) siapa pun dia sudah tidak menurut.'
- (201) *Wonten ing carios menika Buta Cakil dipunpejahi déning*
 Ada di cerita ini Buta Cakil dibunuh oleh
sinten? (K)
 siapa
 'Di dalam cerita ini Buta Cakil dibunuh (oleh) siapa?'
- (202) *Adipati Karna sidané tiwas déning Arjuna.* (Ng.)
 Adipati Karna akhirnya mati oleh Arjuna
 'Adipati Karna akhirnya mati oleh Arjuna.'
- (203) *Panganané mau gampang kaisep déning usus.* (Ng.)
 Makanannya tadi mudah terisap oleh usus
 'Makanan itu mudah terisap usus.'
- (204) *Kowé klakon mati déning aku.* (Ng.)
 Kamu pasti mati oleh aku

'Kamu pasti mati di tanganku.'

(205) *Irawan èstunipun pejah déning sinten?* (Kr.)

Irawan akhirnya mati oleh siapa
'Irawan akhirnya mati di tangan siapa?'

(206) *Kalasrenggi mati déning apa?* (Ng.)

Kalasrenggi mati oleh apa
'Kalasrenggi mati oleh apa?'

(207) *Déning menapa anggénipun pejah?* (Kr.)

Oleh apa olehnya mati
'Dengan apakah matinya?'

(208) *Pantai Glagah yèn Minggu ramé déning bocah.* (N)

Pantai Glagah bila Minggu ramai oleh anak
'Pantai Glagah kalau hari Minggu ramai oleh anak-anak.'

3.8.2 Bentuk Morfemis Kategori Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Berpreposisi *Déning*

Bentuk morfemis kategori pengisi predikat yang menentukan kehadiran frasa berpreposisi *déning* terpapar dalam Tabel 12 di bawah ini

TABEL 12

BENTUK MORFEMIS KATEGORI PENGISI PREDIKAT PENENTU KEHADIRAN FRASA BERPREPOSISI *DÉNING*

Bentuk Morfemis Kategori Pengisi Predikat	Contoh
1. Kategori monomorfemis (verba keadaan dan adjektiva)	<i>léna déning aku</i> 'mati oleh saya' <i>kebak déning kaéndahan</i> 'penuh dengan keindahan'
2. verba berafiks <i>di-</i>	<i>dingon nèng kebon déning Sidul</i> 'digembalakan di kebun oleh Sidul'

3. verba berafiks <i>di-l-i</i>	<i>diarasi déning ibuné</i> 'diciumi oleh ibunya'
4. verba berafiks <i>di-l-aké</i>	<i>ditukokaké buku déning bapak</i> 'dibelian buku oleh ayah.'
5. verba berafiks <i>ka-</i>	<i>kaisep déning usus</i> 'terisap oleh usus'
6. verba berafiks <i>ke-</i>	<i>kesikep déning Bima</i> 'tersekap oleh Bima'
7. verba berafiks <i>ke-l-an</i>	<i>konangan déning Ir. Sundoro</i> 'ketahuan oleh Ir. Sundoro'
8. verba berafiks <i>-in-</i>	<i>tinitah déning Gusti</i> 'tertintah oleh Tuhan'

Dalam tabel di atas dipaparkan bahwa kategori pengisi predikat yang menentukan kehadiran frasa berpreposisi *déning* di dalam kalimat dapat terdiri dari satu morfem dan dapat pula lebih dari satu morfem. Yang terdiri dari satu morfem berupa verba keadaan (seperti *léna* 'mati' dalam contoh (209)) dan adjektiva (seperti *kebak* 'penuh' dalam contoh (210)). Adapun yang terdiri dari lebih dari satu morfem berwujud verba berafiks *di-* (misalnya *dingon* 'digembalakan' dalam contoh (211)), verba berafiks *di-l-i* (misalnya *diarasi* 'diciumi' dalam contoh (212)), verba berafiks *di-l-aké* misalnya *ditukokaké* 'dibelian' dalam contoh (213)), verba berafiks *ka-* misalnya *kaisep* 'terisap' dalam contoh (203) di atas, verba berafiks *ke-* (misalnya *kesikep* 'tersekap' dalam contoh (214)), verba berafiks *ke-l-an* (misalnya *konangan* 'ketahuan' dalam contoh (215)), dan verba berafiks *-in-* (misalnya *tinitah* 'tertintah' dalam contoh (216)).

(209) *Yèn ora léna déning aku, aku meguru karo kowé.* (N)
Bila tidak mati oleh aku, aku berguru dengan kamu
'Jika tidak mati denganku, saya berguru padamu.'

(210) *Désa iku kebak déning kaéndahan.* (N)
Desa itu penuh oleh keindahan
'Desa itu penuh dengan keindahan.'

- (211) *Wedhusé wis dingon nèng kebon déning Sidul.*
Kambingnya sudah digembalakan di kebun oleh Sidul
'Kambingnya sudah digembalakan (oleh) Sidul di Kebun.'
- (212) *Marga saka kangené, Partinah diarasi déning ibune.* (Ng.)
Karena dari rindunya Partinah diciumi oleh ibunya
'Demi melepas rindu, Partinah diciumi oleh ibunya.'
- (213) *Adhik ditukokaké buku déning bapak.* (Ng.)
Adik dibelikan buku oleh bapak
'Adik dibelikan buku (oleh) ayah.'
- (214) *Burisrawa kena kesikep déning Bima.* (Ng.)
Burisrawa kena tersekap oleh Bima
'Burisrawa akhirnya tersekap oleh Bima.'
- (215) *Panyamaré konangan déning Ir. Sundoro.* (Ng.)
Samarannya ketahuan oleh Ir. Sundoro
'Penyamarannya ketahuan (oleh) Ir. Sundoro.'
- (216) *Justru amarga tinitah déning Gusti, mula kita kudu
Justru karena tertitah oleh Tuhan, maka kita harus
manembah marang Panjenengané.* (Ng.)
bersembah kepada Dianya.
'Justru karena tertitah (oleh) Tuhan, maka kita harus bersembah su-
jud kepada-Nya.'

3.8.3 Fungsi Pemakaian Preposisi *Déning*

Kehadiran preposisi *déning* di dalam kalimat berfungsi menandai peran semantis konstituentnya. Peran-peran yang ditandai oleh preposisi itu terpapar di dalam Tabel 13 di bawah ini. Dalam tabel ini ditunjukkan bahwa preposisi itu dapat menandai tiga peran, yaitu peran pelaku, peran sebab, dan peran intensitas, yang akan dibicarakan di bawah ini.

TABEL 13
FUNGSI PEMAKAIAN PREPOSISI *DÉNING*

Sebagai Penanda Peran	Contoh
1. Pelaku	<i>Sidin diwènèhi dhuweit déning Si Yem.</i> Sidin diberi uang oleh Si Yem. 'Sidin diberi uang (oleh) Si Yem.'
2. Sebab	<i>Buta Cakilé léna déning kerisé Arjuna.</i> Buta Cakilnya mati oleh kerisnya Arjuna. 'Buta Cakilnya mati karena keris Arjuna.'
3. Intensitas	<i>Atiku luwih déning sedhihé.</i> Hatiku lebih oleh sedihnya 'Hatiku sedih sekali.'

3.8.3.1 Preposisi *Déning* sebagai Penanda Peran Pelaku

Perhatikan contoh (217) dan (218) di bawah ini.

(217) *Bima disoraki déning wadyabala Kurawa.* (Ng.)

Bima disoraki oleh balatentara Kurawa
'Bima disoraki (oleh) balatentara Kurawa.'

(218) *Pitike dipangan déning macan.* (Ng.)

Ayamnya dimakan oleh harimau
'Ayamnya dimakan (oleh) harimau.'

Preposisi *déning* dalam contoh (217) dan (218) di atas menandai peran pelaku. Kokonstituen yang ditandainya ialah *wadyabala Kurawa* 'balatentara Kurawa' (217) dan *macan* 'harimau' (218). Dengan demikian, kedua kokonstituen itu bersatus sebagai pelaku. Status itu ditentukan oleh watak predikatnya, yakni *disoraki* 'disoraki' (217) dan *dipangan* 'dimakan' (218). Kedua predikat itu adalah verba berafiks *di-*. Prefiks itu merupakan imbangan dari afiks *N-*. Hal itu berarti bahwa kedua predikat tersebut merupakan imbangan dari *nyuraki* 'menyoraki' dan *mangan* 'makan'. Jadi, apabila kedua kokonstituen itu ditentukan sebagai pelaku, semata-mata karena memiliki imbangan sebagai berikut.

(219) *Wadyabala Kurawa nyuraki Bima*
'Balatentara Kurawa menyoraki Bima.'

- (220) *Macané mangan pitik.*
'Harimaunya makan ayam.'

Perlu ditambahkan bahwa dalam pemakaian seperti itu preposisi *déning* berparalel dengan preposisi *oleh* dalam bahasa Indonesia

3.8.3.2 Preposisi *Déning* sebagai Penanda Peran Sebab

Preposisi *déning* dapat juga menandai peran sebab. Dalam pemakaian yang demikian, preposisi itu berparalel dengan preposisi *karena* dalam bahasa Indonesia. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- (221) *Kabèh tanduran katut rusak déning banjir.* (Ng.)
Semua tanaman ikut rusak oleh banjir
'Semua tanaman ikut rusak karena banjir.'
- (222) *Sejarah Majapahit kisruh déning kadadéyan iku.* (Ng.)
Sejarah Majapahit kisruh oleh kejadian itu.
'Sejarah Majapahit menjadi buyar karena peristiwa itu.'

Preposisi *déning* dalam kedua contoh di atas menandai peran sebab. Hal itu karena pemakaiannya sejalan dengan preposisi *marga (saka)* 'karena' seperti contoh kalimat di bawah ini.

- (223) *Kabèh tanduran katut rusak marga (saka) banjir.*
(224) *Sejarah Majapahit kisruh marga (saka) kadadéyan iku.*

3.8.3.3 Preposisi *Déning* sebagai Penanda Peran Intensitas

Satu hal yang menarik tentang preposisi *déning* ialah kehadirannya di dalam kalimat dapat didahului oleh kata *luwih* 'lebih' sehingga dijumpai bentuk *luwih déning* 'lebih dari' seperti tampak dalam contoh-contoh berikut.

- (225) *Pemandangan iku luwih déning asriné.* (Ng.)
Pemandangan itu lebih dari asri
'Pemandangan itu asri sekali.'
- (226) *Atiku luwih déning sedhihé.* (Ng.)
Hatiku lebih dari sedihnya.
'Hatiku sedih sekali.'

Didahului kata *luwih* itu, preposisi *déning* dipakai untuk menandai peran intensitas. Peran intensitas itu ialah apa yang dinyatakan dalam kokonstituen-nya bersifat menyangatkan. Dalam hal itu, pemakaian *déning* sejalan dengan kata *banget* 'sangat', seperti contoh kalimat di bawah ini.

(227) *Pemandhangan iku luwih banget asriné.*

'Pemandangan itu sangat asri.'

(228) *Atiku luwih banget sedhihé.*

'Hatiku sangat sedih.'

3.9 Preposisi *Dhèk*, *Kala*, *Ndhèk*, dan *Rikala*

Preposisi *dhèk* dan *ndhèk* hanya digunakan dalam bahasa *ngoko* dan bahasa *madya* dengan situasi pemakaian yang nonformal. Preposisi *kala* dan *rikala* merupakan bentuk *krama* kedua preposisi itu. Kedua preposisi terakhir itu cenderung hanya digunakan dalam situasi formal. Kemungkinan kehadiran keempat preposisi itu di dalam kalimat tidak ditentukan oleh kategori pengisi predikat, tetapi bergantung pada jenis kategori pengisi predikat, tetapi bergantung pada jenis kategorial kokonstituen-nya, seperti terpapar dalam pasal berikut ini.

3.9.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Dhèk*, *Kala*, *Ndhèk*, dan *Rikala*

Preposisi *dhèk*, *kala*, *ndhèk*, dan *rikala* hanya dapat hadir di dalam kalimat apabila kokonstituen-nya berkategori adverbial waktu lihat contoh (229) dan (230). Apabila kokonstituen itu diisi oleh kategori nomina (seperti *Siti* di dalam contoh (231)) misalnya, keempat preposisi itu tidak dapat digunakan.

(229) *Iki ora béda karo* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dhèk} \\ \text{ndhèk} \end{array} \right.$ *jaman biyèn.* (Ng.)
 Ini tidak beda dengan waktu jaman dulu
 'Hal ini tidak berbeda dengan zaman dahulu.'

(230) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Kala} \\ \text{Rikala} \end{array} \right.$ *semanten mila mbetahaken bahan bakar ingkang*
 Waktu dulu memang membutuhkan bahan bakar yang
mboten sekedhik. (Kr.)
 tidak sedikit
 'Waktu dahulu memang memerlukan bahan bakar yang tidak sedikit.'

- (231) **Arep lunga* $\begin{pmatrix} dhèk \\ ndhèk \end{pmatrix}$ *Siti Kok.*
Akan pergi waktu Siti kok

Adverbia waktu dapat dibagi tiga, yaitu adverbia waktu lampau, adverbia waktu kini, dan adverbia waktu mendatang. Dalam hal ini, keempat preposisi itu hanya mengabdikan pada kokonstituen yang berkategori adverbia waktu lampau itu (misalnya *jaman biyèn* 'jaman dahulu' dalam contoh (229) dan *sementen* 'dahulu' dalam contoh (230) di atas). Keempat preposisi itu tidak dapat mengabdikan pada adverbia waktu kini (misalnya *saiki* dalam contoh (232) dan adverbia waktu mendatang (misalnya *mangké* 'nanti' dalam contoh (233)).

- (232) $\begin{pmatrix} * Dhèk \\ Ndhèk \end{pmatrix}$ *saiki arep nyang ngendi?*
Waktu sekarang akan pergi ke mana

- (233) $\begin{pmatrix} * Kala \\ Rikala \end{pmatrix}$ *mangké mboten késah?*
Waktu nanti tidak pergi

3.9.2 Fungsi Pemakaian Preposisi *Dhèk*, *Kala*, *Ndhèk*, dan *Rikala*

Dipandang dari segi semantis, kehadiran preposisi *dhèk*, *kala*, *ndhèk*, dan *rikala* di dalam kalimat hanya dapat menandai satu peran, yaitu peran waktu seperti contoh (234) dan (235).

- (234) $\begin{pmatrix} Dhèk \\ Ndhèk \end{pmatrix}$ *semana durung ana sepédha motor.* (Ng.)
Waktu dulu belum ada sepeda motor
'Zaman dahulu belum ada sepeda motor.'

- (235) $\begin{pmatrix} Kala \\ Rikala \end{pmatrix}$ *wingi kula sampun sowan Pak.* (Kr.)
Waktu kemarin aku sudah datang Pak
'Kemarin saya sudah menghadap Pak.'

Keempat preposisi dalam kedua contoh itu menandai peran waktu karena pemakaiannya sejalan dengan penggunaan *nalika*:

- (236) *Nalika semana durung ana sepedha motor.*
'Pada saat itu belum ada sepeda motor.'

- (237) *Nalika wingi kula sampun sowan Pak.*
'Kemarin saya sudah menghadap Pak.'

3.10 Preposisi *Ing*

Menurut Poerwadarminta (1953: 56), preposisi *ing* pada mulanya berasal dari preposisi *i*, yang sekarang menjadi prefiks *-i*. Pendapatnya itu dibuktikan dengan beberapa contoh prefiks *-i* yang menyatakan makna arah atau tempat, yang dapat disubstitusi dengan preposisi *ing* seperti pada contoh (238) -- (241).

- (238) *nglungguhi méja - lungguh ing méja*
'menduduki meja' 'duduk di meja'

- (239) *ngenggoni omahé Suta - mangon ing omahé Suta*
'menempati rumahnya Suta' 'bertempat tinggal di rumah Suta'

- (240) *nekani rapat - teka ing rapat*
'mendatangi rapat' 'datang pada rapat'

- (241) *ngoncati bebaya - oncat saka ing bebaya*
'melepaskan diri dari bahaya' 'melepaskan diri dari bahaya'

Ditinjau secara diakronis, pendapat itu menunjukkan bahwa preposisi *ing* memang preposisi murni. Dengan kata lain, preposisi *ing* memiliki kadar kepreposisian yang tinggi. Kadar kepreposisian yang tinggi itu akan kelihatan apabila dibandingkan dengan preposisi *menyang*, misalnya, di dalam kalimat (242).

- (242) *Dhèwèké lunga menyang Sala.*
ia pergi ke nama kota
'Ta pergi ke Sala.'

Di dalam kalimat (242), verbal pengisi predikat dapat dilesapkan tanpa merusak kegramatikan kalimat itu menjadi kalimat (243).

- (243) *Dhèwèké menyang Sala.*
'Dia ke Sala.'

Di dalam contoh kalimat (243) itu *menyang* berstatus sebagai verba pengisi predikat sehingga dapat dikatakan bahwa *menyang* termasuk ke dalam dua kategori, yaitu sebagai verba dan sebagai preposisi. Hal itu mengakibatkan kadar kepreposisian *menyang* lebih rendah daripada *ing*. Badib (1980: 127--135) mengatakan bahwa di samping sebagai preposisi, *menyang* juga berstatus sebagai *coverb*, yaitu verba sekunder yang menyertai verba utama (*main verbs*).

3.10.1 Jenis Kategori Penentu Kehadiran Preposisi *Ing*

Kehadiran preposisi *ing* dalam kalimat ada yang ditentukan oleh kategori pengisi predikat dan kategori kokonstituennya dan ada yang hanya ditentukan oleh kokonstituennya, seperti terpapar pada Tabel 14 berikut ini.

TABEL 14

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI *ING*

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
verba tempat	nomina konkret takbernyawa	<i>manggon ing Jakarta</i>
verba pelaku	nomina konkret bernyawa	<i>tinilar ing bapa biyung</i> 'ditinggal mati oleh bapak ibunya'
	nomina abstrak	<i>waskitha ing pandulu</i> 'berpandangan tajam'
verba pelaku	pronomina persona	<i>dipercaya ing liyan</i> 'dipercaya oleh orang lain'
—	pronomina demonstratif	<i>ing kono</i> 'di situ'
—	pronomina interogatif	<i>ing ngendi</i> 'di mana'

-	pronomina tak tentu	<i>ing ngendhi-ngendhi</i> 'di mana-mana'
-	frasa nominal	<i>ing wulan iki</i> 'pada bulan ini'
-	frasa nominal	<i>ing rong perkara</i> 'di dalam dua perkara'
verba keadaan	-	<i>ketaman ing musibah banjir</i> 'terkena musibah banjir'

Seperlu terlihat pada Tabel 14, preposisi *ing* hanya dapat disertai nomina, pronomina, atau frasa nominal. Kategori nomina kokonstituen *ing* dapat berupa nomina konkret bernyawa (contoh (244)) dan takbernyawa (contoh (245)), nomina abstrak bernyawa (contoh (246)) dan takbernyawa (contoh (247)), nomina tempat (contoh (248)), dan nomina waktu (contoh (249)).

(244) *Sira bocah lola kang tinilar ing bapa*
engkau anak yatim piatu yang ditinggal prep. bapak
biyung. (Ng.)
ibu
'Engkau anak yatim piatu yang ditinggal mati oleh orang tua.'

(245) *Busanipun sampun rinengga ing sekar mlati.* (Kr.)
busananya sudah dihias prep. bunga melati
'Busananya sudah dihias dengan bunga melati.'

(246) *Kabéh tiyah pinurba ing Gusti.* (Ng.)
semua makhluk dikuasai prep. Tuhan
'Semua makhluk dikuasai oleh Tuhan.'

(247) *Bagawan Kilatbuwana sawijining pandhita kang waskitha*
sebutan nama kota seorang pendeta yang waspada
ing pandulu. (Ng.)
prep. wawasan
'Bagawan Kilatbuwana adalah seorang pendeta yang berwawasan tajam.'

- (248) *Dhèwèké manggon ing omahku.*
 ia bertempat tinggal prep. rumahku
 'Dia bertempat tinggal di rumah saya.'

- (249) *Ing wulan iki aku ora bisa sowan ibu.* (Ng.)
 prep. bulan ini saya tidak dapat menghadap ibu.
 'Pada bulan ini saya tidak dapat berkunjung pada ibu.'

Dari contoh (244) -- (249) tampak bahwa ciri nomina kokonstituen preposisi ditentukan oleh ciri verba pengisi predikatnya. Khususnya apabila verba pengisi predikatnya adalah verba pelaku atau yang bercirikan perbuatan dan preposisi *ing* dapat disubstitusi dengan *déning* atau dilesapkan, nomina kokonstituen preposisi adalah nomina bernyawa pada contoh (244) dengan bandingannya pada contoh (250) atau nomina yang berpotensi menciptakan atau mengubah suatu keadaan atau peristiwa pada contoh (250). Sebaliknya, apabila verba pengisi predikatnya bercirikan keadaan atau sifat, kokonstituen preposisi adalah nomina tak beryawa pada contoh (247) dengan bandingannya pada contoh (252) di bawah. Kokonstituen preposisi pada contoh (245) tidak dapat disubstitusi dengan nomina bernyawa apabila preposisinya dapat disubstitusi dengan *ngangge* 'dengan' atau *mawi* 'dengan' pada contoh (253). Apabila preposisinya dapat disubstitusi dengan *dening*, kokonstituen preposisi *ing* dapat disubstitusi dengan nomina bernyawa pada contoh (254) di bawah ini.

- (250) *Sira bocah lola kang tinilar* $\left[\begin{array}{c} \text{ing} \\ * \text{ déning} \\ * \text{ O} \end{array} \right]$ *alas.* (Ng.)

'Engkau anak yatim piatu yang ditinggal $\left[\begin{array}{c} \text{di} \\ * \text{ oleh} \\ * \text{ O} \end{array} \right]$ hutan.'

- (251) *Dhèwèké ngéndhangi kakangé sing diwartakaké lagi*
 Ia menengok abangnya yang dikabarkan sedang
keparak ing lara. (Ng.)
 terkena prep. penyakit

'Dia menengok abangnya yang dikabarkan sedang terkena penyakit.'

- (252) * *Begawan Kilatbuwana sawijining pandhita kang waskitha*
ing murid. (Ng)

'Begawan Kilatbuwana adalah seorang pendeta yang waspada terhadap murid.'

(253) *Busananipun sampun rinengga* $\left(\begin{array}{l} \text{ngangge} \\ \text{mawi} \end{array} \right) \left(\begin{array}{l} \text{sekar melathi} \\ * \text{ para abdi} \end{array} \right)$ (Kr.)

'Busananya sudah dihias dengan $\left(\begin{array}{l} \text{bunga melati.} \\ * \text{ para abdi} \end{array} \right)$

(254) *Busananipun sampun rinengga dening* $\left(\begin{array}{l} * \text{ sekar melathi} \\ \text{para abdi} \end{array} \right)$ (Kr.)

'Busananya sudah dihias oleh $\left(\begin{array}{l} * \text{ bunga melati.} \\ \text{para abdi} \end{array} \right)$

Pronomina yang dapat menjadi kokonstituen preposisi *ing* adalah pronomina persona (255), pronomina interrogatif (256), dan pronomina tak tentu (257); sedangkan pronomina demonstratif tidak dapat menyertai preposisi *ing* (258).

(255) $\left(\begin{array}{ll} \text{aku} & \text{persona I (Ng.)} \\ \text{kula} & \text{persona I (Kr.)} \\ \text{abdi-dalem} & \text{persona I (Kr.)} \\ \text{kowe} & \text{persona II (Ng.)} \\ \text{sira} & \text{persona II (Ng.)} \\ \text{sampéyan} & \text{(persona II (Md.))} \\ \text{panjenengan} & \text{persona II (Kr.)} \\ \text{dhèwèke} & \text{(persona III (Ng.))} \\ \text{piyambakipun} & \text{(persona III (Kr.))} \\ \text{panjenenganipun} & \text{(persona III (Kr.))} \end{array} \right)$

(256) *Anggènipun mundhut rasukan wonten ing*
alat nominalisasi membeli baju ada prep.
pundi? (Kr.)
mana
'Di mana Anda membeli baju?'

(257) *Ing ngendi-endi ana papan hiburan.* (Ng.)
prep. mana-mana ada tempat hiburan
'Di mana-mana ada tempat hiburan.'

- (258)
$$\begin{array}{l} \text{ing} \left\{ \begin{array}{l} * \text{iki} \\ * \text{iku} \\ * \text{kaé} \\ * \text{kuwi} \\ * \text{niku} \\ * \text{nika} \\ * \text{menika} \end{array} \right\} \begin{array}{l} \text{Ng.} \\ \text{Md.} \\ \text{Kr.} \end{array}$$

Seperti dinyatakan di atas bahwa preposisi *ing* dapat pula disertai frasa nominal sebagaimana terlihat pada contoh (259) dan (260)

- (259) *Dhèwèké manggon ing omahé kulawarga Bu Dibya.* (Ng.)
 dia tinggal prep. rumahnya keluarga bu nama orang
 'Dia tinggal di rumah keluarga Bu Dibya.'

- (260) *Ing tengah pasar Petérongan ana wit asem sing*
 prep. tengah pasar nama pasar ada pohon asam yang
umuré tuwa banget. (Ng.)
 umurnya tua sangat
 'Di tengah pasar Peterongan ada pohon asam yang umurnya sangat tua.'

Kehadiran preposisi *ing* di dalam kalimat ada yang ditentukan oleh konstituen pengisi predikatnya dan ada yang tidak. Dalam kaitan dengan kehadiran preposisi *ing* yang ditentukan oleh konstituen pengisi predikatnya adalah verba tempat dengan kokonstituen nomina tempat seperti pada contoh (261) dan (262).

- (261) *Kabéh mau dumunung ing wewengkon Jawa Timur.* (Ng.)
 semua tadi terletak prep. wilayah nama propinsi
 'Semua itu terletak di wilayah Jawa Timur.'
- (262) *Radén Sumantri sapendhérék mesanggrah ing tapel*
 sebutan nama sepengiring beristirahat prep. tapal
watesing negara. (Ng.)
 batasnya negara
 'Raden Sumantri dengan semua pengiringnya beristirahat di tapal batas negara.'

Seperti tampak pada contoh (261) dan (262) di atas, predikat yang diisi oleh verba tempat *dumunung* pada contoh (261) dan *mesanggrah* pada contoh (262) dapat menentukan hadirnya preposisi *ing* karena tanpa hadirnya preposisi *ing* kalimat itu tidak gramatikal, seperti tampak pada contoh (263) dan (264).

(263) * *Kabéh mau dumunung wewengkon Jawa Timur*

(264) * *Radén Sumantri sapendhérék mesanggrah tapel watesing negara.*

Beberapa contoh verba tempat yang lain, yang menentukan kehadiran preposisi *ing* di dalam kalimat adalah *tumancep* (265), *gumlethak* (266), dan *gumantung* (267). Berikutnya adalah contoh kalimat yang tidak gramatikal karena ketidakhadiran *ing* (268) -- (270).

(265) *Kerisé tumancep ing dhadha.* (Ng.)

kerisnya tertancap prep. dada

'Kerisnya tertancap di dada.'

(266) *Buku kuwi gumléthak ing méja.* (Ng.)

buku itu tergeletak prep. meja

'Buku itu tergeletak di meja.'

(267) *Jasé bapak gumantung ing lemari.* (Ng.)

jasnya bapak tergantung prep. almari

'Jas bapak tergantung di almari.'

(268) * *Kerisé tumancep.*

(269) * *Buku kuwi gumléthak.*

(270) * *Jasé bapak gumantung.*

Ternyata tidak semua verba tempat menentukan hadirnya preposisi *ing* di dalam kalimat, seperti tampak pada contoh (271) dan (272).

(271) *Dhèwèké manggon asrama.* (Ng.)

dia tinggal asrama

'Dia tinggal di asrama.'

(272) *Dhèwèké ora sida manggon kéné.* (Ng.)

dia tidak jadi tinggal sini
'Dia tidak jadi tinggal di sini.'

Verba tempat *manggon* adalah kata sehari-hari yang sering dipergunakan di dalam ragam lisan, sedangkan *dumunung* dan *mesanggrah* adalah verba tempat yang khususnya dipergunakan di dalam ragam literer dan formal sehingga preposisi *ing* itu harus hadir. Sebaliknya, di dalam ragam lisan, faktor ekonomis perlu dipertimbangkan. Oleh karena itu, sering terdengar ucapan seperti contoh (273), tetapi jarang sekali mendengar seperti contoh (274) dan (275).

(273) *manggon* $\left(\begin{array}{l} \text{omahku} \\ \text{asrama} \\ \text{kéné} \\ \text{kono} \end{array} \right)$

'tinggal di $\left(\begin{array}{l} \text{rumah saya} \\ \text{asrama} \\ \text{sini} \\ \text{sana} \end{array} \right)$

(274) * *dumunung* $\left(\begin{array}{l} \text{méja} \\ \text{lemari} \\ \text{kamar} \\ \text{kéné} \\ \text{kono} \end{array} \right)$

* terletak $\left(\begin{array}{l} \text{lemari} \\ \text{kamar} \\ \text{sini} \\ \text{sana} \end{array} \right)$

(275) * *mesanggrah* $\left(\begin{array}{l} \text{Kaliurang} \\ \text{kéné} \\ \text{kono} \end{array} \right)$

* beristirahat $\left(\begin{array}{l} \text{Kaliurang} \\ \text{sini} \\ \text{sana} \end{array} \right)$

Perlu mendapat perhatian bahwa di dalam ragam tulis formal verba tempat *manggon* menentukan hadirnya preposisi *ing* di dalam kalimat karena formal yang ada adalah bentuk-bentuk seperti pada contoh (276) berikut ini.

- (276) *manggon ing* $\left\{ \begin{array}{l} \text{omahku} \\ \text{asrama} \\ \text{kéné} \\ \text{kono} \end{array} \right\}$
- 'tinggal di $\left\{ \begin{array}{l} \text{rumah saya} \\ \text{asrama} \\ \text{sini} \\ \text{sana} \end{array} \right\}$

Di samping ditentukan oleh verba tempat, kehadiran preposisi *ing* juga ditentukan oleh verba keadaan, seperti terdapat pada contoh (277) berikut ini.

- (277) *Zat besi uga tinemu ing godhong téla.* (Ng.)
 Zat besi juga terdapat prep. daun singkong
 'Zat besi juga terdapat pada daun singkong.'

Kehadiran preposisi *ing* atau frasa berpreposisi *ing godhong téla* di dalam kalimat (277) mutlak karena tanpa hadirnya preposisi *ing* atau frasa berpreposisi *ing godhong téla*, kalimat itu menjad tidak gramatikal, seperti tampak pada contoh (278) dan (279).

- (278) * *Zat besi uga tinemu godhong téla.*
 (279) * *Zat besi uga tinemu.*

Masalah *ing* di dalam kalimat (244), (245), dan (246) yang dikutip lagi menjadi kalimat (280), (281), dan (282) secara struktural kehadirannya tidak dapat dikatakan ditentukan oleh konstituen pengisi predikatnya karena tanpa hadirnya preposisi *ing* ketiga kalimat itu tetap gramatikal.

- (280) *Sira bocah lola kang tinilar bapa biyung.*
 (281) *Busananipun sampun rinengga sekar melathi.*
 (282) *Kabéh titah pinurba Gusti.*

Di dalam ketiga kalimat di atas konstituen pengisi predikat tidak mengharus-

kan hadirnya *ing*, tetapi mengharuskan hadirnya keterangan pelaku, yaitu *bapa biyung* (280) dan *Gusti* (282) serta keterangan alat *sekar melathi* (281).

Apabila di antara predikat dan keterangan pelaku atau keterangan alat itu disisipi keterangan lain, keterangan pelaku atau keterangan alat itu mengharuskan hadirnya preposisi *ing*, karena jika *ing* itu dilesapkan kalimatnya menjadi tidak gramatikal, seperti pada contoh (283) -- (285) berikut ini.

(283) * *Sira bocah lola kang tinilar setaun kepungkur bapa biyung.*

(284) * *Busananipun sampun rinengga saé sekar melati.*

(285) * *Kabéh titah pinurba kanthi saé Gusti.*

Ketiga kalimat itu sebenarnya berwujud sebagai kalimat (286) -- (288) berikut ini.

(286) *Sira bocah lola kang tinilar setaun kepungkur ing bapa biyung.*

'Kamu anak yatim piatu yang ditinggal mati setahun yang lalu oleh bapak ibumu.'

(287) *Busananipun sampun rinengga saé ing sekar melati.*

'Busananya sudah dihias bagus dengan bunga melati.'

(288) *Kabéh titah pinurba kanthi saé ing Gusti*

'Semua ciptaan dikuasai dengan baik oleh Tuhan.'

Kehadiran preposisi *ing* di dalam contoh (289) juga tidak ditentukan oleh konstituen pengisi predikatnya.

(289) *Panasé wiwit krasa ing awak.*

panasnya mulai terasa prep. badan

'Panasnya mulai terasa di badan.'

Apabila *ing* di dalam contoh (289) dilesapkan, kalimat itu menjadi tidak gramatikal seperti pada contoh (290). Akan tetapi, tidak dapat dikatakan bahwa kehadiran *ing* di situ ditentukan oleh konstituen pengisi predikatnya karena apabila frasa berpreposisi *ing awak* dilesapkan, kalimat itu tetap gramatikal seperti pada contoh (291).

(290) * *Panasé wiwit krasa awak.*

(291) *Panasé wiwit krasa.*

Namun, terdapat perbedaan antara frasa berpreposisi di dalam contoh (280), (281), dan (282) serta frasa berpreposisi di dalam contoh (283). Frasa berpreposisi di dalam contoh (280), (281), dan (282) menduduki fungsi inti di dalam struktur sintaktis karena tidak dapat dilesapkan pada contoh (292), (293), dan (294); sedangkan frasa berpreposisi di dalam contoh (283) tidak menduduki fungsi inti karena dapat dilesapkan, tanpa merusak kegramatikalannya, seperti terlihat pada contoh (283) di atas.

(292) * *Sira bocah lola kang tinilar.*

(293) * *Busananipun sampun rinengga.*

(294) * *Kabéh titah pinurba.*

3.10.2 Bentuk Morfemis Kategori Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Berpreposisi *Ing*

Apabila dilihat bentuk morfemisnya, kategori pengisi predikat penentu kehadiran frasa berpreposisi *ing* tampak pada Tabel 15 di bawah ini.

TABEL 15

BENTUK MORFEMIS KATEGORI PENGISI PREDIKAT PENENTU KEHADIRAN FRASA BERPREPOSISI *ING*

Bentuk Morfemis Kategori Pengisi Predikat	Contoh
verba monomorfemis	<i>lerem ing puncaké Gadamadana</i> 'beristirahat di puncak Gadamadana'
verba berprefiks <i>ma-</i>	<i>manggon ing Jakarta</i> 'tinggal di Jakarta'
verba berprefiks <i>di-</i>	<i>dipercaya ing liyan</i> 'dipercaya oleh orang lain'
verba berprefiks <i>ka-</i>	<i>katiyup ing maruta</i> 'ditiup oleh angin'

verba berinfiks -um-	<i>dumuning ing méja</i> 'terletak di meja'
verba berinfiks -in-	<i>tinemu ing godhong téla</i> 'terdapat pada daun singkong'
verba <i>dwipurwa</i>	<i>dumunung ing alas</i> 'bertempat tinggal di hutan'

Seperti tampak pada Tabel 15 di atas, kategori pengisi predikat penentu kehadiran frasa berpreposisi *ing* di dalam kalimat dapat berupa verba monomorfemis dan verba polimorfemis. Yang berupa verba monomorfemis, misalnya, verba *lerem*, 'beristirahat' pada contoh (295); sedangkan yang berupa verba polimorfemis, misalnya, *manggon* 'tinggal' pada contoh (296), *dipercaya* 'dipercaya' pada contoh (297), *katiyup* 'ditiup' pada contoh (298), *dumunung* 'terletak' pada contoh (299), *tinemu* 'terdapat' pada contoh (300), dan *dedunung* 'bertempat tinggal' pada contoh (301).

(295) *Arjuna lerem ing puncaké Gadamadana.* (Ng.)
nama tokoh wayang beristirahat prep. puncaknya nama gunung.
'Arjuna beristirahat di puncak Gadamadana.'

(296) *Dhèwèké manggon ing Jakarta.* (Ng.)
dia tinggal prep. nama kota
'Dia tinggal di Jakarta.'

(297) *Dhèwèké ora dipercaya ing liyan.* (Ng.)
dia tidak dipercaya prep. orang lain
'Dia tidak dipercaya oleh orang lain.'

(298) *Wit-witan padha mentiyung katiyup ing angin.* (Ng.)
pepohonan penanda jamak merunduk ditiup prep. angin
'Pepohonan merunduk ditiup oleh angin.'

(299) *Kamar iku dumunung ing ngiringan omah.* (Ng.)
kamar itu terletak prep. iringan rumah
'Kamar itu terletak di iringan rumah.'

(300) *Zat besi tinemu ing godhong téla.* (Ng.)

zat besi terdapat prep. daun singkong
'Zat besi terdapat pada daun singkong.'

(301) *Pandhawa dumunung ing alas.* (ng.)
nama tokoh wayang bertempat tinggal prep. hutan
'Pandawa bertempat tinggal di hutan.'

Verba *lerem* pada contoh (295) adalah verba intransitif yang terdiri dari satu morfem, yaitu *lerem*; *manggon* pada contoh (296) adalah verba intransitif yang terdiri dari dua morfem, yaitu morfem dasar *nggon* dan prefiks *ma-*; *di-percaya* pada contoh (297) adalah verba transitif pasif yang terdiri dari dua morfem, yaitu morfem dasar *percaya* plus prefiks *di-*; *katiyup* pada contoh (298) adalah verba intransitif pasif yang terdiri dari dua morfem, yaitu morfem dasar *tiyup* plus prefiks *ka-*; *dumunung* pada contoh (299) adalah verba intransitif yang terdiri dari dua morfem, yaitu morfem dasar *dunung* plus infiks *-um-*; *tinemu* pada contoh (300) adalah verba intransitif yang terdiri dari dua morfem, yaitu morfem dasar *temu* plus infiks *-in-*; dan *dedunung* pada contoh (301) adalah verba intransitif yang terdiri dari dua morfem, yaitu morfem dasar *dunung* plus perulangan konsonan awal+e: *de-*.

3.10.3 Fungsi Pemakaian Preposisi *Ing*

Kehadiran preposisi *ing* di dalam kalimat menandai peran semantis frasa berpreposisi *ing*. Peran semantis yang ditandai oleh preposisi *ing* ada empat-belas macam sebagai yang dipaparkan di dalam Tabel 16.

TABEL 16

FUNGSI PEMAKAIAN PREPOSISI *ING*

Sebagai Penanda Peran	Contoh
1. Tempat	<i>Bukuku sumebar ing méja.</i> 'Buku saya tersebar di meja.'
2. Waktu	<i>... terus ngrembaka ing taun sabanjuré.</i> '... terus berkembang pada tahun selanjutnya.'

3. Alat	<i>Saliraningsun sakojur wis kasangga ing panah.</i> 'Seluruh tubuh saya sudah ditopang dengan panah.'
4. Pelaku	<i>Aku kinepung ing roh-roh jahat.</i> 'Saya dikipung oleh roh-roh jahat.'
5. Penderita	<i>Kita bisa miwiti tumandang ing karya.</i> 'Kita dapat mulai bekerja.'
6. Tujuan	<i>Putusan iki diusulaké ing Pamarintah.</i> 'Keputusan ini diusulkan kepada Pemerintah.'
7. Sumber	<i>Bocah-bocah padha kalis ing lelara.</i> 'Semua anak bebas dari penyakit.'
8. Asal	<i>Duryudana iku putra ing Ngestina.</i> 'Duryudana itu putra kerajaan Astina.'
9. Kebersamaan	<i>... dibarengi ing tumibaning udan.</i> '... disertai turunnya hujan.'
10. Hasil	<i>Katresnan iku pinerang ing rong perkara.</i> 'Cinta itu terbagi menjadi dua perkara.'
11. Keberkenaan	<i>Para kadang sentana winejang ing guna kawicaksanaan.</i> 'Para sanak keluarga diwejang mengenai ilmu kebijaksanaan.'
12. Intensitas	<i>Sanget ing pamundi kula, Rama.</i> 'Sangat saya junjung, Ayah.'

Jadi, seperti tampak pada Tabel di atas, sebelas peran yang ditandai oleh preposisi itu. Kesebelas peran itu akan dibahas di bawah ini.

3.10.3.1 Preposisi *Ing* sebagai Penanda Peran Tempat

Preposisi *ing* sebagai penanda peran tempat mengandung dua macam ciri struktural. Pertama, yang kehadirannya ditentukan oleh konstituen pengisi predikatnya dan kedua, yang kehadirannya tidak ditentukan oleh konstituen pengisi predikatnya (Perhatikan 3.10.1 dan 3.10.3). Contoh preposisi *ing* sebagai penanda peran tempat yang bercirikan pertama seperti terlihat pada contoh (302) dan yang bercirikan kedua pada contoh (303).

(302) *Bukuku sumebar ing méja.* (Ng.)

bukuku tersebar prep. meja

'Buku saya tersebar di meja.'

(303) *Ing kamar-kamar liyané pasien-pasien isih padha*

prep. kamar-kamar lainnya pasien-pasien masih penanda jamak

turu angler. (Ng.)

tidur nyenyak.

'Di kamar-kamar lainnya semua pasien masih tidur nyenyak.'

Preposisi *ing* sebagai penanda peran tempat tidak menyatakan makna gerak perbuatan, tetapi menyatakan makna keberadaan sesuatu di dalam sesuatu sehingga sesuatu itu berada di dalam keadaan diam. Oleh karena itu, preposisi *ing* sebagai penanda peran tempat yang kehadirannya ditentukan oleh verba pengisi predikat, verba itu adalah verba keadaan, seperti *tumancep* dalam contoh (265), *gumlethak* dalam contoh (266), *gumantung* dalam contoh (267) (Periksa 3.10.1), dan *sumber* dalam contoh (302) di atas.

Konstituen preposisi *ing* sebagai penanda peran tempat adalah nomina atau frasa nominal khususnya yang mengacu pada tempat, baik yang konkret seperti dalam contoh (304) dan (305) maupun yang abstrak dalam contoh (306) atau dapat pula berupa pronomina tempat seperti dalam contoh (307) di bawah ini.

(304) *Wis méh sesasi dhèwèké diupakara ing rumah sakit*

sudah hampir sebulan dia dirawat di rumah sakit

kuwi. (Ng.)

itu.

'Sudah hampir sebulan dia dirawat di rumah sakit itu.'

(305) *Tilas jaitan ing dhadhané krasa sengkring-sengkring.* (Ng.)

bekas jahitan di dadanya terasa nyeri-nyeri
'Bekas jahitan di dadanya terasa nyeri.'

- (306) *Wewayangan mau gawang-gawang ing lamunané.* (Ng.)
bayangan -, tadi tetap terbayang-bayang di lamunannya
'Bayangan itu tetap terbayang-bayang di dalam lamunannya.'

- (307) *Bocah-bocah padha dolanan ing kono.* (Ng.)
anak-anak penanda jamak bermain-main di sana
'Anak-anak bermain di sana.'

Di dalam ragam nonformal, sebagai penanda peran tempat, preposisi *ing* dapat disubstitusi dengan preposisi *nèng*, *nang*, *énèng*, *enang*, *nyang*, dan *enyang*, seperti tampak pada contoh (304), (305), (306), dan (307) yang ditulis kembali dengan preposisi substitusinya di dalam contoh (308), (309), (310), dan (311).

- (308) *Wis méh sesasi dhèwèké diupakara* $\left. \begin{array}{l} ing \\ nèng \\ nang \\ énéng \\ enang \\ nyang \\ enyang \end{array} \right\}$ *rumah sakit*

- (309) *Tilas jaitan* $\left. \begin{array}{l} ing \\ nèng \\ nang \\ énéng \\ enang \\ ?nyang \\ ?enyang \end{array} \right\}$ *dhadhané krasa sengkring-sengkring.*

- (310) *Wewayangan mau telep gawang-gawang* $\left. \begin{array}{l} ing \\ nèng \\ nang \\ énéng \\ enang \end{array} \right\}$ *lamunané*

- $$\begin{pmatrix} ?nyang \\ ?enyang \end{pmatrix}$$
- (311) *Bocah-bocah padha dolanan* $\begin{pmatrix} ing \\ néng \\ nang \\ énéng \\ enang \\ nyang \\ enyang \end{pmatrix}$ *kono*

Sebagai penanda peran tempat preposisi *ing* sering bergabung dengan kata-kata, seperti *njero* 'di dalam', *njaba* 'di luar', *ndhuwur* 'di atas', *ngisor* 'di bawah', *pinggir* 'pinggir', dan *tengah* 'tengah', misalnya, daam contoh (312), (313), dan (314).

- (312) *ing* $\begin{pmatrix} njero \\ njaba \end{pmatrix}$ *omah*
 'di' $\begin{pmatrix} dalam \\ luar \end{pmatrix}$ *rumah'*

- (313) *ing* $\begin{pmatrix} ndhuwur \\ ngisor \end{pmatrix}$ *meja*
 'di' $\begin{pmatrix} atas \\ bawah \end{pmatrix}$ *meja'*

- (314) *ing* $\begin{pmatrix} pinggir \\ tengah \end{pmatrix}$ *laut*
 'di' $\begin{pmatrix} pinggir \\ tengah \end{pmatrix}$ *laut'*

Kata *njero* dan *njaba* dalam contoh (312), *ndhuwur* dan *ngisor* dalam contoh (313), dan *pinggir* serta *tengah* dalam contoh (314) jelas mengacu pada

tempat, ruang, atau lingkungan, yang merupakan bagian dari nomina yang menyertainya sehingga dapat digolongkan ke dalam kategori nomina. Hal itu akan lebih jelas apabila hubungan antara *njero* atau *njaba* dan *omah*, *nduwur* atau *ngisor* dan *meja*, serta *pinggir* atau *tengah* dan *laut* dinyatakan dengan -n, -né, -é, -ing, -ning, atau sa-l-n, sa-l-né, sa-l-é, sa-l-ing, sa-l-ning, menjadi sebagai berikut.

(315) *ing* $\left\{ \begin{array}{l} \text{njeron/njeroné/njeroning/sanjeron/sanjeroné/sanjeroning} \\ \text{njaban/njabané/njabaning/sanjaban/sanjabané/sanjabaning} \end{array} \right\}$ *omah*

(316) *ing* $\left\{ \begin{array}{l} \text{ndhuwuré/ndhuwuring/sandhuwuré/sandhuwuring} \\ \text{ngisoré/ngisoring/sangisoré/sangisoring} \end{array} \right\}$ *meja*

(317) *ing* $\left\{ \begin{array}{l} \text{pinggiré/pinggiring/sapinggiré/sapinggiring} \\ \text{tengahé/tengahing/satengahé/satengahing} \end{array} \right\}$ *laut*

Bentuk-bentuk *njeron/njeroné/njeroning/sanjeron/sanjeroné/sanjeroning/ njaban/njabané/njabaning/sanjaban/sanjabané/sanjabaning omah* dalam contoh (315) dan yang sejenis dalam contoh (316) dan (317) adalah konstruksi partitif karena di dalam konstruksi itu kokonstituennya merupakan bagian tempat atau ruang dari kokonstituennya pada contoh (315) dan (316) atau bagian lingkungan dari kokonstituennya pada contoh (317). Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk menyebut bentuk-bentuk seperti *ing njero*, *ing ndhuwur*, *ing pinggir*, *ing tengahé*, *ing ngisoring*, *ing sanjabaning*, dan yang sejenis sebagai preposisi berangkai (istilah Kaswanti Purwo, 1984:40). Dalam bentuk semacam itu yang dapat disebut sebagai preposisi hanya unsur *ing*-nya. Lain halnya dengan bentuk *ing antarané* 'di antaranya', seperti terdapat di dalam contoh (318) dan (319) berikut ini.

(318) *Kursi ing antarané Suta lan Sumi kae'*
kursi di antaranya nama orang dan nama orang itu
kosong
kosong
'Kursi di antara Suta dan Sumi itu kosong.'



- (319) *Ing antarané wicara lan laksita kudu manunggal.*
 di antaranya ucapan dan perbuatan harus menyatu
 'Antara kata dan perbuatan harus satu.'

Menurut Ramlan (1980:69) bentuk *di antara* menandai makna jarak antara dua orang dan dua waktu. Bentuk *di antara* merupakan padanan bentuk *ing antarané*. Dengan demikian, *ing antarané* di dalam contoh (318) menandai jarak antara Suta dan Sumi. Jarak itu identik dengan ruang tempat kursi itu berada. Jadi, kata *antarané* sejenis dengan *njabané*, *njeroné*, *ndhuwuré*, *ngisoré*, *pinggiré*, dan *tengahé*. Sebaliknya, *ing antarané* di dalam contoh (319) tidak mengacu pada jarak antara *wicara* dan *laksita*, tetapi untuk menandai makna hubungan atau pertalian yang sifatnya abstrak atau dapat dikatakan bahwa pemakaian *ing antarané* di dalam contoh (319) bersifat metaforis. Pemakaian *ing antarané* yang sejenis dengan contoh (319), misalnya, di dalam contoh (320) dan (321) berikut ini.

- (320) *Rikala pecah perang ing antarané Indonesia lan*
 pada waktu pecah perang di antaranya nama bangsa dan
Landa, warga Palang Merah duwé kuwajiban
 nama bangsa warga palang merah mempunyai kewajiban
rangkep.
 rangkep.
 'Pada waktu pecah perang antara Indonesia dan Belanda, warga Palang Merah mempunyai kewajiban rangkap.'
- (321) *Wong-wong sing ana ing sajroning bebaya kudu kita*
 orang-orang yang ada di dalam bahaya harus kita
tulungi.
 tolongi
 'Orang-orang yang berada di dalam bahaya harus kita tolong.'

Berdasarkan uraian tentang bentuk *ing antarané* di atas, dapat disimpulkan bahwa *ing antarané* di dalam contoh (318) bukan preposisi berangkai, sedangkan *ing antarané* di dalam contoh (319), (320), dan (321) adalah preposisi berangkai karena *antarané* di dalam contoh (319), (320), dan (321) tidak mengacu pada referen tertentu.

3.10.3.2 Preposisi *Ing* sebagai Penanda Peran Waktu

Fungsi preposisi *ing* yang agak dekat dengan *ing* sebagai penanda peran tempat adalah *ing* sebagai penanda peran waktu. Sebagai penanda peran waktu konstituen preposisi *ing* menyatakan jangka waktu tertentu.

Dengan demikian, konstituen preposisi *ing* adalah nomina atau frasa nominal yang menyatakan waktu, misalnya, di dalam contoh (322), (323), dan (324) berikut ini.

- (322) *Ing jaman nuklir iki nasionalisme isih perlu banget*
 pada zaman nuklir ini nasionalisme masih perlu sangat
dipepetri.
 dibina
 'Pada zaman nuklir ini nasionalisme masih perlu sekali dibina.'

- (323) *Ing wulan iki kita mèngeti lelakon warna loro*
 pada bulan ini kita memperingati kejadian warna dua
sing klebu wigati tumrap perjuangan lan kamardikan.
 yang termasuk penting bagi perjuangan dan kemerdekaan
 'Pada bulan ini kita memperingati dua macam kejadian yang termasuk penting bagi perjuangan dan kemerdekaan.'

- (324) *Ora kacarita sedhik kingkinging penggalihe'Prabu*
 tidak terceritakan sedih pilunya hatinya raja
Dretarasta lan Duryudana ing sapatine'
 nama tokoh wayang dan nama tokoh wayang pada sepeninggal
Dursasana.
 nama tokoh wayang
 'Tidak terceritakan betapa sedihnya hati Raja Dretarasta dan Duryudana sepeninggal Dursasana.'

Di dalam contoh (322) preposisi *ing* disertai frasa nominal waktu (*jaman nuklir iki*); di dalam contoh (323) preposisi *ing* disertai frasa nominal waktu (*wulan iki*); dan di dalam contoh (324) preposisi *ing* disertai nomina waktu *sapatiné (sa-pati-né)* yang berarti 'sesudah kematiannya.'

Kehadiran preposisi *ing* di dalam kalimat sebagai penanda peran waktu tidak ditentukan oleh kategori pengisi predikatnya sehingga frasa berpreposisi yang terbentuk oleh preposisi *ing* itu tidak mengisi fungsi inti kalimat. Oleh karena itu, apabila frasa berpreposisi itu dihapuskan tidak merusak kegramatikan kalimatnya seperti dalam contoh (325), (326), dan (327) di bawah ini.

- (325) *Nasionalisme isih perlu banget dipepetri.*
 (326) *Kita mèngeti lelakon warna loro sing klebu wigati tumrap perjuangan lan kamardikan.*
 (327) *Ora kacarita sedhih kingkinning penggalihé Prabu Dretarasta lan Duryudana.*

Di dalam ragam nonformal, preposisi *ing* sebagai penanda peran tempat dapat digantikan oleh preposisi *nang*, *nèng*, *nyang*, *enang*, *ènèng*, *enyang*, tetapi preposisi *ing* sebagai penanda peran waktu tidak pernah digantikan oleh preposisi yang bersangkutan seperti tampak di dalam contoh kalimat (328), (329), dan (330) yang tidak gramatikal.

- (328) $\left(\begin{array}{l} * \text{ Nang} \\ * \text{ Nèng} \\ * \text{ Nyang} \\ * \text{ Enang} \\ * \text{ Ènèng} \\ * \text{ Enyang} \end{array} \right)$ jaman nuklir iki nasionalisme isih perlu banget dipepetri.

- (329) $\left(\begin{array}{l} * \text{ Nang} \\ * \text{ Nèng} \\ * \text{ Nyang} \\ * \text{ Enang} \\ * \text{ Ènèng} \\ * \text{ Enyang} \end{array} \right)$ wulan iki kita mèngeti lelakon warna loro sing klebu wigati tumrap perjuangan lan kamardikan.

- (330) *Orang kacarita sedhih kingkinning penggalihé Prabu Dretareasta lan Duryudana* $\left(\begin{array}{l} * \text{ nang} \\ * \text{ nèng} \\ * \text{ nyang} \\ * \text{ enang} \\ * \text{ ènèng} \\ * \text{ enyang} \end{array} \right)$ sapatine Dursasana

3.10.3.3 Preposisi *Ing* sebagai Penanda Peran Alat

Kehadiran preposisi *ing* sebagai penanda peran alat menyatakan bahwa konstituen *ing* yang berupa *nomina* atau frasa nominal tak bernyawa adalah benda yang dipergunakan sebagai alat untuk melakukan perbuatan yang terkandung di dalam predikatnya. Oleh karena itu, kehadiran preposisi *ing* sebagai penanda peran alat ditentukan oleh kategori pengisi predikatnya, yaitu verba intransitif pasif berprefiks *ka-* pada contoh (331) atau berinfiks *-in-* pada contoh (332) dan (333). Jadi, fungsi frasa berpreposisi yang terbentuk oleh preposisi *ing* sebagai penanda peran alat bersifat inti karena apabila frasa yang bersangkutan dihapuskan, kalimatnya menjadi tidak gramatikal pada contoh (334), (335), dan (336).

- (331) *Mustaka lan saliraningsun sakojur wis kasangga ing*
 kepala dan tubuh saya seluruh sudah ditopang dengan
panah. (Ng.)
 panah
 'Kepala dan seluruh tubuh saya sudah ditopang dengan panah.'

- (332) *Barang kang ana ing sacedhaké ginubed ing tlalé*
 benda yang ada di dekatnya dililit dengan belalai
banjur diuncalaké adoh. (Ng.)
 lalu dilemparkan jauh
 'Benda yang ada di dekatnya dililit dengan belalai lalu dilemparkan jauh.'

- (333) *Pengantièn putri sampun siniram ing toya sekar.* (Kr.)
 pengantin putri sudah dimandikan dengan air bunga
 'Pengantin putri sudah dimandikan dengan air bunga.'

- (334) * *Mustaka lan saliraningsun sakojur wis kasangga.*

- (335) * *Barang kang ana ing sacedhaké ginubed banjur diuncalaké adoh.*

- (336) * *Pengantièn putri sampun siniram.*

Di dalam ragam nonformal, preposisi *ing* sebagai penanda peran alat dapat digantikan oleh preposisi *karo* dengan mengubah bentuk verba dari *kasangga* di dalam contoh (331) menjadi *disangka* di dalam contoh (337), *ginubed* di da-

lam contoh (332) menjadi *digubed* di dalam contoh (338), dan tingkat *krama* pada contoh (333) diubah menjadi tingkat *ngoko* disertai perubahan verba *sini-ram* menjadi *disiram* di dalam contoh (339) di bawah ini.

- (337) *Mustaka lan salirangersun sakojur wis disangga karo panah.*
 (338) *Barang kang ana ing sacedhaké digubed karo tlalé banjur diuncalaké adoh.*
 (339) *Pengantèn putri wis disiram karo banyu kembang.*

Sebagai penanda peran alat, kehadiran preposisi *ing* di dalam kalimat tidak bersifat wajib. Hal itu terbukti bahwa dengan dilesapkannya preposisi *ing* itu, kalimatnya tetap gramatikal seperti tampak pada contoh (340), (341), dan (342) di bawah ini.

- (340) *Mustaka lan salirangersun sakojur wis kasangga panah.*
 (341) *Barang kang ana ing sacedhaké ginubed tlalé banjur diuncalaké adoh.*
 (342) *Pengantèn putri sampun siniram toya sekar.*

3.10.3.4 Preposisi *Ing* sebagai Penanda Peran Pelaku

Sebagai penanda peran pelaku, kokonstituen preposisi *ing* menyatakan seseorang atau sesuatu yang melakukan perbuatan yang terkandung di dalam predikatnya. Oleh karena itu, kehadiran preposisi *ing* ini ditentukan oleh konstituen pengisi predikatnya, yaitu verba intransitif pasif berprefiks *di-* seperti dalam contoh (343) atau verba adversatif *ke-* dalam contoh (344) atau verba intransitif pasif berinfiks *-in-* dalam contoh (345) di bawah ini.

- (343) *Lintang kemukus iku dadi tandha yèn Kaisar arep*
 bintang berasap itu menjadi tanda bahwa Kaisar akan
dipercaya ing liyan
 dipercaya oleh orang lain.
 'Bintang berasap itu menjadi tanda bahwa Kaisar akan dipercaya oleh orang lain.'
 (344) *Rakyat mèlu mbantu ngènthèngaké sangané wong-wong*
 rakyat ikut membantu meringankan penderitaannya orang-orang
kang ketaman ing musibah banjir. (Ng.)
 yang terkena oleh musibah banjir.
 'Rakyat ikut membantu meringankan penderitaan orang-orang yang

terkena musibah banjir.'

- (345) *Iku ora bisa kelakon kejaba yèn aku kinepung ing*
 'Itu tidak dapat terjadi kecuali saya dikepung
roh-roh jahat. (Ng.)
 roh-roh jahat.'

Di dalam contoh (343) kokonstituen *ing* adalah pronomina persona (*liyan*); di dalam contoh (344) *ing* adalah frasa nominal tak bernyawa (*musibah banjir*), tetapi memiliki tenaga yang dapat menyebabkan argumen penderitanya mengalami perubahan atau penderitaan yang terkandung di dalam predikatnya, dan di dalam contoh (345) konstituen preposisi *ing* adalah frasa nominal bernyawa (*roh-roh jahat*).

Di dalam ragam formal atau literer preposisi *ing* sebagai peran pelaku dapat digantikan oleh *déning* (346), (347), dan (348) dan di dalam ragam nonformal preposisi *ing* yang bersangkutan dapat digantikan oleh preposisi *karo* (346), (347), dan (348), kecuali contoh (344); pada contoh (345) disertai perubahan bentuk verba *kinepung* menjadi *dikepung*, seperti tampak pada contoh (349).

- (346) *Lintang kemukus iku dadi tandha yèn Kaisar arep*

dipercaya $\left\{ \begin{array}{c} \text{dén ing} \\ \text{karo} \end{array} \right\}$ liyan

- (347) *Rakyat mèlu mbantu ngènthèngaké sanggané wong-wong kang keta-*
man déning musibah banjir.

- (348) *Iku ora bisa kelakon, kejaba yèn kinepung* $\left\{ \begin{array}{c} \text{dening} \\ \text{karo} \end{array} \right\}$
roh-roh jahat.

- (349) *Iku ora bisa kelakon kejaba yèn aku dikepung karo roh-roh jahat.*

Kehadiran preposisi *ing* sebagai penanda peran pelaku tidak bersifat wajib sehingga dapat dilesapkan tanpa merusak kegramatikalannya (350), (351), dan (352).

(350) *Lintang kemukus iku dadi tandha yen Kaisar arep dipercaya liyan.*

(351) *Rakyat mèlu mbantu ngènthèngaké sanggané wong-wong kang keta-man musibah banjir.*

(352) *Iku ora bisa kelakon, kejaba yèn aku kinepung roh-roh jahat.*

3.10.3.5 Preposisi *Ing* sebagai Penanda Peran Penderita

Kehadiran preposisi *ing* sebagai penanda peran penderita menyatakan bahwa kokonstituen *ing* yang berupa nomina konkret atau abstrak takbernyawa dikenai perbuatan atau berada dalam keadaan, yang dinyatakan oleh predikatnya. Oleh karena itu, secara semantis, kehadiran preposisi *ing* sebagai penanda peran penderita ditentukan oleh konstituen pengisi predikatnya, yang berupa verba berinfiks -um- seperti dalam contoh (353) atau verba keadaan dalam contoh (354) dan (355).

(353) *Méndah maremé swargi yèn kita bisa miwiti*
 alangkah puasnya almarhum kalau kita dapat memulai
tumandang ing karya. (Ng.)
 bertindak dalam karya.
 'Alangkah puasnya almarhum kalau kita dapat mulai bertindak dalam karya (melakukan pekerjaan).'

(354) *Para kenya ingkang sulistya ing warni.* (Kr.)
 para wanita yang cantik dalam rupa
 'Para wanita yang cantik dalam rupa (yang berwajah cantik).'

(355) *Ana priyayi sing lumuh ing budi.* (Ng.)
 Ada priayi yang malas dalam budi
 'Ada priayi yang malas dalam budi (malas berpikir; bodoh).'

Di dalam contoh (353), kokonstituen *ing*, yaitu *karya* adalah argumen yang dikenai perbuatan yang terkandung di dalam *tumandang*. Kalimat contoh (353) itu dapat diparafrasakan menjadi kalimat (356) sehingga argumen *karya* itu jelas sebagai penderita dengan mengubah bentuk verba *miwiti* menjadi *wiwit* dan *tumandang* menjadi *nandang*; sedangkan kokonstituen *ing* di dalam contoh (354) dan (355), yaitu *warni* pada contoh (354) dan *budi* pada contoh (355) adalah argumen yang berada dalam keadaan *sulistya* pada contoh (354)

dan *lumuh* pada kalimat (356), (357), dan (358) sehingga argumen yang mengisi fungsi subjek relatif jelas berperan penderita.

(356) *Méndah maremé swargi yèn kita bisa wiwit nandangi karya.*

'Alangkah puasny almarhum kalau kita dapat mulai melakukan pekerjaan.'

(357) *Para kenya ingkang warninipun sulistya.*

'Para wanita yang wajahnya cantik.'

(358) *Ana priyayi sing budiné lumuh.*

'Ada priayi yang akalny malas (bodoh).'

Secara struktural kehadiran *ing* di dalam contoh (353) tidak bersifat wajib sehingga dapat dilesapkan tanpa merusak kegramatikan kalimatnya seperti pada contoh (359); sedangkan kehadiran *ing* di dalam contoh (354) dan (355) bersifat wajib. Oleh karena itu, tidak dapat dilesapkan pada contoh (360) dan (361). Namun, frasa berpreposisi di dalam contoh (354) dan (355) itu, secara struktural, tidak bersifat wajib sehingga dapat dilesapkan seperti pada contoh (362) dan (363).

(359) *Méndah maremé swargi yèn kita bisa miwiti tumandang karya.*

(360) * *Para kenya ingkang sulistya warni.*

(361) * *Ana priyayi sing lumuh budi.*

(362) *Para kenya ingkang sulistya.*

(363) *Ana priyayi sing lumuh.*

3.10.3.6 Preposisi *Ing* sebagai Penanda Peran Tujuan.

Preposisi *ing* sebagai penanda peran tujuan menyatakan bahwa kokonstituennya adalah tujuan perbuatan atau tempat berakhirnya perbuatan yang terkandung di dalam verba pengisi. Kridalaksana (1986:6) menyebutnya fungsi semantis arah, yaitu tempat berakhirnya predikator. Kokonstituen *ing* sebagai penanda peran tujuan berupa nomina konkret bernyawa pada contoh (364) atau tidak bernyawa pada contoh (365), nomina abstrak pada contoh (366), atau pronomina pada contoh (367).

(364) *Serat menika katur ing bapak ibu. (Kr.)*

surat ini disampaikan kepada bapak ibu

'Surat ini disampaikan kepada bapak ibu.'

- (365) *Sikilku ketanggor ing padhas.* (Ng.)
 kaki saya terkena pada padas
 'Kaki saya terkena pada padas.'

- (366) *Musuhé Radèn Arjuna tumeka ing pati.* (Ng.)
 musuhnya sebutan tokoh wayang sapai ke maut
 'Musuh Raden Arjuna Meninggal.'

- (367) *Pusaka iki diparingaké ing sliramu.* (Ng.)
 pusaka ini diberikan kepada kamu
 'Pusaka ini diberikan kepadamu.'

Secara semantis, kehadiran *ing* sebagai penanda peran tujuan ditentukan oleh konstituen pengisi predikatnya, tetapi secara struktural preposisi *ing* itu tidak wajib hadir sehingga dapat dilesapkan seperti pada contoh (368) -- (371) di bawah ini.

- (368) *Serat menika katur bapak ibu.*
 (369) *Sikilku ketanggor padhas.*
 (370) *Musuhé Radèn Arjuna tumeka pati.*
 (371) *Pusaka iki diparingaké sliramu.*

Apabila verba pengisi predikatnya mengandung komponen makna 'kesengajaan' dan 'arah' seperti pada *katur* contoh (368) dan *diparingaké* contoh (371). Preposisi *ing* itu dapat disubstitusi dengan *marang* pada tingkat tutur *ngoko* formal atau dengan *menyang* pada tingkat tutur *ngoko* nonformal seperti pada contoh (372) dan *dhateng* atau *dhumateng* pada ragam formal atau literer seperti pada contoh (373) berikut ini.

- (372) *Pusaka iki diparingaké* $\left. \begin{array}{l} \text{marang} \\ \text{menyang} \end{array} \right\}$ *sliramu.*

- (373) *Serat menika katur* $\left. \begin{array}{l} \text{dhateng} \\ \text{dhumateng} \end{array} \right\}$ *bapak ibu.*

3.10.3.7 Preposisi *Ing* sebagai Penanda Peran Sumber

Sebagai penanda peran sumber, kokonstituen preposisi *ing* adalah nomina abstrak dalam contoh (374) dan argumen itu adalah sumber dari keadaan yang terkandung di dalam verba pengisi predikatnya. Kehadiran preposisi *ing* sebagai penanda peran sumber bersifat wajib sehingga tidak dapat dihapuskan dalam contoh (375) di bawah ini.

- (374) *Muga-muga kita kalis ing bebaya.* (Ng.)
 mudah-mudahan kita bebas dari bahaya
 'Mudah-mudahan kita bebas dari bahaya.'

(375) * *Muga-muga kita kalis bebaya.*

Preposisi *ing* sebagai penanda peran sumber terdapat di dalam ragam formal atau literer. Di dalam tingkat tutur *ngoko* preposisi ini dapat disubstitusi dengan *saka* pada contoh (376) dan di dalam tingkat tutur *krama* dapat disubstitusi dengan *saking* pada contoh (377).

- (376) *Muga-muga kita kalis saka bebaya.*
 (377) *Mugi-mugi kita kalis saking bebaya.*

3.10.3.8 Preposisi *Ing* sebagai Penanda Peran Asal

Sebagai peran asal, kokonstituen preposisi *ing* adalah nomina tempat dan menyatakan tempat asal konstituen pengisi predikatnya, yang berupa nomina insani seperti dalam contoh (378). Kokonstituen preposisi *ing* sebagai penanda peran asal tidak pernah berupa nomina insani dalam contoh (379) di bawah ini.

- (378) *Samba menika putra ing Dwarawati.* (Kr.)
 nama tokoh wayang itu anak dari nama kerajaan dalam cerita wayang
 'Samba itu putra Kerajaan Dwarawati.'

(379) * *Samba menika putra ing Kresna*
 nama tokoh wayang
 'Samba itu putra Kresna.'

Kehadiran preposisi *ing* sebagai penanda peran asal tidak bersifat wajib sehingga dapat dihapuskan seperti dalam contoh (380). Hal itulah yang membe-

dakannya dengan peran sumber (3.10.3.7). Seperti halnya preposisi *ing* sebagai penanda peran sumber, preposisi *ing* sebagai peran asal dapat pula disubstitusikan dengan *saka* pada tingkat tutur *ngoko* atau *saking* pada tingkat tutur *krama* seperti dalam contoh (381) berikut ini.

(380) *Samba menika putra Dwarawati.*

(381) *Samba menika putra saking Dwarawati.*

3.10.3.9 Preposisi *Ing* sebagai Penanda Peran K eserentakan

Sebagai penanda peran keserentakan, kokonstituen preposisi *ing* adalah frasa nominal yang terdiri dari nomina deverbial plus nomina bernyawa seperti pada contoh (382) atau tidak bernyawa seperti pada contoh (383). Kehadirannya menyatakan bahwa kejadian yang dinyatakan bersamaan waktunya dengan kejadian yang dinyatakan konstituen pengisi predikat.

(382) *Anggènipun tindak tebih sinarengan ing*
alat nominalisasi pergi jauh disertai dengan
tangisipun garwa putra. (Kr.)
tangisnya istri anak
'Kepergiannya ke tempat yang jauh disertai dengan tangis anak istri.'

(383) *Swaraning bledhèg kang nggegirisi mau dibarengi ing*
'Suara petir yang menakutkan tadi disertai dengan jatuhnya hujan.'
tumibaning udan. (Ng.)
jatuhnya hujan
'Suara petir yang menakutkan tadi disertai dengan jatuhnya hujan.'

Kehadiran preposisi *ing* sebagai penanda peran keserentakan tidak bersifat wajib sehingga dapat dilesapkan seperti pada contoh (384) dan (385). Di dalam tingkat tutur *ngoko*, preposisi yang bersangkutan dapat disubstitusikan dengan *karo* seperti pada contoh (384) dan di dalam tingkat tutur *krama* dapat disubstitusikan dengan *kaliyan* dalam contoh (385) berikut ini.

(384) *Swaraning bledhèg kang nggegirisi mau dibarengi*
tumibaning udan. (Ng.)

$\left(\begin{array}{c} \emptyset \\ \text{karo} \end{array} \right)$

(385) *Anggènipun tindak tebih sinarengan ing*

$\left(\begin{array}{c} \emptyset \\ \text{kaliyan} \end{array} \right)$

tangisipun garwa putra. (Kr.)

3.10.3.10 Preposisi *Ing* sebagai Penanda Peran Hasil

Kehadiran preposisi *ing* sebagai penanda peran hasil menyatakan bahwa konstituennya adalah hasil dari perbuatan yang terkandung di dalam predikatnya. Kokonstituennya selalu berupa frasa nominal yang terdiri dari numeral dan nomina tak bernyawa seperti dalam contoh (386) dan tidak pernah berupa kata seperti dalam contoh (387) berikut ini.

(386) *Katresnan iku pinérang ing rong perkara. (Ng.)*

cinta itu terbagi dalam dua perkara

'Cinta itu terbagi menjadi dua perkara.'

(387) * *Buku iki kabagi ing lima. (Ng.)*

buku ini dibagi dalam lima

'Buku ini dibagi menjadi lima.'

Sebagai penanda peran hasil, preposisi *ing* dapat disubstitusi dengan *dadi* 'menjadi' pada tingkat tutur *ngoko* seperti dalam contoh (388) dan *dados* 'menjadi' pada tingkat tutur *krama* seperti dalam contoh (389). Kehadirannya bersifat wajib sehingga tidak dapat dihapuskan seperti dalam contoh (390) berikut ini.)

(388) *Katresnan iku pinérang dadi rong perkara. (Ng.)*

(389) *Katresnan menika pinérang dados kalih perkawis. (Kr.)*

(390) * *Katresnan iku pinérang rong perkara.*

3.10.3.11 Preposisi *Ing* sebagai Penanda Peran Keberkenaan

Sebagai penanda peran keberkenaan, kokonstituen preposisi *ing* adalah hal atau sesuatu yang diungkapkan oleh perbuatan yang terkandung di dalam predikatnya. Kokonstituennya selalu berupa nomina atau frasa nominal tak bernyawa seperti pada contoh (391) dan (392). Apabila kokonstituennya nomina bernyawa, preposisi *ing* tidak menandai peran keberkenaan, tetapi peran pelaku karena dapat disubstitusi dengan *déning* (393); sedangkan preposisi *ing* pada contoh (391) dapat disubstitusi dengan *ngenani* 'mengenai' dan preposisi

ing pada contoh (392) dapat disubstitusi dengan *ngéngingi* 'mengenai'.

(391) *Para kadang sentana winejang* $\left(\begin{array}{c} \textit{ing} \\ \textit{ngenani} \end{array} \right)$ *guna kawicaksanaan.* (Ng.)

para sanak saudara dinasihati mengenai ilmu kebijaksanaan
'Sanak saudara dinasihati mengenai ilmu kebijaksanaan.'

(392) *Laré-laré kedah dipun-wulang* $\left(\begin{array}{c} \textit{ing} \\ \textit{ngéngingi} \end{array} \right)$ *tata krama.* (Kr.)

anak-anak harus diajar mengenai tata krama.
'Anak-anak harus diajar mengenai tata krama.'

(393) *Pandhawa kawejang* $\left(\begin{array}{c} \textit{ing} \\ \textit{déning} \end{array} \right)$ *Prabu Kresna.* (Ng.)

nama lima tokoh wayang dinasihati oleh raja Kresna.
'Pandawa dinasihati oleh Raja Kresna.'

Kehadiran preposisi *ing* sebagai penanda peran keberkenaan tidak bersifat wajib sehingga dapat dilesapkan seperti pada contoh (394) dan (395) di bawah ini.

(394) *Para kadang sentana winejang guna kawicaksanaan.*

(395) *Laré-laré dipun-wulang tata krama.*

3.11. Preposisi *Kanggo*

Preposisi *kanggo* memiliki varian preposisi *nggo*, *kanggé*, *nggé*, dan *kagem*. Preposisi *kanggo* dan *nggo* digunakan dalam bahasa *ngoko*, sedangkan preposisi *nggé* dalam bahasa *madya* serta *kanggé* dan *kagem* dalam bahasa *krama*. Apabila preposisi *kanggo*, *kanggé*, dan *kagem* dapat digunakan dalam situasi formal, nonformal, dan literer, dua preposisi yang lain, yakni *nggo*, *nggé* hanya digunakan dalam situasi nonformal.

3.11.1 Jenis Kategorial Penentu Keadiran Preposisi *Kanggo*

Kehadiran preposisi *kanggo* dan variannya di dalam kalimat tidak ditentu-

kan oleh kategori pengisi predikat, melainkan hanya oleh kategori pengisi konstituennya. Jenis kategorial kokonstituen yang menentukan kehadiran preposisi itu terlihat dalam Tabel 17 berikut.

TABEL 17

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI *KANGGO*

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
-	nomina bernyawa	$\begin{pmatrix} kanggo \\ nggo \end{pmatrix}$ anaké 'untuk anaknya'
		$\begin{pmatrix} kanggé \\ nggé \\ kagem \end{pmatrix}$ bapak 'untuk bapak'
	nomina takbernyawa	$\begin{pmatrix} kanggo \\ nggo \end{pmatrix}$ obat 'untuk obat'
		$\begin{pmatrix} kanggé \\ nggé \\ kagem \end{pmatrix}$ rabuk 'untuk pupuk'
-	pronomina persona	$\begin{pmatrix} kanggo \\ nggo \end{pmatrix}$ kowé 'untuk kamu'

pronomina interogatif	$\begin{pmatrix} kanggé \\ nggé \\ kagem \end{pmatrix}$	njenengan
	'untuk kamu'	
	$\begin{pmatrix} kanggo \\ nggo \end{pmatrix}$	sapa apa kapan
	'untuk	siapa apa kapan
	$\begin{pmatrix} kanggé \\ nggé \\ kagem \end{pmatrix}$	$\begin{pmatrix} sinten \\ napa \\ bénjang menapa \end{pmatrix}$
	'untuk	siapa apa kapan

Seperti tampak pada tabel di atas, preposisi *kanggo*, *nggo*, *kanggé*, *nggé*, dan *kagem* dapat hadir di dalam kalimat apabila kokonstituennya berkategori nomina bernyawa seperti contoh (396) dan (397), nomina tekbernyawa seperti contoh (398) dan (399), persona pronomina seperti contoh (400) dan (401), dan pronomina interogatif seperti contoh (402) dan (403)

(396) *Opahé* kena $\begin{pmatrix} kanggo \\ nggo \end{pmatrix}$ *anake*. (Ng.)

Upahnya bisa untuk anaknya
'Upahnya dapat untuk anaknya.'

(397) *Serat punika* $\begin{pmatrix} kanggé \\ nggé \\ kagem \end{pmatrix}$ *bapak*. (Md.)

Surat ini untuk bapak
'Surat ini untuk bapak.'

- (398) *Godhong katès uga bisa* $\left(\begin{matrix} kanggo \\ nggo \end{matrix} \right)$ *obat.* (Ng.)
 Daun pepaya juga bisa untuk obat
 'Daun pepaya dapat juga untuk obat.'

- (399) *Ronipun niki ajeng* $\left(\begin{matrix} kanggé \\ nggé \\ kagem \end{matrix} \right)$ *rabuk.* (Md./Ng.)
 Daunnya ini akan untuk pupuk
 'Dedaunannya akan untuk pupuk.'

- (400) *Sanguné sing* $\left(\begin{matrix} kanggo \\ nggo \end{matrix} \right)$ *kowé iki.* (Ng.)
 Uang saku yang untuk kamu ini
 'Uang sakumu yang ini.'

- (401) *Unjukanipun* $\left(\begin{matrix} kanggé \\ nggé \\ kagem \end{matrix} \right)$ *njenengan riyin.* (Md./Kr.)
 Minumannya untuk kamu dulu
 'Minumannya untuk Anda dahulu.'

- (402) *Arep* $\left(\begin{matrix} kanggo \\ nggo \end{matrix} \right)$ $\left(\begin{matrix} sapa \\ apa \\ kapan \end{matrix} \right)$ *ia?* (Ng.)
 Akan untuk siapa/apa/kapan
 'Mau untuk siapa/apa/kapan?'

- (403) *Badhé* $\left(\begin{matrix} kanggé \\ nggé \\ kagem \end{matrix} \right)$ $\left(\begin{matrix} sinten \\ napa \\ benjang menapa \end{matrix} \right)$? (Md./Kr.)
 Akan untuk siapa/apa/kapan
 'Mau untuk siapa/apa/kapan?'

3.11.2. Fungsi Pemakaian Preposisi *Kanggo*

Kehadiran preposisi *kanggo* dan variannya di dalam kalimat secara semantis dapat menandai dua macam peran. Kedua macam peran yang ditandai itu terli-

hat dalam Tabel 18 berikut ini.

TABEL 18
FUNGSI PEMAKAIAN PREPOSISI KANGGO

Sebagai Penanda Peran	Contoh
1. Tujuan	<i>Olèh-olèhé iki kanggo wong loro.</i> 'Oleh-oleh ini untuk dua orang.' <i>Buku punika kanggé bapak.</i> 'Buku ini untuk bapak.'
2. Kegunaan	<i>Komposé arep nggo pupuk.</i> 'Komposnya mau untuk pupuk.' <i>Siti ugi saged nggé bata kagem</i>

Jadi, seperti terlihat pada tabel di atas dua peran yang ditandai oleh preposisi *kanggo* dan variannya itu ialah peran tujuan dan peran kegunaan. Kedua peran itu akan dibahas di bawah ini.

3.11.2.1 Preposisi *Kanggo* sebagai Penanda Peran Tujuan

Preposisi *kanggo* dan variannya yang menandai peran tujuan terlihat dalam contoh (404) -- (408) berikut ini.

(404) *Klambi iki kanggo kowe.* (Ng.)

Baju ini untuk kamu
'Baju ini untukmu.'

(405) *Ibu nggawa olèh-olèh nggo wong sakomah.* (Ng.)

Ibu bawa oleh-oleh untuk orang serumah
'Ibu membawakan oleh-oleh *untuk* orang serumah.'

- (406) *Arto ingkang kanggé kula pundi bu?* (Kr.)
Uang yang untuk saya mana bu
'Bu, mana uang yang *untuk* saya?'
- (407) *Piyambakipun nembé nulis serat nggé rencangé.* (Md.)
Dia baru menulis surat untuk temannya
'Dia sedang menulis surat *untuk* temannya.'
- (408) *Unjukan ingkang kagem bapak punika.* (Kr.)
Minuman yang untuk bapak ini.
'Minuman yang ini khusus *untuk* bapak.';

Preposisi *kanggo*, *nggo*, *kanggé*, *nggé*, dan *kagem* dalam contoh-contoh di atas berfungsi sebagai penanda peran tujuan. Hal itu karena preposisi *kanggo* dan *nggo* dapat disubstitusikan dengan *katujukaké marang* 'ditujukan pada' dan tiga preposisi yang lain dengan *kaaturaken dhateng* 'ditujukan pada' sehingga masing-masing menjadi sebagai berikut.

- (409) *Klambi iki katujukaké marang kowe.*
(410) *Ibu nggawa olèh-olèh katujukaké marang wong sakomah.*
(411) *Arto ingkang kaaturaken dhateng kula pundi bu?*
(412) *Piyambakipun nembé nulis serat kaaturaken dhateng rencangipun.*
(413) *Unjukan ingkang kaaturaken dhateng bapak punika.*

3.11.2.2 Preposisi *Kanggo* sebagai Penanda Peran Kegunaan

Kehadiran preposisi *kanggo* dan variannya di dalam kalimat dapat menandai peran kegunaan seperti pada contoh (414) -- (418). Hal itu karena kehadiran-nya dapat diganti dengan kata *dinggo* (untuk *kanggo* dan *nggo*) dan *dianggé* 'dipakai' (untuk ketiga preposisi yang lain). Perhatikan (419) -- (423)!

- (414) *Kompos bisa kanggo rabuk cengkèh barang.* (Ng.)
Kompos bisa untuk pupuk cengkèh juga
'Kompos dapat pula *untuk* pupuk cengkèh.'

- (415) *Luyungé rak isa nggo doran pacul.* (Ng.)
 Luyungnya kan bisa untuk tangkai cangkul
 'Luyungnya dapat untuk tangkai cangkul.'
- (416) *Menika, nembé pados kunir ajeng kanggé jampi.* (Md./Kr.)
 Ini baru cari kunir akan untuk obat
 'Ini, sedang mencari kunir untuk obat.'
- (417) *Siti ugi saged nggé bata.* (Md)
 Tanah juga dapat untuk bata merah
 'Tanah dapat pula digunakan untuk membuat bata merah.'
- (418) *Téla niku saged kagem jampi tumor payudara lho.* (Kr.)
 Ketela itu dapat untuk obat tumor payudara lho
 'Ketela pohon dapat untuk mengobati tumor payudara'
- (419) *Kompos bisa dinggo rabuk cengkèh barang.*
- (420) *Luyungé rak isa dinggo doran pacul.*
- (421) *Menika, nembé pados kunir ajeng dinggé jampi.*
- (422) *Siti Ugi saged dinggé bata.*
- (423) *Tela niku saged dinggé jampi tumor payudhara lho.*

3.12 Preposisi *Kanthi*

Preposisi *kanthi* digunakan dalam tingkat tutur *ngoko* dan *krama* ragam formal dan literer. Menurut Poerwadarminta (1939: 186), kata *kanthi* mempunyai dua pengertian, yaitu *réwang* 'teman' dan *kalawan* 'dengan'. Pemakaian preposisi *kanthi* tergambar pada pembicaraan berikut ini.

3.12.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Kanthi*.

Kehadiran preposisi *kanthi* di dalam kalimat ditentukan oleh kategori pengisi kokonstituennya, seperti pada Tabel 19.

TABEL 19
JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI KANTHI

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
-	adjektiva	<i>kanthi becik</i> 'dengan baik'
-	verba	<i>kanthi nglangi</i> 'dengan bere-nang'
-	pronomina tidak tentu	<i>kanthi mengkono</i> 'dengan de-mikian'
-	frasa nominal berunsur -é/-né plus nomina	<i>kanthi ambané ruangan</i> 'dengan luasnya ruangan'
-	frasa nominal berunsur nomina plus nomina	<i>kanthi dana Inpres</i> 'dengan dana Inpres'
-	frasa nominal berpronomina demonstratif	<i>kanthi cara iki</i> 'dengan cara ini'
-	frasa nominal berunsur pronomina relatif	<i>kanthi pandulu kang nyeneng-aké</i> 'dengan pandangan yang menyenangkan'
-	frasa nominal berunsur nomina plus adjektiva	<i>kanthi jeneng anyar</i> 'dengan nama baru'

Kokonstituen yang menentukan kehadiran preposisi *kanthi* di dalam kalimat berupa kata dan frasa. Kokonstituen yang berupa kata berkategori adjektiva dalam contoh (424), verba dalam contoh (425), pronomina tidak tentu dalam contoh (426), frasa nominal berunsur -é/-né- dan nomina dalam contoh (427), frasa nominal berunsur nomina dan nomina dalam contoh (428), frasa nominal berunsur pronomina demonstratif dalam contoh (429), frasa nominal berunsur pronomina relatif dalam contoh (430), dan frasa nominal berunsur nomina dan adjektiva dalam contoh (431) di bawah ini.

424) *Prakara iki bisa karembug kanthi becik.* (Ng.)

Masalah ini bisa dibicarakan dengan baik

'Masalah ini bisa dibicarakan dengan baik.'

- (425) *Watara wong 400 bisa minggir kanthi nglangi.* (Ng.)
Kira-kira orang 400 bisa menepi dengan berenang
'Kira-kira orang 400 bisa menepi dengan berenang.'
- (426) *Kanthi mangkono kita kudu ngati-ati.* (Ng.)
Dengan demikian kita harus berhati-hati
'Dengan demikian kita harus berhati-hati.'
- (427) *Kanthi ambané ruangan bocah-bocah bisa playon.* (Ng.)
Dengan luasnya ruangan anak-anak bisa berlari-lari
'Dengan luasnya ruangan anak-anak bisa berlari-lari.'
- (429) *Kanthi dhana Inpres mesjid bisa kabangun* (Ng.)
Dengan dana Inpres mesjid bisa dibangun
'Dengan dana Inpres mesjid bisa dibangun.'
- (429) *Kanthi cara iki lingkungan kita bisa séhat.*
Dengan cara ini lingkungan kita bisa sehat
'Dengan cara ini lingkungan kita bisa sehat.'
- (430) *Menik nyawang tekaku kanthi pandulu kang nyenengake'.*
Menik melihat kedatanganku dengan pandangan yang menyenangkan
kan
'Menik melihat kedatanganku dengan pandangan yang menyenangkan.'

3.12.2 Fungsi Pemakaian Preposisi *Kanthi*

Kehadiran preposisi *kanthi* di dalam kalimat menandai tujuh jenis peran, seperti dipaparkan dalam Tabel 20 berikut ini.

TABEL 20

FUNGSI PEMAKAIAN PREPOSISI *KANTHI*

Sebagai Penanda Peran	Contoh
1. Cara	<i>Prakara iki kudu dirembug kanthi becik.</i> 'Perkara itu harus dibicarakan dengan baik.'

2. Alat	<i>Sapa wae' bisa pasang porkas kanthi dhuwit</i> 'Siapa saja bisa pasang porkas dengan uang <i>Rp 300,00</i> <i>Rp 3000,00</i>
3. Kesertaan	<i>Gedhunge' susun pitu kanthi jobin kang</i> 'Gedungnya tingkat tujuh dengan lantai yang <i>jembare' 1500 m2.</i> <i>luasnya 1500 m2.</i>
4. Dasar	<i>Kanthi dhasar agama lan Pancasila generasi</i> 'Dengan dasa agama dan Pancasila generasi <i>mudha ngisi kamardikan.</i> <i>muda mengisi kemerdekaan.'</i>
5. Bahan	<i>Kita bisa gawe' pastel kanthi bahan</i> 'Kita bisa membuat pastel dengan bahan <i>léla.</i> <i>ketela.'</i>
6. Berturutan	<i>Kanthi paripurnaning pawiwahan kula</i> 'Dengan selesainya upacara saya <i>ngaturaken sugeng kondur.</i> <i>mengucapkan selamat jalan.'</i>
7. Sebab	<i>Kanthi swara mau aku terus wedi.</i> 'Karena suara tadi saya terus takut.'

Tabel di atas memperlihatkan preposisi *kanthi* mempunyai tujuh penanda peran yang akan dibahas berikut ini.

3.12.2.1. Preposisi *Kanthi* sebagai Penanda Peran Cara

Peran cara yang ditandai preposisi *kanthi* menyatakan bahwa berlangsungnya kegiatan yang dinyatakan di dalam predikat digambarkan pada kokonstituen *kanthi*, seperti terlihat pada lakimat (432) dan (433).

(432) *Lemah sing mawur kudu digarap kanthi tlatèn.* (Ng.)
Tanah yang gembur harus dikerjakan dengan telaten
'Tanah yang gembur harus diolah dengan telaten.'

(433) *Kanthi tumungkul kita ngucapke' bismillah.* (Ng.)
Dengan menunduk kita mengucapkan bismillah
'Dengan menunduk kita mengucapkan bismillah.'

3.12.2.2 Preposisi *Kanthi* sebagai Penanda Peran Alat

Peran alat yang ditandai preposisi *kanthi* menyatakan bahwa argumen yang dinyatakan di dalam kokonstituen *kanthi* dipakai sebagai alat untuk melakukan perbuatan yang dinyatakan di dalam predikat, seperti terlihat pada kalimat (434) dan (435). Di dalam ragam nonformal, preposisi *kanthi* dapat disubstitusi dengan *nganggo* dalam kalimat di bawah ini.

- (434) *Sapa waé bisa pasang porkas* $\left(\begin{array}{c} \textit{kanthi} \\ \textit{nganggo} \end{array} \right)$ *dhuwit Rp 300,00.* (Ng.)

Siapa saja bisa pasang porkas dengan uang Rp 300,00

'Siapa saja bisa pasang porkas dengan uang Rp 300,00.'

- (435) *Dhukun mau diundang* $\left(\begin{array}{c} \textit{kanthi} \\ \textit{nganggo} \end{array} \right)$ *aran Kattadiya.* (Ng.)

Dukun tadi diundang dengan nama Kattadiya

'Dukun tadi dipanggil dengan nama Kattadiya.'

3.12.2.3 Preposisi *Kanthi* sebagai Penanda Peran Kesertaan

Peran kesertaan yang ditandai preposisi *kanthi* menyatakan bahwa argumen yang menduduki fungsi subjek atau sejenisnya disertai argumen yang dinyatakan di dalam kokonstituen preposisi *kanthi*, seperti terlihat pada kalimat (436) dan (437). Preposisi *kanthi* ini dapat disubstitusi dengan *sinartan* 'disertai' dan *kinanthèn* 'disertai'.

- (436) *Gedhungé susun pitu* $\left(\begin{array}{c} \textit{kanthi} \\ \textit{sinartan} \\ \textit{kinanthèn} \end{array} \right)$ *jobin*

Gedungnya tingkat tujuh disertai lantai

'Gedungnya tingkat tujuh dengan lantai

kang jembaré 1500 m2. (Ng.)

yang luasnya 1500 m2

yang luasnya 1500 m2.'

- (437) *Ing sisih wétan awujud pesisir* $\left(\begin{array}{c} \textit{kanthi} \\ \textit{sinartan} \\ \textit{kinanthèn} \end{array} \right)$ *watu*

Di bagian timur berupa pantai disertai batu

'Di bagian timur berupa pantai dengan batu
karang kang munthuk kaya gunung. (Ng.)
 karang yang menumpuk seperti gunung
 karang yang menumpuk seperti gunung.'

3.12.2.4 Preposisi *Kanthi* sebagai Penanda Peran Dasar

Peran dasar yang ditandai preposisi *kanthi* menyatakan bahwa argumen yang berada di dalam kokonstituen *kanthi* dipakai sebagai dasar oleh argumen yang menduduki fungsi subjek untuk melakukan kegiatan yang dinyatakan di dalam praktek, seperti terlihat pada kalimat (438) dan (439)

(438) *Generasi mudha ngisi kamardikan kanthi dasar agama*
 Generasi muda mengisi kemerdekaan dengan dasar agama
 'Generasi muda mengisi kemerdekaan dengan dasar agama
lan Pancasila. (Ng.)
 dan Pancasila
 dan Pancasila.'

(439) *Kanthi mangkono pendhudhuk banjur mantakaji.* (Ng.)
 Dengan demikian penduduk terus bersungguh-sungguh
 'Dengan demikian penduduk terus bersungguh-sungguh.'

3.12.2.5 Preposisi *Kanthi* sebagai Penanda Peran Bahan

Peran bahan yang ditandai preposisi *kanthi* menyatakan bahwa argumen yang dinyatakan di dalam kokonstituen *kanthi* dipakai sebagai bahan oleh argumen yang menduduki fungsi subjek untuk membuat sesuatu yang dinyatakan di dalam argumen yang menduduki fungsi subjek, seperti terlihat pada kalimat (440) dan (441). Preposisi *kanthi* itu dapat disubstitusi dengan *nganggo* di dalam tingkat tutur *ngoko* ragam nonformal.

(440) *Pak Diso nggawé wayang* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{kanthi} \\ \textit{nganggo} \end{array} \right\}$ *bahan kayu.* (Ng.)
 Pak Diso membuat wayang dengan bahan kayu
 'Pak Diso membuat wayang dengan bahan kayu.'

(441) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Kanthi} \\ \textit{Nganggo} \end{array} \right\}$ *bahan téla kita bisa gawé pastel.* (Ng.)

Dengan bahan ketela kita bisa membuat pastel
'Dengan bahan ketela kita bisa membuat pastel.'

3.12.2.6 Preposisi *Kanthen* sebagai Penanda Peran Berturutan

Peran berturutan yang ditandai preposisi *kanthen* menyatakan bahwa argumen yang dinyatakan di dalam kokonstituen *kanthen* merupakan titik mula kegiatan berikutnya, seperti terlihat pada kalimat (442) dan (443) di bawah ini.

(442) *Kanthen purnaning pawiwahan kula ngaturaken*

Dengan selesainya upacara saya mengucapkan

'Dengan selesainya upacara saya mengucapkan

sugeng kondur. (Ng.)

selamat pulang

selamat jalan.'

(443) *Kanthen suwuking gendhing menika kalajengaken*

Dengan berhentinya gending ini dilanjutkan

'Dengan berakhirnya gending ini dilanjutkan

ayak-ayakan pamungkas. (Ng.)

ayak-ayakan penutup

gendhing ayak-ayakan sebagai penutup.'

3.12.2.7 Preposisi *Kanthen* sebagai Penanda Peran Sebab

Peran sebab yang ditandai preposisi *kanthen* menyatakan bahwa argumen yang berada di dalam kokonstituen *kanthen* menjadi penyebab timbulnya informasi baru. Preposisi *kanthen* pada tipe ini dapat disubstitusi dengan *marga*, seperti terlihat pada kalimat (444) dan (445) di bawah ini.

(444) $\left. \begin{array}{l} \textit{Kanthen} \\ \textit{Marga} \end{array} \right\}$ *swara mau aku terus wedi*. (Ng.)

Karena suara tadi saya terus takut

'Karena suara tadi saya terus takut.'

(445) $\left. \begin{array}{l} \textit{Kanthen} \\ \textit{Marga} \end{array} \right\}$ *tumekaning udan sing ora teratur*

Karena datangnya hujan yang tidak teratur

'Karena datangnya hujan yang tidak teratur'

akèh mbako sing padha mati. (Ng.)
 banyak tembakau yang pada mati
 banyak tembakau yang mati.'

3.13. Preposisi *Karana*

Preposisi *karana* digunakan di dalam tingkat tutur *ngoko* dan *krama* ragam formal dan literer. Menurut Poerwadarminta (1939:189) kata *karana* bervariasi dengan *krana* yang berarti *sebab, jalaran*. Agar lebih jelas, preposisi *karena* dibicarakan sebagai berikut.

3.13.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Karana*

Kehadiran preposisi *karana* di dalam kalimat ditentukan oleh kategori pengisi kokonstituennya, seperti terlihat pada tabel 21 berikut ini.

TABEL 21

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI *KARANA*

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
—	denominal	<i>karana wijiné</i> 'melalui bijinya'
—	pronomina persona	<i>karana dhèwèké</i> 'melalui dia'
—	nomina deadjektival	<i>karana wediné</i> 'karena takutnya'
—	frasa nominal berunsur pronomina relatif	<i>karana kahanan sing nyebal</i> 'karena keadaan yang lain <i>saka padatan</i> 'dari kebiasaan'
—	frasa nominal berunsur pronomina demonstratif	<i>karana layang iki</i> 'dengan surat ini'
—	verba beserta perluasannya	<i>karana sineblak ing sorot wungu</i> 'karena disinari oleh cahaya ungu'

Kokonstituen yang menentukan hadirnya preposisi *karana* di dalam kalimat berupa kata dan frasa. Kokonstituen yang berupa kata berkategori nomina denominal seperti pada contoh (446), pronomina persona seperti pada contoh

(447), nomina deadjektival seperti pada contoh (448), frasa nominal berunsur pronomina relatif seperti pada contoh (449), frasa nominal berunsur pronomina demonstratif seperti pada contoh (450), dan verba beserta perluasannya seperti pada contoh (451).

(446) *Karana wijiné pacé bisa ditangkaraké.* (Ng.)

Melalui bijinya mengkudu bisa dikembangkan
'Melalui bijinya mengkudu bisa dikembangkan.'

(447) *Karana* $\begin{pmatrix} \text{aku} \\ \text{kowé} \\ \text{dhèwèké} \end{pmatrix}$ *Siman bisa nyambut gawe.* (Ng.)

Melalui $\begin{pmatrix} \text{saya} \\ \text{kamu} \\ \text{dia} \end{pmatrix}$ Siman bisa bekerja

'Melalui $\begin{pmatrix} \text{saya} \\ \text{kamu} \\ \text{dia} \end{pmatrix}$ Siman bisa bekerja.'

(448) *Karana wediné Aminah ora wani mbukak lawang.* (Ng.)

Karena takutnya Aminah tidak berani membuka pintu
'Karena takutnya Aminah tidak berani membuka pintu.'

(449) *Mira nglenggana kaluputane karana kahanan*

Mira mengakui kesalahannya karena keadaan

'Mira menyadari kesalahannya karena keadaan.'

sing nyebal saka padatan. (Ng.)

yang menyimpang dari kebiasaan

yang menyimpang dari kebiasaan.'

(450) *Aku dadi lega karana cara iki.* (Ng.)

Saya bisa lega dengan cara ini

'Saya menjadi lega melalui cara ini.'

(451) *Warni jingga tuhu galak karana sineblak*

Warna jingga sungguh tajam karena disinari

'Warna jingga benar-benar tajam karena disinari

ing sorot wungu. (Ng.)

oleh cahaya ungu

cahaya ungu.

3.13.2 Fungsi Pemakaian Preposisi *Karana*

Kehadiran preposisi *karana* di dalam kalimat menandai dua jenis peran, seperti dipaparkan pada Tabel 22 berikut ini.

TABEL 22
FUNGSI PEMAKAIAN PREPOSISI *KARANA*

Sebagai Penanda Peran	Contoh
1. Sebab	<i>Kinlong kondhang karana tingkahé sing</i> 'Kinlong terkenal karena tingkahnya yang <i>ora umum</i> . tidak umum.'
2. Perantara	<i>Pacé bisa ditangkalaké karana wijiné</i> 'Mengkudu bisa dikembangkan melalui bi- jinya.'

Tabel di atas memperlihatkan bahwa preposisi *karana* mempunyai dua penanda peran, yang akan dibahas di bawah ini.

3.13.2.1 Preposisi *Karana* sebagai Penanda Peran Sebab

Peran sebab yang ditandai preposisi *karana* menyatakan bahwa argumen yang menduduki fungsi subjek berkeadaan seperti yang dinyatakan di dalam predikat. Timbulnya disebabkan oleh argumen yang dinyatakan di dalam konstituen preposisi *karana*, seperti terlihat pada kalimat (452) dan (453). Preposisi *karana*, *krana* pada tipe ini dapat disubstitusi dengan *marga*.

(452) *Kinlong kondhang* $\begin{Bmatrix} \textit{karana} \\ \textit{krana} \\ \textit{marga} \end{Bmatrix}$ *tingkahé sing ora umum*. (Ng.)

Kinlong terkenal karena tingkahnya yang tidak umum
'Kinlong terkenal karena tingkahnya yang tidak umum.'

(453) $\begin{Bmatrix} \textit{Karana} \\ \textit{Krana} \\ \textit{marga} \end{Bmatrix}$ *wediné Ana ora wani mbukak lawang*. (Ng.)

Karena takutnya Ana tidak berani membuka pintu
'Karena takutnya Ana tidak berani membuka pintu.'

3.13.2.2 Preposisi *Karana* sebagai Penanda Peran Perantara

Peran perantara yang ditandai preposisi *karana* menyatakan bahwa argumen yang menduduki fungsi subjek melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan di dalam predikat dengan berperantara argumen yang dinyatakan di dalam konstituen preposisi *karana* seperti terlihat pada kalimat (454) dan (455). Preposisi *karana*, *krana* pada tipe ini dapat disubstitusi dengan *lumantar*.

(454) *Pacé bisa ditangkarake' $\left\{ \begin{array}{l} \text{karana} \\ \text{krana} \\ \text{lumantar} \end{array} \right\}$ wijiné. (ng.)*

Mengkudu bisa dikembangkan melalui bijinya
'Mengkudu bisa dikembangkan melalui bijinya.'

(455) *$\left\{ \begin{array}{l} \text{Karana} \\ \text{Krana} \\ \text{Lumantar} \end{array} \right\}$ alesan iki aku bisa niliki Ibu. (Ng.)*

Dengan alasan ini saya bisa menengok Ibu
'Dengan alasan ini saya bisa menengok Ibu.'

3.14 Preposisi *Karo*

Menurut Mardiwarsito (1978:278) kata *karo* berasal dari *karwa*. Selain itu, *karo* dapat berasal dari *sakarwa*. Kata *karo* terdiri dari *ka-* kependekan *saka* dan *ro* kependekan *loro*. Bentuk *ka-* pada *karo* bukanlah penanda pasif melainkan sebuah awalan yang berada pada kata bilangan yang menyatakan semua atau bersama-sama (Zoeitmulder, 1961; 119). Preposisi *karo* digunakan di dalam tingkat tutur *ngoko* beragam formal, nonformal, dan literer yang bervariasi dengan *kaliyan* di dalam tingkat tutur *krama* beragam formal dan literer. Preposisi *kalawan*, *klawan*, *kalayan*, *klayan* di dalam tingkat tutur *ngoko* dan *krama* beragam formal dan literer, seperti terlihat pada kalimat (456), (457), dan (458)

(456) *Warasumbadra dhaup karo R. Janaka. (Ng.)*
R. Janaka. (Md.)

(457) *Warasumbadra dhaup $\left\{ \begin{array}{l} \text{kalih} \\ \text{kaliyan} \end{array} \right\}$ R. Janaka (Kr.)*

(458) *Warasumbadra dhaup* $\left\{ \begin{array}{l} \text{kalayan} \\ \text{klayan} \\ \text{kalawan} \\ \text{klawan} \end{array} \right\}$ R. Janaka.

Warasumbadra nikah dengan R. Janaka

'Warasumbadra menikah dengan R. Janaka.'

3.14.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Karo*

Kehadiran preposisi *karo* di dalam kalimat ada yang ditentukan oleh kategori pengisi kokonstituennya saja, ada pula yang ditentukan oleh kategori pengisi kokonstituennya bersama-sama dengan kategori pengisi predikatnya, seperti terpapar pada Tabel 23.

TABEL 23

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI *KARO*

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
verba saling	nomina konkret bernyawa	<i>gelut karo Pena</i> 'bertengkar dengan Pena'
verba pelaku	nomina konkret tidak bernyawa	<i>dicampur karo spirtus</i> 'dicampur dengan spirtus'
verba banding	nomina berunsur -é/-né, -ku -mu	<i>phada karo</i> $\left\{ \begin{array}{l} \text{panemuné} \\ \text{panemuku} \\ \text{panemumu} \end{array} \right\}$ 'sama dengan' $\left\{ \begin{array}{l} \text{'pendapatnya'} \\ \text{'pendapatku'} \\ \text{'pendapatmu'} \end{array} \right\}$
verba jumbuh	pronomina persona	<i>nunggal bapa karo aku</i> 'satu bapa dengan saya'

verba perintah	nomina bernyawa	<i>rukuna karo sedulur</i> 'rukunlah dengan saudara'
verba arah	pronomina persona dan pronomina interogatif	<i>Wani karo aku</i> 'berani kepada-ku' <i>wani karo sapa?</i> 'berani kepada siapa'
-	nomina tidak bernyawa	<i>karo uyah</i> 'dengan garam'
-	nomina bernyawa verba	<i>karo Ibu</i> 'dengan Ibu' <i>karo gojèk</i> 'dengan bergurau'

Konstituen yang menentukan hadirnya preposisi *karo* berupa nomina bernyawa pada contoh (459), nomina tidak bernyawa pada contoh (460), pronomina persona pada contoh (461), dan pronomina interogatif pada contoh (462) di bawah ini.

(459) *Ali Lunga karo Burham.* (Ng.)

Ali pergi bersama Burham
'Ali pergi bersama Burham.'

(460) *Ani mangan blimbing karo uyah.* (Ng.)

Ani makan belimbing dengan garam.
'Ani makan belimbing dengan garam.'

(461) *Ani nyapu latar karo*

$\left\{ \begin{array}{l} \text{aku} \\ \text{kowé} \\ \text{dhèwèké} \end{array} \right\}$ (Ng.)

Ani menyapu halaman dengan

$\left\{ \begin{array}{l} \text{saya} \\ \text{kamu} \\ \text{dia} \end{array} \right\}$

'Ani menyapu halaman dengan

$\left\{ \begin{array}{l} \text{saya} \\ \text{kamu} \\ \text{dia} \end{array} \right\}$

(462) *Ani mangan blimbing karo* $\begin{pmatrix} \text{apa} \\ \text{sapa} \end{pmatrix}$. (Ng.)

Ani makan belimbing dengan $\begin{pmatrix} \text{apa} \\ \text{siapa} \end{pmatrix}$

'Ani makan belimbing dengan $\begin{pmatrix} \text{apa} \\ \text{siapa} \end{pmatrix}$

Kokonstituen bersama-sama dengan verba pengisi predikat yang menentukan hadirnya preposisi *karo* adalah verba saling bersama-sama dengan nomina konkret bernyawa pada contoh (463), verba pelaku bersama-sama dengan nomina konkret tidak bernyawa seperti pada contoh (464), verba banding bersama-sama dengan nomina berunsur *-é/-né, -ku, -mu* seperti pada contoh (465), verba jumbuh bersama-sama dengan nomina bernyawa dan tidak bernyawa seperti pada contoh (466) dan (467), verba perintah bersama-sama dengan nomina bernyawa seperti pada contoh (468), verba arah bersama-sama dengan pronomina persona dan pronomina interogatif seperti pada contoh (469) dan (470).

(463) *Ali oyak-oyakan karo Burhan.* (Ng.)
 Ali berkejar-kejaran dengan Burhan
 'Ali berkejar-kejaran dengan Burhan.'

(464) *Banyu iki dicampur Bapak karo spirtus.* (Ng.)
 Air ini dicampur Bapak dengan spirtus
 'Air ini dicampur Bapak dengan spirtus.'

(465) *Panemuné padha karo* $\begin{pmatrix} \text{panemukku} \\ \text{panemumu} \end{pmatrix}$. (Ng.)

Pendapatnya sama dengan $\begin{pmatrix} \text{pendapatku} \\ \text{pendapatmu} \end{pmatrix}$

'Pendapatnya sama dengan $\begin{pmatrix} \text{pendapatku} \\ \text{pendapatmu} \end{pmatrix}$

(466) *Omahe' Ali nunggal kecamatan karo Burhan.* (Ng.)

Rumahnya Ali satu kecamatan dengan Burhan
'Rumah ali sekecamatan dengan Burhan.'

(467) *Salaké nunggal wadhah karo jambu.* (Ng.)

Salaknya satu wadhah dengan jambu
'Salaknya sewadah dengan jambu.'

(468) *Kowe'rukuna karo sedulur.* (Ng.)

Kamu rukunlah dengan saudara
'Rukunlah kau dengan saudara.'

(469) *Saiki Ali wani karo* $\left. \begin{array}{l} \text{aku} \\ \text{kowe'.} \\ \text{dhèwèké} \end{array} \right\}$ (Ng.)

Sekarang Ali berani dengan $\left. \begin{array}{l} \text{saya} \\ \text{kamu} \\ \text{dia} \end{array} \right\}$

'Sekarang Ali berani terhadap $\left. \begin{array}{l} \text{saya} \\ \text{kamu.} \\ \text{dia} \end{array} \right\}$

(470) *Ali wani karo sapa.* (Ng.)

Ali berani dengan siapa
'Ali berani terhadap siapa.'

3.14.2 Bentuk Morfemis Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Berpreposisi *Karo*

Bentuk morfemis pengisi predikat penentu kehadiran frasa berpreposisi *karo* dipaparkan pada Tabel 24 berikut ini.

TABEL 24

BENTUK MORFEMIS KONSTITUEN PENGISI PREDIKAT PENENTU KEHADIRAN FRASA/BERPREPOSISI *KARO*

Bentuk Morfemis Kategori Pengisi Predikat	Contoh
verba monomorfemis	<i>padu karo Inem</i> 'bertengkar dengan Inem'
verba berprefiks <i>ka-</i>	<i>katandhing karo sing asli</i> 'dibanding dengan yang asli'

Bentuk Morfemis Kategori Pengisi Predikat	Contoh
verba berprefiks <i>N-</i> verba bersufiks <i>-an</i>	<i>nunggal bapa karo aku</i> 'seayah dengan saya' <i>Jotosan karo Burham</i> 'bertinju dengan Burham.
verba <i>R-/an</i>	<i>sesambungan karo wanita</i> 'berhubungan dengan wanita lain.'

Kategori pengisi predikat yang menentukan hadirnya frasa berpreposisi *karo* ada dua bentuk morfemis, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Kategori pengisi predikat yang berbentuk monomorfemis biasanya berupa verba keadaan seperti pada contoh (471) dan (472) di bawah ini.

- (471) *Minah padu karo Inem.* (Ng.)
Minah bertengkar dengan Inem
'Minah bertengkar dengan Inem.'

- (472) *Burham wani karo guruné.* (Ng.)
Burham berani dengan gurunya
'Burhan berani terhadap gurunya.'

Kategori predikat penentu kehadiran frasa berpreposisi *karo* yang berbentuk polimorfemis, biasanya berprefiks *ka-/di-* seperti pada contoh (473), berprefiks *N-* seperti pada contoh (474), bersufiks *-an* seperti pada contoh (475), dan berafiks *R-/an* seperti pada contoh (476) berikut ini.

- (473) *Meterai iki katandhing-ditandhing karo meterai sing palsu.* (Ng)
Meterai ini dibanding dengan meterai yang palsu
'Meterai ini dibandingkan dengan meterai 'yang palsu.'
- (474) *Ali nunggal bapa karo aku.* (Ng.)
Ali satu ayah dengan saya
'Ali seayah dengan saya.'
- (475) *Ali jotosan karo Burham.* (Ng.)
Ali bertinju dengan Burham
Ali bertinju dengan Burham
- (476) *Bojoku sesambungan karo wanita liya.* (Ng.)
Suamiku berhubungan dengan wanita lain
'Suamiku berhubungan dengan wanita lain.'

Verba *kathanding/dithanding* pada kalimat (473) adalah verba pasif yang terdiri dari dua morfem, yaitu morfem dasar *tandhing* ditambah prefiks *ka-/di-*. Verba *nunggal bapa* pada kalimat (474) adalah verba aktif yang terdiri dari dua morfem yaitu morfem dasar *tunggal bapa* ditambah prefiks *N-*. Verba *jotosan* pada kalimat (475) adalah verba aktif yang terdiri dari dua morfem, yaitu morfem dasar *jotos* dan sufiks *-an*. Verba *sesambungan* pada kalimat (476) adalah verba aktif dari dasar *sambung* dan afiks *R-/--an*. Menurut Sudaryanto (1983:203-204), ada seperangkat preposisi yang secara formal merupakan bentuk majemuk dengan unsur dasar yang secara kategorial berupa verbal dan preposisi, seperti *magepokan karo* pada contoh (477), *sesambungan karo* pada contoh (478), dan *gegandhengan karo* pada contoh (479) di bawah ini.

- (477) *Magepokan karo kasus kasebut*
 Sehubungan dengan kasus tersebut
 'Sehubungan dengan kasus tersebut, ...'
 (478) *Sesambungan karo bab iki, ...*
 Sehubungan dengan masalah ini, ...
 'Sehubungan dengan masalah ini, ...'
 (479) *Geggandhengan karo prastawa mau*
Berkaitan dengan peristiwa tadi
 'Berkaitan dengan peristiwa tadi....'

3.14.3 Fungsi Pemakaian Preposisi *Karo*

Kehadiran preposisi *karo* menandai peran semantis kokonstituennya. Peran semantis yang ditandainya sembilan macam, seperti terpapar pada Tabel 25 berikut ini.

TABEL 25

FUNGSI PEMAKAIAN PREPOSISI *KARO*

Sebagai Penanda Peran	Contoh
1. Kesertaan	<i>Ali mangan klapa karo gula.</i> 'Ali makan kelapa dengan gula.'
2. Kekerjasamaan	<i>Ibu salaman karo kancaku.</i> 'Tbu bersalaman dengan temanku.'

3. Perbandingan	<i>Sandhangané kontras karo pakulitané.</i> 'Pakaiannya kontras dengan kulitnya.'
4. Kejumuhan	<i>Kinlong nunggal banyu karo Rebin.</i> 'Kinlong seguru dengan Rebin.'
5. Tujuan	<i>Tarta kepéncut karo Ani.</i> 'Tarta terpijat kepada Ani.'
6. Kesambilan	<i>Ganar nyambutgawé karo geguyon.</i> 'Ganar bekerja sambil bergurau.'
7. Pelaku	<i>Bu Arijah dipotrèt karo putrané.</i> 'Bu Arijah dipotret oleh putranya.'
8. Alat	<i>Dhaharan mau ditutupi karo kertas.</i> Makanan tadi ditutupi dengan kertas
9. Kesesuaian	<i>Magepokan karo kasus kasebut, ...</i> 'Sehubungan dengan kasus tersebut, ...'

Tabel di atas menunjukkan bahwa preposisi **karo** mempunyai sembilan penanda peran, yang akan dibicarakan di bawah ini.

3.14.3.1 Preposisi *Karo* sebagai Penanda Peran Kesertaan

Peran kesertaan yang ditandai oleh preposisi *karo* menyatakan bahwa ko-konstituen preposisi *karo* hanya sebagai penyerta saja. Sehubungan dengan itu, kehadiran frasa berpreposisi *karo* ini tidak ditentukan oleh kategori pengisi predikatnya, seperti terlihat pada contoh (480) dan (481) di bawah ini.

(480) *Mira mangan bakmi* $\begin{pmatrix} \text{karo} \\ \text{ro} \end{pmatrix}$ *lombok.* (Ng.)

Mira makan bakmi dengan cabai.'

'Mira makan bakmi dengan cabai.'

(481) *Mira mlaku-mlaku* $\begin{pmatrix} \text{karo} \\ \text{ro} \end{pmatrix}$ *Ani.* (Ng.)

Mira jalan-jalan dengan Ani

'Mira jalan-jalan dengan Ani.'

3.14.3.2 Preposisi *Karo* sebagai Penanda Peran Kekerjasamaan

Peran kekerjasamaan yang ditandai oleh preposisi *karo* menyatakan bahwa argumen yang menduduki fungsi subjek bersama-sama dengan argumen yang dinyatakan di dalam kokonstituen *karo* melakukan kegiatan yang dinyatakan di dalam predikatnya, seperti terlihat pada kalimat (482) dan (483). Kehadiran frasa berpreposisi *karo* pada kalimat (482) dan (483) ditentukan oleh kategori pengisi predikatnya.

(482) *Ali geguyon* $\begin{pmatrix} \textit{karo} \\ \textit{ro} \end{pmatrix}$ *Burham.* (Ng.)

Ali bergurau dengan Burham
'Ali bergurau dengan Burham.'

(483) *Ali gelut* $\begin{pmatrix} \textit{karo} \\ \textit{ro} \end{pmatrix}$ *Burham*

Ali bertengkar dengan Burham
'Ali bertengkar dengan Burham.'

3.14.3.3 Preposisi *Karo* sebagai Penanda Peran Perbandingan

Peran perbandingan yang ditandai oleh preposisi *karo* menyatakan bahwa argumen yang menduduki fungsi subjek dibandingkan dengan argumen yang dinyatakan di dalam kokonstituen *karo*. Hasil perbandingan kedua argumen itu dinyatakan di dalam predikatnya, seperti terlihat pada kalimat (484) dan (485). Hadirnya frasa berpreposisi *karo* pada kalimat (484) dan (485) ditentukan oleh kategori pengisi predikatnya.

(484) *Lurik iki béda* *karo lurik Bandung.* (Ng.)

Lurik ini berbeda dengan lurik Bandung
'Lurik ini berbeda dengan lurik Bandung.'

(485) *Pakulitané kontras karo sandhangané.* (Ng.)

Kulitnya kontras dengan pakaiannya
'Kulitnya kontras dengan pakaiannya.'

3.14.3.4 Preposisi *Karo* sebagai Penanda Peran Kejumbuhan

Peran kejumbuhan yang ditandai preposisi *karo* menyatakan bahwa argumen yang menduduki fungsi subjek mempunyai identitas sama dengan argumen yang dinyatakan di dalam kokonstituen *karo*, seperti terlihat pada kalimat (486) dan (487). Hadirnya frasa berpreposisi *karo* pada kalimat (486) dan (487) ditentukan oleh kategori pengisi predikatnya.

(486) *Kinlong nunggal banyu karo Darmo.* (Ng.)

Kinlong menjadi satu air dengan Darmo

'Kinlong seguru dengan Darmo.'

(487) *Nindya nunggal embah karo aku.* (Ng.)

Nindya menjadi satu nenek dengan saya

'Nindya senenek dengan saya.'

3.14.3.5 Preposisi *Karo* sebagai Penanda Peran Tujuan

Peran tujuan yang ditandai preposisi *karo* menyatakan bahwa argumen yang menduduki fungsi subjek sedang dalam keadaan seperti yang dinyatakan di dalam predikatnya, yang ditujukan kepada argumen yang dinyatakan di dalam kokonstituen *karo*, seperti terlihat pada kalimat (488) dan (489). Preposisi *karo* pada tipe ini dapat disubstitusikan dengan *marang*. Kehadiran frasa berpreposisi *karo* ini ditentukan oleh kategori pengisi predikatnya.

(488) *Tarto kepéncut* $\left[\begin{array}{c} \textit{karo} \\ \textit{marang} \end{array} \right]$ *Ani.* (Ng.)

Tarto terpikat dengan Ani

'Tarto terpikat kepada Ani.'

(489) *Ibu sayang* $\left[\begin{array}{c} \textit{karo} \\ \textit{marang} \end{array} \right]$ *Ani.* (Ng.)

Ibu sayang dengan Ani

'Ibu sayang kepada Ani.'

3.14.3.6 Preposisi *Karo* sebagai Penanda Peran Kesambilan

Peran kesambilan yang ditandai preposisi *karo* menyatakan bahwa kegiatan yang dinyatakan di dalam predikatnya lebih utama daripada kegiatan yang dinyatakan di dalam kokonstituen *karo*, seperti terlihat pada kalimat (490) dan (491). Hadimya frasa berpreposisi *karo* pada kalimat (490) dan (491) tidak ditentukan oleh kategori pengisi predikatnya.

- (490) *Ngombé kok karo ngguyu.* (Ng.)
 Minum mengapa dengan tersenyum
 'Mengapa minum sambil tersenyum.'

- (491) *Aja nyambutgawé karo gojèg.* (Ng.)
 Jangan bekerja dengan bergurau
 'Jangan bekerja sambil bergurau.'

3.14.3.7 Preposisi *Karo* sebagai Penanda Peran Pelaku

Peran pelaku yang ditandai preposisi *karo* menyatakan bahwa argumen yang menduduki fungsi subjek dikenai tindakan yang dinyatakan di dalam predikat, yang dilakukan oleh argumen yang dinyatakan di dalam kokonstituen *karo*, seperti terlihat pada kalimat (492) dan (493). Hadimya frasa berpreposisi *karo* pada kalimat (492) dan (493) ditentukan oleh kategori pengisi predikatnya.

- (492) *Aku dikandhani karo Bu Achmad.* (Ng.)
 Saya dinasehati oleh Bu Achmad
 'Saya dinasehati oleh Bu Achmad.'

- (493) *Bu Arijah dipotret karo putrané.* (Ng.)
 Bu Arijah dipotret oleh putranya
 'Bu Arijah dipotret oleh putranya.'

3.14.3.8 Preposisi *Karo* sebagai Penanda Peran Alat

Peran alat yang ditandai preposisi *karo* menyatakan bahwa kokonstituen *karo* dipakai sebagai alat untuk melakukan kegiatan yang dinyatakan di dalam predikatnya. Preposisi *karo* pada tipe ini dapat disubstitusi dengan *nganggo* seperti terlihat pada kalimat (494) dan (495) di bawah ini.

- (494) *Rotiné dibuntel* $\left(\begin{array}{c} \text{karo} \\ \text{nganggo} \end{array} \right)$ *kertas*. (Ng.)

Rotinya dibungkus dengan kertas
'Rotinya dibungkus dengan kertas.'

- (495) *Pangé ditalèni* $\left(\begin{array}{c} \text{karo} \\ \text{nganggo} \end{array} \right)$ *rafia*. (Ng.)

Cabangnya diikat dengan rafia
'Cabangnya diikat dengan rafia.'

3.14.3.9 Preposisi *Karo* sebagai Penanda Peran Kesesuaian

Peran kesesuaian yang ditandai preposisi *karo* menyatakan bahwa konstituen preposisi *karo* sesuai dengan informasi yang dinyatakan di dalam kalimat sebelumnya dengan penghubung sejenis *magepokan* dan *sesambungan*, seperti pada kalimat (496) dan (497) di bawah ini.

- (496) *Magepokan karo kasus kasebut*,
Sehubungan dengan kasus tersebut
'Sehubungan dengan kasus tersebut,'

- (497) *Sesambungan karo prakara mau*,
Sehubungan dengan masalah tadi,
'Sehubungan dengan masalah tadi, ...'

3.15 Preposisi *Ketimbang*

Preposisi *ketimbang* sering bervariasi dengan *timbang* dan *tinimbang*. *Ketimbang* digunakan di dalam tingkat tutur *ngoko* dan *krama* beragam formal dan literer. *Timbang* digunakan di dalam tingkat tutur *ngoko* dan *madya* beragam nonformal. *Tinimbang* digunakan di dalam tingkat tutur *ngoko*, *madya*, dan *krama* beragam formal, nonformal, dan literer.

3.15.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Katimbang*

Kehadiran preposisi *katimbang* di dalam kalimat ditentukan oleh kategori pengisi konstituentennya bersama-sama dengan kategori pengisi predikatnya, seperti pada Tabel 26.

TABEL 26

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI
KATIMBANG

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
frasa adjektival	nomina konkret bernyawa	<i>luwih seneng kucing</i> 'lebih senang kucing' <i>katimbang asu</i> daripada anjing'
	nomina konkret tidak bernyawa	<i>luwih énak apel</i> 'lebih enak apel' <i>katimbang jambu</i> daripada jambu'
pembanding	nomina abstrak	<i>luwih murka katimbang thuyul</i> 'lebih murka daripada tuyul'
	pronomina persona	<i>luwih ayu katimbang aku</i> 'lebih cantik daripada saya'
	frasa nominal berpronomina demonstratif	<i>luwih apik buku iki</i> 'lebih baik buku ini' <i>katimbang buku kuwi</i> daripada buku itu'
	pronomina temporal	<i>luwih becik saiki</i> 'lebih baik sekarang' <i>katimbang mengko</i> daripada nanti'

frasa nominal berunsur nomina plus nomina	<i>luwih becik dhuwit</i> 'lebih baik uang <i>silihan katimbang</i> pinjaman daripada <i>dhuwit colongan</i> uang curian
numeral	<i>luwih akèh loro</i> 'lebih banyak dua <i>katimbang siji</i> daripada satu'

Kehadiran preposisi *katimbang* dalam kalimat ditentukan oleh kategori pengisi kokonstituennya bersama-sama dengan kategori pengisi predikatnya. Kategori pengisi predikat itu berupa frasa adjektival sebagai pembandingnya, sedangkan kokonstituennya berupa nomina konkret bernyawa seperti contoh (498), nomina konkret tidak bernyawa seperti contoh (499), nomina abstrak seperti contoh (500), pronomina persona seperti contoh (501), frasa nominal berpronomina demonstratif seperti contoh (502), pronomina temporal seperti contoh (503), frasa nominal berunsur nomina plus nomina seperti contoh (504), dan numeral seperti contoh (505).

(498) *Ani luwih seneng kucing katimbang asu.* (Ng.)

Ani lebih senang kucing daripada anjing

'Ani lebih senang kucing daripada anjing.'

(499) *Apel luwih énak katimbang jambu.* (Ng.)

Apel lebih enak daripada jambu

'Apel lebih enak daripada jambu.'

(500) *Buta luwih murka katimbang thuyul.* (Ng.)

Raksasa lebih murka daripada tuyul

'Raksasa lebih murka daripada tuyul.'

(501) Ani luwih ayu katimbang $\left. \begin{matrix} \text{aku} \\ \text{kowé} \\ \text{dhèwèké} \end{matrix} \right\}$. (Ng.)

Ani lebih cantik daripada $\begin{pmatrix} \text{saya} \\ \text{kamu} \\ \text{dia} \end{pmatrix}$

'Ani lebih cantik daripada $\begin{pmatrix} \text{saya} \\ \text{kamu} \\ \text{dia} \end{pmatrix}$

(502) Ani luwih seneng buku wacan katimbang $\begin{pmatrix} \text{buku iki} \\ \text{buku iku} \\ \text{buku kae} \end{pmatrix}$. (Ng.)

Ani lebih senang buku bacaan daripada $\begin{pmatrix} \text{buku ini} \\ \text{buku itu} \\ \text{buku itu} \end{pmatrix}$

'Ani lebih senang buku bacaan daripada $\begin{pmatrix} \text{buku ini} \\ \text{buku itu} \\ \text{buku itu} \end{pmatrix}$

(503) Saiki luwih prayoga katimbang mengko. (Ng.)
Sekarang lebih baik daripada nanti
'Sekarang lebih baik daripada nanti.'

(504) Dhuwit silihan luwih becik katimbang dhuwit
Uang pinjaman lebih baik daripada uang
colongan. (Ng.)
curian
'Uang pinjaman lebih baik daripada uang curian.'

(505) Loro luwih akèh katimbang siji. (Ng.)
Dua lebih banyak daripada satu
'Dua lebih banyak daripada satu.'

3.15.2 Bentuk Morfemis Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Berpreposisi *Katimbang*

Kehadiran frasa berpreposisi *katimbang* di dalam kalimat ditentukan oleh kategori pengisi predikatnya. Kategori pengisi predikat itu berupa frasa adjek-

tival yang bermodifikator *luwih* 'lebih' dan *kalah*, seperti terlihat pada contoh (506) dan (507).

(506) *Garapanku luwih rapi katimbang garapané Ani.* (Ng.)

Pekerjaanku lebih rapi daripada pekerjaan Ani
'Pekerjaanku lebih rapi daripada pekerjaan Ani.'

(507) *Itok kalah lemu katimbang Ari.* (Ng.)

Itok kalah gemuk daripada Ari
'Itok kalah gemuk daripada Ari.'

Frasa adjektival *luwih rapi* 'lebih rapi' pada kalimat (506) menuntut hadirnya frasa berpreposisi *katimbang garapané Ani* 'daripada pekerjaan Ani'. Demikian pula frasa adjektival *kalah lemu* 'kalah gemuk' pada kalimat (507) menuntut hadirnya frasa berpreposisi *katimbang Ari* 'daripada Ari'.

3.15.3 Fungsi Pemakaian Preposisi *Katimbang*

Kehadiran preposisi *katimbang* di dalam kalimat menandai satu jenis peran perbandingan. Peran perbandingan yang ditandai preposisi *katimbang* menyatakan bahwa argumen yang menduduki fungsi subjek mempunyai sifat seperti yang dinyatakan di dalam predikat apabila dibandingkan dengan argumen yang dinyatakan di dalam kokonstituen *katimbang*, seperti terlihat pada kalimat (506) dan (507).

3.16 Preposisi *Kaya*

Dalam pemakaiannya, preposisi *kaya* bervariasi dengan *kayadéné*, *kados*, *kadosdéné*, *kadidéné*, *kadya*, *kadyadéné*, dan *pindha*. Bentuk kata *kaya* digunakan di dalam tingkat tutur *ngoko* beragam formal, nonformal, dan literer. Bentuk kata *kayadéné* digunakan di dalam tingkat tutur *ngoko* beragam formal dan literer. Bentuk kata *kados* digunakan di dalam tingkat tutur *madya* dan *krama* beragam formal dan literer. *Kadosdéné* digunakan di dalam tingkat tutur *krama* beragam formal dan literer. *Kadidéné*, *kadya*, *kadyadéné*, dan *pindha* digunakan di dalam tingkat tutur *ngoko* dan *krama* beragam formal dan literer.

3.16.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Kaya*

Jenis kategorial penentu kehadiran preposisi *kaya* di dalam kalimat tidak di-

tentukan oleh kategori pengisi predikatnya, tetapi ditentukan oleh kategori pengisi kokonstituennya, seperti terpapar pada Tabel 27.

TABEL 27

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI KAYA

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
-	nomina konkret bernyawa	<i>kaya Cory</i> 'seperti Cory'
-	nomina konkret tidak bernyawa	<i>kaya asem</i> 'seperti asem'
-	nomina abstrak	<i>kaya angin</i> 'seperti angin' <i>kaya widadari</i> 'seperti widadari'
-	pronomina persona	<i>kaya aku</i> 'seperti aku'
-	pronomina interogatif	<i>kaya sapa</i> 'seperti siapa'
-	frasa nominal berunsur nomina plus adjektiva	<i>kaya wong ling-lung</i> 'seperti orang sinting'
-	frasa nominal berunsur nomina plus nomina	<i>kaya jarum jam</i> 'seperti jarum jam'
-	berpronomina demonstratif	<i>kaya gambar iki</i> 'seperti gambar ini'
-	verba	<i>kaya diiris-iris</i> 'seperti disayat'

Kokonstituen yang menentukan kehadiran preposisi *kaya* di dalam kalimat berupa kata dan frasa. Kokonstituen yang berupa kata berkategori nomina konkret bernyawa seperti pada contoh (508), nomina konkret tidak bernyawa seperti pada contoh (509), nomina abstrak seperti pada contoh (510) dan (511), pronomina persona seperti pada contoh (512), pronomina interogatif seperti pada contoh (513). Kokonstituen yang berupa frasa berunsur nomina plus adjektiva seperti pada contoh (514), nomina plus nomina seperti pada contoh (515), berpronomina demonstratif seperti pada contoh (516) dan kokonstituen yang berupa verba seperti pada contoh (517) di bawah ini.

(508) *Wong kuwi ayu kaya Cory.* (Ng.)

Orang itu cantik seperti Cory

'Orang itu cantik seperti Cory.'

(509) *Blimbingé' kecut kaya asem.* (Ng.)

Belimbingnya asam seperti asam

'Belimbingnya asam seperti asam.'

(510) *Cory ayu kaya widadari.* (Ng.)

Cory cantik seperti bidadari

'Cory cantik seperti bidadari.'

(511) *Playuné'banter kaya angin.* (Ng.)

Larinya kencang seperti angin

'Larinya kencang seperti angin.'

(512) *Bocahé' criwis kaya* $\begin{pmatrix} \text{aku} \\ \text{kowe'} \\ \text{dhèwèké'} \end{pmatrix}$ (Ng.)

saya

Anaknya cerewet seperti kamu

dia

saya

'Anaknya cerewet seperti kamu.'

dia

(513) *Raiku bunder kaya* $\begin{pmatrix} \text{sapa} \\ \text{apa} \\ \text{siapa} \end{pmatrix}$? (Ng.)

Wajahku bulat seperti

'Wajahku bulat seperti' $\begin{pmatrix} \text{apa} \\ \text{siapa} \\ \text{apa} \end{pmatrix}$?

(514) *Suwarané cal-cul kaya wong ling-lung.* (Ng.)

Suaranya ceplas-ceplos seperti orang sinting

'Suaranya ceplas-ceplos seperti orang sinting.'

(515) *Mubengé ajek kaya jarum jam.* (Ng.)

Berputarnya ajek seperti jarum jam

'Berputarnya ajek seperti jarum jam.'

(516) *Pawakané gedhé kaya gambar iki.* (Ng.)

Perawakannya besar seperti gambar ini

'Perawakannya besar seperti gambar ini.'

(517) *Atiku sedhih kaya diiris-iris.* (Ng.)

Hatiku sedih seperti disayat

'Hatiku sedih seperti disayat.'

3.16.2 Fungsi Pemakaian Preposisi *Kaya*

Kehadiran preposisi *kaya* di dalam kalimat menandai dua jenis peran, yaitu peran kemiripan dan kesesuaian. Kedua peran itu dipaparkan pada Tabel 28 berikut ini.

TABEL 28

FUNGSI PEMAKAIAN PREPOSISI KAYA

Sebagai Penanda Peran	Contoh
1. Kemiripan	<i>Suwarané gemuruh kaya guntur.</i> 'Suaranya bergemuruh seperti guntur.'

2. Kesesuaian	<i>Kita kudu tumindak kaya</i> 'Kita harus bertindak seperti rencana. rencana.'
---------------	---

Tabel di atas memperlihatkan pemakaian preposisi *kaya*, yang mempunyai dua penanda peran. Kedua penanda peran itu akan dibicarakan di bawah ini.

3.16.2.1 Preposisi *Kaya* sebagai Penanda Peran Kemiripan

Peran kemiripan yang ditandai preposisi *kaya* menyatakan bahwa sifat argumen yang menduduki fungsi subjek, yang dinyatakan di dalam predikatnya mirip dengan sifat argumen yang dinyatakan di dalam kokonstituen *kaya*, seperti terlihat pada kalimat (518) -- (523) sebagai variannya.

- (518) *Swarané gemuruh kaya guntur.* (Ng.)
 (519) *Swarané gemuruh kayadéné guntur.* (Ng.)
 (520) *Swantenipun gemuruh kadosdéné guntur.* (Md., Kr.)
 (521) *Swantenipun gemuruh kadosdéné guntur.* (Kr.)
 (522) *Swarané gemuruh kadidéné guntur.* (Ng.)

- (523) *Swarané gemuruh* $\left(\begin{array}{l} \textit{kadya} \\ \textit{kadyadéné} \\ \textit{pindhha} \end{array} \right)$ *guntur.* (Ng., Kr.)
 Suaranya gemuruh seperti guntur
 'Suaranya bergemuruh seperti guntur.'

3.16.2.2 Preposisi *Kaya* sebagai Penanda Peran Kesesuaian

Peran kesesuaian yang ditandai preposisi *kaya* menyatakan bahwa argumen yang menduduki fungsi subjek melakukan perbuatan yang dinyatakan di dalam predikat sesuai dengan argumen yang dinyatakan di dalam predikat sesuai dengan argumen yang dinyatakan dalam kokonstituen *kaya*, seperti terlihat pada kalimat (524) dan (525). Preposisi *kaya* pada tipe ini dapat disubstitusi dengan *padha karo*.

- (524) *Kita kudu tumindak* $\left(\begin{array}{l} \textit{kaya} \\ \textit{padha karo} \end{array} \right)$ *rencana.* (Ng.)

Kita harus bertindak sesuai dengan rencana.
 'Kita harus bertindak sesuai dengan rencana.'

(525) *Kowé taktukokaké roti* $\left\{ \begin{array}{l} \text{kaya} \\ \text{padha karo} \end{array} \right\}$ *pesenanmu.* (Ng.)

Kamu saya belikan roti sesuai dengan pesananmu
 'Kamu saya belikan roti sesuai dengan pesananmu.'

Preposisi *kaya* pada kalimat (524) dan (525) tidak dapat bervariasi dengan *kayadéné*, *kadya*, *kadyadéné*, *kadi*, *kadidéné*, dan *pindha*. Oleh karena itu, kalimat (524) dan (525) hanya bervariasi dengan kalimat (526) dan (527) di bawah ini.

(526) *Kita kedah tumindah kados rencana.* (Kr.)

'Kita harus bertindak sesuai dengan rencana.'

(527) *Panjenengan kula tumbasaken roti kados*

'Kamu saya belikan roti sesuai dengan
pesenanan panjenengan.. (Kr.)
 pesananmu.'

3.17 Preposisi *Lantaran*

Menurut Poerwadarminta (1939:260) kata *lantaran* dapat berarti sarana yang menyebabkan terlaksananya suatu kehendak. Preposisi *lantaran* bervariasi dengan *lumantar* yang digunakan di dalam tingkat tutur *ngoko* dan *krama* beragam formal dan literer.

3.17.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Lantaran*

Kehadiran preposisi *lantaran*, *lumantar* di dalam kalimat ditentukan oleh kategori pengisi kokonstituennya, seperti terpapar pada Tabel 29.

Kehadiran preposisi *lantaran* dan *lumantar* di dalam kalimat ditentukan oleh kategori pengisi kokonstituennya. Kokonstituen itu berupa nomina bernyawa seperti pada contoh (528), nomina tidak bernyawa seperti pada contoh (529), pronomina persona seperti pada contoh (530), frasa nominal berunsur pronomina demonstratif seperti pada contoh (531), frasa nominal berunsur pronomina relatif seperti pada contoh (532), dan frasa nominal berkata sapaan seperti pada contoh (533).

TABEL 29

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI *LANTARAN*

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
-	nomina bernyawa	<i>lumantar kalawarti</i> 'melalui majalah'
-	nomina tidak bernyawa	<i>lumantar dhukun</i> 'melalui dukun'
-	pronomina persona	<i>lumantar aku</i> 'melalui saya'
-	frasa nominal berunsur pronomina demonstratif	<i>lumantar pakaryan iki</i> 'melalui pekerjaan ini'
-	frasa nominal berunsur pronomina relatif	<i>lumantar prosès kang dawa</i> 'melalui proses yang panjang'
-	frasa nominal berunsur sapaan	<i>lumantar Bu Atma</i> 'melalui Bu Atma'

(528) *Ice ngélingaké masyarakat lumantar kalawarti.* (Ng.)

Ice mengingatkan masyarakat melalui majalah
'Ice mengingatkan masyarakat melalui majalah.'

(529) *Lantaran dhukun larané' Asnah bisa mari.* (Ng.)

Melalui dukun sakitnya Asnah bisa sembuh
'Melalui dukun sakit Asnah bisa sembuh.'

(530) *Asmi bisa nyambutgawé lantaran* $\left. \begin{matrix} \text{aku} \\ \text{kowé} \\ \text{dhèwèké} \end{matrix} \right\}$ (Ng.)

Asmi bisa bekerja melalui $\begin{pmatrix} \text{saya} \\ \text{kamu} \\ \text{dia} \end{pmatrix}$

'Asmi bisa bekerja melalui $\begin{pmatrix} \text{saya} \\ \text{kamu} \\ \text{dia} \end{pmatrix}$.

(531) *Lumantar pakaryan iki kabutuhanku bisa kecukup.* (Ng.)

Melalui pekerjaan ini kebutuhanku bisa cukup
'Melalui pekerjaan ini kebutuhan bisa tercukupi.'

(532) *Sejarahé bangsa Indonesia dumadi lumantar*

Sejarahnya bangsa Indonesia terjadi melalui

'Sejarahnya bangsa Indonesia terjadi melalui

proses kang dawa. (Ng.)

proses yang panjang

proses yang panjang.'

(533) *Lumantar Bu Atma aku duwé pembantu.* (Ng.)

Melalui Bu Atma saya mempunyai pembantu

'Melalui Bu Atma saya mempunyai pembantu.'

3.17.2 Fungsi Pemakaian Preposisi *Lantaran*

Kehadiran preposisi *lantaran* atau *lumantar* di dalam kalimat menandai satu jenis peran, yaitu peran perantara. Peran perantara yang ditandai preposisi *lantaran* atau *lumantar* ini menyatakan bahwa argumen yang berada di dalam konstituen *lantaran* atau *lumantar* dipakai sebagai sarana untuk mencapai kehendak. Kehendak ini dinyatakan di dalam kalimat atau klausa yang bersangkutan, seperti terlihat pada kalimat (528) -- (533).

3.18 Preposisi *Liwat*

Dalam pemakaiannya, preposisi *liwat* bervariasi dengan *metu* dan *medal*. Preposisi *metu* dan *liwat* digunakan di dalam tingkat tutur *ngoko* dan *madya* beragam formal, nonformal, dan literer, sedangkan *medal* digunakan di dalam tingkat tutur *madya* dan *krama* dengan formal, nonformal, dan literer.

3.18.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Liwat*

Kehadiran preposisi *liwat* di dalam kalimat ditentukan oleh kategori pengisi kokonstituennya, seperti terpapar pada Tabel 30.

TABEL 30
JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI *LIWAT*

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
—	nomina konkret tidak bernyawa	<i>liwat cendhéla</i> 'lewat jendela'
—	nomina abstrak	<i>liwat angin</i> 'lewat angin'
—	frasa nominal berpronomina demonstratif	<i>liwat cara iki</i> 'lewat cara ini'
—	frasa nominal berpronomina relatif	<i>liwat mbakyuné sing lemu</i> 'lewat kakaknya yang gemuk'
—	pronomina persona	<i>liwat aku</i> 'lewat saya'
—	pronomina lokatif	<i>liwat Prambanan</i> 'lewat Prambanan'

Kehadiran preposisi *liwat* beserta variannya di dalam sebuah kalimat ditentukan oleh kategori pengisi kokonstituennya. Kokonstituen itu berupa nomina konkret tidak bernyawa seperti pada contoh (534), nomina abstrak seperti pada contoh (535), frasa nominal berunsur pronomina demonstratif seperti pada contoh (536), frasa nominal berunsur *-é/-né* seperti pada contoh (537), pronomina persona seperti pada contoh (538), dan pronomina lokatif seperti pada contoh (539).

- (534) *Olèhé mlebu ngomah* $\begin{pmatrix} \textit{liwat} \\ \textit{metu} \end{pmatrix}$ *cendéla*. (Ng.)
 Olehnya masuk rumah lewat jendela
 'Masuknya rumah lewat jendela.'

(535) *Lelara mau sumebar* $\begin{pmatrix} \text{liwat} \\ \text{metu} \end{pmatrix}$ *angin.*

Penyakit tadi tersebar lewat angin
'Penyakit tadi tersebar melalui angin.'

(536) $\begin{pmatrix} \text{Metu} \\ \text{Liwat} \end{pmatrix}$ *cara iki penyuwunanku bisa kasil. (Ng.)*

Lewat cara ini permintaanku bisa berhasil.
'Lewat cara ini permintaanku bisa berhasil.'

(537) *Anggènkula kintun serat medal mbakyunipun. (Kr.)*

Olehku berkirim surat lewat kakaknya
'Saya berkirim surat lewat kakaknya.'

(538) *Olèhé golèk SIM* $\begin{pmatrix} \text{liwat} \\ \text{metu} \end{pmatrix}$ *aku. (Ng.)*

Olehnya mencari SIM lewat saya
'Mencarinya SIM lewat saya.'

(539) *Aku lunga menyang Klaten* $\begin{pmatrix} \text{liwat} \\ \text{metu} \end{pmatrix}$ *Prambanan. (Ng.)*

Saya pergi ke Klaten lewat Prambanan
'Saya pergi ke Klaten lewat Prambanan.'

3.18.2 Fungsi Pemakaian Preposisi *Liwat*

Kehadiran preposisi *liwat*, *metu*, dan *medal* di dalam kalimat menandai satu jenis peran, yaitu peran perantara. Peran perantara yang ditandai preposisi *liwat*, *metu*, dan *medal* itu menyatakan bahwa argumen yang dinyatakan di dalam konstituen *liwat*, *metu*, dan *medal* dipakai sebagai sarana oleh argumen yang menduduki fungsi subjek untuk melakukan perbuatan yang dinyatakan di dalam predikat, seperti terlihat pada kalimat (534) -- (539).

3.19 Preposisi *Manut*

Preposisi *manut* digunakan di dalam tingkat tutur *ngoko*, *madya*, dan *krama* ragam formal, nonformal, dan literer. Adapun *miturut* sebagai varian *manut* digunakan di dalam tingkat tutur *ngoko* dan *krama* ragam formal dan literer.

3.19.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Manut*

Kehadiran preposisi *manut* dan *miturut* di dalam kalimat ditentukan oleh kategori pengisi kokonstituennya, seperti pada Tabel 31.

TABEL 31

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI *MANUT*

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
–	nomina konkret	<i>manut</i> Pardede 'menurut Pardede'
–	nomina abstrak	<i>manut pétungan</i> 'menurut perhitungan'
–	nomina denominal	<i>miturut panemuku</i> 'menurut pendapatku'
–	frasa nominal bersumber nomina plus nomina	<i>miturut serat Ramayana</i> 'menurut serat Ramayana'
–	frasa nominal berunsur pronomina relatif	<i>manut pepriksan sing dhisik</i> 'menurut pemeriksaan yang dulu'
–	frasa nominal berunsur -é/-né	<i>miturut critané Pak Sidik</i> 'menurut cerita Pak Sidik'

Konstituen yang menentukan hadirnya preposisi *manut*, *miturut* di dalam kalimat berupa nomina konkret seperti contoh (540), nomina abstrak seperti contoh (541), nomina denominal seperti pada contoh (542), frasa nominal berunsur nomina plus nomina seperti pada contoh (543), frasa nominal berunsur pronomina relatif seperti pada contoh (544), dan frasa nominal *éi-né* seperti pada contoh (545)

- (540) $\begin{pmatrix} \text{Manut} \\ \text{Miturut} \end{pmatrix}$ *Pardede kuwajiban iku wis dadi tradisi.* (Ng).
 Menurut Pardede kewajiban itu sudah menjadi tradisi.
 'Menurut Pardede kewajiban itu sudah menjadi tradisi.'

- (541) *Pasa Ramadhon taun 1986 M* $\begin{pmatrix} \text{manut} \\ \text{miturut} \end{pmatrix}$ *pétungan*
 Puasa Ramadhon tahun 1986 M menurut perhitungan
 'Puasa Romadhon tahun 1986 M menurut perhitungan
tumiba dina Sabtu Paing tanggal 10 Mei 1986
jatuh hari Sabtu Paing tanggal 19 Mei 1986
jatuh hari Sabtu Paing tanggal 10 Mei 1986.'

- (542) $\begin{pmatrix} \text{Manut} \\ \text{Miturut} \end{pmatrix}$ *panemuku Ani kudu pindhah*
 Menurut pendapatku Ani harus pindah
 'Menurut pendapatku Ani harus pindah
pendhudhuk. (Ng.)
 penduduk
 penduduk.'

- (543) $\begin{pmatrix} \text{Manut} \\ \text{Miturut} \end{pmatrix}$ *serat Kandha Manikmaya iku*
 Menurut serat Kandha Manikmaya itu
 'Menurut serat Kandha Manikmaya itu

jinising iblis. (Ng.)

jenisnya iblis

sejenis iblis.'

- (544) $\left. \begin{array}{l} \textit{Manut} \\ \textit{Miturut} \end{array} \right\} \textit{pepriksan sing dhisik}$
 Menurut pemeriksaan yang dulu
 'Menurut pemeriksaan yang dulu
Panjenengan ngakoni bab iki. (Ng.)
 kamu mengakui perkara ini
 kamu mengakui masalah ini.'

- (545) $\left. \begin{array}{l} \textit{Manut} \\ \textit{Miturut} \end{array} \right\} \textit{critané Pak Sidik Marijo}$
 Menurut ceritanya Pak Sidik Marijo
 'Menurut cerita Pak Sidik Marijo
mlebu tahanan. (Ng.)
 masuk tahanan
 masuk tahanan.'

3.19.2 Fungsi Pemakaian Preposisi *Manut*

Kehadiran preposisi *manut* dan *miturut* di dalam kalimat menandai satu jenis peran, yaitu peran dasar. Peran dasar yang ditandai preposisi *manut* dan *miturut* menyatakan bahwa argumen di dalam kokonstituen *manut* dan *miturut* dipakai sebagai dasar terbentuknya informasi berikutnya, yang dinyatakan di dalam kalimat yang bersangkutan. Peran ini dapat dilihat pada kalimat (540) -- (545) di atas.

3.20 Preposisi *Marang*

Preposisi *marang* bervariasi dengan *mring* dan *dhumateng*. Preposisi *marang* digunakan di dalam tingkat tutur *ngoko* ragam formal, nonformal, dan literer. *Mring* digunakan di dalam tingkat tutur *ngoko* ragam formal dan literer, sedangkan preposisi *dhumateng* digunakan di dalam tingkat tutur *krama* ragam formal dan literer.

3.20.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Marang*

Kehadiran preposisi *marang* di dalam kalimat ditentukan kategori kokonstituennya. Selain itu, kehadirannya ada yang ditentukan verba pengisi predikat bersama-sama dengan pengisi kokonstituennya. Hal ini dipaparkan pada Tabel 32 sebagai berikut.

TABEL 32

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI *MARANG*

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
verba arah	nomina konkret	<i>ngulungaké dhuwit marang</i> 'menyampaikan uang kepada <i>Ani</i> <i>Ani</i> '
	nomina abstrak	<i>nyuwun kekuatan marang</i> 'mohon kekuatan kepada <i>Pangéran</i> <i>Tuhan</i> '
	pronomina persona	<i>marang aku</i> 'kepada saya'
	pronomina tidak tentu	<i>marang liyan</i> 'kepada orang lain'
	pronomina interogatif	<i>marang sapa</i> 'kepada siapa'
	frasa nominal ber- unsur nomina plus nomina	<i>mring wukir Tegalwangi</i> 'ke gunung Tegalwangi'

frasa nominal
berpronomina
relatif

marang dagangan kang
'terhadap dagangan yang
kita bawa'

Kokonstituen bersama-sama dengan verba pengisi predikat yang menentukan hadirnya preposisi *marang* berupa verba arah dengan kokonstituen berkategori nomina konkret dan abstrak pada contoh (546) dan (547). Kokonstituen yang berupa nomina tidak bermayawa pada contoh (548), nomina bermayawa pada contoh (549), pronomina persona pada contoh (550), pronomina tidak tentu pada contoh (551), pronomina interogatif pada contoh (552), frasa nominal berunsur nomina plus nomina pada contoh (553), dan frasa nominal berpronomina relatif pada contoh (554).

(546) *Ibu ngulungaké dhuwit marang Ani.* (Ng.)

Ibu menyampaikan uang kepada Ani
'Ibu menyampaikan uang kepada Ani.'

(547) *Aku nyuwun kekuatan marang Pangéran.* (Ng.)

Saya minta kekuatan kepada Tuhan
'Saya memohon kekuatan kepada Tuhan.'

(548) *R. Abimanyu lumarap marang praja.* (Ng.)

R. Abimanyu menuju ke kerajaan
'R. Abimanyu menuju ke kerajaan.'

(549) *Kawula kudu nyembah marang ratu.* (Ng.)

Rakyat harus menyembah kepada raja
'Rakyat harus menyembah kepada raja.'

(550) *Chosim kudu welas marang* $\left(\begin{array}{l} \text{aku} \\ \text{kowé.} \\ \text{dhèwèké} \end{array} \right)$

Chosim harus kasihan kepada $\left(\begin{array}{l} \text{saya} \\ \text{kamu.} \\ \text{dia} \end{array} \right)$

'Chosim harus kasihan kepada $\left(\begin{array}{l} \text{saya} \\ \text{kamu.} \\ \text{dia} \end{array} \right)$

(551) *Manungsa mono kudu tetulung marang liyan.* (Ng.)
 Manusia harus menolong kepada orang lain
 'Manusia harus menolong kepada orang lain.'

(552) *Layang iki ditujokake marang sapa?*
 Surat ini ditujukan kepada siapa
 'Surat ini ditujukan kepada siapa'

(553) *R. Abimanyu tumuju mring wukir Tegalwangi.* (Ng.)
 R. Abimanyu menuju ke gunung Tegalwangi
 'R. Abimanyu menuju ke gunung Tegalwangi.'

(554) *Kita kudu ngajèni marang lelabuhan kang*
 Kita harus menghargai kepada jasa yang
 'Kita harus menghargai akan jasa yang
diwènèhake. (Ng)
 ia berikan
 ia berikan.'

3.20.2 Bentuk Morfemis Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Berpreposisi *Marang*

Bentuk morfemis pengisi predikat penentu kehadiran frasa berpreposisi *marang* dipaparkan pada Tabel 33 berikut ini.

TABEL 33

BENTUK MORFEMIS KONSTITUEN PENGISI PREDIKAT PENENTU KEHADIRAN FRASA BERPREPOSISI *MARANG*

Bentuk Morfemis Kategori Pengisi Predikat	Contoh
verba berkonfiks <i>N-l-ake'</i>	<i>mènèhake' dhuwit marang Nita</i> 'memberikan uang kepada Nita'
verba berinfiks <i>-um-</i>	<i>tumuju marang bebener</i> 'teruju kepada kebenaran'

verba berkonfiks <i>di-- / -aké</i>	<i>dicundhukaké marang piwulang</i> 'dihubungkan dengan ajaran <i>agama</i> <i>agama</i> '
-------------------------------------	---

Kategori pengisi predikat penentu kehadiran frasa berpreposisi *marang* berbentuk polimorfemis seperti pada contoh (555) dan (556).

(555) *Mira mènèhaké dhuwit marang Nita.* (Ng.)

Mira memberikan uang kepada Nita
'Mira memberikan uang kepada Nita.'

(556) *Piwulang iki tumuju marang bebener.* (Ng.)

Pelajaran ini tertuju kepada kebenaran
'Pelajama ini tertuju kepada kebenaran.'

(557) *Panganggon uga dilarasaké marang kahanan.* (Ng.)

Pakaian juga diselaraskan dengan keadaan
'Pakaian juga diselaraskan dengan keadaan.'

Verba *mènèhaké* pada kalimat (555) adalah verba aktif transitif yang terdiri dari morfem dasar *wènèh* dan *N-/aké*. Verba *tumuju* terdiri dari morfem dasar *tuju* dan infiks *-um-*. Verba *dilarasaké* pada kalimat (557) terdiri dari morfem dasar *laras* dan afiks *di-/aké*. Verba *mènèhaké* pada kalimat (555) mempunyai imbuhan *diwènèhaké*. Kata ini tergolong verba pasif transitif.

3.20.3 Fungsi Pemakaian Preposisi *Marang*

Kehadiran preposisi *marang* menandai peran semantis kokonstituennya. Peran yang ditandai ada tiga macam, seperti terpapar pada Tabel 34 berikut ini.

TABEL 34
FUNGSI PEMAKAIAN PREPOSISI *MARANG*

Sebagai Penanda Peran	Contoh
1. Tujuan	<i>Pemréntah mènèhi sesuluh marang</i> 'Pemerintah memberi penyuluhan kepada

	<i>kadang tani.</i> <i>petani.'</i>
2. Arah	<i>Satriya ing Pandhawa tumurun</i> 'Satriya Pandawa menuruni <i>mring jurang trebis</i> jurang.
3. Penderita	<i>Ibu ora seneng marang pakartimu.</i> 'Ibu tidak senang akan perbuatanmu.'
4. Kesesuaian	<i>Piwulang iki dicundhakaké marang</i> 'Pelajaran ini dihubungkan dengan <i>piwulang agama.</i> ajaran agama.'

Tabel di atas memperlihatkan fungsi pemakaian preposisi *marang* yang mempunyai empat penanda peran. Keempat penanda peran itu akan dibicarakan di bawah ini.

3.20.3.1. Preposisi *Marang* sebagai Penanda Peran Tujuan

Peran tujuan yang ditandai preposisi *marang* menyatakan bahwa argumen yang menduduki fungsi subjek menyampaikan sesuatu yang ditujukan kepada argumen yang dinyatakan di dalam kokonstituen *marang*, seperti pada kalimat (558) dan (559).

(558) *Pemréntah mènèhi sesuluh marang kadang tani.*
Pemerintah memberi penyuluhan kepada petani.
'Pemerintah memberi penyuluhan kepada petani.'

(559) *R. Samba ngaturaken nawala marang*
mring
dhmateng
R. Samba memberikan kepada surat kepada '
'R. Samba memberikan surat kepada
Prabu Kresna.
Prabu Kresna.
Prabu Kresna.

3.20.3.2 Preposisi *Marang* sebagai Penanda Peran Arah

Peran arah yang ditandai preposisi *marang* menyatakan bahwa argumen yang menduduki fungsi subjek melakukan perbuatan yang dinyatakan di dalam fungsi predikat, diarahkan kepada argumen yang dinyatakan di dalam kokonstituen *marang*, seperti terlihat pada kalimat (560) dan (561).

- (560) *Ingkang wayah gya tinundhung bali* $\begin{pmatrix} \text{marang} \\ \text{mring} \end{pmatrix}$ *Praja*
 Sang cucu segera diusir kembali ke kerajaan
 'Sang cucu segera diusir agar kembali ke kerajaan.'

- (561) *R. Abimanyu tumuju* $\begin{pmatrix} \text{marang} \\ \text{mring} \end{pmatrix}$ *partapan. (Ng.)*
 R. Abimanyu menuju ke pertapaan
 'R. Abimanyu menuju ke pertapaan.'

3.20.3.3. Preposisi *Marang* sebagai Penanda Peran Penderita

Peran penderita yang ditandai preposisi *marang* menyatakan bahwa argumen yang dinyatakan di dalam kokonstituen *marang* dikenai perbuatan seperti yang dinyatakan di dalam predikat oleh argumen yang menduduki fungsi subjek, seperti terlihat pada kalimat (562) dan (563).

- (562) *Aku ora percaya marang gunemanmu.*

Saya tidak percaya kepada kata-katamu
 'Saya tidak percaya akan kata-katamu.'

- (563) *Ani ngisin-isinake' marang aku*
 Ani memalu-malukan kepada aku
 'Ani membuat malu terhadapku.'

3.20.3.4 Preposisi *Marang* sebagai Penanda Peran Kesesuaian

Peran kesesuaian yang ditandai preposisi *marang* menyatakan bahwa argu-

men yang menduduki fungsi subjek dihubungkan dengan argumen yang dinyatakan di dalam kokonstituen preposisi *marang* seperti pada contoh (564) dan (565) di bawah ini.

(564) *Piwulang iki dicundhukaké marang piwulang agama*
Pelajaran ini dihubungkan dengan ajaran agama
'Pelajaran ini dihubungkan dengan ajaran agama.'

(565) *Syukuran iki dijumbuhaké marang dina kelairané.* (Ng)
Syukuran ini dikaitkan dengan hari kelahirannya
'Syukuran ini dikaitkan dengan hari kelahirannya.'

3.21 Preposisi *Mawa*

Preposisi *mawa* hanya bervariasi dengan *mawi*. *Mawa* digunakan di dalam tingkat tutur *ngoko* ragam formal dan literer, sedangkan *mawi* digunakan di dalam tingkat tutur *krama* ragam formal dan literer. Pembahasan preposisi *mawa* adalah sebagai berikut.

3.21.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Mawa*

Kehadiran preposisi *mawa* di dalam kalimat ditentukan oleh kategori pengisi kokonstituennya. Selain itu, ada *mawa* yang kehadirannya ditentukan kategori pengisi predikatnya bersama-sama dengan kategori pengisi kokonstituennya, seperti terpapar pada Tabel 35.

TABEL 35

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI MAWA

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
verba alat	nomina konkret	<i>kajamin mawa</i> 'dijamin dengan <i>undhang-undhang</i> undang-undang
—	nomina beserta	<i>mawa crita</i> 'dengan cerita'

perluasannya	<i>mawa kusir'</i> 'dengan kusir'
	<i>mawa ules walulang sato</i> 'dengan rupa kulit hewan'

Hadirnya preposisi *mawa* ditentukan oleh verba alat bersama-sama dengan nomina tidak bernyawa seperti pada contoh (566). Selain itu, ada preposisi *mawa* yang kehadirannya ditentukan oleh kategori kokonstituennya saja. Kokonstituen itu pada umumnya berupa nomina beserta perluasannya seperti terlihat pada contoh (567) dan (568).

(566) *Hak-hak pensiun kajamin mawa undhang-undhang.* (Ng.)

Hak-hak pensiun dijamin dengan undang-undang
'Hak-hak pensiun dijamin dengan undang-undang.'

(567) *Silsilah iki diandharaké mawa crita.* (Ng.)

Silsilah ini diterangkan dengan cerita
'Silsilah ini diterangkan dengan cerita.'

(568) *Ageman kaprajuritan iki mawa ules walulang saio.* (Ng.)

Pakaian keprajuritan ini memakai rupa kulit hewan
'Pakaian keprajuritan ini dengan warna kulit hewan.'

3.21.2 Bentuk Morfemis Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Berpreposisi

Bentuk morfemis pengisi predikat penentu kehadiran frasa berpreposisi *mawa* dipaparkan pada Tabel 36 berikut ini.

TABEL 36

BENTUK MORFEMIS PENGISI PREDIKAT PENENTU KEHADIRAN FRASA BERPREPOSISI MAWA

Bentuk Morfemis Pengisi Predikat	Contoh
verba polimorfemik	<i>katutup mawa pènsiun</i> 'ditutup dengan pensiun'

berafiks *ka-* dan *-in-**tinutup mawa pènsiun*
'ditutup dengan pensiun'

Kategori pengisi predikat yang menentukan hadirnya frasa berpreposisi *mawa* berbentuk polimorfemik yang berafiks *ka-* atau *-in-*. Afiks ini sepadan dengan afiks *di-* di dalam bahasa Indonesia seperti dalam contoh. (569).

(569) *Ing pungkasaning karier tumrapé pegawé*

Pada akhirnya karier bagi pegawai

'Pada akhirnya sebuah karier bagi pegawai.'

katutup
tinutup : *mawa pènsiun*. (Ng.)
ditutup
ditutup dengan pensiun
ditutup dengan pensiun.'

Verba pengisi predikat pada kalimat (569) berbentuk pasif yang terdiri dari morfem dasar *tutup* dan prefiks *ka-/di-* atau infiks *-in-*.

3.21.3 Fungsi Pemakaian Preposisi *Mawa*

Kehadiran preposisi *mawa* menandai peran semantis kokonstituennya. Peran semantis yang ditandainya ada dua macam, seperti terpapar pada Tabel 37.

TABEL 37

FUNGSI PEMAKAIAN PREPOSISI *MAWA*

Sebagai Penanda Peran	Contoh
1. Alat	<i>Sang Panembahan ndhawuhi mawa tuladha</i> 'Sang Pendeta menyuruh dengan contoh'
2. Kesertaan	<i>Jengkaripun pepundhèn kula mawi kusir</i> 'Kepergian pepunden saya beserta sais.'

Tabel di atas memperlihatkan fungsi pemakaian preposisi *mawa* yang mempunyai dua penanda peran. Kedua penanda peran itu akan dibicarakan berikut ini.

3.21.3.1 Preposisi *Mawa* sebagai Penanda Peran Alat

Peran alat yang ditandai preposisi *mawa* menyatakan bahwa argumen yang dinyatakan di dalam kokonstituen *marang* dipakai sebagai alat untuk melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan di dalam predikat oleh argumen yang menduduki fungsi subjek, seperti terlihat pada kalimat (566) dan (567).

3.21.3.2 Preposisi *Mawa* sebagai Penanda Peran Kesertaan

Peran kesertaan yang ditandai preposisi *mawa* menyatakan bahwa argumen yang dinyatakan di dalam kokonstituen *mawa* sebagai penyerta argumen lain yang diterangkan.

(570) *Jengkaripun pepundhèn kula mawi kusir.* (Pr.)

Kepergian junjungan saya dengan sais.

'Kepergian junjungan saya dengan sais.'

(571) *Kagunan jogèt mawa tetembangan iku*

Pengertian joget dengan tembang itu

Pengertian joget dengan tembang itu

winastan langendriyan

disebut langendriyan

disebut langendriyan.'

3.22 Preposisi *Menyang*

Preposisi *menyang* memiliki varian *nyang*, *nang*, *dhateng*, dan *teng*. Preposisi *menyang*, *nyang*, dan *nang* digunakan dalam bahasa *ngoko*, sedangkan dua preposisi yang lain dalam bahasa *madya* (untuk *teng*) dan *krama* (untuk *dhateng*). Sementara preposisi *menyang* dan *dhateng* digunakan dalam situasi formal dan literer, preposisi *nyang*, *nang*, dan *teng* hanya dipakai dalam situasi nonformal dan literer.

3.22.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Menyang*

Kehadiran preposisi *menyang* beserta variannya di dalam kalimat ditentu-

kan oleh jenis kategorial pengisi predikat dan pengisi kokonstituennya. Tabel 38 di bawah ini mengungkapkan jenis kategorial penentu kehadiran *menyang* beserta variannya itu.

TABEL 38

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI *MENYANG*

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
verba 'arah'	nomina konkret tak bernyawa	<i>mangkat</i> $\left(\begin{array}{c} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{array} \right)$ sawah 'berangkat ke sawah'
		<i>tindak</i> $\left(\begin{array}{c} \text{dhateng} \\ \text{teng} \end{array} \right)$ pekan 'pergi ke pasar'
	pronomina interogatif	<i>minggat</i> $\left(\begin{array}{c} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{array} \right)$ ngendi? 'pergi ke mana'
		<i>késah</i> $\left(\begin{array}{c} \text{dhateng} \\ \text{teng} \end{array} \right)$ pundi? 'pergi ke mana'
verba 'tempat'	nomina konkret	<i>lungguh</i> $\left(\begin{array}{c} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{array} \right)$ kursi 'duduk di kursi'
		<i>lenggah</i> $\left(\begin{array}{c} \text{dhateng} \\ \text{teng} \end{array} \right)$ méja 'duduk di meja'

verba 'tujuan'	pronomina interrogatif	lungguh $\begin{pmatrix} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{pmatrix}$ ngendi 'duduk di mana'
		lenggah $\begin{pmatrix} \text{dhateng} \\ \text{teng} \end{pmatrix}$ pundhi 'duduk di mana'
	nomina konkret bernyawa	takon $\begin{pmatrix} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{pmatrix}$ bapak 'bertanya pada ayah'
		tanglet $\begin{pmatrix} \text{dhateng} \\ \text{teng} \end{pmatrix}$ ibu 'bertanya pada ibu'
	pronomina persona	wadul $\begin{pmatrix} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{pmatrix}$ aku 'lapor kepada saya'
	pronomina interrogatif	wadul $\begin{pmatrix} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{pmatrix}$ sapa 'lapor kepada siapa'
		matur $\begin{pmatrix} \text{dhateng} \\ \text{teng} \end{pmatrix}$ sinten 'mengatakan pada siapa'

Pada bagan di atas tampak bahwa kehadiran preposisi *menyang* beserta variannya di dalam kalimat diisyaratkan oleh predikat kalimat yang berkategori verba arah, verba tempat, dan verba tujuan. Apabila verba itu berjenis verba arah dan verba tempat, preposisi *menyang* beserta variannya dapat hadir jika kokonstituennya berkategori nomina konkret takbernyawa, seperti *sawah* 'sawah', *peken* 'pasar', *kursi* 'kursi', dan *méja* 'meja' seperti dalam contoh (572), (573), (574), dan (575), sedangkan pronomina interrogatif *ngendi* 'mana' atau *pundi* 'mana' seperti contoh (576) dan (577).

Apabila predikatnya diisi oleh verba tujuan, preposisi *menyang* beserta variannya dapat hadir jika kokonstituennya diisi oleh nomina bernyawa, seperti *bapak* 'bapak' dan *ibu* 'ibu' dalam (578) dan (579), pronomina personā, seperti *aku* 'saya' dan *piyambakipun* 'dia' dalam (580) dan (581), atau pronomina interogatif *sapa* 'siapa' dan *sinten* 'siapa' seperti dalam contoh (582) dan (583)

- (572) ... Rubiyah mangkat $\begin{pmatrix} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{pmatrix}$ sawah (Ng.)
 ... Rubiyah berangkat ke sawah
 '... Rubiyah berangkat ke sawah'

- (573) Ibu nembé tindak $\begin{pmatrix} \text{dhateng} \\ \text{teng} \end{pmatrix}$ peken. (Md/Kr.)
 Ibu baru pergi ke pasar
 'Tbu sedang pergi ke pasar.'

- (574) Kowé lungguh $\begin{pmatrix} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{pmatrix}$ kursi kaé lho. (Ng.)
 Kamu duduk di kursi itu lho
 'Anda duduklah di kursi itu.'

- (575) Mbok ampun lenggah $\begin{pmatrix} \text{dhateng} \\ \text{teng} \end{pmatrix}$ méja. (Md./Kr.)
 Mbok jangan duduk di meja
 'Maaf, jangan duduk di meja.'

- (576) Arep minggat $\begin{pmatrix} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{pmatrix}$ ngendi manèh kuwi? (Ng.)
 Akan pergi ke mana lagi itu
 'Mau pergi ke mana lagi itu?'

- (577) Lha kula lenggah $\begin{pmatrix} \text{dhateng} \\ \text{teng} \end{pmatrix}$ pundi? (Md./Kr.)
 Lha saya duduk di mana
 'Saya duduk di mana?'

- (578) *Aku mau wis takon* $\begin{pmatrix} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{pmatrix}$ *bapak. (Ng.)*

Aku tadi sudah tanya pada bapak
'Tadi saya sudah bertanya pada bapak.'

- (579) *Manawi ngaten tanglet* $\begin{pmatrix} \text{dhateng} \\ \text{teng} \end{pmatrix}$ *ibu mawon. (Md./Kr.)*

Kalau begitu tanya pada ibu saja
'Kalau begitu, tanyalah pada ibu saja.'

- (580) *Ming kaya ngono wae, wadul* $\begin{pmatrix} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{pmatrix}$ *aku. (Ng.)*

Hanya seperti itu saja lapor sama saya
'Hanya seperti itu saja, melaporkan kepada saya.'

- (581) *Kula wau sampun matur* $\begin{pmatrix} \text{dhateng} \\ \text{teng} \end{pmatrix}$ *piyambakipun. (Md./Kr.)*

Saya tadi sudah mengatakan pada dia
'Saya tadi sudah mengatakan kepada dia.'

- (582) *Kowé mau wadul* $\begin{pmatrix} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{pmatrix}$ *sapa? (Ng.)*

Kamu tadi lapor sama siapa
'Kamu tadi lapor kepada siapa?'

- (583) *Kula kedah matur* $\begin{pmatrix} \text{dhateng} \\ \text{teng} \end{pmatrix}$ *sinèn Bu? (Md./Kr.)*

Saya harus mengatakan pada siapa Bu
'Saya harus mengatakan kepada siapa Bu?'

3.22.2 Bentuk Morfemis Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Frasa Berpreposisi *Menyang*

Aneka bentuk morfemis pengisi predikat penentu kehadiran frasa berprepo-

sisi *menyang* beserta variannya di dalam kalimat terlihat dalam Tabel 39 di bawah ini.

TABEL 39

BENTUK MORFEMIS PENGISI PREDIKAT PENENTU KEHADIRAN
KEHADIRAN FRASA BERPREPOSISI *MENYANG*

Bentuk Morfemis Pengisi Predikat	Contoh
1. verba monomorfemis	<i>lunga</i> $\begin{pmatrix} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{pmatrix}$ <i>Surabaya</i> 'pergi ke Surabaya' <i>tindak</i> $\begin{pmatrix} \text{dhateng} \\ \text{teng} \end{pmatrix}$ <i>Surabaya</i> 'pergi ke Surabaya'
2. verba berafiks <i>N-</i>	<i>ngungsi</i> $\begin{pmatrix} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{pmatrix}$ <i>ndésa</i> 'mengungsi ke desa' <i>ngungsi</i> $\begin{pmatrix} \text{dhateng} \\ \text{teng} \end{pmatrix}$ <i>ndusun</i> 'mengungsi ke desa'
3. verba berafiks <i>m -</i>	<i>mulih</i> $\begin{pmatrix} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{pmatrix}$ <i>Kutoarjo</i> 'kembali ke Kutoarjo' <i>matur</i> $\begin{pmatrix} \text{dhateng} \\ \text{teng} \end{pmatrix}$ <i>ibu</i> 'mengatakan pada ibu'.

4. verba berafiks <i>mer-</i>	<i>merdhukun</i>	$\begin{pmatrix} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{pmatrix}$	<i>pak Wira</i>
	'berdukun	pada	'pak Wira'
	<i>merdhukun</i>	$\begin{pmatrix} \text{dhateng} \\ \text{teng} \end{pmatrix}$	<i>pak Wira</i>
	'berdukun	pada	'pak Wira'

Seperti tampak pada tabel di atas, kategori pengisi predikat penentu kehadiran frasa berpreposisi *menyang* beserta variannya di dalam kalimat secara morfemis dapat berupa verba monomorfemis (misalnya *lunga* 'pergi' dan *tindak* 'pergi' dalam contoh (584) dan (585) dan dapat pula berupa verba polimorfemis. Yang berupa verba polimorfemis dapat berwujud verba berafiks *N-* misalnya *ngungsi* 'mengungsi' dalam contoh (586) dan (587), verba berafiks *m-* misalnya *mulih* 'pulang' dan *matur* 'mengatakan' dalam contoh (588) dan (589), dan verba berafiks *mer-* (misalnya *merdhukun* 'berdukun' dalam contoh (590) dan (591).

(584) *Bocahé lunga* $\begin{pmatrix} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{pmatrix}$ Surabaya. (Ng.)

Anaknya pergi ke Surabaya
'Anaknya pergi ke Surabaya'

(585) *Ibu badhé tindak* $\begin{pmatrix} \text{dhateng} \\ \text{leng} \end{pmatrix}$ Surabaya. (Md./Kr.)

Ibu akan pergi ke Surabaya
'Tbu akan pergi ke Surabaya.'

(586) ... *akèh wong padha ngungsi* $\begin{pmatrix} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{pmatrix}$ ndésa. (Ng.)

... banyak orang pada mengungsi ke desa
'... banyak orang mengungsi ke desa.'

- (587) *Kathah tiyang sami ngungsi* $\left. \begin{array}{c} \text{dhateng} \\ \text{teng} \end{array} \right\}$ *ndusun.* (Md./Kr.)

Banyak orang pada mengungsi ke desa
'Banyak orang mengungsi ke desa.'

- (588) *Pritawati mulih* $\left. \begin{array}{c} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{array} \right\}$ *Kutoarjo.* (Ng.)

Pritawati pulang ke Kutoarjo
'Pritawati pulang ke Kutoarjo.'

- (589) *Keparenga kula matur* $\left. \begin{array}{c} \text{dhateng} \\ \text{teng} \end{array} \right\}$ *ibu.* (Md./Kr.)

Perkenankanlah saya mengatakan pada ibu
'Perkenankanlah saya mengatakan kepada ibu.'

- (590) *Pak Dira pancèn tau merdhukun* $\left. \begin{array}{c} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{array} \right\}$ *Pak Wira.* (Ng.)

Pak Dira memang pernah berdukun pada pak Wira
'Pak Dira memang pernah berdukun kepada pak Wira.'

- (591) *Pak Dira wanci naté merdhukun* $\left. \begin{array}{c} \text{dhateng} \\ \text{teng} \end{array} \right\}$ *pak Wira.* (Md./Kr.)

Pak Dira memang pernah berdukun pada pak Wira

3.22.3 Fungsi Pemakaian Preposisi *Menyang*

Secara semantis kehadiran preposisi *menyang* beserta variannya di dalam kalimat dapat menandai tiga jenis peran, seperti tampak dalam Tabel 40 berikut ini.

TABEL 40

FUNGSI PEMAKAIAN PREPOSISI MENYANG

Sebagai Penanda Peran	Contoh
Arah	Damarwulan nuli mangkat $\left. \begin{matrix} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{matrix} \right\}$ 'Damarwulan lalu berangkat ke Maespati. Maespati.'
Tempat	Bapak nembé tindak $\left. \begin{matrix} \text{dhateng} \\ \text{teng} \end{matrix} \right\}$ kantor 'Bapak baru pergi ke kantor.' Tanpa dikon Pramutomo nuli lungguh 'Tanpa disuruh Pramutomo lalu duduk $\left. \begin{matrix} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{matrix} \right\}$ kursi di kursi.' Piyambakipun panci naté manggèn $\left. \begin{matrix} \text{dhateng} \\ \text{teng} \end{matrix} \right\}$ mriki. 'Dia memang pernah tinggal di sini.'
Tujuan	Para bakul padha welas $\left. \begin{matrix} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{matrix} \right\}$ Damarwulan. 'Para pedagang berbelas kasihan pada Damawulan.'

	$\left. \begin{array}{c} \text{Damarwulan matur} \\ \text{Damarwulan berkata pada sang ratu} \end{array} \right\} \begin{array}{c} \text{(dhateng)} \\ \text{(teng)} \end{array} \text{ sang ratu}$
--	---

Jadi, seperti tampak pada tabel di atas, tiga jenis peran yang ditandai oleh preposisi *menyang* dan variannya ialah peran arah, peran tempat, dan peran tujuan. Ketiga peran itu akan dibahas berikut ini.

3.22.3.1 Preposisi *Menyang* sebagai Penanda Peran arah

Kehadiran preposisi *menyang* dan variannya dapat menandai peran arah seperti pada contoh (592) dan (593). Hal itu dinyatakan demikian karena kehadirannya di dalam kalimat dapat diganti dengan kata *tumuju ing* 'menuju ke' (perhatikan contoh (594) dan (595)) serta pemakaiannya berparalel dengan preposisi *ke* dalam bahasa Indonesia.

(592) *Mbakyuné dituntun* $\left. \begin{array}{c} \text{(menyang)} \\ \text{(nyang)} \\ \text{(nang)} \end{array} \right\}$ *paturon.* (Ng.)

Kakak perempuannya dituntun ke tempat tidur
'Kakak perempuannya dituntun *ke* tempat tidur.'

(593) *Wahyu saèstu pindhah* $\left. \begin{array}{c} \text{(dhateng)} \\ \text{(teng)} \end{array} \right\}$ *Malang.* (Md./Kr.)

Wahyu jadi pindah ke Malang
'Wahyu jadi pindah ke Malang.'

(594) *Mbakyuné dituntun tumuju ing paturon.*

(595) *Wahyu saèstu pindhah tumuju ing Malang.*

3.22.3.2 Preposisi *Menyang* sebagai Penanda Peran Tempat

Preposisi *menyang* dan variannya dapat pula menandai peran tempat. Hal itu karena kehadirannya di dalam kalimat dapat diganti dengan preposisi *ing* 'di' dan pemakaiannya berparalel dengan preposisi *di* dalam bahasa Indonesia. Perhatikan dan bandingkan contoh-contoh di bawah ini.

- (596) *Bapakné banjur lungguh* $\left[\begin{array}{c} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{array} \right]$ *kursi.* (Ng.)

Ayahnya lalu duduk di kursi
'Ayahnya lalu duduk di kursi.'

- (597) *Bapakné banjur lungguh ing kursi.*

- (598) *Sakmenika Tuti Manggèn* $\left[\begin{array}{c} \text{dhateng} \\ \text{teng} \end{array} \right]$ *Sagan.* (Md./Kr.)

Sekarang Tuti tinggal di Sagan
'Sekarang Tuti bertempat tinggal di Sagan.'

- (599) *Sakmenika Tuti manggèn ing Sagan.*

3.22.3.3 Preposisi *Menyang* sebagai Penanda Peran Tujuan

Preposisi *menyang* dan variannya dapat pula menjadi penanda peran tujuan. Hal itu dinyatakan demikian karena kehadirannya di dalam kalimat dapat diganti dengan preposisi *marang* (untuk preposisi *menyang*, *nyang*, dan *nang*) atau *dhumateng* (untuk preposisi *dhateng* dan *teng*), dan berparalel dengan pemakaian preposisi *pada* atau *kepada* dalam bahasa Indonesia. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

- (600) *Aris iku senengé wadul* $\left[\begin{array}{c} \text{menyang} \\ \text{nyang} \\ \text{nang} \end{array} \right]$ *ibuné.* (Ng.)

Aris itu sukanya bilang pada ibunya
'Aris itu senang mengadu $\left[\begin{array}{c} \text{pada} \\ \text{kepada} \end{array} \right]$ ibunya.'

- (601) *Aris iku senengé wadul marang ibuné.*

- (602) *Piyambakipun sampun pitados* $\left[\begin{array}{c} \text{dhateng} \\ \text{teng} \end{array} \right]$ *kula.* (Md./Kr.)

Dia sudah percaya pada saya

Dia sudah percaya $\left(\begin{array}{c} \text{pada} \\ \text{kepada} \end{array} \right)$ saya.'

(603) *Piyambakipun sampun pitados dhumateng kula.*

3.23 Preposisi *Minangka*

Dalam pemakaiannya, preposisi *minangka* bervariasi dengan *pinangka*. Kedua preposisi itu digunakan pada tingkat tutur *ngoko* dan *krama* ragam formal dan nonformal. Pembahasan preposisi *minangka* adalah sebagai berikut.

3.23.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Minangka*

Kehadiran preposisi *minangka* di dalam kalimat ditentukan oleh kategori pengisi kokonstituennya. Selain itu, kehadirannya ada yang ditentukan verba pengisi predikatnya bersama-sama dengan kategori pengisi kokonstituennya, seperti pada Tabel 41.

TABEL 41

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI *MINANGKA*

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
verba kepenjadian	nomina konkret	<i>ngangkat Sudarmono</i> 'mengangkat Sudarmono <i>minangka</i> Mensekneg sebagai Mensekneg'
—	nomina abstrak	<i>minangka priyayi</i> 'sebagai priyayi'
—	frasa nominal berunsur nomina plus nomina	<i>minangka karyawan</i> 'sebagai karyawan <i>perusahaan</i> <i>perusahaan.</i> '

-	frasa nominal berunsur sapaan plus nomina	<i>minangka bapak</i> 'sebagai bapak pembangunan pembangunan.'
-	frasa nominal berunsur -é/-né	<i>minangka damaring jagad</i> 'sebagai penerang dunia'
-	frasa nominal berunsur pronomina relatif	<i>minangka gantiné sèl</i> 'sebagai pengganti sel kang rusak yang rusak.'

Kehadiran preposisi *minangka* di dalam kalimat ditentukan kategori verba pengisi predikatnya bersama-sama dengan kategori kokonstituennya. Verba yang dimaksud berupa verba kepenjadian bersama-sama kokonstituen yang berkategori nomina seperti pada contoh (604). Selain itu, ada preposisi *minangka* yang kehadirannya ditentukan kokonstituennya saja. Kokonstituen itu berupa nomina konkret dan abstrak seperti pada contoh (605) dan (606), frasa nominal berunsur nomina plus nomina seperti pada contoh (607), frasa nominal berunsur kata sapaan seperti pada contoh (608), frasa nominal berunsur -é/-né seperti pada contoh (609), dan frasa nominal berunsur pronomina relatif seperti pada contoh (610).

- (604) *Presidhèn Soeharto ngangkat Bapak Sudarmono*
 Presiden Soeharto mengangkat Bapak Sudarmono
 Presiden Soeharto mengangkat Bapak Sudarmono
minangka Mensekneg. (Ng.)
pinangka
 sebagai Mensekneg
 sebagai Mensekneg.'

- (605) *Sutomo duwé sesebutan Radèn* $\left(\begin{matrix} \textit{minangka} \\ \textit{pinangka} \end{matrix} \right)$ *priyayi.* (Ng.)
 Sutomo mempunyai sebutan Raden sebagai priyayi
 'Sutomo mempunyai sebutan Raden sebagai priyayi.'

- (606) *Priya mbutuhaké* wanita $\begin{pmatrix} \text{minangka} \\ \text{pinangka} \end{pmatrix}$ *kanca.* (Ng.)

Pria membutuhkan wanita sebagai kawan
'Pria membutuhkan wanita sebagai kawan.'

- (607) *Sidik nyambutgawé* $\begin{pmatrix} \text{minangka} \\ \text{pinangka} \end{pmatrix}$ *karyawan perusahaan* (Ng.)

Sidik bekerja sebagai karyawan perusahaan
'Sidik bekerja sebagai karyawan perusahaan.'

- (608) *Akèh wong mènèhi jejuluk marang dhèwèké*

Banyak orang memberikan julukan kepada dia
'Banyak orang memberikan julukan kepadanya'

$\begin{pmatrix} \text{minangka} \\ \text{pinangka} \end{pmatrix}$ *Bapak Ensiklopedia.* (Ng.)

sebagai Bapak Ensiklopedia
'sebagai Bapak Ensiklopedia.'

- (609) *Pasa Romadhon tunrap umat Islam mujudaké kuwajiban*

Puasa Ramadhan bagi umat Islam merupakan kewajiban
'Puasa Ramadhan bagi umat Islam merupakan kewajiban'

$\begin{pmatrix} \text{minangka} \\ \text{pinangka} \end{pmatrix}$ *réalisasiné rukun islam.* (Ng.)

sebagai realisasinya rukun Islam
'sebagai realisasinya rukun Islam.'

- (610) *Zat kasebut* $\begin{pmatrix} \text{minangka} \\ \text{pinangka} \end{pmatrix}$ *gantiné sèl-sèl kang rusak.* (Ng.)

Zat tersebut sebagai gantinya sel-sel yang rusak
'Zat tersebut sebagai gantinya sel-sel yang rusak.'

3.23.2 Bentuk Morfemis Pengisi Predikat Penentu Kehadiran Berpreposisi *Minangka*

Kehadiran frasa berpreposisi *minangka* di dalam kalimat ditentukan oleh verba aktif transitif berprefiks *N-* seperti pada contoh (611) dan (612).

- (611) *Ketua panitia nunjuk Ali* $\begin{pmatrix} \text{minangka} \\ \text{pinangka} \end{pmatrix}$ *pewara.* (Ng.)
 Ketua panitia menunjuk Ali sebagai pewara
 'Ketua panitia menunjuk Ali sebagai pewara.'

- (612) *Masyarakat milih Mariyo* $\begin{pmatrix} \text{minangka} \\ \text{pinangka} \end{pmatrix}$ *lurahé.* (Ng.)
 Masyarakat memilih Mariyo sebagai lurahnya
 'Masyarakat memilih Mariyo sebagai lurahnya.'

Verba *nunjuk* pada kalimat (611) terdiri dari morfem dasar *tunjuk* dan prefiks *N-*. Verba *milih* pada kalimat (612) terdiri dari morfem dasar *pilih* dan prefiks *N-*. Kalimat (611) dan (612) dapat diubah menjadi kalimat (613) dan (614). Hal ini terjadi karena verba pengisi predikat kalimat (611) dan (612) berbentuk aktif transitif.

- (613) *Ali ditunjuk ketua panitia* $\begin{pmatrix} \text{minangka} \\ \text{pinangka} \end{pmatrix}$ *pewara.*
 Ali ditunjuk ketua panitia sebagai pewara
 'Ali ditunjuk ketua panitia sebagai pewara.'

- (614) *Mariyo dipilih masyarakat* $\begin{pmatrix} \text{minangka} \\ \text{pinangka} \end{pmatrix}$ *lurahé.*
 Mariyo dipilih masyarakat sebagai lurahnya
 'Mariyo dipilih masyarakat sebagai lurahnya.'

Verba katif transitif berprefiks *N-* pada kalimat (611) dan (612) menuntut hadirnya frasa berpreposisi *minangka pewara* dan *minangka lurahé*. Ketidakhadiran frasa berpreposisi itu karena informasi yang disampaikan kalimat (611) dan (612) belum lengkap.

**Ketua panitia nunjuk Ali*

**Masyarakat milih Mariyo*

3.23.3 Fungsi Pemakaian Preposisi *Minangka*

Kehadiran preposisi *minangka* di dalam kalimat menandai tiga macam peran. Ketiga macam peran ini terpapar pada Tabel 42.

TABEL 42

FUNGSI PEMAKAIAAN PREPOSISI *MINANGKA*

Sebagai Penanda Peran	Contoh
Kepenjadian	<i>Hyang candra ngatonake' cahya minangka damaring jagad.</i> 'Hyang candra memperlihatkan cahaya sebagai penerang dunia.'
Keperuntukan	<i>Kita butuh tokoh patuladan minangka panutan.</i> 'Kita membutuhkan tokoh percontohan untuk panutan.'
Sebab	<i>Aku nggatèkaké Suster minangka stapku.</i> 'Saya memperhatikan Suster karena stafku.'

Tabel di atas memperlihatkan pemakaian preposisi *minangka*, yang mempunyai tiga penanda peran. Ketiga penanda peran itu akan dibahas berikut ini.

3.23.3.1 Preposisi *Minangka* sebagai Penanda Peran Kepenjadian

Peran kepenjadian yang ditandai preposisi *minangka* menyatakan bahwa argumen yang menduduki fungsi objek sebagai argumen yang dinyatakan di dalam kokonstituen *minangka*, seperti terlihat pada kalimat (604) dan (605).

3.23.3.2. Preposisi *Minangka* sebagai Penanda Peran Keperuntukan.

Peran keperuntukan yang ditandai preposisi *minangka* menyatakan bahwa argumen yang menduduki fungsi subjek melakukan perbuatan yang dinyatakan di dalam predikat untuk argumen yang dinyatakan di dalam kokonstituen *minangka*, seperti terlihat pada kalimat (615) dan (616).

- (615) *Kita butuh tokoh patuladan minangka panuntun.* (Ng.)
 Kita membutuhkan tokoh percontohan sebagai penuntun
 'Kita membutuhkan tokoh percontohan sebagai penuntun.'

- (616) *Sertifikatmu takgunakake minangka jaminan.* (Ng.)
 Sertifikatmu saya gunakan untuk jaminan
 'Sertifikatmu saya gunakan untuk jaminan.'

3.23.3.3 Preposisi *Minangka* sebagai Penanda Peran Sebab

Peran sebab yang ditandai preposisi *minangka* menyatakan bahwa argumen yang menduduki fungsi subjek melakukan perbuatan, yang dinyatakan di dalam predikat karena argumen yang dinyatakan di dalam kokonstituen *minangka*, seperti terlihat pada kalimat (617).

- (617) *Aku nggatekake suster minangka stafku.* (Ng.)
 Saya memperhatikan suster karena stafku
 'Saya memperhatikan suster karena stafku.'

3.24 Preposisi *Mungguh*

Dalam pemakaiannya, preposisi *mungguh* bervariasi dengan *menggah*. *Mungguh* digunakan di dalam tingkat tutur *ngoko* dan *madya* ragam formal, nonformal, dan literer. *Menggah* digunakan di dalam tingkat tutur *madya* dan *krama* ragam formal, nonformal, dan literer.

3.24.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Mungguh*

Kehadiran preposisi *mungguh* di dalam kalimat ditentukan oleh kategori pengisi kokonstituennya. Kategori pengisi kokonstituen ini berupa frasa nominal, seperti terpapar pada Tabel 43.

TABEL 43

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI *MUNGGUH*

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	

-	frasa nominal berpronomina relatif	<i>mungguh kang dadi kersané Ibu</i> 'adapun yang menjadi ke- hendak Ibu'
-	frasa nominal berunsur -nél-él-ing	<i>mungguh pamiyaraning iwak mangkono mau</i> 'adapun pemeliharaan ikan demi- kian tadi'

Kehadiran preposisi *mungguh* di dalam kalimat ditentukan kategori pengisi kokonstituennya. Kokonstituen yang dimaksudkan berupa frasa nominal berpronomina relatif seperti pada contoh (618) dan frasa nominal berunsur -nél-él-ing pada contoh (619).

- (618) *Mungguh kang dadi kersané Ibu aku ora ngerti.* (Ng.)
Adapun yang menjadi kehendak Ibu saya tidak tahu.
'Adapun yang menjadi kehendak Ibu saya tidak tahu.'

- (619) *Mungguh pamiyaraning iwak mangkono mau bisa*
Adapun pemeliharaan ikan demikian tadi bisa
'Adapun pemeliharaan ikan demikian tadi bisa
nambah gedhéning pawetu. (Ng.)
menambah besarnya penghasilan
menambah besarnya penghasilan.'

3.24.2 Fungsi Pemakaian Preposisi *Mungguh*.

Kehadiran preposisi *mungguh* di dalam kalimat menandai satu macam peran, yaitu peran perihál. Argumen di dalam kokonstituen *mungguh* menyatakan sesuatu yang dipertentangkan seperti terlihat pada kalimat (618) dan (619).

3.25 Preposisi *Mungguhing*

Preposisi *mungguhing* sering bervariasi dengan *menggahing* dan *menggahipun*. *Mungguhing* digunakan di dalam tingkat tutur *ngoko* dan *madya* ragam formal, nonformal, dan literer. *Menggahing* digunakan di dalam tingkat tutur *madya* ragam formal, nonformal, dan literer. *Menggahipun* digunakan di dalam tingkat tutur *krama* ragam formal dan literer.

3.25.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Mungguhing*

Kehadiran preposisi *mungguhing* di dalam kalimat ditentukan oleh kategori pengisi kokonstituennya. Kokonstituen yang dimaksudkan berupa nomina beserta perluasannya, seperti terlihat pada Tabel 44.

TABEL 44

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI *MUNGGUHING*

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
–	nomina	<i>mungguhing panemuku</i> 'menurut anggapan saya'
–	pronomina persona	<i>mungguhing aku</i> 'menurut saya'
–	frasa nominal berunsur pronomina relatif	<i>mungguhing kang padha</i> 'buat yang pada dagang berdagang'
–	frasa nominal berunsur nomina plus nomina	<i>mungguhing sanak padésan</i> 'buat masyarakat pedesaan'
–	frasa nominal berunsur nomina plus adjektiva	<i>mungguhingwong cilik</i> 'buat rakyat jelata'

Kokonstituen penentu kehadiran preposisi *mungguhing* berupa nomina seperti pada contoh (620), pronomina persona seperti pada contoh (621), frasa nominal berunsur pronomina relatif seperti pada contoh (622), frasa nominal berunsur nomina plus nomina seperti pada contoh (623), dan frasa nominal berunsur nomina plus adjektiva seperti pada contoh. (624).

(620) *Mungguhing panemuku hidhangan mono mung*

Menurut pendapat saya hidangan hanya

'Menurut pendapat saya hidangan hanya

mujudaké rerangkèn waé. (Ng.)

merupakan persyaratan saja

merupakan persyaratan saja.'

(621) *Tanduran iki mungguhing aku nduwèni andhil*

Tanaman ini buat saya mempunyai andil

'Tanaman ini buat saya mempunyai andil

sing ora sethithik tumrap ékonomi keluarga. (Ng.)

yang tidak sedikit terhadap ekonomi keluarga.

yang tidak sedikit terhadap ekonomi keluarga.'

(622) *Mungguhing kang arep lelayaran paraning angin*

Buat yang akan berlayar arahnya angin

'Buat yang akan berlayar arahnya angin

klebu wewaton kang pokok. (Ng.)

termasuk patokan yang utama

termasuk patokan yang utama.'

(623) *Listrik masuk dhésa dadi pangarep-arep*

Listrik masuk desa menjadi harapan

'Listrik masuk desa menjadi harapan

mungguhing sanak padésan. (Ng.)

bagi saudara pedesaan

bagi masyarakat pedesaan.'

(624) *Mungguhing wong sugih rega lemah mau durung*

Bagi orang kaya harga tanah tadi belum

'Bagi orang kaya harga tanah tadi belum

dianggap larang. (Ng.)

dianggap mahal

dianggap mahal.'

3.25.2 Fungsi Pemakaian Preposisi *Mungguhing*

Kehadiran preposisi *mungguhing* di dalam kalimat menandai dua peran, yaitu peran tujuan dan peran dasar. Kedua peran itu terlihat pada Tabel 45 di bawah ini.

TABEL 45

FUNGSI PEMAKAIAN PREPOSISI *MUNGGUHING*

Sebagai Penanda Peran	Contoh
Tujuan	<i>Suket kalonjono gedhé paédahé mungguhing peternak lembu.</i> 'Rumput gajah besar manfaatnya bagi peternak lembu.'
Dasar	<i>Mungguhing andharan mau penebangan hutan liar ora dibeneraké.</i> 'Menurut keterangan tadi penebangan hutan liar tidak dibenarkan.'

Tabel di atas memperlihatkan pemakaian preposisi *mungguhing*, yang mempunyai dua penanda peran. Kedua penanda peran itu akan dibahas berikut ini.

3.25.2.1 Preposisi *Mungguhing* sebagai Penanda Peran Tujuan

Peran tujuan yang ditandai preposisi *mungguhing* menyatakan bahwa argumen di dalam kokonstituen *mungguhing* dipandang sebagai fokus perhatian, seperti terlihat pada kalimat (625) dan (626). Preposisi jenis ini dapat disubstitusi dengan *tumrapé* dan *tumrapipun*.

(625) *Suket kolonjono gedhé paédahé* $\left. \begin{matrix} \textit{mungguhing} \\ \textit{tumrapé} \end{matrix} \right\}$ *peternak sapi.* (Ng.)

Rumput gajah besar manfaatnya buat peternak sapi
'Rumput gajah besar manfaatnya buat peternak sapi.'

(626) $\left. \begin{matrix} \textit{Mungguhing} \\ \textit{Tumrapé} \end{matrix} \right\}$ *adat Jawa tatacara ijab mau durung mlaku.* (Ng.)

Buat adat Jawa cara menikah tadi belum berjalan
'Untuk adat Jawa cara menikah tadi belum umum.'

3.25.2.2 Preposisi *Mungguhing* sebagai Penanda Peran Dasar

Peran dasar yang ditandai preposisi *mungguhing* menyatakan bahwa argumen di dalam kokonstituen *mungguhing* merupakan dasar yang dapat dipakai sebagai alasan. Preposisi jenis ini dapat disubstitusi dengan *manut*, *miturut*, seperti terlihat pada kalimat (627) dan (628).

- (627) $\left. \begin{array}{l} \text{Mungguhing} \\ \text{Manut} \\ \text{Miturut} \end{array} \right\} \text{ andharan mau penebangan}$
 Menurut keterangan tadi penebangan
 'Menurut keterangan tadi penebangan
hutan liar ora dibeneraké. (Ng.)
 hutan liar tidak dibenarkan
 hutan liar tidak dibenarkan.'

- (628) $\left. \begin{array}{l} \text{Mungguhing} \\ \text{Manut} \\ \text{Miturut} \end{array} \right\} \text{ penemuku saben ora}$
 Menurut pendapatku setiap ada
 'Menurut pendapatku setiap ada
pertandhingan tinju kudu di-TV. (Ng)
 pertandingan tinju harus di-TV
 pertandingan tinju harus disiarkan di TV.'

3.26 Preposisi *Nganti*

Kata *nganti* adalah preposisi bahasa Jawa *ngoko* yang dapat dipakai di dalam ragam bahasa formal, nonformal, dan literer. Bentuk *krama* preposisi *nganti* ialah *ngantos*.

3.26.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Nganti*

Kehadiran preposisi *nganti* di dalam kalimat tidak ditentukan oleh kategori pengisi predikat, tetapi ditentukan oleh kategori kokonstituennya. Kokonstituen preposisi *nganti* dapat diisi oleh lima jenis kategori, yaitu nomina, adjektiva, numeral, adverbial, dan verba, serta perluasannya masing-masing. Kelima jenis kategori kekonstituen dan contohnya itu termuat dalam Tabel 46 berikut ini.

TABEL 46

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI *NGANTI*

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
--	nomina konkret	<i>nganti ésuk</i> 'sampai pagi'
	nomina abstrak	<i>nganti Kemis</i> 'sampai/hingga Kamis'
	adjektif	<i>nganti mateng</i> 'hingga masak'
-	numeral	<i>nganti sepuluh</i> 'sampai sepuluh'
	adverbia temporal	<i>ngantos sepriki</i> 'hingga sekarang'
-	adverbia kualitatif	<i>nganti bola-bali</i> 'sampai berkali-kali'
-	adverbia ukuran	<i>nganti kurang</i> 'sampai kurang'
-	verba aktif	<i>nganti nangis</i> 'sampai menangis'
-	verba adversatif	<i>nganti kewengèn</i> 'sampai kemalaman'

Di dalam tabel di atas tampak bahwa preposisi *nganti* dapat hadir di dalam kalimat apabila kokonstituennya berupa nomina konkret dan abstrak seperti pada contoh (629) dan (630), adjektif seperti pada contoh (631), numeral pada contoh (633), adverbia kualitatif seperti contoh (634), adverbia ukuran seperti contoh (635), verba aktif seperti contoh (636), dan verba adversatif seperti

contoh (637). Berikut ini adalah contoh penggunaan preposisi *nganti/ngantos* beserta kategorial kokonstituennya di dalam kalimat.

- (629) *Wingi adhiku nonton wayang nganti ésuk.* (Ng.)
 Kemarin adikku menonton wayang sampai pagi.
 'Kemarin adikku menonton wayang sampai pagi.'
- (630) *Bapak tindak nyang Jakarta wiwit dina Setu nganti Kemis.* (Ng.)
 Bapak pergi ke Jakarta mulai hari Sabtu sampai Kamis.
 'Bapak pergi ke Jakarta mulai hari Sabtu sampai Kamis.'
- (631) *Pelemipun dipunimbet ngantos mateng.* (Kr.)
 Mangganya diperam sampai masak
 'Mangnya diperam sampai masak.'
- (632) *Anaké lagi bisa ngétung nganti sepuluh.* (Ng.)
 Anaknya baru dapat menghitung sampai sepuluh
 'Anaknya baru dapat menghitung sampai sepuluh'
- (633) *Griyanipun tasih dipunkontrakaken ngantos sepriki.* (Kr.)
 Rumahnya masih dikontrakkan sampai sekarang
 'Rumahnya masih dikontrakkan sampai sekarang.'
- (634) *Dhèwèké wis nagih nganti bola-bali, nanging blong.* (Ng.)
 Ia sudah menagih sampai berkali-kali tetapi kosong.
 'Ia sudah menagih sampai berkali-kali, tetapi kosong.'
- (635) *Tamuné akèh banget, mulané kursiné nganti kurang.* (Ng.)
 Tamunya banyak sekali karenanya kursinya sampai kurang
 'Tamunya banyak sekali, karena itu kursinya sampai kurang.'
- (636) *Anakku dibéda nganti nangis.* (Ng.)
 Anakku digoda hingga menangis
 'Anakku digoda hingga menangis.'
- (637) *"Ayo mulih saiki, aja nganti kewengèn."* (Ng.)
 Ayo pulang sekarang jangan sampai kemalaman
 'Ayo pulang sekarang, jangan sampai kemalaman.'

Kokonstituen *ésuk*, *Kemis*, *mateng*, *sepuluh*, *sepréné*, *bola-bali*, *kurang*, *nangis*, dan *kewengèn* di dalam contoh (629) -- (637) di atas berwujud kata. Selain berwujud kata, kokonstituen itu dapat pula berwujud frasa; bahkan ada pula kokonstituen yang harus berwujud frasa, misalnya, yang terdapat di dalam contoh. (638).

(638) *Wong tuwané nyambut gawé nganti jam enem.* (Ng.)

Orang tuanya bekerja sampai jam enam
'Orang tuanya bekerja sampai pukul enam.'

(639) **Wong tuané nyambut gawé nganti jam.*

(640) **Wong tuané nyambut gawé nganti enem.*

3.26.2 Fungsi Pemakaian Preposisi *Nganti*

Kehadiran preposisi *nganti* di dalam kalimat dapat menandai tiga jenis peran, yaitu sebagai penanda peran batas akhir, sebagai penanda peran tujuan, dan sebagai penanda peran akibat. Tabel 47 berikut ini memuat fungsi pemakaian preposisi *nganti* dan contohnya masing-masing.

TABEL 47

FUNGSI PEMAKAIAN PREPOSISI *NGANTI*

Sebagai Penanda Peran	Contoh
1. Batas akhir: waktu	<i>Prayogané yèn siram aja nganti</i> 'Sebaiknya kalau mandi jangan sampai jam lima jam lima'
tempat	<i>Tamuné didhèrèkaké nganti tekan</i> 'Tamunya diantarkan sampai di dalam gedhé. jalan raya.'
bilangan	<i>Putranipun sampun saged ngélang ngantos satius.</i> 'Anaknya sudah dapat menghitung sampai seratus.'
ukuran	<i>Panènané kopi bisa nganti rong ton.</i> 'Panenan kopinya dapat mencapai dua ton.'

2. Tujuan	<i>Dagingé digodhog nganti empuk.</i> 'Dagingnya direbus hingga empuk.'
3. Akibat	<i>Pasièné ora gelem mangan, praèné nganti pucet.</i> 'Pasiennya tidak mau makan, hingga wajahnya pucat.'

Tabel di atas memperlihatkan pemakaian preposisi *nganti* yang mempunyai tiga penanda peran. Ketiga penanda peran itu akan dibahas berikut ini.

3.26.2.1. Preposisi *Nganti* sebagai Penanda Peran Batas Akhir

Preposisi *nganti* sebagai penanda peran batas akhir dapat mencakup empat hal, yaitu batas akhir waktu, tempat, bilangan, dan ukuran. Preposisi *nganti* berperan sebagai penanda batas akhir waktu apabila kokonstituennya diisi oleh kata atau frasa yang mengandung makna waktu tertentu, seperti *èsuk* 'pagi', *awan* 'siang', *soré* 'sore' dan sebagainya seperti contoh kalimat (641). Preposisi *nganti* berperan sebagai penanda batas akhir tempat apabila kokonstituennya bermakna tempat tertentu seperti *dalan gedhé* 'jalan raya' dan *wit kaé* 'pohon itu' pada contoh (642). Preposisi *nganti* berperan sebagai penanda peran batas akhir bilangan apabila kokonstituennya bermakna bilangan tertentu, misalnya di dalam contoh (643). Preposisi *nganti* berperan sebagai penanda peran batas akhir ukuran apabila kokonstituennya mengandung makna ukuran, misalnya ukuran berat pada contoh kalimat (644), ukuran jarak, ukuran jumlah uang, dan ukuran lamanya waktu.

- (641) *Prayogané yèn siram aja nganti jam lima.* (Ng.)
Sebaiknya kalau mandi jangan sampai jam lima
'Sebaiknya kalau mandi jangan sampai pukul lima.'

- (642) *Tamuné didhèrèkaké nganti tekan dalan gedhé.* (Ng.)
Tamunya diantarkan hingga sampai jalan raya
'Tamunya diantarkan hingga sampai jalan raya'

- (643) *Putranipun sampun saged ngélang ngantos satus.* (Kr.)
Anaknya sudah dapat menghitung sampai seratus
'Anaknya sudah dapat menghitung sampai seratus'

- (644) *Panènané kopi bisa nganti rong ton.* (Ng.)
 Panenannya kopi dapat sampai dua ton
 'Hasil panen kopinya dapat mencapai dua ton.'

3.26.2.2 Preposisi *Nganti* sebagai Penanda Peran Tujuan

Preposisi *nganti* sebagai penanda peran tujuan apabila kokonstituennya mempunyai makna keadaan/sifat yang merupakan tujuan dari tindakan yang dinyatakan oleh kokonstituen predikat. Misalnya, *mateng* 'masak' di dalam kalimat (631) adalah tujuan dari tindakan *ngimbu* 'memeram' dalam kalimat (645), dan *empuk* 'empuk' adalah keadaan yang merupakan tujuan dari tindakan *nggodhog* 'merebus'.

- (645) *Dagingé digodhog nganti empuk.* (Ng.)
 Dagingnya direbus sampai empuk
 'Dagingnya direbus sampai empuk'

3.26.2.3 Preposisi *Nganti* sebagai Penanda Peran Akibat

Preposisi *nganti* berperan sebagai penanda peran akibat apabila kokonstituennya mengandung makna akibat dari tindakan yang dinyatakan oleh konstituen pengisi predikatnya. Misalnya, *nangis* di dalam kalimat (636) adalah akibat dari tindakan *mbéda* 'menggoda' dan *pucet* 'pucat' di dalam kalimat (646) adalah keadaan/akibat yang disebabkan oleh tindakan *ora gelem mangan* 'tidak mau makan'.

- (646) *Pasièné ora gelem mangan, praèné nganti pucet.* (Ng.)
 Pasiennya tidak mau makan wajahnya sampai pucat
 'Pasiennya tidak mau makan hingga wajahnya pucat.'

3.27 Preposisi *Ngarepaké*

Kata *ngarepaké* adalah preposisi bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko*; bentuk *krama*-nya ialah *ngajengaken*. Penggunaan preposisi *ngarepaké* atau *ngajengaken* di dalam bahasa Jawa sejajar dengan pemakaian preposisi *menjelang* di dalam bahasa Indonesia.

3.27.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Ngarepaké*

Jenis kategorial yang menentukan kehadiran preposisi *ngarepaké* di dalam kalimat bukanlah konstituen pengisi predikatnya, tetapi kokonstituennya. Kategorial kokonstituen yang menentukan kehadiran preposisi *ngarepaké* beserta contohnya terpapar di dalam Tabel 48 berikut.

TABEL 48

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI *NGAREPAKÉ* (Ng.), *NGAJENGAKEN* (Kr.)

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
–	nomina konkret	<i>ngarepaké candhikala</i> (Ng.) 'menjelang waktu senja' <i>ngajengaken mangsa</i> 'menjelang musim <i>ketigen</i> (Kr.) kemarau'
–	nomina abstrak	<i>ngarepaké Riyaya Kurban</i> (Ng.) 'menjelang Hari Raya Kurban' <i>ngajengaken taun 1986</i> (Kr.) 'menjelang tahun 1986'

Tabel di atas menunjukkan bahwa kategori yang dapat mengisi kokonstituen preposisi *ngarepaké/ngajengaken* hanyalah nomina; nomina itu dapat berwujud nomina konkret seperti pada contoh (647) dan (648) dan dapat pula nomina abstrak seperti pada contoh (649) dan (650).

(647) *Ngarepaké candhikala, para tamu diaturi ngaso.* (Ng.)
Menjelang senja para tamu dipersilakan beristirahat
'Menjelang senja para tamu dipersilakan beristirahat'

(648) *Ngajengaken mangsa ketigen para kadang tani*

Menjelang musim kemarau para kaum tani
 'Menjelang musim kemarau, para kaum tani
sampun tata-tata nyepakaken wiji pantun gaga. (Kr.)
 telah bersiap-siap menyediakan benih padi gogo/huma
 telah bersiap-siap menyediakan benih padi gogo/huma.'

(649) *Ngarepaké Riyaya Kurban iki reregan kéwan saya larang.* (Ng.)
 Menjelang Hari Raya Kurban ini harga hewan makin mahal.
 'Menjelang Hari Raya Kurban ini harga hewan makin mahal.'

(650) *Ngajengaken taun 1986, paprangan Irak-Iran sangsaya ramé.* (Kr.)
 Menjelang tahun 1986 peperangan Irak-Iran semakin rame
 'Menjelang tahun 1986 peperangan Irak-Iran semakin rame'

Selain *candhikala* 'senja' dan (*mangsa*) *ketigen* 'musim kemarau,' nomina konkret yang dapat menjadi kokonstituen preposisi *ngarepaké* ialah nama-nama waktu dan musim tertentu seperti *ésuk* 'pagi', *awan* 'siang', *bedhug* 'lohor' 'waktu lohor', *lingsir* 'waktu matahari mulai condong ke barat', *soré* 'sore', *rep* 'senja', *bengi* 'malam', *subuh* 'subuh', *asar* 'asar', *magrip* 'magrib', *ngisa* 'ngisa', *rendheng* 'musim penghujan', *ujian* 'ujian', *tandur* 'musim tanam', *panèn* 'panen', dan sebagainya. Selain *Riyaya Kurban* 'hari raya kurban' (649) dan *taun 1986* 'tahun 1986', nomina abstrak yang dapat menjadi kokonstituen preposisi *ngarepaké* ialah nama-nama tingkatan waktu tertentu seperti *jam papat* 'pukul empat', *dina riyaya* 'hari raya', *wulan Besar* 'bulan Besar', *taun wawu* 'tahun Wawu', dan *abad XX* 'abad XX'.

3.27.2 Fungsi Pemakaian Preposisi *Ngarepaké*

Kehadiran preposisi *ngarepaké* di dalam kalimat hanya dapat menandai satu macam peran, yakni sebagai penanda hubungan dekat dengan waktu tertentu atau menjelang waktu tertentu dikaitkan dengan keadaan, peristiwa, atau pun kegiatan tertentu. Dalam contoh (615) *ngarepaké Riyaya Syawal 1406* 'menjelang waktu hari raya Syawal 1406' dikaitkan dengan *reregan sandhang pangan* 'keadaan harga sandang pangan', dan di dalam contoh (652) *ngarepaké mangsa rendheng* 'menjelang musim penghujan' dikaitkan dengan kegiatan *ngresiki kalèn lan kali* 'membersihkan parit dan sungai.'

(651) *Ngarepaké Riyaya Syawal 1406 iki, reregan*

Menjelang Hari Raya Syawal 1406 ini harga-harga
 'Menjelang Hari Raya Syawal 1406 ini, keadaan
sandhang pangan ora ana owah-owahan. (Ng.)
 sandang pangan tidak ada perubahan
 harga sandang pangan tidak ada perubahan.'

- (652) *Ngarepaké mangsa rendheng iki, kalèn lan kali*
 Menjelang musim penghujan ini parit dan sungai
 'Menjelang musim penghujan ini, parit dan sungai
kudu diresiki. (Ng.)
 harus dibersihkan
 harus dibersihkan.'

3.28 Preposisi *Ngenani*

Kata *ngenani* adalah preposisi bahasa Jawa bentuk *ngoko*; bentuk *krama*-nya ialah *ngèngingi*. Keberadaan preposisi itu di dalam bahasa Jawa karena pengaruh bahasa Indonesia. Apabila dalam bahasa Indonesia hendak menyatakan hubungan hal, di depan hal itu biasanya didahului oleh preposisi *mengenai*. Misalnya, kalimat: *Menteri memberikan penjelasan mengenai sebab-sebab turunnya harga BBM*. Di dalam bahasa Jawa, jika hendak menyatakan hubungan hal, biasanya hal itu disebutkan langsung dengan kata *bab/babagan* 'hal' tanpa didahului oleh preposisi, seperti contoh kalimat berikut ini.

- (653) *Bu Guru maringi katerangan bab carané gawé roti.* (Ng.)
 Bu Guru memberi keterangan hal caranya membuat roti
 'Bu Guru memberi keterangan tentang cara membuat roti.'

Selain itu, data-data menunjukkan bahwa penutur bahasa Jawa yang sering menggunakan preposisi *ngenani* adalah penutur yang sering berbahasa Indonesia; penutur bahasa Jawa yang tidak pernah berbahasa Indonesia jarang sekali menggunakan preposisi ini.

3.28.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Ngenani*

Kehadiran preposisi *ngenani/ngèngingi* di dalam kalimat tidak ditentukan oleh kategori pengisi predikat, tetapi ditentukan oleh kategori kokonstituenya. Kokonstituen preposisi *ngenani/ngèngingi* hanya dapat diisi oleh satu kategori nomina saja.

Nomina yang dapat mengisi kokonstituen preposisi *ngenani/ngèngingi* itu ialah nomina konkret bernyawa dan tidak bernyawa serta nomina abstrak, seperti yang termuat di dalam Tabel 49 berikut ini.

TABEL 49

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI *NGENANI*

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
—	nomina konkret bernyawa	<i>ngenani wereng</i> 'mengenai wereng'
—	nomina konkret tidak bernyawa	<i>ngèngingi topèng</i> 'mengenai topeng'
—	nomina abstrak	<i>ngenani gegayuhané</i> 'mengenai cita-citanya'

Kokonstituen *wereng* 'wereng' adalah nomina konkret bernyawa, dan *gegayuhané* 'cita-citanya' adalah nomina abstrak. Contoh-contoh itu terdapat di dalam kalimat (654), (655), dan (656).

(654) *Para ahli nganakaké penelitian ngenani wereng.*

Para ahli mengadakan penelitian mengenai wereng
'Para ahli mengadakan penelitian mengenai wereng.'

(655) *Kakanwil Depdikbud Propinsi DIY ugi rawuh ing*

Kakanwil Depdikbud Propinsi DIY juga datang di
'Kakanwil Depdikbud Propinsi DIY juga hadir di
seminar ngèngingi topèng punika. (Kr.)
seminar mengenai topeng itu
dalam seminar mengenai topeng itu.'

(656) *Jaka ditakoni ngenani gegayuhané.* (Ng.)

Jaka ditanyai mengenai cita-citanya.
'Jaka ditanyai mengenai cita-citanya.'

Konstituen *wereng*, *topèng*, dan *gegayuhané* di dalam kalimat (654), (655), dan (656) adalah berwujud kata. Selain berwujud kata, konstituen itu dapat pula berwujud frasa; misalnya, *prakara komisi-komisi mau* 'perkara komisi-komisi tadi' di dalam kalimat (657).

- (657) *Gapènsi wis siap mènèhi informasi ngenani*
 Gapensi sudah siap memberi informasi mengenai
 'Gapensi telah siap memberi informasi mengenai
prakara komisi-komisi mau. (Ng.)
 masalah komisi-komisi tadi
 Masalah komisi-komisi itu.'

3.28.2 Fungsi Pemakaian Preposisi *Ngenani*/*Ngèngingi*

Preposisi *ngenani*/*ngèngingi* hanya dapat menandai satu peran, yakni peran perihál. Oleh karena itu, fungsi pemakaian preposisi *ngenani*/*ngèngingi* itu dapat disejajarkan dengan fungsi pemakaian preposisi *mengenai*/*tentang* di dalam bahasa Indonesia.

Perhatikanlah konstituen-konstituen yang terdapat di dalam kalimat berikut.

- (658) *Buku ngenani sumbangsihé tokoh-tokoh nasional*
 Buku mengenai sumbangsihnya tokoh-tokoh nasional
 'Buku mengenai sumbangsih tokoh-tokoh nasional
Jawa tumrap sejarahé bangsa Indonesia wis
 Jawa bagi sejarahnya bangsa Indonesia sudah
 Jawa kepada sejarah bangsa Indonesia sudah
klebu monjo. (Ng.)
 termasuk menonjol
 termasuk menonjol.'
- (659) *Kula tumut prihatos ngèngingi bab menika*. (Kr)
 Saya ikut prihatin mengenai hal itu
 'Saya ikut berprihatin mengenai hal itu.'

Konstituen *sumbangsihé tokoh-tokoh nasional Jawa tumrap sejarahé bangsa Indonesia* adalah perihál yang diinformasikan oleh kalimat (658); dan *bab menika* adalah perihál yang diinformasikan oleh kalimat (659).

3.29 Preposisi *Saka*

Saka adalah salah satu preposisi peninggalan bahasa Jawa kuna, yang masih bertaham sampai sekarang. Di dalam bahasa Jawa kuna, preposisi *saka* bervariasi *sangka* dan *sangke*, kadang-kadang diikuti oleh preposisi *i*, *ri*, dan *yan* (Zoetmulder, 1982:1602). Di dalam bahasa Jawa baru, *saka* adalah preposisi bentuk tutur *ngoko*, variannya adalah *seka*, atau di dalam bahasa lisan nonformal sering disingkat menjadi *ka*. Bentuk tutur *krama* preposisi *saka* ialah *saking*, variannya adalah *saking* atau di dalam bahasa lisan nonformal sering disingkat *king*. Berdasarkan pemakaiannya, *saka/saking* tergolong preposisi yang berfrekuensi tinggi, setaraf dengan preposisi *ing* dan *menyang*. Preposisi ini dapat disejajarkan dengan preposisi *dari* di dalam bahasa Indonesia.

3.29.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Saka*

Kehadiran preposisi *saka* di dalam kalimat ada yang ditentukan oleh kategori pengisi predikat dan kokonstituennya, dan ada yang hanya ditentukan oleh kokonstituennya seperti termuat di dalam Tabel 50 berikut ini.

TABEL 50

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI SAKA

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
verba proses	nomina konkret bernyawa	<i>dumadi saka uler</i> 'terjadi dari ulat'
verba proses	nomina konkret bernyawa	<i>kedadéan saka iwak hiu</i> 'terjadi dari ikan hiu'
verba pasif	nomina konkret tidak bernyawa	<i>dipundamel saking bambu</i> 'dibuat dari bambu'
verba keadaan	nomina abstrak	<i>uwal saka bebaya</i> 'terlepas dari bahaya'

-	nomina deadjektival	<i>pucet saka wediné</i> 'pucat karena takutnya'
verba pasif	pronomina interrogatif nomina	<i>dipundamel saking menapa?</i> 'dibuat dari apa?'
-	pronomina interrogatif persona	<i>éntuk layang saka sapa?</i> 'mendapat surat dari siapa?'
-	pronomina demonstratif lokatif	<i>késah saking ngriki</i> 'pergi dari sini'
-	pronomina persona	<i>asalé saka dhèwéké</i> 'asalnya dari dia'
-	pronomina interrogatif lokatif	<i>teka saka ngendi?</i> 'datang dari mana?'
-	numeral	<i>dijupuk saka siji</i> 'diambil satu demi satu'
-	frasa nominal	<i>diwiwiti saka jam pitu</i> 'dimulai dari jam tujuh'
-	frasa verbal	<i>urip saka anggoné nyanyi</i> 'hidup dari menyanyi (nya)'
-	frasa numeral	<i>kurang saka rong kuintal</i> 'kurang dari dua kuintal'

Di dalam Tabel 50 di atas tampak bahwa kehadiran preposisi *saka/saking* ada yang ditentukan oleh predikat serta konstituennya, dan ada pula yang hanya ditentukan oleh kokonstituennya. Jenis kategorial yang dapat mengisi konstituen preposisi *saka/saking* ada tiga macam, yaitu nomina seperti pada contoh (660) -- (664), pronomina seperti pada contoh (665) -- (669), numeral seperti pada contoh (670), frasa nominal seperti pada contoh (671), frasa verbal seperti pada contoh (672), dan frasa numeral seperti pada contoh (664).

- (660) *Kupu kuwi dumadi saka uler.* (Ng.)
 Kupu-kupu itu terjadi dari ulat
 'Kupu-kupu itu terjadi dari ulat.'
- (661) *Karang kuwi mbiyèné kedadéan saka iwak hiu.* (Ng.)
 Karang itu dahulunya terjadi dari ikan hiu.
 'Karang itu dahulu terjadi dari ikan hiu'
- (662) *Griyanipun dipundamel saking bambu.* (Kr.)
 Rumahnya dibuat dari bambu
 'Rumahnya dibuat dari bambu.'
- (663) *Kita uwis uwal saka bebaya.* (Ng.)
 Kita sudah terlepas dari bahaya
 'Kita sudah terlepas dari bahaya.'
- (664) *Praupané pucet saka wediné.* (Ng.)
 Wajahnya pucat dari takutnya
 'Wajahnya pucat karena takutnya.'

Pronomina yang dapat menjadi kokonstituen preposisi *saka* itu ada lima macam, yaitu pronomina interogatif nomina seperti pada contoh (665), pronomina interogatif persona seperti pada contoh (666), pronomina demonstratif lokatif seperti pada contoh (667), pronomina persona seperti pada contoh (668), dan pronomina interogatif lokatif seperti pada contoh (669).

- (665) *Kertas punika dipundamel saking punapa?* (Kr.)
 Kertas itu dibuat dari apa
 'Kertas itu dibuat dari apa?'
- (666) *Adhimu éntuk layang saka sapa?* (Ng.)
 Adikmu mendapat surat dari siapa
 'Adikmu mendapat surat dari siapa?'
- (667) *Yèn makaten, kula kedah kérah saking ngriki.* (Kr.)
 Kalau demikian saya harus pergi dari sini
 'Kalau demikian, saya harus pergi dari sini.'

- (668) *Sapi sing iki asalé saka dhèwèké, la sing kaé saka sliramu.* (Ng.)
 Sapi yang ini asalnya dari ia la yang itu dari kamu.
 'Sapi yang ini berasal dari dia, sedangkan yang itu dari kamu.'

- (669) *Bocah iki tekané saka ngendi, ngerti-ngerti wis nang kéné.* (Ng.)
 Anak ini datangnya dari mana tahu-tahu sudah di sini
 'Anak ini datangnya dari mana, tiba-tiba sudah berada di sini.'

Konstituen preposisi *saka* yang berkategori numeral frekuensi pema-
 kaiannya sangat rendah. Contoh kalimat dengan preposisi itu adalah sebagai
 berikut.

- (670) *Kayuné entèk dijupuki saka siji.* (Ng)
 Kayunya habis diambil dari satu
 'Kayunya habis diambil satu demi satu.'

Selain berwujud kata, ada pula konstituen preposisi *saka* yang berwu-
 jud frasa, yaitu frasa nominal seperti pada contoh (670), frasa verbal seperti
 pada contoh (671), dan frasa numeral seperti pada contoh (672).

- (671) *Rapaté suwé banget, wiwit saka jam pitu*
 Rapatnya lama sekali mulai dari pukul tujuh
 'Rapatnya lama sekali, sejak dari pukul tujuh
nganti jam siji durung rampung. (Ng.)
 sampai pukul satu belum selesai
 sampai pukul satu belum selesai.

- (672) *Dhèwèké bisa urip saka anggoné nyanyi.* (Ng.)
 Ia dapat hidup dari olehnya menyanyi
 'Ia dapat hidup dari (hasil) menyanyi.'

- (673) *Panenané cengkèh ora kurang saka rong kuintal.*
 Panenannya cengkeh tidak kurang dari dua kuintal
 'Panenan cengkehnya tidak kurang dari dua kuintal.'

3.29.2 Bentuk Morfemis Kategori Pengisi Predikat Penentu Pre- posisi *Saka*

Bentuk morfemis konstituen pengisi predikat yang menentukan kehadiran

preposisi *saka* ada yang terdiri dari satu morfem dan ada yang terdiri lebih dari satu morfem, seperti yang termuat di dalam Tabel 51 berikut ini.

TABEL 51

BENTUK MORFEMIS KATEGORI PENGISI PREDIKAT
PENENTU KEHADIRAN FRASA BERPREPOSISI SAKA

Bentuk Morfemis Kategori Pengisi Predikat	Contoh
verba monomorfemis keadaan	<i>uwal saka bebaya</i> 'terlepas dari bahaya'
verba berprefiks <i>di-/dipun-</i>	<i>dipundamel saking menapa?</i> 'dibuat dari apa?' <i>dipundamel saking bambu</i> 'dibuat dari bambu'
verba berinfiks <i>-um-</i>	<i>dumadi saka uler</i> 'terjadi dari ulat'
verba berafiks gabung <i>ka-/an</i>	<i>kadadéan saka iwak hiu</i> 'terjadi dari ikan hiu'

Di dalam Tabel 51 tampak bahwa kategori pengisi predikat penentu kehadiran frasa berpreposisi *saka* di dalam kalimat dapat berupa verba monomorfemis. misalnya, *uwal* 'terlepas' seperti pada contoh (663) dan *luwar* 'bebas', 'lepas', seperti pada contoh (674), dan dapat juga berupa verba polimorfemis; misalnya, *dipundamel* 'dibuat' seperti pada contoh (662), (665) dan *digawé* 'dibuat' seperti pada contoh (675), *dumadi* 'terjadi', 'terdiri' seperti pada contoh (660) dan (676) dan *kadadéan* 'terjadi, perubahan dari' seperti pada contoh (661) dan (677).

- (674) *Bangsa Indonesia wis bisa luwar saka cengkeremané Landa.* (Ng.)
Bangsa Indonesia sudah dapat lepas dari cengkeramannya Belanda
'Bangsa Indonesia sudah dapat lepas dari cengkeraman Belanda.'

- (675) *Kabèh bekakasé digawé saka pring.* (Ng.)
Semua peralatannya dibuat dari bambu
'Semua perkakasnya dibuat dari bambu.'
- (676) *Désa Giwangretno dumadi saka rong padhukuhan.* (Ng.)
Desa Giwangretno terdiri dari dua pedukuhan
'Desa Giwangretno terdiri dari dua pedukuhan.'
- (677) *Kethèk sing mlebu menyang keputrèn mau kadadéan*
Kera yang masuk ke dalam keputrian tadi terjadi
'Kera yang masuk ke dalam keputrian itu terjadi
saka Prabu Kamandaka. (Ng)
dari Prabu Kamandaka
dari prabu Kamandaka.'

Kata *luwar* 'lepas', bebas' yang terdapat di dalam contoh (674) adalah verba keadaan monomorfemis; *digawé* 'dibuat' pada contoh (675) terdiri dari dua morfem, yaitu afiks *di-* dan morfem dasar *gawé*; *dumadi* 'terdiri' yang terdapat di dalam contoh (676) adalah verba polimorfemik yang terdiri dari morfem in-fiks *-um-* dan bentuk dasar *dadi*; dan *kadadéan* 'terjadi' yang terdapat di dalam contoh (677) adalah verba keadaan polimorfemis, yang terdiri dari afiks gabungan *ka-l-an* dan morfem dasar *dadi*. Apabila diperhatikan, faktor predikat penentu kehadiran frasa berpreposisi *saka* itu tampaknya tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk morfemisnya, tetapi agaknya ditentukan pula oleh faktor makna leksikal kategori pengisi predikat, yang secara dominan diisi oleh verba.

3.29.3 Fungsi Pemakaian Preposisi *Saka*

Dalam pengantar telah disebutkan bahwa preposisi bahasa Jawa *saka* dapat disejajarkan dengan preposisi bahasa Indonesia *dari*. Di dalam sebuah buku tentang preposisi bahasa Indonesia disebutkan bahwa preposisi *dari* mempunyai tujuh macam peran semantis, yaitu untuk menandai makna (1) asal, (2) bahan, (3) sebab, (4) alasan, (5) unsur, (6) perbandingan, dan (7) milik (Ramlan, 1980: 46-53). Buku itu sangat membantu penelitian mengenai preposisi bahasa Jawa karena banyak kesejajaran antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, khususnya tentang preposisinya.

Pemakaian preposisi *saka* (Ng.)/ *saking* (Kr.) di dalam bahasa Jawa ber-

fungsi untuk menandai dua macam hubungan peran, yaitu menandai hubungan makna asal dan batas. Kedua macam fungsi ini dapat diperinci lagi seperti terpapar di dalam Tabel 52 berikut ini.

TABEL 52

FUNGSI PEMAKAIAN PREPOSISI SAKA

Sebagai Penanda Hubungan Peran	Contoh
asal "bahan atau unsur"	<i>Sedaya pirantosipun dipundamel saking tosan.</i> 'Semua perkakasnya dibuat dari besi' <i>Désa Giwangretno dumadi saka rong padhukuhan</i> 'Desa Giwangretno terdiri dari dua pedukuhan'
asal "tempat dan arah"	<i>Bu Guru saweg nampi tamu saking Solo</i> 'Bu Guru sedang menerima tamu dari Solo' <i>Anginipun sumiyut saking wétan</i> 'Angin bertiup dari timur'
asal "sumber"	<i>SLB oléh bantuan alat peraga saka PKAK</i> 'SLB mendapat bantuan alat peraga dari PKAK' <i>Banyu iki asalé saka tuk Kali Progo</i> 'Air ini berasal dari mata air Kali Progo'
asal "sebab"	<i>Dhèwèké sangsara saka solah tingkahé dhèwè</i> 'Ia sengsara karena/sebab tingkah laku sendiri' <i>Saka judhegé, Darwati lunga</i> 'Karena susahnyanya, Darwati pergi'
batas pedoman	<i>Akèh proyèk sing mlèsèt saka rancangan.</i> 'Banyak proyek yang meleset

	dari rancangan' <i>Kelakuané wis nyimpang saka agama lan Pancasila.</i> 'Perbuatannya sudah menyimpang dari agama dan Pancasila.'
batas tempat/daerah	<i>Ri gumelar saka Sabang nganti Merauke.</i> 'Ri terbentang dari Sabang sampai Merauke' <i>Dalemipun mboten tebih saking ngriki</i> 'Rumahnya tidak jauh dari sini'
batas ukuran	<i>Boboté ora kurang saka rong ton.</i> 'Beratnya tidak kurang dari dua ton' <i>Anggènipun siram langkung saking satunggal jam</i> 'Mandinya lebih dari satu jam'

Tabel di atas memperlihatkan fungsi pemakaian preposisi *saka*, yang mempunyai dua penanda hubungan peran, yaitu asal dan batas. Kedua penanda hubungan peran itu akan dibahas berikut ini.

3.29.3.1 Preposisi *Saka* sebagai Penanda Hubungan Peran Asal

Pengertian asal di sini mencakup empat hal, yaitu (1) asal yang berupa bahan atau unsur seperti contoh (678); dan (679); (2) asal yang berupa tempat dan arah seperti contoh (680) dan (681); (3) asal yang berupa sumber seperti contoh (682) dan (683); dan (4) asal yang berupa sebab seperti contoh (684) dan (685).

(678) *Sadaya pirantosipun dipundamel saking tosan.* (Kr.)
 Semua perkakasnya dibuat dari besi.
 'Semua perkakasnya dibuat dari besi'

(679) *Désa Giwangretno dumadi saka rong padhukuhan.* (Ng.)
 Desa Giwangretno terdiri dari dua pedukuhan
 'Desa Giwangretno terdiri dari dua pedukuhan'

(680) *Bu Guru saweg nampi tamu saking Solo.* (Kr.)
 Bu Guru sedang menerima tamu dari Solo

'Bu Guru sedang menerima tamu dari Solo'

(681) *Anginipun sumiyut saking wétan.* (Kr.)

Anginnya bertiup dari timur

'Angin bertiup dari timur'

(682) *SLB olèh bantuan alat peraga saka PKAK.* (Ng.)

SLB mendapat bantuan alat peraga dari PKAK

'SLB mendapat bantuan alat peraga dari PKAK'

(683) *Banyu iki asalé saka tuk Kali Progo.* (Ng.)

Air ini asalnya dari mata air Kali Progo

'Air ini berasal dari mata air Kali Progo.'

(684) *Dhèwèké sangsara saka solah tingkahé dhèwè.* (Ng.)

Ia sengsara dari tingkah lakunya sendiri

'Ia sengsara karena tingkah lakunya sendiri'

(685) *Saka judhegé, Darwati lunga.* (Ng.)

Dari sedihnya Darwati pergi

'Karena sedih, Darwati pergi'

Dalam contoh (678), *tosan* 'besi' adalah bahan asal dari *sadaya pirantosipun* 'semua perkakasnya' dan di dalam contoh (679), *rong padhukuhan* 'dua pedukuhan' adalah asal unsur dari *Désa Giwangretno* 'Desa Giwangretno'. Di dalam contoh (680), *Solo* 'Solo' (nama kota) adalah asal tempat dari *tamu* 'tamu', artinya tamu itu tempatnya di Solo; dan di dalam contoh (681), *wétan* 'timur' adalah arah asalnya *angin* 'angin' itu. Di dalam contoh (682), *PKAK* 'PKAK' (nama organisasi) adalah asal yang merupakan sumber dari *bantuan* 'bantuan', artinya PKAK itu adalah pihak yang memberi bantuan atau pemberi. Pengertian sumber meliputi penghasil/pembuat, pemberi, atau sekaligus sebagai tempat, seperti dalam contoh (683) *tuk Kali Progo* 'mata air Kali Progo' adalah sumber penghasil dan tempat asalnya: *banyu iki* 'air ini'. Di dalam contoh (684), *solah tingkahé dhèwè* 'tingkah lakunya sendiri' adalah sebab atau asal dari *sangsara* 'sengsara'; demikian juga *judhegé* 'sedihnya' adalah penyebab atau asal yang menyebabkan *Darwati lunga* 'pergi'.

3.29.3.2. Preposisi *Saka* sebagai Penanda Hubungan Peran Batas

Yang dimaksud dengan batas ialah hal yang menjadi pangkal/pedoman atau pun ukuran tentang sesuatu (misalnya, perbuatan, jumlah, dan ukuran). Oleh karena itu, makna batas mencakup batas pedoman seperti pada contoh (686) dan (687), batas tempat/daerah pada contoh (688) dan (689), dan batas ukuran pada contoh (670) dan (671)

(686) *Akèh proyèk sing mlèsèt saka rancangan.* (Ng.)

Banyak proyek yang meleset dari rancangan
'Banyak proyek yang meleset dari rancangan.'

(687) *Kelakuané wis nyimpang saka agama lan Pancasila.* (Ng.)

Perbuatannya telah menyimpang dari agama dan Pancasila.
'Perbuatannya telah menyimpang dari agama dan Pancasila.'

(688) *RI gumelar saka Sabang nganti tekan Merauke.* (Ng.)

RI terbentang dari Sabang hingga sampai Merauke.
'RI terbentang dari Sabang hingga sampai Merauke.'

(689) *Dalemipun mboien tebih saking ngriki.* (Kr.)

Rumahnya tidak jauh dari sini
'Rumahnya tidak jauh dari sini.'

(690) *Boboté ora kurang saka rong ton.* (Ng.)

Beratnya tidak kurang dari dua ton
'Beratnya tidak kurang dari dua ton.'

(691) *Anggènipun siram langkung saking satunggal jam.* (Kr.)

Olehnya mandi lebih dari satu jam
'Masalahnya lebih dari satu jam.'

Di dalam contoh (686) rancangan 'rancangan' adalah pedoman *proyèk* 'proyek', demikian juga di dalam contoh (687), *agama lan Pancasila* 'agama dan Pancasila' adalah pedoman/ukuran *kelakuan* 'perbuatan'. Di dalam contoh (688) *Merauke* adalah nama tempat; dan *ngriki*; 'sini; tempat ini' di dalam contoh (689) adalah menunjuk tempat, sedangkan *rong ton* 'dua ton' di dalam contoh (670) adalah ukuran berat; dan *satunggal jam* 'satu jam' di dalam con-

toh (671) adalah ukuran waktu. Oleh karena itu, jelaslah bahwa fungsi pemakaian preposisi *saka* di dalam contoh (686) dan (687) adalah sebagai penanda hubungan peran batas yang berupa pedoman, yaitu batas yang dijadikan alat mengukur perbuatan/tindakan. Fungsi preposisi *saka* yang ditunjukkan oleh contoh (688) dan (689) adalah sebagai penanda hubungan makna batas tempat/jarak; dan fungsi preposisi *saka* di dalam contoh (690) dan (691) adalah sebagai penanda hubungan batas ukuran. Batas ukuran dapat bermacam-macam, misalnya ukuran berat, ukuran luas, panjang, waktu, dan besar.

3.30 Preposisi *Sarana*

Kata *sarana* semula adalah nomina, artinya ialah alat. Di samping itu, *sarana* juga berfungsi sebagai preposisi. Kata itu bentuk tuturnya tetap, baik di dalam bahasa *ngoko* maupun *krama* sama, yaitu *sarana*. Preposisi itu dipakai di dalam bahasa ragam formal dan literer. Di dalam ragam nonformal sering bervariasi dengan *srana*.

3.30.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Sarana*

Kehadiran preposisi *sarana* di dalam kalimat tidak ditentukan oleh konstituen pengisi predikat, tetapi ditentukan oleh kokonstituenya. Kokonstituen preposisi *sarana* ada dua macam kategori, yaitu nomina dan verba, seperti yang terpapar di dalam Tabel 53 berikut ini.

TABEL 53

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI SARANA

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
–	nomina konkret tidak bernyawa	<i>sarana radio lan télévisi</i> 'dengan radio dan televisi' <i>dipundamel sarana mesin</i> 'dibuat dengan mesin'
–	nomina abstrak	<i>sarana panalusur kang jero</i>

		'dengan penelusuran yang dalam' <i>sarana rasa sih lan tresna</i> 'dengan rasa kasih dan cinta'
-	verba	<i>sarana dipunbujuk</i> 'dengan (cara) dibujuk' <i>sarana mbayar</i> 'dengan cara membayar'

Dalam tabel di atas tampak bahwa kategori yang dapat mengisi konstansi preposisi *sarana* adalah nomina konkret tidak bernyawa, misalnya *radio* 'radio', *televisi* 'télévisi' dan *mesin* 'mesin' seperti terlihat dalam contoh (692) dan (693), nomina abstrak, misalnya *panalusur* 'penelitian', dan *rasa sih tresna* 'rasa cinta kasih' di dalam contoh (694) dan (695), serta verba. Verba itu dapat berupa verba pasif, misalnya *dipunbujuk* 'dibujuk' dalam contoh (696) dan verba aktif, misalnya *mbayar* 'membayar' dalam contoh (697).

(692) *Masyarakat bisa mangerti program-program*

Masyarakat dapat mengetahui program-program

'Masyarakat dapat mengetahui program-program

pamaréntah sarana radio lan télévisi. (Ng.)

pemerintah dengan radio dan televisi

pemerintah dengan (alat) radio dan televisi.'

(693) *Gangsa punika mboten saged dipundamel sarana mesin* (Kr.)

Gamelan itu tidak dapat dibuat dengan mesin

'Gamelan itu tidak dapat dibuat dengan mesin.'

(694) *Tutuhèn awakmu dhèwè sarana panalusur kang jero.* (Ng.)

Periksalah dirimu sendiri dengan penelusuran yang dalam

'Periksalah dirimu sendiri dengan penelusuran yang dalam.'

(695) *Rasa drengki iku bisa dilawan sarana rasa sih tresna.* (Ng.)

Rasa dengki itu dapat dilawan dengan rasa kasih sayang

'Rasa dengki itu dapat dilawan dengan rasa kasih sayang.'

(696) *Pangéran Diponegoro saged kapikut Welandi*

Pangeran Diponegoro dapat ditangkap Belanda

'Pangeran Diponegoro dapat ditangkap Belanda'

sarana dipunbujuk. (Kr.)
 dengan dibujuk
 dengan (cara) dibujuk.'

- (697) *Wisudawan olèh ngajak keluargané luwih saka*
 Wisudawan boleh mengajak keluarganya lebih dari
 'Wisudawan boleh mengajak keluarganya lebih dari
siji sarana mbayar Rp 2.500,00. (Ng.)
 satu dengan membayar Rp 2.500,00
 satu dengan (cara) membayar Rp 2.500,00.'

3.30.2 Fungsi Pemakaian Preposisi Sarana/Srana

Fungsi pemakaian preposisi *sarana* di dalam kalimat dapat menandai dua macam hubungan makna, yaitu hubungan makna alat dan cara, seperti yang terpapar dalam Tabel 54 berikut ini.

TABEL 54

FUNGSI PEMAKAIAN PREPOSISI SARANA

Sebagai Penanda Hubungan Peran	Contoh
1. Alat	<i>Wong kang ana ing sacedhaké disaut lan dicekel sarana telaléné.</i> 'Orang yang berada di dekatnya disambar dan dipegang dengan belalainya.' <i>Wong sing ora kuat imané mesthi gampang dipilut srana dunya brana</i> 'Orang yang tidak kuat imannya pasti gampang dipikat dengan harta benda.'
2. Cara	<i>Raos suka sukuripun kawedharaken sarana kendhurèn.</i> 'Rasa gembira dan syukurnya diungkapkan dengan (cara) kenduri.' <i>Tutuhèn awakmu dhèwè sarana panalusur kang jero.</i> 'Periksalah dirimu

	sendiri dengan (cara) penelusuran yang dalam.'
--	--

Tabel di atas memperlihatkan pemakaian preposisi *sarana* yang mempunyai dua penanda hubungan peran. Kedua penanda hubungan peran itu akan dibahas berikut ini.

3.30.2.1. Preposisi *Sarana* sebagai Penanda Hubungan Peran Alat

Preposisi *sarana* berperan sebagai penanda hubungan peran alat apabila konstituennya berupa nomina konkret tidak bernyawa berwujud benda alat, atau yang dapat diperalat, misalnya *telaléné* 'belalainya' seperti dalam contoh (698) dan *dunya brana* 'harta benda' di dalam kalimat (699).

- (698) *Wong kang ana ing sacedhaké disaut lan dicekel*
 Orang yang ada di dekatnya disambar dan ditangkap
 'Orang yang berada di dekatnya disambar dan ditangkap
sarana telaléné. (Ng.)
 dengan belalainya
 dengan belalainya.'

- (699) *Wong sing ora kuwat imané mesthi gampang*
 Orang yang tidak kuat imannya pasti gampang
 'Orang yang tidak kuat imannya pasti gampang
dipilut sarana dunya brana. (Ng.)
 dipikat dengan harta benda
 dipikat dengan harta benda.'

3.30.2.2 Preposisi *Sarana* sebagai Penanda Hubungan Peran Cara

Preposisi *sarana* berperan sebagai penanda hubungan peran cara apabila konstituennya diisi oleh verba dan nomina abstrak. Verba itu adalah verba pasif *di-/dipun-* ditambah bentuk asal, misalnya *dipunbujuk* 'dibujuk' di dalam contoh (696) dan *disuduk* 'ditusuk' di dalam contoh (700) serta verba aktif *N-/* atau *-an* ditambah bentuk asal, misalnya *mbayar* 'membayar' di dalam contoh (697) dan *kendhurèn* 'mengadakan kenduri' dalam contoh (701). Nomina abstrak yang dimaksud ialah nomina abstrak polimorfemis yang dibentuk dengan *pa-* ditambah bentuk asal, misalnya *panalusur* 'penelusuran' di dalam

contoh (702) dan nomina abstrak yang dibentuk dengan *pa-/an* ditambah bentuk asal, misalnya *pengajaran* 'pengajaran' di dalam contoh (703)

- (700) *Gajah Supratika dipatèni dening Bima sarana*
 Gajah Supratika dibunuh oleh Bima dengan
 'Gajah Supratika dibunuh oleh Bima dengan (cara)
disuduk kuku Pancanaka. (Ng.)
 ditusuk kuku Pancanaka
 ditusuk dengan kuku Pancanaka.'
- (701) *Raos suka sukuripun kawedharaken sarana kendhuren.* (Ng.)
 Rasa suka syukurnya diungkapkan dengan kendurian
 'Rasa suka dan syukurnya diungkapkan dengan mengadakan kenduri.'
- (702) *Tutuhèn awakmu dhéwé sarana panalusur kang jero.* (Ng.)
 Periksa! dirimu sendiri dengan penelusuran yang dalam
 'Periksa! dirimu sendiri dengan penelusuran yang dalam.'
- (703) *Rasa kabangsan bisa ditanemake sarana pengajaran.* (Ng.)
 Rasa kebangsaan bisa ditanamkan dengan pengajaran.
 'Rasa kebangsaan dapat ditanamkan dengan (cara) pengajaran.'

Kokonstituen *disuduk* 'ditusuk' di dalam kalimat (700), *kendhuren* 'mengadakan kenduri' seperti dalam kalimat (701), *panalusur* 'penelusuran' kalimat (702), dan *pengajaran* 'pengajaran' di dalam kalimat (703) menunjukkan peran cara; Gajah Supratika dibunuh oleh Bima *sarana disuduk* 'dengan cara ditusuk' dalam kalimat (700), rasa syukurnya diungkapkan *sarana kendhuren* 'dengan cara mengadakan kenduri' dalam kalimat (701), periksa! dirimu sendiri *sarana panalusur kang jero* 'penelusuran yang dalam' dalam kalimat (702), dan rasa kebangsaan dapat ditanamkan *sarana pengajaran* dengan cara pengajaran' dalam kalimat (703) di atas,

3.31 Preposisi *Tekan*

Preposisi *tekan* terdapat dalam bahasa Jawa ragam formal, nonformal, dan literer. Di dalam bahasa *ngoko* ragam formal dan literer, preposisi itu bervariasi *tumekaning* atau *tumekèng*. Bentuk tutur *krama* preposisi *tekan* ialah *dugi* dan *dumugi*; *dugi* dipakai di dalam ragam nonformal, sedangkan *dumugi*

biasanya dipakai di dalam bahasa ragam formal dan literer. Bentuk tutur *krama* dari *tumekaning/tumekèng* ialah *dumugining/dumuginipun*. Penggunaan preposisi *tekan* (Ng.)/ *dumugi* (Kr.) di dalam bahasa Jawa dapat disejajarkan dengan pemakaian preposisi *hingga* atau *sampai* di dalam bahasa Indonesia.

3.31.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Tekan*

Kehadiran preposisi *tekan* (Ng.) dan *dugi/dumugi* (Kr.) di dalam kalimat tidak ditentukan oleh konstituen pengisi predikat, tetapi ditentukan oleh kokonstituennya. Jenis kategorial yang dapat mengisi kokonstituen pengisi *tekan* ialah nomina, pronomina, numeral, dan adjektiva. Perhatikanlah Tabel 55 berikut ini.

TABEL 55

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI *TEKAN*

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
—	nomina konkret tidak bernyawa	<i>tekan ngomah</i> 'sampai di rumah'
—	nomina abstrak denominal	<i>tekan patiné</i> 'hingga ajalnya'
—	pronomina persona	<i>tekan aku</i> 'sampai saya'
—	pronomina interogatif persona	<i>dumugi sinten</i> 'sampai siapa?'
—	pronomina lokatif	<i>tekan kana</i> 'sampai di sana'
—	pronomina interogatif lokatif	<i>tekan ngendi?</i> 'sampai di mana?'

-	pronomina temporal	<i>tekan sepréné</i> 'sampai kini, sampai sekarang'
	pronomina interogatif temporal	<i>tekan kapan?</i> 'sampai kapan'
-	numeral	<i>tekan telung puluh</i> 'sampai tiga puluh'
-	adjektiva	<i>dumugining sepuh</i> 'hingga tua'
-	adjektiva denominal	<i>dumugi kakèn-kakèn ninèn-ninèn</i> 'hingga kakek-kakek nenek-nenek'

Di dalam tabel di atas tampak bahwa jenis kategorial yang dapat mengisi konsitusien preposisi *tekan* (Ng.)/ *dumugi* (Kr.) ada empat macam, yaitu nomina, pronomina, numeral, dan adjektiva. Nomina itu meliputi nomina konkret tidak bernyawa, misalnya *ngomah* 'di rumah' pada kalimat (704) dan nomina abstrak (denominal, misalnya *patiné* 'ajalnya' di dalam kalimat (705). Pronomina meliputi pronomina persona, yaitu *aku* 'saya' dalam kalimat (706), pronomina interogatif persona, yakni *sinten* 'siapa' dalam kalimat (707), pronomina lokatif, misalnya *ngendi* 'di mana' dalam kalimat (709), pronomina temporal, misalnya *sepréné* 'kini, sekarang' dalam kalimat (710), dan pronomina interogatif temporal, yaitu *kapan* 'kapan' dalam kalimat (711)

(704) *Ngarepaké magrib aku wis tekan ngomah.* (Ng.)

Menjelang magrib aku sudah sampai rumah
'Menjelang magrib aku sudah sampai di rumah.'

(705) *Pak Sastro wis nedya ndhudha tekan patiné.* (Ng.)

Pak Sastro sudah berniat menduda sampai ajalnya.
'Pak Sastro sudah bertekad akan menduda sampai ajalnya.'

(706) *Gilirané maca wis mèh tekan aku.* (Ng.)

Gilirannya membaca sudah hampir sampai aku
'Giliran membacanya sudah hampir sampai aku.'

- (707) *Giliranipun jagi sampun dumugi sinten?* (Kr.)
 Gilirannya jaga sudah sampai siapa
 'Giliran jaganya sudah sampai siapa?'
- (708) *Coba, mlakua sing cepet sedhéla manèh rak tekan kana.* (Ng.)
 Coba berjalanlah yang cepat sebentar lagi kan sampai di sana.
 'Coba berjalanlah yang cepat, sebentar lagi kan sampai di sana.'
- (709) *Dhèk dina Minggu kowé mlayu-mlayu tekan ngendi?* (Ng.)
 Ketika hari Minggu kamu lari-lari sampai di mana
 'Ketika hari Minggu kamu berlari-lari sampai di mana?'
- (710) *Dhèwèké durung nyaur utangé tekan sepréné.* (Ng.)
 Ia belum membayar hutangnya hingga sekarang
 'Ia belum membayar hutangnya hingga sekarang.'
- (711) *Mas, anggonmu tugas nèng Jakarta tekan kapan?* (Ng.)
 Mas olehmu bertugas di Jakarta sampai kapan
 'Mas, engkau bertugas di Jakarta sampai kapan?'

Contoh numeral pengisi kokonstituen preposisi *tekan*, misalnya *telung puluh* 'tiga puluh' di dalam contoh (712); contoh adjektiva ialah *sepuh* 'tua' dalam contoh (713) dan *kakèn-kakèn ninèn-ninèn* 'kakek-kakek nenek-nenek' dalam contoh (714).

- (712) *Anaké wis bisa ngétung siji tekan telung puluh.* (Ng.)
 Anaknya sudah dapat menghitung satu hingga tiga puluh
 'Anaknya sudah dapat menghitung satu hingga tiga puluh.'
- (713) *Asma timuripun terus dipunagem dumugining sepuh.* (Kr.)
 Nama kecilnya terus dipakai hingga tua
 'Nama kecilnya terus dipakai hingga tua.'
- (714) *Mugi-mugi anakmas temanièn sekalian sageda*
 Semoga ananda pengantin sekalian dapatlah
 'Semoga ananda mempelai berdua dapat
lestantun wilujeng dumugi kakèn-kakèn
 abadi selamat hingga kakek-kakek

ninèn-ninèn. (Kr.)

dan nenek-nenek

dan nenek-nenek.'

3.31.2 Fungsi Pemakaian Preposisi *Tekan*

Pemakaian preposisi *tekan* di dalam kalimat hanya dapat mempunyai satu macam peran semantis, yaitu sebagai penanda hubungan peran batas akhir. Namun, batas akhir itu ada beberapa macam, antara lain, batas akhir tempat, batas akhir waktu, dan batas akhir jumlah serta ukuran. Preposisi *tekan* berfungsi sebagai penanda hubungan peran batas akhir tempat, apabila kokonstituennya bermakna tempat. Misalnya, (*désa*) *Jlungprit*. ' (desa) Jlungprit ' dan (*pucuk*) *Gunung Sindoro* ' (puncak) Gunung Sindoro ' di dalam contoh kalimat (715).

(715) *Aku numpak colt tekan (désa) Jlungprit, banjur*

Aku naik colt sampai (desa) Jlungprit lalu

'Aku naik colt sampai (desa) Jlungprit, kemudian

mlaku terus tekan (pucuk) Gunung Sindoro. (Ng.)

berjalan terus sampai (puncak) Gunung Sindoro

berjalan terus sampai (puncak) Gunung Sindoro.'

Preposisi *tekan* berfungsi sebagai penanda hubungan peran batas akhir waktu, apabila kokonstituennya mengandung makna waktu. Misalnya, *wengi* 'malam' dan *byar* 'terbit fajar' di dalam kalimat (716)

(716) *Adhiku biasané sinau wiwit soré tekan wengi*

Adikku biasanya belajar mulai sore hingga malam

'Adikku biasanya belajar mulai sore hingga malam,

banjur turu tekan byar.

lalu tidur sampai terbit fajar

kemudian tidur sampai terbit fajar.'

Preposisi *tekan* berfungsi sebagai penanda hubungan peran batas akhir ukuran, apabila kokonstituennya berupa kata atau frasa yang mengandung makna ukuran. Ukuran itu dapat bermacam-macam, misalnya ukuran berat, panjang/jarak/tinggi, ukuran panas, ukuran luas, dan ukuran isi. Tiap-tiap ukuran sesuatu itu mempunyai satuan ukuran masing-masing. Dalam hal ini, contoh yang dikemukakan ialah preposisi *tekan* (Ng.)/ *dumugi* (Kr.) sebagai penanda

hubungan batas akhir ukuran banyaknya uang seperti dalam kalimat (717) dan sebagai penanda batas akhir ukuran banyaknya berat seperti dalam kalimat (718). Ukuran banyak dinyatakan oleh bilangan/numeral, sedangkan jenis ukuran dinyatakan oleh satuannya.

(717) *Reginipun boten awis, nggih watawis pitung*

Harganya tidak mahal ya sekitar tujuh

Harganya tidak mahal, ya sekitar tujuh

ewu dumugi sadasa ewu. (Kr.)

ribu sampai sepuluh ribu

ribu sampai sepuluh ribu.'

(718) *Pametuné sawahku taun iki bisa nyandhak*

Hasilnya sawahku tahun ini dapat mencapai

'Hasil sawahku tahun ini dapat mencapai (sampai)

tekan sepuluh ton beras. (Ng.)

sampai sepuluh ton beras

sepuluh ton beras.'

3.32 Preposisi *Tumrap*

Preposisi *tumrap* memiliki varian *tumrapé*, *tumraping*, dan *tumrapipun*. Preposisi *tumrap* digunakan dalam bahasa *ngoko*, *madya*, dan *krama* dengan situasi formal dan literer. Preposisi *tumrapé* dipakai dalam bahasa *ngoko* dan *madya* dengan situasi nonformal. Preposisi *tumraping* dipakai dalam bahasa *ngoko* dengan situasi formal atau literer, dan preposisi *tumrapipun* digunakan hanya dalam bahasa *krama* dengan situasi formal. Kehadiran keempat preposisi itu di dalam kalimat tidak diisyaratkan oleh kategori pengisi predikat, melainkan hanya ditentukan oleh kategori pengisi kokonstituennya. Berikut ini pembicaraan hal terakhir itu dipaparkan.

3.32.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Tumrap*

Aneka jenis kategorial pengisi kokonstituen yang menentukan kehadiran preposisi *tumrap* beserta variannya terlihat dalam Tabel 56 di bawah ini.

TABEL 56

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI *TUMRAP*

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
—	nomina konkret bermyawa	<i>tumrap Tukijan</i> 'bagi Tukijan' <i>tumrapé nom-noman</i> 'bagi muda-mudi' <i>tumraping Purwanto</i> 'bagi Purwanto' <i>tumrapipun dèn ajeng</i> 'bagi den ajeng'
—	nomina konkret takbermyawa	<i>tumrap padhusunan</i> 'untuk pedesaan' <i>tumrapé sapunika</i> 'untuk sekarang' <i>tumraping saiki</i> 'untuk sekarang' <i>tumrapipun padhusunan</i> 'untuk pedesaan'
—	pronomina persona	<i>tumrap kula</i> 'bagi saya' <i>tumrapé dhèwèké</i> 'bagi dia' <i>tumraping kowé</i> 'bagi kamu' <i>tumrapipun panjenengan</i> 'bagi kamu'
—	pronomina interogatif	<i>tumrap sapa</i> 'bagi siapa'

		<i>tumrapé sapa</i> 'bagi siapa'
		<i>tumraping sapa</i> 'bagi siapa'
		<i>tumrapipun sinten</i> 'bagi siapa'

Seperti tampak pada tabel di atas, preposisi *tumrap* beserta variannya dimungkinkan hadir di dalam kalimat apabila kokonstituennya diisi oleh kategori nomina konkret bernyawa seperti pada contoh (719)--(722), nomina konkret takbernyawa seperti pada contoh (723)--(726), pronomina persona seperti pada contoh (727)--(731), dan pronomina interrogatif seperti pada contoh (732)--(735).

- (719) *Tumrap Tukijan nyawang Sarinem rasané mung sebah.* (Ng.)
 Bagi Tukijan melihat Sarinem rasanya hanya sebal
 'Bagi Tukijan memandang Sarinem rasanya hanya sebal melulu.'

- (720) *Tumrapé non-noman éman yèn soré-soré*
 Bagi muda-mudi aneh apabila sore-sore
 'Bagi kaum muda aneh apabila sore hari
ndhuwel nèng ngomah. (Ng.)
 hanya di rumah
 hanya ada di rumah.'

- (721) *Tumraping Purwanto ora marga Sala iku*
 Bagi Purwanto bukan karena Sala itu
 'Bagi Purwanto bukan karena Sala itu
kondhang putriné (Ng.)
 terkenal gadisnya
 terkenal gadisnya.'

- (722) *Dalu punika mboten sakéca tumrapipun dèn ajeng* (Kr.)
 Malam ini tidak enak bagi den ajeng
 'Malam ini terasa tidak enak bagi den ajeng.'

- (723) *Tumrap padhusunan kawin peksan punika taksih*
 Untuk pedesaan kawin paksa itu masih

'Untuk pedesaan kawin paksa itu masih
asring kalampah. (Kr.)
 sering terjadi
 sering terjadi.'

(724) *Tumrapé sapunika kedahipun kawin peksan kedah ical.* (Md.)
 Untuk sekarang seharusnya kawin paksa harus hilang
 'Untuk sekarang seharusnya tidak lagi terjadi kawin paksa.'

(725) *Tumrapping saiki pengaruh-pengaruh animisme*
 Untuk sekarang pengaruh-pengaruh animisme
 'Untuk sekarang ini pengaruh-pengaruh animisme
isih nabet. (ng.)
 masih ada
 memang masih ada.'

(726) *Tumrapipun padhusunan gotong-royong punika*
 Untuk pedesaan gotong-royong itu
 'Untuk masyarakat desa gotong-royong itu
penting sanget. (Kr.)
 penting sekali
 penting sekali.'

(727) *Tumrap kula kok mboten makaten jawabanipun.* (Kr.)
 Bagi saya kok tidak begini jawabannya
 'Bagi saya jawabannya tidak seperti ini.'

(728) *Kuwi mau kabèh rak tumrapé dhèwèké.* (Ng.)
 Itu tadi semua kan bagi dia
 'Semua itu kan menurut dia.'

(729) *Lha, tumrapping kowé kepriyé.* (Ng.)
 Lha untuk kamu bagaimana
 'Menurut kamu bagaimana?'

(730) *Tumrapipun panjenengan leres punapa mboten?* (Kr.)
 Untuk kamu betul atau tidak
 'Menurut kamu betul atukah tidak?'

(731) *Suryadi ngobrol bandha tumrap sapa?* (Ng.)

Suryadi mengobrol harta untuk siapa
'Suryadi mengobrol harta untuk siapa?'

(732) *Tumrapé sapa ta kuwi mau kabèh?* (Ng.)

Untuk siapa ta tadi itu semua
'Semua itu menurut siapa?'

(733) *Bener tumrapping sapa dhisik.* (Ng.)

Benar untuk siapa dulu
'Benar menurut siapa dulu.'

(734) *Kaleresan tumrapipun sinten rumiyén.* (Kr.)

Kebenaran untuk siapa dulu
'Kebenaran menurut siapa dulu.'

3.32.2 Fungsi Pemakaian Preposisi *Tumrap*

Secara semantis, kehadiran preposisi *tumrap* serta variannya dalam kalimat hanya dapat menandai satu jenis peran, yakni peran 'dasar'. Dalam hal itu, pemakaiannya berdistribusi paralel dengan preposisi *manut* 'menurut' atau *miturut* 'menurut' (bandingkan contoh (735)--(738) dengan (739)--(742). Glossnya di dalam bahasa Indonesia dapat *bagi* atau *menurut*; hal itu bergantung pada konteks kalimatnya.

(735) *Tumrap Bupati, sumber dana saka zakat iku*

Menurut Bupati sumber dana dari zakat itu
'Menurut Bupati, sumber dana dari zakat itu
pancèn ora cilik. (Ng.)
memang tidak kecil
memang tidak kecil.'

(736) *Tumrapé Purwanto pisah karo wong tuwo iku rasa*

Bagi Purwanto pisah dengan orang tua itu rasa
'Bagi Purwanto berpisah dengan orang tua itu
sumedhoting ati ora kena kinaya ngapa. (Ng.)
terputusnya hati tidak dapat terkirakan
tak terbayangkan beratnya.'

(737) *Tumraping taksirané montor iki regané larang banget.* (Ng.)
 Menurut perkiraannya mobil itu harganya mahal sekali
 'Menurut perkiraannya mobil itu sangat mahal harganya.'

(738) *Tumrapipun Purwanto, prawan Blora kathah ingkang ayu.* (Kr.)
 Menurut Purwanto gadis Blora banyak yang cantik
 'Menurut Purwanto gadis Blora banyak yang cantik.'

(739) $\left. \begin{array}{l} \text{Manut} \\ \text{Miturut} \end{array} \right\}$ *Bupati, sumber dana saka zakat*
iku pancen ora cilik.

(740) $\left. \begin{array}{l} \text{Manut} \\ \text{Miturut} \end{array} \right\}$ *Purwanto pisah karo wong tuwa*
iku rasa sumedhoting ati ora kena kinaya ngapa.

(741) $\left. \begin{array}{l} \text{Manut} \\ \text{Miturut} \end{array} \right\}$ *taksirané montor iku regane larang banget*

(742) $\left. \begin{array}{l} \text{Manut} \\ \text{Miturut} \end{array} \right\}$ *Purwanto, prawan Blora kathah ingkang ayu.*

3.33 Preposisi *Wiwit*

Preposisi *wiwit* mempunyai varian *kawit*, *wit*, dan *kit*. Pada umumnya *wiwit* digunakan di dalam bahasa ragam formal dan literer, sedangkan *kawit*, *wit*, dan *kit* hanya dipakai di dalam bahasa ragam nonformal. Preposisi ini bentuk tutur *krama* dan *ngoko*-nya sama.

3.33.1 Jenis Kategorial Penentu Kehadiran Preposisi *Wiwit*

Kehadiran preposisi *wiwit* dan varian-variannya di dalam kalimat tidak disyaratkan oleh kategori pengisi predikat, melainkan ditentukan oleh kategori pengisi kokonstituennya. Kategorial pengisi kokonstituen preposisi *wiwit* ialah seperti yang tercantum di dalam Tabel 57 berikut ini.

TABEL 57

JENIS KATEGORIAL PENENTU KEHADIRAN PREPOSISI *WIWIT*

Kategori		Contoh
Pengisi Predikat	Kokonstituen	
-	nomina konkret bernyawa	<i>ireng wiwit bayi</i> 'hitam sejak bayi'
-	nomina konkret tidak bernyawa	<i>tindak wiwit énjing</i> 'pergi sejak pagi'
-	nomina abstrak	<i>diliburaké wiwit Rebo</i> 'diliburkan sejak Rabu'
-	nomina deadjektival	<i>nakal wiwit enomé</i> 'nakal sejak mudanya'
-	adverba	<i>mlebu wiwit wingi</i> 'masuk sejak kemarin'
-	adjektiva	<i>krèmpèng wiwit alit</i> 'kerempeng sejak kecil'
-	numeral	<i>ngétung wiwit siji</i> 'menghitung mulai satu'

Di dalam tabel di atas tampak bahwa kategorial yang dapat mengisi kokonstituen preposisi *wiwit* ada empat kategori, yaitu nomina, adverba, adjektiva, dan numeral. Kategori nomina meliputi nomina konkret bernyawa, misalnya *bayi* 'bayi' dan *bocah* 'anak' pada contoh (743), nomina konkret tidak bernyawa, misalnya *énjing* 'pagi', *awan* 'siang', *soré* 'sore', *bengi* 'malam' pada contoh (744), nomina abstrak, misalnya nama-nama hari dan bulan, lihat pada contoh (745), dan nomina deadjektival, misalnya *enomé* 'mudanya', yang terdapat di dalam contoh (746). Contoh adverba, misalnya *wingi* 'kemarin', *mbiyèn* 'dahulu', *mau* 'tadi', *saiiki* 'sekarang' pada contoh (747), adjektiva, misalnya *cilik* 'kecil', *enom* 'muda', *lara* 'sakit' pada contoh (748), dan contoh numeral ialah *siji* 'satu' di dalam contoh (749). Perhatikanlah kokonstituen preposisi *wiwit* di dalam kalimat-kalimat berikut ini.

- (743) *Anakku rupané ireng wiwit bayi.* (Ng.)
 Anakku warnanya hitam sejak bayi
 'Anakku kulitnya hitam sejak bayi.'
- (744) *Ibu sampun tindak wiwit énjing.* (Kr.)
 Ibu sudah pergi sejak pagi
 'Ibu sudah pergi sejak pagi.'
- (745) *Sekolahé diliburaké wiwit Rebo.* (Ng.)
 Sekolahnya diliburkan sejak Rabu
 'Sekolahnya diliburkan sejak Rabu.'
- (746) *Ngendikané Bapak, Paklik pancèn nakal wiwit enomé.* (Ng.)
 Katanya Bapak Paman memang nakal sejak mudanya.
 'Kata Bapak, Paman memang nakal sejak mudanya.'
- (747) *Bambang ora mlebu kuliah wiwit wingi.* (Ng.)
 Bambang tidak masuk kuliah sejak kemarin.
 'Bambang tidak masuk kuliah sejak kemarin.'
- (748) *Adhik kula badanipun krèmpèng wiwit alit.* (Kr.)
 Adik saya badannya kerempeng sejak kecil
 'Adikku badannya kerempeng sejak kecil.'
- (749) *Anaké wis bisa ngetung wiwit siji tekan satus.* (Ng.)
 Anaknya sudah dapat menghitung mulai satu sampai seratus.
 'Anaknya sudah dapat menghitung mulai satu sampai seratus.'

3.33.2. Fungsi Pemakaian Preposisi *Wiwit*

Kehadiran preposisi *wiwit* di dalam kalimat hanya dapat mempunyai satu macam peran semantis, yaitu sebagai penanda hubungan peran batas awal. Jadi, merupakan kebalikan dari preposisi *nganti* dan *tekan*. Preposisi *wiwit* sebagai penanda hubungan peran batas awal dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu batas awal waktu, batas awal ukuran, dan batas awal keadaan. Preposisi *wiwit* sebagai penanda batas awal waktu apabila kokonstituennya mengandung makna waktu, misalnya *ésuk* 'pagi', *awan* 'siang', *soré* 'sore', *wengi* 'malam', *mbiyen* 'dahulu', *wingi* 'kemarin', *mau* 'tadi', *saiki* 'sekarang', dan *sé-suk* 'besuk' seperti pada kalimat (750) dan (751). Preposisi *wiwit* berfungsi

sebagai penanda hubungan peran batas awal banyaknya uang; di dalam kalimat (753) preposisi *wiwit* berperan sebagai penanda hubungan batas awal ukuran apabila kokonstituennya mengandung makna ukuran, baik ukuran jumlah maupun ukuran jarak/panjang dan berat. Di dalam contoh kalimat (752) preposisi *wiwit* berperan sebagai penanda hubungan batas awal ukuran berat; dan di dalam kalimat (754) dan (755) preposisi *wiwit* berperan sebagai penanda hubungan batas awal keadaan karena kokonstituennya mengandung makna keadaan.

(750) *Aku niat arep ora ngrokok wiwit saiki.* (Ng.)

Aku berniat akan tidak merokok mulai sekarang

'Aku berniat tidak akan merokok mulai sekarang.'

(751) *Bojoné wis turu wiwit soré.* (Ng.)

Istrinya telah tidur sejak sore

'Istrinya telah tidur sejak sore.'

(752) *Regané mundhak terus, wiwit satus dadi limang atus rupiah.* (Ng.)

Harganya naik terus mulai seratus menjadi lima ratus rupiah

'Harganya naik terus, mulai seratus menjadi lima ratus rupiah.'

(753) *Wiwit gerah, Bu Santo sampun mboten naté dhakar.* (Kr.)

Sejak sakit Bu Santo sudah tidak pernah makan

'Sejak sakit, Bu Santo sudah tidak pernah makan.'

(754) *Wiwit sugih, dhèwèké ora pati raket karo sedulur.* (Ng.)

Sejak kaya ia tidak begitu akrab dengan saudara.

'Sejak kaya, ia tidak begitu akrab dengan saudara.'

(755) *Pak Soma gesangipun sengsara wiwit alit.* (Kr.)

Pak Soma hidupnya sengsara sejak kecil

'Pak Soma hidupnya sengsara sejak kecil.'

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, preposisi bahasa Jawa berjumlah 108 buah dan dapat diklasifikasi menjadi 33 kelompok berdasarkan varian bentuk dan pemakaiannya sehingga dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, baik dari segi morfemis, sintaksis maupun semantis, masalah preposisi di dalam bahasa Jawa ternyata lebih kompleks apabila dibandingkan dengan preposisi di dalam bahasa Indonesia. Hal itu terlihat, baik pada berbagai varian bentuknya maupun fungsi pemakaiannya. Misalnya, preposisi *saka*, mempunyai pelbagai varian bentuk *seka*, *ska*, *ka*, *saking*, *seking*, *sking*, dan *king*. Pelbagai varian bentuk itu mempunyai fungsinya masing-masing di samping, baik sebagai penanda ragam tutur maupun tingkat tutur.

Kedua, preposisi bahasa Jawa tidak hanya bertumpang tindih dengan konjungsi, tetapi juga dengan verba. Misalnya, kata *karo* dan *marga* di samping termasuk kategori preposisi konjungsi; kata *manut*, *miturut*, *ngenani*, dan *ngarepake* di samping termasuk kategori preposisi juga termasuk kategori verba.

Ketiga, secara sintaksis, preposisi bahasa Jawa dengan kokonstituenya dapat menduduki fungsi keterangan atau predikat di dalam struktur klausa serta menduduki fungsi modifikator di dalam struktur frasa.

Keempat, apabila ditinjau dari segi fungsi pemakaiannya, preposisi bahasa Jawa menandai berbagai jenis peran semantis dan ada beberapa peran semantis yang tidak hanya ditandai oleh satu preposisi. Misalnya, di dalam bahasa Indonesia peran pelaku hanya ditandai oleh satu preposisi, yakni *oleh* (di dalam ragam baku, di dalam ragam tidak baku: *sama*. *Bukuku diambil sama adik*); sedangkan di dalam bahasa Jawa peran pelaku tidak hanya ditandai oleh satu preposisi, misalnya, preposisi *déning* menandai peran pelaku di dalam tingkat

tutur *ngoko* maupun *krama* dan hanya menandai peran pelaku di dalam ragam formal atau literer (pustaka). Di dalam ragam nonformal, peran pelaku ditandai oleh preposisi *karo* di dalam tingkat tutur *ngoko*, sedangkan di dalam tingkat tutur *madya* peran pelaku ditandai oleh preposisi *kalih*. Di dalam tingkat tutur *krama*, di samping ditandai oleh *déning*, peran pelaku juga ditandai oleh preposisi *kalihan*. Di dalam ragam literer, baik di dalam tingkat tutur *ngoko* maupun *krama*, di samping ditandai oleh preposisi *déning* peran pelaku juga dapat ditandai oleh preposisi *ing*. Gejala semacam itu tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia.

Kelima, identitas preposisi dan perbedaan antara preposisi dan konjungsi serta verba kiranya masih perlu dikaji lagi dengan dilandasi argumentasi yang kuat.

Keenam, penerapan teori semantik mengenai peran, yaitu hubungan antara prediktor dengan nomina atau frasa nominal di dalam struktur predikasi, kiranya perlu juga dikaji lebih lanjut mengingat kokonstituen preposisi bahasa Jawa tidak hanya berupa nomina atau frasa nominal, tetapi juga berupa verba atau adjektiva.

Akhirnya, saran peneliti setelah meneliti preposisi ini timbul beberapa masalah yang memerlukan pengkajian lebih lanjut. Pertama penentuan identitas preposisi serta perbedaan antara preposisi dan konjungsi. Kedua, penentuan identitas peran konstituen preposisi. Di dalam penelitian ini, penentuan preposisi didasarkan pada pendapat para ahli bahasa yang menyatakan bahwa preposisi diikuti oleh frasa, sedangkan konjungsi diikuti oleh klausa (Verhaar, 1981: 103, Sudaryanto, 1983:204, Ramlan, 1980:18--19, Huddleston, 1984:339). Sehubungan dengan pendapat itu, masalah yang timbul, yaitu penentuan identitas klausa. Misalnya, kata *karo* di dalam kalimat (756) *Siti nyapu karo nggéndhong anake*. 'Siti menyapu sambil menggendong anaknya.' termasuk preposisi atau konjungsi? Jika *karo* di dalam kalimat (756) adalah preposisi, *nggéndhong anake* adalah frasa; jika *karo* di dalam kalimat itu adalah konjungsi, *nggéndhong anake* adalah klausa.

Ahli bahasa kebanyakan berpendapat bahwa klausa adalah konstruksi predikatif, konstruksi yang terdiri dari subjek dan predikat. Jika berpegang pada pendapat itu, memang subjek tidak dapat hadir di dalam kalimat seperti terlihat pada kalimat (757) yang tidak gramatikal berikut ini.

(757) *Siti nyapu karo Siti/dhèwèké nggéndhong anake*. Sehingga *nggéndhong anake* tidak dapat disebut klausa. Menurut Kaswanti Purwo (1984:259) di dalam kalimat semacam itu (757) terdapat pelesapan wajib, yaitu pelesapan peran pelaku yang koreferensial dengan pelaku tindakan *nyapu*, yang mengisi

fungsi subjek, yang menjadi pertanyaan apakah di dalam kalimat itu dikatakan terjadi pelesapan wajib subjek? Secara sintaksis, *nggéndhong anaké* di dalam kalimat (756) memang tidak memiliki subjek karena tidak ada kalimat semacam kalimat (757). Secara semantis di dalam kalimat (756) memang terdapat peran atau argumen pelaku yang tidak dihadirkan di dalam bentuk lingual karena sudah diketahui dari konteksnya. Masalah itu belum dibahas di dalam penelitian ini sehingga masih ada kesempatan untuk mengkaji identitas preposisi dan pembedaannya dengan konjungsi sekaligus identitas klausa.

Masalah kedua, yaitu penentuan identitas peran kokonstituen preposisi. Pada umumnya para ahli bahasa yang mengembangkan teori semantik tentang peran menentukan identitas peran argumen berdasarkan faktor yang bersifat luar bahasa. Misalnya, peran pelaku (agentif) didefinisikan sebagai entitas bernyawa atau tidak bernyawa yang mendorong terjadinya suatu proses atau yang melakukan perbuatan (Longacre, 1973:28) tanpa mempertimbangkan ciri-ciri formalnya. Di dalam "Diatesis Bahasa Jawa", Sudaryanto dan kawan-kawan mencoba mengidentifikasi peran sebuah argumen dengan menggunakan teknik parafrasa. Namun, hal itu masih perlu pengkajian lebih lanjut untuk menjawab pertanyaan: apakah semua peran di dalam suatu bahasa diidentifikasi dengan teknik parafrasa?

Peran itu bersifat struktural dan relasional serta termasuk di dalam lingkup tata bahasa (Verhaar, 1981:124--125; Sudaryanto 1983: 12--13). Dengan demikian, makna peran itu bersifat gramatikal dan dengan sendirinya bersifat lingual. Kemudian, bagaimanakah menentukan peran *kursiku* di dalam kalimat (758) dan *tasku* di dalam kalimat (759) di bawah ini.

(758) *Sidin nglungguhi kursiku.*
'Sidin menduduki kursi saya'

(759) *Sidin nglungguhi tasku.*
'Sidin menduduki tas saya'

Menurut teori mengenai peran yang mendasarkan pemikirannya pada faktor yang bersifat luar bahasa, baik *kursiku* maupun *bukuku* dapat berperan penderita karena dikenai tindakan yang dinyatakan predikatornya; dapat pula berperan tujuan karena merupakan tempat berakhirnya tindakan yang dinyatakan predikatornya. Sebaliknya, secara lingual, *kursiku* berperan sebagai tempat karena kalimat dapat diparafrasakan menjadi kalimat (760) di bawah ini.

(760) *Sidin lungguh ing kursiku.*

'Sidin duduk di kursi saya.'

Bagaimanakah dengan kalimat (757)? Dapatkah kalimat itu diparafrasakan menjadi kalimat (761).

(761) *Sidin lungguh ing tasku.*

DAFTAR PUSTAKA

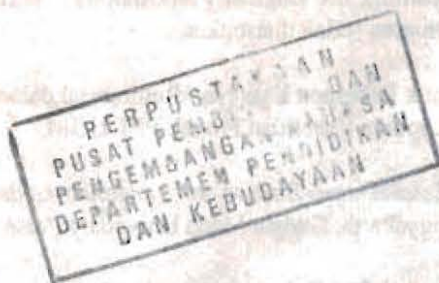
- Antunsohono. 1953. *Reringkesaning Paramasastra Djawi*. Yogyakarta: Soejadi.
- Arifin, *et. al.* 1982. "Struktur Frase Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badib, Abbas A. 1980. "Some Major Construction in Javanese: A Lexicase Approach". Disertasi Monash University (tidak diterbitkan).
- Bennet, David C. 1975. *Spatial and Temporal Uses of English Prepositions: An Essay in Stratificational Semantics*. Second Impression. London: Longman Linguistic Library.
- Bintoro. 1980. "Javanese Transitive Verbs: A Tagmemic Grammar", *NUSA*, Volume 8. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Fillmore, Charles J. 1971. "Some Problems for Case Grammar" Dalam Richard J. V. Brien (ed.). *Georgetown University Monograph Series on Language and Linguistics*, 24 (hlm. 35--56). Washington D.C.: Georgetown University Press.
- Omar Asmad, Hj. 1980. *Nahu Melayu Mutakhir*. Kuala Lumpur: Dewan Ba-

hasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.

- Kaswanti Purwo, Bambang. 1985. "Konstruksi Adverbial di dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Linguistik Indonesia-Masyarakat-Linguistik Indonesia* Th. 3 No. 5 Agustus 1985 (hlm. 1--8). Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Longacre, R.E. 1976. *An Anatomy of Speech Notions*. Losse: The Peter de Ridder Press.
- Mardiarsito, L. 1978. *Kamus Jawa Kuna (Kawi) - Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Mastoyo, Yohanes Tri. 1985. "Penghubung "Gabung" dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Analisis Sintaksis dan Semantis." Skripsi Sarjana Sastra Universitas Gadjah Mada (tidak diterbitkan).
- Poedjosoedarmo, Gloria R. 1974. "Role Structure in Javanese". Disertasi Cornell University (tidak diterbitkan).
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985. "Oleh". Dalam *Linguistik Indonesia-Masyarakat-Linguistik Indonesia*. Th. 3 No. 5 Agustus 1985 (hlm. 10--17). Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, *et al.* 1978. "Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta (belum diterbitkan).
- Poerwadarminta, W.J.S. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Djakarta: Noordhoff-Kolff.
- Ramlan, M. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP Karyono.

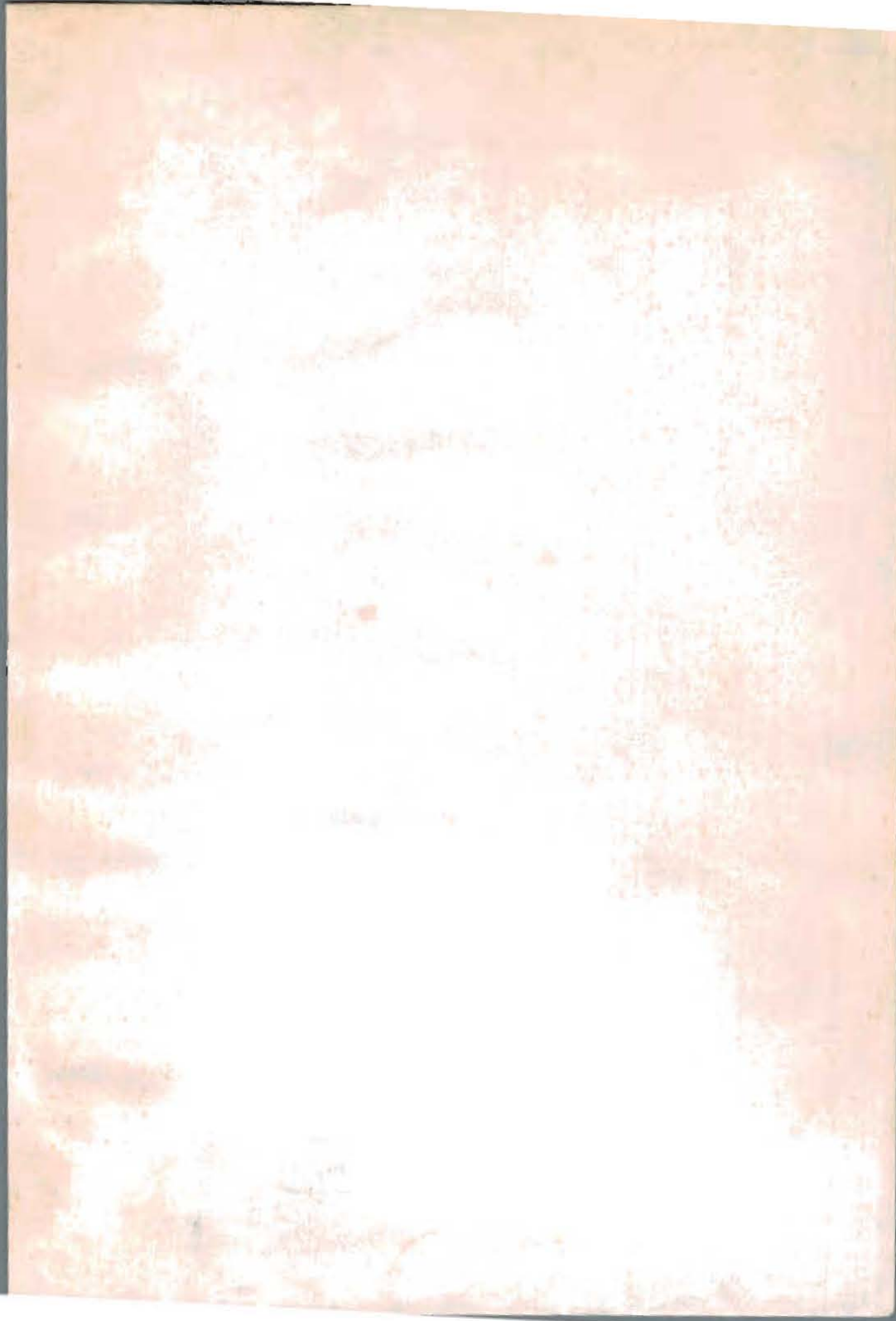
- Siswanto, Harry. 1980. "A Semantic Study of Some English Prepositions Viewed from Case Category and Problems Faced by Indonesians Students in Learning the English Prepositions". Tesis FPBS-IKIP Sanata Dharma (tidak diterbitkan).
- Sudaryanto. 1979. "Peranan Sistematis Beberapa Kata Non-Referensial dalam Bahasa Indonesia". Laporan Penelitian Proyek PPT UGM.
- , 1983a. *Linguistik: Essai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1983b. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Jambatan.
- Sudaryanto. 1985. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat UGM.
- , 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto, *et al.* 1984. "Diatesis dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sutrisno, Sulastin, *et al.* (ed.). 1986 *Bahasa-Sastra-Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tampubolon, D.P., *et al.* 1979. *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wedhawati, *et al.* 1980. "Kata Tugas Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Verhaar. J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Jilid Pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Zoetmulder, S.J. dan I.R. Poedjawijatna. 1961. *Bahasa Parwa: Tata Bahasa Djawa Kuno*, Jilid I, Cetakan kedua. Jakarta: Obor.



07-3833

URUTAN			
91	-	10/10	



499